

Naskah

al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb:

Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat
Naqshabandiyah al-Khālidiyah di Minangkabau

Naskah
al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb:
Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat
Naqshabandiyah al-Khālidiyah di Minangkabau

Syofyan Hadi



Naskah *al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb*:
Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah
al-Khālidiyah di Minangkabau

Penulis : Syofyan Hadi
Perancang jilid : Tim Kreatif A-Empat
Penata letak : Ade Jaya S
Editor : Ade Jaya S
Penerbit : A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1, Serang, 42123
www.a-empat.com
Telp (0254) 7915215

Cetakan 1 : Agustus 2021
Halaman : xii + 255
ISBN : 978-623-6289-18-1

Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm

Buku ini berasal dari tesis penulis yang berjudul *“Naskah al-Manhal al-‘Adhb li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau”*. Penyusunan tesis tersebut merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.

Dalam penyusunan tesis itu, berbagai pihak telah banyak memberikan dorongan, bantuan serta masukan sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Bapak Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA dan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Bapak Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA atas semua kebijakannya dalam memberikan fasilitas dan pelayanan yang mendukung studi penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Deputi Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; Bapak Prof. Dr. Suwito, MA, Bapak Dr. Fuad Jabali, MA, juga Bapak Dr. Yusuf Rahman, MA yang telah banyak meluangkan waktu kepada penulis untuk berdiskusi dan memberi masukan.
3. Bapak Dr. Oman Fathurahman, M.Hum selaku pembimbing yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingannya yang sangat

- bermanfaat bagi penyusunan tesis tersebut.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar serta karyawan sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan pelayanannya dengan sungguh-sungguh baik berupa ilmu pengetahuan maupun proses administrasi selama penulis menimba ilmu di sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
 5. Pimpinan Perpustakaan Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan bantuan dan fasilitas untuk penulis memperoleh sebagian referensi yang menunjang bagi penulisan tesis itu.
 6. Bapak Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Agama R.I serta Bapak Kepala Pusat Lektur Kegamaan Kementerian Agama R.I beserta seluruh stafnya yang telah memberikan bantuan dana kepada penulis selama menempuh studi S2 di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.
 7. Bapak Rektor Insitutum Agama Islam (IAIN) Imam Bonjol Padang dan Bapak Dekan Fakultas Adab Insitutum Agama Islam (IAIN) Imam Bonjol Padang yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk penulis sehingga bisa mengikuti program studi di ini.
 8. Sdr. Apria Putera dan teman-teman Tim Filologi Fakultas Adab Insitutum Agama Islam (IAIN) Imam Bonjol Padang yang dengan penuh keikhlasan memberikan bantuan kepada penulis, mulai dari naskah yang teliti dalam bentuk foto digital hingga membantu mencarikan referensi untuk kelanjutan penulisan tesis ini.
 9. Yang terhormat kedua orang tua dan mertua penulis; Darmawis, Maiyunar, Syahminardi, dan Helmiwarni yang dengan tulus ikhlas selalu mendo'akan keberhasilan penulis.
 10. Yang tercinta isteri penulis Meri Deswita, S.Thi, yang dengan setia mendampingi penulis dalam suka maupun duka. Tentu saja yang paling istimewa kedua buah hati penulis Najmi Ramadhani Syofyan dan Muhammad Luthfi Syofyan yang selalu menjadi obat disaat sakit dan hiburan disaat gundah.
 11. Semua teman-teman kelas Filologi yang selama dua tahun telah membangun kebersamaan dan saling berbagi dalam suka dan

duka.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis baik dalam studi maupun dalam penyelesaian tesis yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan guna menyempurnakan buku ini. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga buku ini dapat berguna bagi kita semua.

Jakarta, 26 Januari 2011

Syofyan Hadi

Arabic

Letters of the Alphabet

Initial	Medial	Final	Alone	Romanization
ا	أ	آ	إ	omit (see Note 1)
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f (see Note 2)
ق	ق	ق	ق	q (see Note 2)
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h (see Note 3)
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Vowels and Diphthongs

أ	a	آ	ā (see Rule 5)	إي	ī
أ	u	أ	á (see Rule 6(a))	أو	aw
أ	i	أ	ū	أ	ay

Daftar Isi

Kata Pengantar | v
Pedoman Transliterasi | viii
Daftar Isi | ix

Bab I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah | 1
- B. Rumusan Masalah | 12
- C. Tujuan Penelitian | 13
- D. Manfaat Penelitian | 14
- E. Tinjauan Kepustakaan | 14
- F. Metode Penelitian | 18
- G. Sistematika Penulisan | 20

Bab II: Gambaran Umum Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb

- A. Naskah dan Teks MADQ | 23
- B. Latar Belakang Penulisan Naskah MADQ | 30
- C. Tokoh-Tokoh yang Mengilhami Pemikirannya | 34
- D. Pokok-Pokok Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dalam Naskah MADQ | 38

Bab III: Edisi Teks al-Manhal al-‘adhb li-dhikr al-qalb

- A. Pengantar Edisi | 70
- B. Pertanggungjawaban Edisi | 71
- C. Suntingan Teks | 73

Bab IV : Tarekat Naqshabandiyah di Dunia Islam dan Nusantara Abad 18 dan 19

- A. Haramayn Sebagai Pusat Transmisi Ajaran Tarekat Naqshabandiyah | 148
- B. Jaringan Intelektual Tarekat Naqshabandiyah di Dunia Islam dan Nusantara | 156
- C. Pergulatan Tarekat Naqshabandiyah di Dunia Islam dan Nusantara pada Abad 18 dan 19 M | 163

Bab V : Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī dan Kondisi Sosial, Politik dan Keberagamaan Masyarakat Minangkabau

- A. Riwayat Hidup Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī | 212
- B. Kondisi Sosial-Politik dan Keberagamaan Masyarakat Minangkabau Abad 18 dan 19 M | 172
- C. Pengaruh Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī Terhadap Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau | 191

Bab VI: Dinamika dan Polemik Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau dalam Naskah al-Manhal al-‘adhb li-dhikr al-qalb

- A. Harmonisasi Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī dengan kekuasaan dalam penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau | 198
- B. Polemik Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī dengan ulama-ulama Ḥaḍramaut | 204
- C. Pandangan dan Kritikan Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī Terhadap Tokoh dan Pengikut Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Cabang Lainnya | 213

- D. Oreintasi Shari'at dan Polemik Tarekat Naqshabandiyah dengan Shattariyah di Minangkabau | 223

Bab VII : Penutup

- A. Kesimpulan | 229
- B. Saran-Saran | 232

Daftar Pustaka | 235

Glossary | 247

Daftar Riwayat Hidup | 255

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Naskah atau manuskrip kuno merupakan salah satu bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam serta merupakan dokumen yang menarik bagi peneliti.¹ Hal itu disebabkan, karena naskah kuno adalah sumber informasi yang otentik, orisinal dan memiliki tingkat validitas yang tinggi.² Namun, dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya lainnya yang berbentuk non tulisan, agaknya perhatian terhadap naskah masih lebih kecil dan belum menggembirakan.³ Sementara, ke-

1 Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah* (Bogor: Akademia, 2006), 9.

2 Baca lebih lanjut. Fuad Jabali, "Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian," *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 8, No. 1 (Juni 2010): 1-28.

3 Uka Tjandrasasmita mengatakan dari ribuan naskah peninggalan leluhur bangsa ini, mungkin di bawah 10 persen yang sudah dikaji oleh para ahli filologi maupun ahli-ahli di bidang lain dan menerapkannya dalam berbagai bidang kajian seperti sejarah, hukum, keagamaan dan kebudayaan. Lihat. Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), 9. Hal senada juga diungkapkan oleh Nabilah lubis yang mengatakan bahwa sangat sedikit sekali studi filologi yang telah dilakukan para ahli khususnya yang terkait dengan kajian Islam di Asia Tenggara. Ibarat bola, belum banyak yang mau menendangnya, sehingga ia hanya berpindah dari beberapa kaki saja dan "golnya" pun sangat sedikit. Lebih lanjut lihat. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Media Alo Indonesia, 2007), 1.

beradaan naskah sebagai salah satu warisan budaya dari para leluhur sebenarnya sangatlah banyak dan beragam, tidak hanya terbatas pada ke-susasteraan, tetapi juga meliputi filsafat, adat-istiadat, sejarah, hukum, obat-obatan dan agama. Naskah-naskah tersebut sebagian telah tersimpan di perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri, dan sebagian lagi masih “tercecer” di tangan masyarakat.⁴

Naskah memiliki otoritas dan otentisitas kesejarahan yang tinggi dalam merekam dan menceritakan ragam dinamika yang pernah terjadi pada masa lampau. Sebagai sebuah teks, naskah bisa tampil sebagai “cermin” dari apa yang terjadi pada masanya. Ia dengan jujur dan objektif merekam apa yang ada tanpa tendensi apapun kecuali untuk catatan dan sumber informasi bagi masa sesudahnya.⁵

Sebagai sebuah sumber informasi, membaca dan memahami sebuah naskah bukanlah suatu pekerjaan yang gampang dan mudah. Kesulitan dalam memahami isi kandungan sebuah naskah disebabkan beberapa faktor, di antaranya adalah bentuk fisiknya yang sebagian sudah rusak sehingga teksnya sulit dibaca, baik karena kerusakan kertas dan tinta akibat di makan usia maupun karena perubahan teks akibat penyalinan ulang.⁶ Di samping itu, sebagai produk masa lalu, bahasa dan aksara yang digunakan pun terkadang bahasa dan aksara yang sebagiannya tidak lagi akrab dan digunakan oleh masyarakat sekarang.⁷ Kesulitan dalam membaca dan memahami informasi yang dikandung sebuah naskah juga disebabkan perbedaan latar kondisi sosial budaya masa di mana naskah itu pertama kali ditulis atau masa di mana sang pengarang hidup dengan latar kondisi sosial budaya pembaca yang melakukan kajian terhadap naskah

4 Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: École française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia, 1999), 7.

5 Nasaruddin, *Filologi dan Manuskrip; Menelusuri Jejak Warisan Islam Nusantara* (Surabaya: LP2FA Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), 63.

6 A. Teeuw menjelaskan bahwa proses penyalinan seringkali menimbulkan perubahan pada naskah. Sehingga sangat sulit mempertahankan keutuhan sebuah teks yang ingin disalin. lihat lebih lanjut. A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti, 1998), 250.

7 Miche Haryani, “Kritik dan Edisi Teks Naskah Surambi Alam Sungai Pagu,” Skripsi pada Universitas Negeri Padang (2008), 1.

tersebut saat ini.⁸ Hal inilah yang pada gilirannya membuat banyak orang tidak tertarik dan berminat untuk membaca dan memahami naskah-naskah kuno. Kondisi seperti itu pada akhirnya akan membuat kekayaan budaya dan khazanah intelektual yang terkandung di dalam naskah-naskah kuno tersebut tidak bisa diketahui dan diungkap secara maksimal.

Di sisi lain, seiring berjalannya waktu kondisi fisik naskah-naskah kuno di Indonesia perlahan-lahan mulai mengalami kerusakan akibat dimakan usia dan perawatannya yang kurang baik terutama naskah-naskah yang masih berada di koleksi pribadi atau di tangan masyarakat. Dapatlah dibayangkan, bahwa apabila naskah-naskah tidak dirawat dengan cermat akan cepat sekali hancur dan tidak bernilai lagi sebagai warisan budaya nenek moyang. Naskah bukanlah perhiasan yang bisa dibanggakan dengan mempertontonkannya saja. Naskah itu baru berharga apabila masih dapat dibaca dan dipahami.⁹

Keberadaan naskah-naskah kuno di beberapa bagian wilayah Nusantara inipun semakin memprihatinkan karena mendapatkan perlakuan yang salah oleh kebanyakan pemilik yang menganggapnya sebagai benda suci dan keramat, sehingga tidak boleh disentuh apalagi dibaca. Sebagian lagi, justru menganggapnya sebagai benda komoditi, karena banyak pemilik naskah yang menganggapnya benda antik hingga diperjualbelikan yang sebagian besarnya kepada pihak asing.¹⁰

8 Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994), 1.

9 Edwar Djamaris, "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi", Bahan Kuliah Laboratorium Filologi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta disusun oleh Isthadiyahanta, (2008): 1.

10 Banyak naskah kuno asal Indonesia bermukim di mancanegara sejak ratusan tahun lalu. Namun, meskipun naskah-naskah tersebut bukan milik bangsanya, mereka sangat peduli terhadap kekayaan milik bangsa lain. Di Inggris misalnya, naskah-naskah kita terinventarisasi secara teliti dalam sebuah katalogus susunan MC Ricklefs dan P Voorhoeve. Menurut katalogus tersebut, naskah kita sudah bermukim di Inggris sejak awal abad ke-17, bahkan mungkin sebelumnya. Naskah-naskah itu teridentifikasi ditulis dalam berbagai bahasa daerah, seperti Aceh, Bali, Batak, Bugis, Jawa (kuno), Kalimantan, Lampung, Madura, Makassar, Melayu, Minangkabau, Nias, Rejang, Sangir, Sasak, Sunda (kuno). Seluruh naskah yang ada di sana berjumlah lebih dari 1.200. Semuanya tersimpan rapih pada 20-an perpustakaan dan museum di beberapa kota di Inggris. Koleksi terbanyak berada di British Library dan School of Oriental and African Studies. Di kedua tempat itulah, para arkeolog, sejarawan, dan filolog dari seluruh dunia, termasuk dari Indonesia, sering melaku-

Minangkabau adalah salah satu etnis suku bangsa di Nusantara yang memiliki dan menyimpan naskah-naskah kuno yang sangat kaya.¹¹ Hanya sebagian kecil saja yang baru terdeteksi keberadaannya apalagi yang sudah dikaji. Sementara yang masih tersebar dan tersimpan di tangan pribadi atau masyarakat ada dalam jumlah yang sangat besar yang tentunya mendapatkan perawatan yang kurang baik. Bahkan, sebagian besarnya masih disakralkan dan hanya boleh disentuh dan dibuka pada saat tertentu dan oleh orang tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu. Kepemilikan naskah oleh sebagian masyarakat Minangkabau masih dianggap sebagai simbol kelas dan status sosial.

Salah satu naskah yang mendapatkan perlakuan seperti di atas adalah naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb* (minuman yang sejuk untuk zikir hati, selanjutnya akan ditulis MADQ). Naskah ini adalah salah satu di antara puluhan naskah kuno yang tersimpan di surau tua salah satu pusat penyebaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau, yaitu surau Tuanku Mudiek Tampang Rao Pasaman. Penyimpanan, perawatan dan perlakuan terhadap naskah-naskah tersebut sangat memprihatinkan. Naskah MADQ ini dan naskah lainnya yang berada di surau tersebut dianggap masyarakat setempat sebagai bagian dari hal-hal yang tidak boleh dilihat, dibuka ataupun diakses oleh semua orang. Hanya pihak keluarga sajalah yang memiliki hak untuk menyentuh naskah-naskah tersebut, karena kepemilikannya dianggap sebagai bagian dari simbol kemuliaan

kan riset kepustakaan. Justru karena tersimpan rapih dan terawat baik, peranannya jauh lebih besar daripada Perpustakaan Nasional RI yang juga banyak mengoleksi naskah kuno. Lebih lanjut lihat, Djulianto Susantio, "Naskah-naskah Kuno Indonesia di Mancanegara", <http://cabiklunik.blogspot.com/2007/11/peninggalan-ratusan-naskah-kuno.html> (Diakses, 30 Desember 2009).

11 Kekayaan khazanah naskah hasil karya masyarakat Minangkabau terbukti dengan tersebarluasnya ratusan atau bahkan ribuan naskah-naskah kuno asal Minangkabau pada berbagai perpustakaan di dunia, baik di dalam maupun di luar negeri. Di luar negeri saja terdapat ratusan naskah hasil karya masyarakat Minangkabau yang tersebar dan disimpan di berbagai perpustakaan dunia. Informasinya dapat dilihat dalam berbagai katalog naskah koleksi perpustakaan di luar negeri, seperti E.P Weirenga, *Catalogue of Malay and Minangkabau manuscripts in the Library of Leiden University and other collections in Netherlands* (Leiden: Legatum Warnerianum in the Leiden University Library, 1998). Informasi lebih rinci tentang jumlah naskah Minangkabau yang tersimpan di beberapa perpustakaan luar negeri lihat lebih jauh. Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah*, 173-174.

dan kehormatan di tengah masyarakat tersebut.

Naskah MADQ adalah naskah tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karya Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī, seorang tokoh pembawa dan penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau. Para peneliti belum bisa mengungkapkan secara pasti kapan masa tokoh ini hidup, walaupun ada kesepakatan bahwa Shaykh Ismā'īl pernah belajar pada masa, tempat, dan guru yang sama dengan 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī dan Muḥammad Arsyad al-Banjari.¹² Keberadaan dan sekaligus kajian terhadap naskah ini diharapkan bisa memberikan informasi yang baru dan lebih komprehensif dalam mengungkapkan masa hidup tokoh ini dan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.

Sampai sejauh ini, para peneliti baru menemukan dua buah saja karya Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī. Yakni Kifāyat al-Ghulām fi Bayān Arkān al-Islām wa-Shurūṭih (kecukupan bagi anak dalam penjelasan tentang rukun Islam dan syarat-syaratnya) serta Risālat Muqāranah 'Urfiah wa-Ta'uziah wa Kamāliyah (risalah tentang niat shalat). Kitab pertama berisi penjelasan tentang rukun Islam, rukun iman, sifat Tuhan dan penjelasan tentang kewajiban Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Kitab kedua merupakan buku kecil yang membicarakan keterpaduan antara niat dan lafal takbīrat al-iḥrām pada permulaan pelaksanaan shalat.¹³ Maka penemuan dan kajian terhadap naskah ini menjadi amat penting, bukan hanya untuk menunjukkan bahwa masih ada kitab lain karangan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī yang baru ditemukan, namun lebih jauh menjadi bukti kuat yang menunjukkan eksistensinya sebagai tokoh pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Sebab, naskah inilah yang dengan jelas menggambarkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang dikembangkannya.

Secara historis kajian terhadap naskah MADQ ini menjadi penting

¹² Di antara guru-guru tempat tokoh-tokoh ini belajar adalah Ibrāhīm al-Ra'īs, Muḥammad Murad, Muḥammad al-Jauharī dan Aṭa'illāh al-Miṣrī. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 247.

¹³ Mohammad Shagir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid I* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991), 143. Lihat juga M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 80. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia; Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 98.

untuk mengetahui secara lebih pasti kapan dan bagaimana masuk dan berkembangnya ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Naskah MADQ ini mengandung informasi yang cukup valid untuk menunjukkan kapan dan bagaimana ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah masuk dan berkembang di Minangkabau dan Nusantara. Seperti diketahui, masuk dan berkembangnya ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau masih dalam perdebatan para peneliti, dan masing-masing pihak mengemukakan argumentasi yang lebih bersifat asumsi dan dugaan. Misalnya, BJO Schrieke dan Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa tarekat Naqshabandiyah masuk ke Nusantara dan Minangkabau pada tahun 1850an melalui Riau atau pantai timur Sumatera Barat.¹⁴ Sementara, Christine Dobbin menyebutkan tarekat Naqsyabandiyah sudah masuk ke Minangkabau sejak abad ke 17, pintu masuknya melalui pantai Barat Sumatera yaitu daerah Pesisir Pariaman, kemudian terus ke Agam dan Lima Puluh kota.¹⁵ Senada dengan itu, Azyumardi Azra juga menulis bahwa tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan ke wilayah ini pada paruh pertama abad ketujuh belas oleh Shaykh Jamāl al-Dīn, seorang Minangkabau yang mula-mula belajar di Pasai sebelum dia melanjutkan ke Bayt al-Faqih, Aden, Haramayn, Mesir dan India.¹⁶

Naskah MADQ memuat ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, seperti ajaran tentang wasilah, rābiṭah dan sulūk yang menjadi salah satu keunikan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.¹⁷ Namun, tidak seperti kebanyakan naskah ajaran tarekat lainnya, naskah MADQ ini menguraikan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah

¹⁴ Lihat. BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat; Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bhatara, 1973), 28. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 148.

¹⁵ Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847* (Jakarta: INIS, 1992), 146.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah*, 291.

¹⁷ *Sulūk* berarti latihan spritual dan zikir seorang murid (*sālik*) di bawah bimbingan seorang guru (*murshid*) dalam jenjang dan tingkatannya sehingga berada sedekat mungkin dengan Allah atau bahkan merasakan kehadiran Allah dalam setiap tarikan nafas dan aliran darahnya. *Waṣīlah* berarti keyakinan seorang murid akan perlunya penhubung (guru murshid) guna bisa bertemu dengan Allah. Sedangkan *rābiṭah* berarti persahabatan intim antara guru (murshid) dan murid untuk melakukan perjumpaan dengan Allah. Lebih lanjut lihat, A. Rifa'i Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 278-279.

dalam bentuk nazm (puisi) atau kata-kata bersyair. Inilah yang menjadi salah satu keunikan dari naskah ini dan membuatnya lebih menarik untuk dikaji.

Seperti dikatakan sebagian peneliti bahwa bentuk amalan dan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau relatif masih belum banyak diketahui dan dijelaskan ciri-cirinya.¹⁸ Masih minimnya eksplorasi ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini agaknya disebabkan oleh karakter ajarannya yang cenderung lebih tertutup dan tersembunyi. Di antaranya bisa terlihat dari ajaran dan bentuk zikirnya yang lebih menekankan pada praktek zikir lembut (khafi), tidak seperti praktek zikir pada tarekat lainnya yang keras hingga ekstase seperti yang dikenal dalam tarekat Qadiriyyah ataupun Samman. Zikir dilakukan dalam bentuk khalwat atau sulūk di tempat yang sunyi dan gelap gulita dan tidak boleh ada cahaya apapun yang masuk. Begitu juga, jadwal wirid atau pengajian rutin pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang lebih memilih waktu malam hari atau setelah lewat tengah malam. Bahkan, untuk bai'at dan menyatakan diri menjadi anggota dan pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini, seorang calon murid diharuskan untuk mandi taubat yang dilakukan tengah malam mulai setelah shalat 'Isya hingga waktu terbaik untuk mandi adalah jam satu tengah malam.¹⁹

Naskah MADQ ini menarik untuk diteliti karena diharapkan akan mampu sedikit memberikan gambaran karakter dan corak ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau yang selama ini masih dianggap minim penjelasan tersebut. Di sisi lain, kajian terhadap naskah MADQ ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang silsilah guru-murid atau jaringan tokoh-tokoh Naqshabandiyah Khalidiyah Minangkabau dengan ulama Timur Tengah maupun jaringan tokoh-tokoh pen-

18 M. Jamil, *Cakrawala Tasawwuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung persada Press, 2007), 125.

19 Terkait aturan mandi taubat ini bisa ditemukan di hampir semua naskah yang berisi ajaran tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyyah di Minangkabau. Salah satunya adalah naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyyah karangan Shaykh Muḥammad al-Amin Kinali-Pasaman, 37. Namun, persoalan ritual bai'at dalam tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyyah secara lebih terperinci dikupas kemudian oleh Shaykh Jalāl al-Dīn seorang tokoh pembela ajaran tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyyah abad 20 M. lihat uraiannya pada: Haji Jalāl al-Dīn, *Rahasia Mutiara al-tariqah al-Naqshabandiyah* (Bukittinggi: Partai Politik Umat Islam (PPTI), 1950), 6-8.

gajar dan penyebar tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau sendiri. Sebab, naskah ini sedikit memberikan informasi awal tentang guru-guru Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī di Tanah Suci.

Naskah ini jika dilihat dari aspek fisik dan informasi penulisan serta kepengarangan merupakan naskah ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah tertua yang ditemukan di Minangkabau. Naskah ini adalah karya tokoh sentral pembawa dan penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī. Sehingga, informasi tentang tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau yang dikandung oleh naskah ini termasuk informasi yang orisinal dan memiliki tingkat validitas yang cukup tinggi.

Penjelasan terhadap ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dalam naskah inipun tergolong unik dan menarik, yaitu dalam bentuk nazm atau bait-bait menyerupai syair lengkap dengan wazn (timbangan), baḥr (dan qāfiyah-nya (irama) yang indah. Dalam penelusuran yang pernah dilakukan oleh sementara filolog terhadap naskah-naskah ajaran tarekat di Minangkabau, khususnya tarekat Naqshabandiyah belum lagi ditemukan adanya naskah ajaran tarekat termasuk Naqshabandiyah yang dituangkan oleh penulisnya dalam bentuk bait-bait syair (nazm) dalam konteks Minangkabau. Di sini menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai latar belakang yang mengitari penulis menyampaikan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dalam bentuk nazm berupa gubahan kalimat-kalimat ber-wazn dan ber-qāfiyah (sistem ritme) tersebut.

Sekali lagi ditegaskan, bahwa dengan memperhatikan fisik, sisi penulis atau pengarang dari naskah ini, patut diduga bahwa naskah ini adalah induk dari naskah-naskah tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang ditulis kemudian oleh Shaykh-Shaykh Naqshabandi Minangkabau setelah Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī dalam bentuk uraian dan penjelasan yang lebih rinci. Dugaan itu didasari kepada temuan beberapa naskah ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di beberapa wilayah Minangkabau, dimana usianya lebih muda dan merupakan penjelasan dan jабaran lebih utuh dari prinsip-prinsip ajaran yang dikandung dalam gubahan nazam dalam naskah MADQ ini.

Secara umum, naskah MADQ ini berisi ajaran tarekat an-Naqshabandiyah Khalidiyah yang dalam beberapa bagian dengan nuansa yang sangat lokal (local content), seperti aturan bai'at, ajaran sulūk hingga

penggunaan ungkapan serta istilah pada beberapa bagian ajaran tersebut. Kandungan isi naskah di antaranya mencakup; kesempurnaan rābiṭah, dhikr ithm al-dhāt, dhikr nafyi ithbāt, adab sulūk, adab ziarah murshid, do‘a khatm, tawassul, dhikr laṭā‘if, bagian-bagian laṭīfah, tawajjuh dan sebagainya.

Di antara hal yang juga menarik untuk dikaji lebih jauh dari naskah ini adalah bahwa di dalamnya terdapat celaan pengarang terhadap beberapa tokoh tarekat Naqshabandiyah yang dianggapnya menyimpang dan sesat lagi menyesatkan serta berbuat fasād. Mereka adalah; Pertama, dua orang ulama asal Haḍramaut Saiyid Usman dan Sālim bin Sāmīr yang merupakan tokoh paling gencar melakukan kritikan terhadap ajaran tarekat Naqshabandi yang dikembangkan oleh Shaykh Ismā‘īl al-Khālīdī.²⁰ Sālim bin Sāmīr bersama Saiyid Usman pernah membuat selebaran pada tahun 1852 yang secara terbuka menyudutkan bahkan menuduh pribadi Shaykh Ismā‘īl al-Khālīdī sebagai pembohong yang telah memperdayai dan menipu murid-muridnya.²¹ Kedua, Shaykh ‘Abd al-‘Azīm Mandūra tokoh yang membawa dan menyebarkan tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah di Nusantara khususnya Madura.²² Dan ketiga, Shaykh ‘Abd al-Ghanī seorang ulama asal Sumbawa sekaligus sahabat Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas selama di Makkah yang membawa dan menyebarkan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah²³ di Kerajaan Pontianak, Riau dan Bima.²⁴

Informasi dalam naskah MADQ ini menjadi petunjuk betapa pada masa awal masuknya ajaran tarekat Naqshabandiyah ke Nusantara telah terjadi pertarungan hebat antara Shaykh Ismā‘īl al-Khālīdī al-Minangka-

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002,) 141.

²¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 110.

²² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 118.

²³ Dalam banyak sumber, tarekat ini disebut dengan nama Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah, karena memang Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah saja dan tidak diketahui secara pasti dari jalur mana dia mengambil sanad tarekat Naqshabandiyah. Namun, untuk menyelaraskan sebutan dengan dua cabang tarekat Naqshabandiyah lainnya, maka dalam penelitian ini selanjutnya disebut tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah.

²⁴ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, “Manaḳib Hijrah: Syeikh Nawawi Al-Bantani”, <http://mohdshahrulnaim.blogspot.com/2009/12/manaḳib-hijrahshyeikh-nawawi-al-bantani.html>. (Diakses 8 Agustus 2010).

bawī yang mengajarkan tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah dengan kelompok pembaharu di satu pihak yang diwakili ulama-ulama Ḥaḍramaut dan dengan sesama kelompok tradisional di pihak lain atau sesama tokoh dan pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah cabang lainnya. Pertentangan tidak hanya terbatas sampai saling kritik antara satu tokoh dengan lainnya, namun berkembang lebih jauh hingga saling menanggapi sesat satu sama lainnya. Inilah fakta yang belum banyak dikemukakan atau bahkan diketahui oleh para peneliti selama ini yang salah satu penyebabnya tentu belum ditemukannya sumber yang otentik mengenai hal itu. Naskah ini telah memberikan sedikit panduan untuk mengungkap lebih jauh tentang persaingan dan rivalitas yang pernah terjadi dan melibatkan tokoh-tokoh Naqshabandiyah di Nusantara.

Selanjutnya, naskah ini memberikan petunjuk bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī sebagai tokoh sentral pembawa dan pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau adalah ulama yang dekat dengan penguasa. Karena di dalam naskah ditemukan informasi bahwa naskah ini selesai ditulis di rumah suluk pada negeri Riau.²⁵ Dalam catatan sejarah, Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī setelah kembali dari tanah suci ke tanah air menetap dan mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah tidak di kampung halamannya yaitu Simabur-Batusangkar. Akan tetapi, Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī lebih memilih Riau sebagai tempat berdomisili sekaligus tempat mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Shaykh Ismā'īl adalah orang yang sangat dekat dengan kalangan istana Riau, karena pernah diangkat menjadi penasihat Raja Ali bin Yamtuan Muda Raja Ja'far sebelum akhirnya kembali ke tanah suci.²⁶

Kenyataan ini sekaligus membuktikan dan mengokohkan anggapan para ahli selama ini yang berkesimpulan bahwa tarekat Naqshabandiyah secara umum dan khususnya tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah memiliki kemampuan untuk berkembang dengan baik, mendapat tempat dan pengikut yang banyak serta mampu menjaga eksistensinya dalam waktu yang lama adalah karena kemampuannya mendekati dan mengambil hati penguasa setempat.²⁷ Para tokoh penyebar tarekat Naqshabandiyah se-

25 Lihat. Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawi, "Naskah MADQ," Koleksi Surau Mudiek Tampang Rao-Pasaman, 14.

26 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 99.

27 Wiwi Siti Siti Sajarah, *Tarekat Naqshabandiyah: Menjalin Harmonis dengan*

menjak masa-masa awal berdirinya dikenal sebagai sosok yang mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan para penguasa.²⁸ Tentu saja hal yang menarik untuk dikaji terkait informasi awal naskah ini, tentang latar belakang yang membuat Shaykh Ismā'īl al-Khālidi lebih memilih mendekati kalangan penguasa dan berda'wah di kalangan istana daripada berda'wah di kampung halamannya dan dengan rakyat jelata. Berikutnya, dampak kedekatan ini dengan perkembangan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Karena menurut para ahli, kedekatannya dengan penguasa inilah yang kemudian membuat Shaykh Ismā'īl mendapatkan kritikan yang tajam dari para tokoh lain, seperti Sālim bin Sāmīr al-Haḍramī²⁹ yang pada akhirnya membuat Shaykh Ismā'īl harus meninggalkan istana dan kembali ke tanah suci untuk selamanya hingga maut menjemputnya di perantauan. Akibatnya pemikiran-pemikiran Shaykh Ismā'īl al-Khālidi kemudian hanya bisa diakses oleh murid-muridnya asal Minangkabau yaitu bagi mereka yang datang sebagai jema'ah haji ke tanah suci.

Kalangan Penguasa, dalam Sri Mulyati, (et.al), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 89.

²⁸ Dalam catatan sejarah ditemukan bukti bahwa hampir semua tokoh tarekat Naqshabandiyah di kawasan Persia dan Asia kecil adalah orang-orang yang sangat dekat dan menjadi penyokong kekuasaan. Khawaja Ubaydillah Ahrar misalnya salah satu Qutb, wali, dan pemimpin spritual tarekat Naqsybandiyah di Asia pada akhir abad 15 M tercatat sebagai tokoh yang paling harmonis hubungannya dengan raja-raja dan bangsawan di Turkistan, Transoxiana, Irak dan Azarbaijan, bahkan para penguasa zamannya adalah pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah. Dalam kitabnya *Majālis Ubayd Allāh Ahrār*, dengan tegas Shaykh Ubaydillah mengemukakan pandangannya tentang kekuasaan. Pertama, Menjadi Sultan adalah derajat mulia, bahkan setara dengan nabi. Kedua, peran sufi adalah melindungi umat Islam, menasehati sultan, mencegah penindasan, dan mengingatkan raja akan tugasnya. Ketiga, bahwa melakukan itu bahkan terjun ke kancah politik penguasa adalah kewajiban para Shaykh tarekat. Lebih lanjut lihat. Seyyed Hossein Nasr, dkk, eds, *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)* (Depok: Pustaka Sufi, 2003), 286.

²⁹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 100.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah tentang edisi teks MADQ dan proses masuk serta dinamika perkembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau dalam naskah MADQ. Namun untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka permasalahan akan dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana suntingan teks *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*?
2. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya ajaran tarekat Naqshabandiyah di Nusantara, khususnya Minangkabau dalam naskah MADQ?
3. Seperti halnya tarekat Shattariyah, tarekat Naqshabandiyah yang berkembang di Nusantara khususnya Minangkabau, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi tarekat yang berkembang di dunia Arab khususnya Makkah -tepatnya Jabal Qubays sebagai basis utama- dan Madinah. Sehingga, menarik dikemukakan bagaimana bentuk dan corak ajaran tarekat Naqshabandiyah dalam naskah MADQ?
4. Tarekat, tidak terkecuali tarekat Naqshabandiyah, merupakan organisasi struktural dalam tasawwuf yang melibatkan hubungan keilmuan antara guru dan murid melalui jalan silsilah. Oleh karena itu penting diketahui, bagaimana jaringan tokoh intelektual tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau dalam teks MADQ?
5. Seperti halnya tarekat-tarekat lain yang pernah berkembang di dunia Islam yang selalu menghadapi persaingan, maka tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dalam perkembangannya tentu juga tidak bisa dilepaskan dari persaingan tersebut baik eksternal maupun internal. Dalam hal ini menarik untuk di ketahui, bagaimanakah rivalitas yang terjadi antara tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dengan tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan tarekat Naqshabandiyah wa Qādiriyyah di Nusantara, juga dengan tarekat Shattariyah di Minangkabau dalam naskah MADQ?
6. Seperti yang telah disinggung bahwa karakter tokoh penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah adalah selalu menjalin hubungan baik dengan para penguasa dan kalangan istana termasuk Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī. Dalam hal ini menarik untuk dilihat lebih jauh bagaimana

pengaruh kedekatan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dengan penguasa kerajaan Riau dalam formulasi ajaran serta dinamika pengembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau dalam naskah MADQ?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah penelitian adalah edisi teks MADQ dan kajian atas proses masuk dan berkembangnya ajaran tarekat Naqshabandiyah di Nusantara, khususnya Minangkabau, bentuk dan corak ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau, jaringan tokoh penyebar tarekat Naqshabandi di Minangkabau; antara ulama Haramayn dengan tokoh Naqshabandi Minangkabau dan antara ulama Naqshabandi wilayah darek dengan rantau, rivalitas yang terjadi antara tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dengan tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan tarekat Naqshabandiyah wa-Qādiriyah di Nusantara, dan dengan tarekat Shattariyah serta dampak kedekatan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dengan penguasa kerajaan Riau dalam pengembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah utama di atas, maka penelitian ini bertujuan menghadirkan suntingan teks MADQ dan menjelaskan tentang proses masuk dan dinamika perkembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau dalam naskah MADQ. Namun demikian, penelitian ini secara rinci memiliki tujuan seperti berikut:

1. Melakukan kritik teks terhadap naskah MADQ dan menghadirkan teks yang siap baca.
2. Menjelaskan proses masuk dan berkembangnya ajaran tarekat Naqshabandiyah di Nusantara, khususnya Minangkabau melalui naskah MADQ.
3. Menguraikan bentuk dan corak ajaran tarekat Naqshabandiyah seperti yang terlihat dalam naskah MADQ.
4. Mengemukakan jaringan tokoh intelektual tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau atau silsilah guru-murid melalui naskah MADQ, di samping juga dilihat dalam naskah-naskah tarekat Naqshabandiyah

lainnya.

5. Menjelaskan rivalitas yang terjadi antara tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dengan tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan tarekat Naqshabandiyah wa Qāḍiriyah di Nusantara serta dengan tarekat Shattariyah di Minangkabau.
6. Menjelaskan dampak dan implikasi kedekatan Shaykh Ismā'il al-Khālidi dengan penguasa kerajaan Riau dalam formulasi ajaran dan dinamika pengembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan memperoleh gelar Magister Agama dalam bidang Pengkajian Islam.
2. Menambah khazanah studi pernaskahan Nusantara, terutama naskah keagamaan yang selama ini masih sedikit mendapatkan perhatian.
3. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan studi tentang tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau khususnya, dan di Nusantara umumnya.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sudah banyak kajian, penelitian dan studi yang terkait dengan tarekat Naqshabandiyah baik di Indonesia maupun di Minangkabau, namun belum atau sangat sedikit sekali ada kajian yang secara khusus membahas tentang naskah-naskah yang menggambarkan secara utuh tentang tarekat Naqshabandiyah terutama di Minangkabau. Adapun kajian tentang tarekat Naqshabandiyah di antaranya;

Pertama, Itzhak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and activism in a Worldwide Sufi Tradition*, 2007. Buku ini menjelaskan secara komprehensif tentang tarekat Naqshabandiyah di dunia Islam khususnya Asia, mulai dari abad 13 hingga masa sekarang. Kajian ini lebih banyak menyoroti dinamika perkembangan dan pergulatan sosial politik pen-

gikut tarekat Naqshabandiyah di kawasan Asia, seperti konsolidasi dan ekspansi yang dilakukan para tokoh dan pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah terutama di Asia Kecil, hingga perselingkuhan dan proses simbiosis mutualisme yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah dengan penguasa zamannya. Di samping menjelaskan tentang bagaimana kuatnya ajaran tarekat Naqshabandiyah terhadap pelaksanaan shari'at, penulis juga menyoroti transformasi ritual dan keyakinan yang terjadi pada pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah terutama semenjak abad 17 hingga 20 M.

Dua, Dina Le Gall, *A Culture of Sufism: Naqshbandis in Ottoman World, 1450-1700*, 2005. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana proses masuk, berkembang serta dinamika pergulatan politik dan intelektual tarekat Naqshabandiyah di wilayah kekuasaan Uthmānī. Mulai dari proses kelahirannya di Transoxania hingga mencapai wilayah Istanbul, Anatolia dan Balkan, Kurdistan, hingga Arabia. Pembicaraan buku ini juga mencakup dinamika politik dan intelektual para tokoh tarekat Naqshabandiyah baik dengan lingkaran kekuasaan zamannya, maupun juga dengan kelompok-kelompok muslim lainnya seperti dengan sesama pengikut Sunni dan pengikut ajaran wujūdīyah Ibn 'Arabi.

Tiga, Muḥammad Hisham Kabbani, *The Naqshabandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*, 2004. Buku ini berisikan panduan kepada para pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah tentang praktek amalan yang mesti dijalankan dalam kesaharian seorang sālik atau murid. mulai dari proses penyucian diri melalui taubat dan pengambilan bai'at hingga praktek ritual zikir yang mesti dilalui dengan tahap-tahapannya. Pada bagian akhir buku ini berisikan panduan do'a-do'a dan khatam khawajakan sebagai ritual akhir dalam zikir tarekat Naqshabandiyah.

Empat, Muḥammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and The Naqshbandi Sufi Tradition*, 2004. Buku ini lebih bersifat historis dan hanya sedikit menginggung persoalan doktrin ajaran tarekat Naqshabandiyah. Di bagian awal, penulis membicarakan tentang cara dan jalan hidup yang mesti ditempuh seorang murid atau sālik dalam tarekat Naqshabandiyah serta bagaimana proses transmisi keilmuan dan ajaran tarekat Naqshabandiyah dari nabi Muḥammad saw. kepada guru-guru tarekat Naqshabandiyah. Pada bagian selanjutnya, penulis membicarakan secara panjang lebar tentang silsilah dan perjalanan hidup para Shaykh tarekat

Naqshabandiyah mulai dari Nabi Muḥammad saw, Abu Bakar al-Ṣiddiq hingga Muḥammad 'Aẓīm 'Ādil al-Haqqānī. Nama terakhir ini dikenal sebagai pendiri tarekat Naqshabandiyah cabang al-Haqqānī sekaligus mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah ini di kawasan Turki terutama Cyprus dan Istanbul.

Lima, Duski Samad, *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*, 2003. Kajian ini adalah bentuk disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap muncul dan menguatnya fenomena tradisonalisme di Minangkabau pada era modern ini. Dalam pembahasannya Duski Samad lebih memfokuskan tentang perubahan dan pengaruh tarekat di tengah modernisme khususnya di Minangkabau, baik Shattariyah maupun Naqshabandiyah. Walaupun penelitian ini difokuskan pada dinamika tradisonalisme di Minangkabau, akan tetapi bahasannya juga mencakup sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau, sejarah perkembangan tarekat di Minangkabau, serta melihat sejauh mana keberadaan tarekat di tengah modernisme Minangkabau.

Enam, Yulizal Yunus, *Kajian Syair Apolegetik pembela Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Bayang*, 1999. Penelitian ini secara khusus membahas Shaykh Muḥammad Dalil bin Muḥammad Fatawi (1864-1923), salah seorang tokoh tarekat Naqshabandi di wilayah Pesisir Selatan Sumatera Barat. Adapun yang menjadi fokus kajiannya adalah syair-syair apolegetik tentang pembelaannya terhadap ajaran tarekata Naqshabandiyah yang diserang oleh kelompok pembaharu atau yang dikenal dengan istilah "kaum mudo". Penelitian ini berupa analisis terhadap syair-syair pembelaan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang ditulis oleh Shaykh Ilyas Ya'kub menantu Shaykh Muḥammad Dalil atau yang lebih dikenal dengan nama Shaykh Bayang.

Tujuh, Firdaus, ddk, *Sentra-Sentra Tarekat di Minangkabau*, 2000. Kajian ini lebih memfokuskan kepada deskripsi tentang sentral atau wilayah-wilayah yang menjadi pusat pengembangan tarekat Naqshabandi di Minangkabau seperti Padang, Painan, Pariaman, dan Batusangkar. Penelitian ini lebih bersifat kesejarahan dan tidak menyinggung tentang aspek ajaran dan ritual tarekat Naqsyabandi.

Delapan, Afnida Nengsih, *Amalan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Kec. Pauh Padang*, 1998. Penelitian ini lebih banyak menyoroiti tentang

praktek keberagaman yang dilakukan oleh kelompok pengikut ajaran tarekat Naqshabandi di Kota Padang khususnya kecamatan Pauh. Penelitian ini lebih bersifat kasuistik, karena hanya mengambil objek pengikut ajaran tarekat Naqshabandi di kecamatan pauh kota Padang dengan melihat beberapa praktek ritual amalannya yang memiliki sedikit perbedaan dengan ritual amalan pengikut tarekat Naqshabandi lainnya di Minangkabau.

Sembilan, Zanimal, *Tarikat Naqsyabandiyah Ajaran Syiekh Qadirun Yahya*, 1997. Penelitian ini secara khusus mengkaji tokoh Naqshabandi modern yang terkemuka di Sumatera Utara, Shaykh Qadirun Yahya. Kajiannya lebih menekankan aspek ketokohan sang Shaykh dan karakter ajarannya yang unik dengan praktek ritual zikirnya yang dihubungkan dengan pengetahuan fisika modern.

Sepuluh, Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, 1992. Kajian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen adalah studi tentang tarekat Naqshabandi secara umum di Indonesia, mulai dari proses awalnya pengenalan Indonesia dengan tarekat Naqshabandiyah, perkembangannya di Indonesia, tokoh-tokohnya yang terkemuka, hingga sisa-sisa tarekat Naqshabandiyah di beberapa wilayah Nusantara. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif atau boleh dikatakan ensiklopedis tarekat Naqshabandi di Indonesia. Di dalamnya memuat secara bersamaan berbagai jenis tarekat Naqshabandi yang pernah berkembang di Indonesia, seperti tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, Naqshabandiyah Muzhariyah, Naqshabandiyah wa-Qadiriyah berikut tokoh-tokohnya. Sementara, kajian tentang tarekat Naqshabandi di Minangkabau hanya diletakan dalam satu Bab dari buku ini. Sehingga, kajian yang dilakukan agaknya bisa dianggap belum komprehensif untuk kasus Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.

Sedangkan studi filologi terhadap naskah tarekat Naqshabandi adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri yang melakukan suntingan terhadap naskah *at-Tarīqat an-Naqsyabandiyah Khalidiyah Karya Khalifah Shaykh Ya'kub*, 2009. Namun demikian, studi yang dilakukan terhadap naskah tersebut lebih bertujuan menghadirkan suntingan dan melakukan analisis isi teks.

F. Metode Penelitian

Naskah MADQ adalah naskah tunggal (codex unicus). Sejauh penelusuran penulis tidak ditemukan salinan dari naskah MADQ ini, baik yang dikoleksi oleh masyarakat maupun museum. Karena itu naskah MADQ yang disimpan di surau Tuanku Mudiek Tampang ini menjadi satu-satunya sumber yang dijadikan obyek penelitian.

Ada dua metode yang mungkin diterapkan dalam menghadapi naskah tunggal ini; Pertama melakukan edisi diplomatis dengan "menjiplak" teks apa adanya dan dengan tanpa melakukan perubahan. Edisi ini tidak banyak membantu pembaca untuk memahami naskah. Kedua, adalah melakukan edisi standar yang disebut pula dengan edisi kritis yang menyunting teks dengan melakukan perubahan terhadap teks aslinya. Penyuntingan dengan edisi kritik ini juga terbagi dua. Pertama; edisi kritik yang melakukan rekonstruksi terhadap teks asli, memilih bacaan yang terbaik, memperbaiki kesalahan, membakukan ejaan yang didasarkan pada sumber-sumber yang ada. Kedua; Edisi dari satu sumber yaitu membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin yang didasarkan pada satu naskah. Beberapa bagian yang dipandang salah akan dikoreksi, tetapi terbatas pada kesalahan-kesalahan dalam penulisan³⁰.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penyuntingan edisi kritik. Kata-kata yang dipandang perlu dibetulkan atau diberi penjelasan akan diberi catatan kaki yang berisi pembedulan atau penjelasan terhadap kata-kata tersebut. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat banyak hal yang perlu diberi penjelasan sebagai upaya membantu pembaca dalam memahami teks secara lebih mudah dan tepat. Banyak kata dan istilah dalam bahasa Minangkabau yang mungkin sulit dimengerti oleh pembaca tanpa adanya keterangan lebih lanjut dalam catatan kaki. Sebab, tidak jarang dalam teks ini ditemukan beberapa kata yang sudah tidak akrab atau bahkan sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Minangkabau sendiri.

Adapun langkah kerja yang akan dilakukan adalah :

Inventarisasi naskah yaitu mengidentifikasi keberadaan naskah yang

³⁰ Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994), 22.

mempunyai teks sekorpus.³¹ Hal ini dilakukan dengan cara menelusuri keberadaan naskah lain melalui katalogus, tempat-tempat penyimpanan naskah yang diduga memiliki koleksi naskah-naskah yang sama, serta yang masih berada di tangan masyarakat.

Pemerian (deskripsi) naskah yaitu menyajikan informasi tentang fisik naskah yang menjadi objek penelitian.³²

Deskripsi isi yaitu mengungkapkan isi kandungan teks. Hal ini bertujuan agar pembaca bisa memahami isi kandungan teks MADQ, atau minimal mendapat gambaran tentang paham dan ajarannya. Suntingan teks yaitu upaya memberikan penjelasan dan membebaskan teks dari segala kesalahan yang diperkirakan agar teks dapat dipahami secara jelas.³³ Analisis yaitu mengelaborasi lebih jauh isi dan kandungan teks MADQ dan melakukan kontekstualisasi.

Dalam melakukan eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap kandungan teks MADQ, penulis akan merujuk kepada beberapa naskah ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang terdapat pada berbagai koleksi baik surau maupun pribadi yang ada di beberapa daerah di Minangkabau. Setidaknya terdapat 16 naskah tarekat Naqshabandiyah koleksi beberapa surau di Pasaman, Payakumbuh, Solok Selatan dan beberapa Koleksi Pribadi serta satu naskah koleksi Museum Jambi yang akan dijadikan rujukan.

Karena fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau, maka penelitian ini akan ditempatkan dalam konteks keislaman di Minangkabau yang meliputi pembicaran tentang Islam di Nusantara dalam kaitannya dengan proses masuk dan perkembangannya ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau, jaringan intelektual Islam Nusantara-Haramayn dengan tokoh-tokoh Naqshabandi Minangkabau, peta keislaman Minangkabau yang memfokuskan kepada perkembangan tarekat Naqshabandiyah di wilayah darek dan rantau yang menjadi basis tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau serta hubungannya dengan kondisi politik, sosial, pergulatan intelektual masyarakat Minangkabau dan Nusantara abad 18 dan 19 M. Oleh karena itu,

³¹ Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2008), 81.

³² Karsono H Saputera, *Pengantar Filologi Jawa*, 82-83.

³³ Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah*, 27.

dalam melakukan analisis dan kontekstualisasi terhadap naskah MADQ akan digunakan pendekatan sejarah sosial-intelektual.³⁴ Pendekatan sosial-intelektual diharapkan dapat menjadi alat bantu untuk mengetahui isi kandungan teks dengan baik dan bisa menempatkannya sesuai konteksnya yang tepat. Sebab, tarekat Naqshabandiyah dengan berbagai dinamikanya yang muncul di tengah-tengah masyarakat Minangkabau tentu saja menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan dalam beberapa aspek kehidupan serta menjadi salah satu faktor penentu perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau itu sendiri.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari :

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang pentingnya kajian terhadap naskah MADQ secara khusus dan menghubungkannya dengan perkembangan tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau secara umum. Dalam bagian ini juga dijelaskan beberapa rumusan yang bersifat teoritis dan metodologis seperti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II tentang gambaran umum naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*. Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang naskah-naskah teks MADQ, latar belakang penulisan naskah MADQ, tokoh-tokoh yang mengilhami pemikiran pengarangnya dan materi-materi pokok ajaran tarekat Naqshabandiyah yang terkandung dalam naskah ini.

Bab III adalah suntingan teks *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*. Bagian ini mencakup pengantar edisi, pertanggung jawaban edisi dan edisi teks

Bab IV membahas tentang tarekat Naqshabandiyah di dunia Islam dan Nusantara Abad 18 dan 19 M. Pembahasannya meliputi Haramayn sebagai pusat transmisi ajaran tarekat Naqshabandiyah, jaringan intelek-

³⁴ Pendekatan sejarah sosial-intelektual adalah sebuah kajian atau analisis terhadap faktor-faktor bahkan ranah-ranah sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. Lebih lanjut lihat: Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

tual tarekat Naqshabandiyah di dunia Islam dan Nusantara, serta pergulatan tarekat Naqsyabandiyah di dunia Islam dan Nusantara pada Abad 18 dan 19 M.

Bab V tentang Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dan konteks sosial, politik dan keberagaman masyarakat Minangkabau. Dalam bagian ini akan dikemukakan riwayat hidup Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī, kondisi sosial-politik masyarakat Minangkabau pada abad 18 dan 19 M, serta pengaruh Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī terhadap perkembangan tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau.

Bab VI tentang dinamika dan polemik tarekat Naqshabandiyah al-Khālīdīyah di Minangkabau dalam Naskah MADQ. Pembicaraannya meliputi harmonisasi Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dengan penguasa dalam penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau, polemik Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dengan ulama-*ulama* Ḥaḍramaut, pandangan dan kritikan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī terhadap tokoh dan pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah cabang lainnya, serta orientasi shari'at dan polemik tarekat Naqshabandiyah dengan Shattariyah di Minangkabau.

Bab VII Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Bab II

Gambaran Umum

Naskah *al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb*

Sebagai sebuah kajian dengan menggunakan pendekatan filologi, membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan naskah menjadi hal yang sangat dipentingkan, baik tekstual maupun kontekstual. Termasuk membicarakan tentang aspek fisik naskah (kodikologi), latar belakang penulisan, tokoh-tokoh yang mengilhami penulisan sebuah teks serta gambaran tentang isi dan kandungan teks tersebut. Maka dalam bagian ini, hal-hal di atas akan menjadi fokus pembicaraan.

A. Naskah dan Teks *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*

· Inventarisasi Naskah

Dari usaha penelusuran terhadap beberapa katalog, diantaranya Katalogus dan Skriptorium Minangkabau,³⁵ sebuah katalog yang khusus memuat naskah-naskah kuno yang ditemukan di wilayah Minangkabau disusun oleh M.Yusuf dkk, tidak ditemukan adanya naskah yang meru-

³⁵ M.Yusuf dkk, *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (Padang: Fakultas Sastra Unand kerjasama Tokyo University of Foreign studies, 2006).

pakan varian naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb* ini. Begitu juga dalam katalog naskah-naskah Nusantara milik Perpustakaan Nasional RI,³⁶ tidak ditemukan adanya varian naskah MADQ ini pada koleksi perpustakaan Nasional. Sehingga, naskah MADQ ini bisa dikatakan sebagai naskah tunggal (*codex unicus*). Akan tetapi, pada beberapa koleksi pribadi ditemukan beberapa naskah yang secara substansial isinya memiliki hubungan dengan naskah MADQ, yaitu sama-sama menjelaskan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dalam konteks Minangkabau. Perbedaannya adalah; Pertama, naskah MADQ merupakan karya Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dan tentunya dari segi usia lebih tua, sementara naskah-naskah lainnya adalah karya shaykh-shaykh tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang ditulis setelahnya. Kedua, Uraian tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dalam naskah MADQ lebih sederhana karena dituangkan dalam bentuk *naẓam* atau puisi, sementara dalam naskah-naskah lain lebih terperinci karena dipaparkan dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif.

Adapun naskah-naskah yang dimaksud di antaranya adalah; naskah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karangan Shaykh Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman Barat, naskah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karangan Shaykh Muḥammad Sālim Sikabu-kabu Payakumbuh, naskah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karangan Tuanku Qaḍi Tanjung Palimbayan Matur-Agam, naskah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karangan Shaykh Pangkalan Sarilamak-Payakumbuh, naskah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karya Haji 'Abd al-Wahīd Ketinggian Sarilamak Harau Lima Puluh Kota, naskah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karangan Shaykh Khalifah Ya'qūb Sungai Pagu-Solok Selatan.

• Deskripsi Naskah

Naskah MADQ adalah koleksi surau Lamo Tuanku Mudiek Tampang Rao Pasaman. Sebuah surau pusat tarekat Naqshabandiyah di kawasan Pasaman perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Naskah MADQ merupakan salah satu dari 32 naskah yang tersimpan di surau tersebut.

³⁶ T.E Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4* (Jakarta: Yayasan Obor dan l'Ecole Francaise d'Extrême Orient, 1998).

Naskah-naskah yang berada di surau ini merupakan milik keluarga dan tidak bisa diakses oleh selain pihak keluarga. Bahkan, pihak keluargapun hampir tidak pernah menyentuh naskah-naskah ini, karena dianggap sebagai benda yang sakral. Hal inilah yang menjadikan naskah koleksi di surau ini tidak mendapatkan sentuhan apalagi perubahan wujud dalam bentuk perbaikan fisik, termasuk untuk memberikan nomor halaman dan kode naskah sekalipun.

Disebabkan ketertutupan seperti ini juga, penulis hanya bisa memperoleh naskah MADQ dalam bentuk foto digital dari Apria Putera dan Tim Filologi Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang melakukan digitalisasi terhadap naskah-naskah yang ada di surau Lamo Tuanku Mudiek Tampang tersebut pada tanggal 28-29 Maret 2009 yang lalu. Oleh karena itu, informasi tentang fisik naskah ini penulis terima dari Apria Putera yang sewaktu melakukan pemotretan terhadap naskah-naskah ini juga membuat deskripsi sederhananya.

Naskah MADQ ini adalah kategori tasawwuf tepatnya ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Walaupun naskah MADQ tidak lagi memiliki kulit luar yang biasanya memuat judul sebuah kitab dan beberapa halaman depan yang sudah hilang, namun petunjuk tentang judul teks ini bisa ditemukan pada halaman 54 yang dituangkan dalam bentuk bait bersama bait-bait yang lainnya. Judul naskah adalah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb* seperti kutipan berikut.

سَمَّيْتُهَا لَمَّا صَفَّتْ عَنْ تَوْبٍ * بِالْمَهْلِ الْعَذْبِ لِذِكْرِ الْقَلْبِ

*Samaytuhā lammā šafat ‘an thaubi * bi-al-manhali al-‘adhibi li-dhikri al-qalbi*

Telah aku namai akan dia itu tatkala hening ia daripada campuran * dangan minuman yang tawar bagi zikir hati. (Naskah MADQ, 54)

Naskah MADQ merupakan karangan Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī, seorang ulama yang dianggap pembawa dan pengajar pertama ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Informasi tentang pengarang seperti disebutkan:

Inilah wasiat saya faqīr ilā Allāh ta‘āla mawlahu al-ghanī Shaykh Ismā‘il

pada sekalian jama'ah saya yang pergi naik haji di Mekah al-musharrafah tiap-tiap tahun maka hendaklah diamal wasiat saya ini demikianlah wasiat saya itu, wasiat saya ini saya terima daripada guru saya Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm al-Ra'īs mufti al-Shāfi'ī di Makkah al-maḥmiyyah al-majdiyyah dan guru saya Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi al-Naqshabandi. (naskah MADQ, 5-6)

Tentang pengarang, sejauh ini belum banyak informasi yang bisa diberikan. Bahkan, sebagian ahli dan sejarawan masih berbeda pendapat tentang angka tahun hidup sang pengarang. Semua penjelasan tentang kehidupan pengarang masih bersifat asumsi dan perkiraan dan belum didasari data, fakta dan informasi yang akurat. Namun demikian, naskah ini dan satu naskah lain tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah yang juga ditemukan di daerah Pasaman tepatnya surau Shaykh Muḥammad al-Amīn Kinali, sedikit bisa memberikan informasi yang valid tentang kehidupan pengarang. Pada naskah MADQ ini ditemukan angka tahun penulisan naskah, dimana disebutkan, "Sungguhnyanya telah sempurna menaḥamkan akan arjūzah ini sanat 1245."³⁷

Tahun ini jika dikonversi ke tahun masehi sekitar tahun 1829 M. Dan di halaman 14 naskah MADQ, ditemukan bait yang menginformasikan bahwa naskah ini ditulis di rumah sulūk Riau. Petunjuk tahun ini sekaligus membantah anggapan populer yang selama ini dikemukakan oleh sebagian peneliti seperti Martin Van Bruinessen yang menyebutkan bahwa Shaykh Ismā'īl setelah menjadi khalifah Tarekat Naqshabandiyah di Makkah, kembali ke Riau sekitar tahun 1850-an M.³⁸ Bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi pernah tinggal di Riau serta menjadi guru dan penasehat raja muda Riau yang Dipertuan Muda Raja Ali, mungkin bisa diterima. Hal itu dikarenakan adanya informasi dalam naskah yang menyebutkan tempat penulisan naskah di rumah sulūk Riau.

Sementara itu, pada naskah ajaran tarekat Naqsybandiyah Khalidiyah karangan Shaykh Muḥammad al-Amīn al-Khālidi Kinali ditemukan ang-

³⁷ Lihat naskah MADQ halaman 54.

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), h. 98. Lihat juga. Wan Jamaluddin, *Pemikiran Neo-Sufisme 'Abd al-Shamad al-Palimbani* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2005), 148.

ka tahun wafatnya Shaykh Ismā'il al-Khālidi. Disebutkan bahwa "Shaykh Ismā'il al-Khālidi wafat pada hari itnayn 23 bulan Zul Hijjah pada tahun 1275 H".³⁹

Informasi ini juga membantah anggapan dan perkiraan para peneliti selama ini yang mengatakan bahwa Shaykh Ismā'il al-Khālidi hidup antara tahun 1125- 1260 H atau sekitar tahun 1694-1825 M⁴⁰, ataupun pendapat yang mengatakan Shaykh Ismā'il hidup tahun 1276-1334H/ 1816-1916 M.⁴¹ Walaupun dari naskah MADQ ini ditemukan angka tahun kembalinya ke tanah air dan pada naskah Kinali ditemukan tahun wafatnya, namun tahun kelahirannya masih belum bisa diketahui secara pasti.

Naskah MADQ sekalipun dikarang oleh Shaykh Ismā'il al-Khālidi, namun berat dugaan naskah ini tidak ditulis langsung oleh Shaykh Ismā'il sendiri. Naskah ini diduga merupakan naskah salinan yang disalin oleh muridnya atau pihak lain. Dugaan itu didasari kepada bentuk tulisan yang sedikit "kurang teratur" dan terdapat banyak sekali kesalahan baik dari segi kaidah penulisan maupun tata bahasanya. Asumsinya adalah tidak mungkin seorang ulama sekaliber Shaykh Ismā'il al-Khālidi yang belajar di Makkah dan Madinah selama lebih dari 35 tahun serta berlajar kepada ulama-ulama Timur Tengah terkemuka pada masanya, sepertinya tidak mengerti kaidah penulisan dan tata bahasa Arab. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks, bahkan bisa dianggap kesalahan yang sangat fatal dan tidak bisa ditolerir bagi seorang yang pernah belajar lama di Timur Tengah. Namun demikian, sayang sekali informasi tentang penyalin tidak ditemukan dalam naskah ini.

Mengenai angka tahun penulisan naskah seperti yang telah disinggung sebelumnya bisa ditemukan pada halaman 54 naskah MADQ ini, yaitu tahun 1245 H atau sekitar tahun 1829 M. Pada di halaman 14 ditemukan bahwa naskah ini ditulis di rumah sulūk Riau. Angka tahun dan tempat yang disebutkan dalam naskah ini adalah angka tahun dan tempat penulisan naskah, karena sekali lagi andai kata dugaan bahwa naskah ini

39 Lihat halaman 175

40 M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 76.

41 Ismawati, *Continuity and Change: Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Tengah Abad IX-XX* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2006), 1.

salinan maka angka tahun dan tempat penyalinannya tidak ditemukan dalam naskah.

Naskah MADQ ditulis menggunakan bahasa Arab dan Melayu dengan menggunakan aksara Arab dan aksara Jawi (Arab-Melayu). Pada beberapa bagian ditemukan kata-kata dengan bahasa khas Minangkabau seperti kata “dukuk” pada halaman 17 yang berarti “kalung”, kata “dipataruhkan” pada halaman 49 yang berarti “dititipkan” dan sebagainya.

Adapun bentuk teks dari naskah NMAN adalah gabungan dari prosa dan puisi. Pada bagian pertama, yaitu halaman 1 sampai halaman 11 teks berbentuk prosa yang berisi uraian tentang beberapa ajaran Naqshabandiyah yang bersifat deskriptif. Sementara dari halaman 11 sampai halaman 57 teks berbentuk nazam (puisi) dengan pola tarjamahan perkata dan perbaris pada setiap bait dari puisi tersebut.

Naskah ditulis menggunakan kertas Eropa dengan cap kertas (water mark) bergambar singa dan cap bandingan bertuliskan GESC I II IV T. Namun, setelah dilacak pada buku petunjuk cap kertas yang disusun oleh W.A Churchill dan Edward Heawood tidak ditemukan cap kertas dengan cap tandingan seperti yang terdapat dalam alas naskah MADQ. Oleh karena itu, tidak bisa diketahui kapan tahun pembuatan kertas ini. Bila diterawang, kertas ini mempunyai 7 chain line (garis tebal) dengan alur horizontal dan laid line (garis tipis) berjarak 1 cm dengan alur vertikal. Jarak antara chain line sebesar 2,7 cm.

Naskah MADQ terdiri dari 57 halaman yang masih utuh. Beberapa halaman depan dan belakang sudah hilang serta beberapa halaman di tengah. Naskah MADQ merupakan salah satu naskah yang sudah sangat memprihatinkan, karena naskah tidak lagi mempunyai cover/sampul dan pada halaman paling belakang sudah ada sebagiannya yang robek dan rusak karena dimakan rayap. Jilidannya sudah sangat rapuh serta kondisi teks yang sebagian sudah rusak dan sebagian kabur akibat dimakan usia ditambah lagi perawatan yang tidak semestinya dari pemilik.

Ukuran naskah 21 cm x 17 cm dengan vias atas 2 cm, vias bawah 3 cm, vias kanan 1,2 cm, vias kiri 4 cm. Naskah MADQ secara umum dalam keadaan bagus dan masih bisa dibaca kecuali pada beberapa bagian saja yang kabur. Naskah tanpa penomoran halaman.

Teks berukuran 16 cm x 12 cm dengan jumlah baris dalam setiap halaman rata-rata 7 baris pada teks yang berbentuk puisi dan rata-rata 17 baris

untuk teks yang berbentuk prosa. Kecuali pada halaman 15 yang hanya terdapat 5 bait, karena di bagian tengah teks terdapat narasi 3 baris yang menjelaskan judul pembahasan teks. Pada halaman 42 juga terdapat satu bait puisi yang ditulis pada bagian pinggir kanan teks.

Pada setiap baris yang berbentuk puisi diiringi dengan terjemahan perkata dengan bahasa melayu dan sebagian ada juga dengan bahasa Minangkabau. Kecuali ada beberapa bait dari puisi yang tidak ditemukan adanya terjemahan seperti satu bait pada halaman 35. Begitu juga, pada halaman 45 pada bait ketiga, hanya separoh bait (*hashwu*)nya saja yang diterjemahkan. Naskah menggunakan alihan, yaitu satu atau lebih kata yang terdapat di bagian bawah halaman *recto*, dan merujuk pada halaman berikutnya.

Teks ditulis dengan tinta hitam dengan jenis khat "naskhi lokal". Artinya bahwa jenis tulisan secara umum cenderung kepada bentuk naskhi, namun tidak terlalu persis seperti khat naskhi yang berlaku dalam aturan kaligrafi Arab. Pada setiap kalimat yang berbahasa Arab diberi harkat oleh penyalin, sekalipun banyak penempatan harkat yang salah menurut kaidah gramatika bahasa Arab. Tidak ditemukannya rubrikasi, ilustrasi ataupun iluminasi dalam naskah.

Awal teks adalah:

[*qāla*] *Shaykhunā raḥimahu Allāhu fī sūrati al-adabi wa-kadhālika al-wuqūfu lāzimun fī khatami al-Qur'āni li-anna qirā'ata al-'awāmi al-alfāzu wa-qirā'ata al-khawāṣṣi ma'a tadabburi al-ma'āni wa-qirā'ata akhaṣṣi al-khawāṣṣi tanbīhu al-qalbi [wa]-tawjihuhu ilā ṣāhibi al-kalāmi wa-dhātihī al-muqaddasi jalla sha'nuhu ta'ālā.*

Sementara akhir teks adalah:

وَجَازَ عَنَّا يَا إِلَهِي شَيْخَنَا * الْخَالِدِيِّ مَنْ بِهِ هَدَيْتَنَا

*Wa-jāza 'annā yā ilahī shaykhanā * al-Khālīdīya man bi-hi hadaytanā*

Dan balasi olehmu daripada kami hai Tuhan-ku akan Shaykh kami* yang terbangsakan kepada mawlānā Khālid yang dangan dia telah Engkau beri hidayah akan kami

• Deskripsi Isi

Secara umum naskah MADQ berisi tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Di antaranya adalah kesempurnaan rābiṭah, dhikr ithm al-dhāt, dhikr nafi'i ithbāt, dhikr al-laṭā'if, adab sulūk, adab ziyarah mursyid, do'a khatam, tawassul, tawajjuh, bagian-bagian laṭifah dan sebagainya. Teks juga berisi celaan pengarang terhadap beberapa tokoh tarekat Naqshabandiyah cabang lainnya seperti tokoh tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah yang dianggapnya menyimpang dan sesat lagi menyesatkan serta berbuat fasad. Juga terdapat polemik dan perdebatan antara pengarang dengan ulama-ulama asal Ḥaḍramaut yang juga sama-sama menyebarkan ajaran Islam di Nusantara.

B. Latar Belakang Penulisan Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*

Naskah MADQ adalah salah satu karya Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī yang belum diketahui oleh banyak peneliti. Keberadaan naskah yang sangat tertutup menjadikannya sangat susah untuk diakses publik. Temuan dan sekaligus kajian terhadap naskah MADQ, bukan hanya penting dari segi isi dan kandungannya tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, namun juga sangat penting dalam mengungkap tentang Shaykh Ismā'īl al-Khālidi sendiri sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan awal ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Nusantara khususnya di Minangkabau.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks MADQ, kitab ini ditulis oleh Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī sebagai tuntunan untuk murid-muridnya yang berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji sekaligus akan memperdalam ilmu agama serta memasuki ajaran tarekat Naqshabandiyah di sana. Dalam naskah MADQ terdapat ungkapan yang sedikit memberikan petunjuk tentang alasan pengarang kitab ini. Disebutkan "Inilah wasiat saya *faqīrun ilā Allāhi ta'ālā mawlāhu al-ghani* Shaykh Ismā'īl pada sekalian jama'ah saya yang pergi naik haji di Makkah al-musharrafah tiap-tiap tahun. Maka hendaklah di

amal wasiat saya ini".⁴²

Seperti telah disinggung sebelumnya, pertumbuhan ekonomi wilayah pedalaman Minangkabau yang terjadi pada akhir abad 18 M dengan perpindahan rute dagang dan pelayaran dari pesisir Barat Minangkabau ke pantai Timur telah menyebabkan kemajuan dalam bidang ekonomi bagi masyarakat kawasan pedalaman.⁴³ Dampaknya bahwa semenjak awal 19 M, terjadilah gelombang jama'ah haji besar-besaran yang berasal dari masyarakat pedalaman Minangkabau.

Semenjak masa silam melaksanakan ibadah haji bagi masyarakat nusantara umumnya mempunyai beberapa tujuan. Ada tujuan sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Adalah hal yang sudah lazim di tengah masyarakat Nusantara secara keseluruhan bahkan hingga saat ini, naik haji selain untuk mencari pahala juga mencari legitimasi dan prestise di tengah masyarakat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjadikannya kesempatan mencari ilmu.⁴⁴ Makkah dan Madinah adalah dua kota suci yang bagi masyarakat Nusantara bahkan dunia, adalah tujuan utama sebagai tempat "mencari Tuhan" serta memperdalam ilmu-ilmu Islam, baik fiqih, tasawuf, hingga ilmu ghaib.

Orang Indonesia yang mencari ilmu di Makkah dan Madinah, setelah pulang ke tanah air mereka mengajarkan kepada masyarakat sekitarnya ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari di sana. Tidak jarang praktek-praktek keagamaan di Indonesia yang dianggap salah dan menyimpang dari ajaran Islam yang benar, senantiasa mendapat koreksi dari mereka. Bah-

42 Naskah MADQ, 5

43 Ketika Belanda memperluas wilayah kekuasaannya memasuki kawasan pedalaman Minangkabau pada tahun 1820an, kebijakan utama yang diambil Belanda adalah menggalakkan tanaman kopi. Sehingga, kopi menjadi komoditas utama perdagangan masyarakat pedalaman yang pada gilirannya membawa dampak kemakmuran pada masyarakat pedalaman Minangkabau terutama pada tahun 1819-1825. Lebih jauh lihat, Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 104-119.

44 Semenjak lama Minangkabau telah dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekuatan yang tinggi dalam kewenangan sipil dan keagamaan di Nusantara. Masyarakatnya banyak mengadakan perjalanan ke Makkah dan mengunjungi kota metropolis tersebut untuk tujuan menuntut ilmu dan menjadi orang suci yang dihormati. Lihat, William Marsden, *Sejarah Sumatera* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 314-315.

kan, bisa dikatakan bahwa semua gerakan pemurnian dan pembaharuan di Nusantara, sampai awal abad ke-20, bersumber dari orang-orang yang pernah bersentuhan dengan dinamika intelektual kedua kota suci ini.⁴⁵

Sudah menjadi tradisi masyarakat muslim Nusantara, mengingat perjalanan yang jauh dengan transportasi yang masih sederhana ketika itu, bahwa rombongan haji sudah datang dan berada di Makkah jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan ibadah haji. Bahkan, tidak sedikit dari jama'ah haji Nusantara yang sudah datang di tanah suci beberapa waktu sebelum bulan Ramadān. Merekapun berkesempatan melakukan ibadah puasa di kota suci itu dan shalat tarawih di Masjid al-Ḥarām atau di zawiyah seorang shaykh tarekat yang masyhur saat itu. Rata-rata mereka tinggal empat sampai lima bulan di Hijaz sebelum pulang. Hampir semuanya juga mengunjungi kota Madinah setelah melaksanakan ibadah haji. Berziarah ke makam Nabi Muhammad saw. di Madinah merupakan hal lazim bahkan kemandirian bagi jama'ah haji Nusantara.⁴⁶ Selain itu, mereka mengikuti pengajian-pengajian yang diberikan di mana saja di kota Makkah dan Madinah.

Jama'ah haji asal Nusantara ini kebanyakan mereka adalah orang yang

⁴⁵ Makkah dan Madinah memiliki peran transformatif yang sentral bagi Nusantara tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam lapangan sosial, budaya dan politik. Hampir semua ulama yang memerankan peran penting dalam pembaharuan dan dinamika intelektual dan sosial Islam di Nusantara sejak abad ke 17 M dan seterusnya adalah jebolan kedua kota suci ini. Posisi Makkah dan Madinah sebagai sentral ilmu pengetahuan dunia Islam, mulai tergeser menjelang akhir abad 19 M ketika al-Azhar mulai dikenal dunia dan banyaknya ulama asal Nusantara yang pergi menuntut ilmu ke kota Kairo tersebut. Lebih lanjut lihat. Azyumardi Azra, *Dari Harvard Hingga Makkah* (Jakarta: Republika, 2005), 38-39.

⁴⁶ Hal yang tidak bisa dipungkiri dalam perjalanan sejarah umat Islam Nusantara, bahwa kuburan apalagi kuburan para wali dan orang shalih merupakan bagian penting yang bukan hanya harus dihormati, namun juga dikunjungi untuk melakukan ritual tertentu padanya, seperti berdo'a dan menjadikan arwah mereka sebagai *wasilah* agar do'anya dikabulkan Allah. Tentu saja, dalam hal ini kuburan nabi Muhammad saw. menjadi sesuatu yang sulit untuk tidak dikunjungi saat mereka sudah sampai di tanah suci. Lihat. Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 121. Lihat juga. Henri Chambert-Loir & Claude Guillot, *Ziarah Wali di Dunia Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta bekerjasama dengan 'Ecole Francaise d'Extrême Orient dan Forum Jakarta-Paris, 2007), 7-8.

tidak bisa bahkan tidak mengerti bahasa Arab. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi masalah, karena di sana ada ulama-ulama yang juga berasal dari Nusantara dan memberikan pengajian dalam bahasa Melayu. Para shaykh tarekat pun mempunyai wakil-wakil khusus untuk melayani jama'ah haji Nusantara yang ingin memperdalam ajaran tarekat.⁴⁷ Para wakil shaykh tarekat yang melayani para murid dari Nusantara ini tentunya juga ulama yang berasal dari Nusantara. Shaykh Ismā'īl al-Khālidi termasuk salah satu yang berperan dalam melayani jama'ah haji asal Nusantara ini dalam mengajarkan tarekat Naqshabandiyah kepada mereka, terutama saat dia menjadi "tutor" halaqah di Masjid al-Ḥarām dan saat menjadi khalifah Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi di Jabal Qubays.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal abad 19 M, telah terjadi kontak yang cukup intens antara Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī sebagai tokoh sentral tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Nusantara khususnya Minangkabau dengan ulama-ulama asal tanah air. Kontak Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dengan murid-muridnya asal Nusantara khususnya Minangkabau diduga terjadi di tiga tempat. Pertama, ketika dia berada di Makkah saat menjadi tutor halaqah di Masjid al-Ḥarām dan beberapa waktu ketika diangkat menjadi khalifah tarekat Naqshabandiyah oleh Shaykh 'Abd Allāh Afandi di Jabal Qubays bersama dengan Shaykh Sulaymān al-Qirimī sebelum memutuskan kembali ke tanah air awal abad 19 M.⁴⁸ Kedua, ketika Shaykh Ismā'īl al-Khālidi menetap atau tinggal di Singapura dan berkiprah mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah di sana. Seperti yang diketahui, bahwa Singapura adalah tempat transitnya para jama'ah Haji Nusantara sebelum menuju tanah suci dan sebelum sampai ke tanah air dari tanah suci.⁴⁹ Dan ketiga, ketika Shaykh Ismā'īl al-Khālidi berada di kerajaan Riau, di mana beberapa murid dari Minangkabau terutama kawasan pedalaman yang berada dekat, bahkan

⁴⁷ Martin van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji," http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen_Mencari_Ilmu_dan_Pahala.pdf (Diakses, 15 September 2010).

⁴⁸ Lihat. Muḥammad Ḥusayn ibn 'Abd al-Ṣamad al-Khālidi, "Naskah Nahjat al-Sālikin wa-Bahjat al-Maslakīn," koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman, 21-22.

⁴⁹ Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1998), 100.

sebagiannya berbatasan langsung dengan Riau seperti Payakumbuh, Batu Sangkar, Pasaman dan sebagainya. Mereka sengaja datang ke Riau untuk belajar langsung kepada Shaykh Ismā'īl al-Khālidi sekaligus mengambil bai'at tarekat Naqshabandiyah kepadanya.⁵⁰

C. Tokoh-Tokoh yang Mengilhami Pemikirannya

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sampai sejauh ini memang belum banyak karya Shaykh Ismā'īl al-Khālidi yang bisa didekati keberadaannya. Naskah MADQ ini adalah salah satu di antara sekian karyanya yang masih tersembunyi – setidaknya sampai penelitian ini dilakukan- bahkan nyaris tidak diketahui publik. Sehingga, para peneliti mengalami kesulitan untuk melacak atau menjelaskan perkehidupan sang tokoh, termasuk silsilah keilmuannya baik dengan ulama Timur-Tengah maupun ulama Minangkabau yang menjadi murid-muridnya. Pada halaman 6 naskah MADQ ini ditemukan kalimat dan sedikit memberikan informasi tentang guru yang memberikan pengaruh pada pemikirannya dalam penulisan karya ini. Disebutkan:

Demikianlah wasiat saya itu. wasiat saya ini saya terima daripada guru saya Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm al-Ra'īs mufti al-shāfi'ī di Makkah al-maḥmiyyah al-majdiyyah dan guru saya Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi al-Naqshabandi. (naskah MADQ, 6)

Ada dua guru Shaykh Ismā'īl al-Khālidi yang secara jelas disebutkan sebagai orang yang memberikan pengaruh terhadap penulisan dan isi karangan ini. Keduanya adalah Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm al-Ra'īs mufti al-shāfi'ī di Makkah dan Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi al-Naqshabandi.

Tokoh yang pertama disebutkan, Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ Ibn Ibrāhīm al-Ra'īs adalah seorang ulama fiqih sekaligus mufti mazhab shā-

⁵⁰ Salah satu murid yang diduga kuat melakukan kontak dengan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi langsung di Riau adalah Shaykh Tuanku Mudiek Tampang Rao. Di mana, naskah MADQ ini yang sekalipun dalam informasi kolofon ditulis di Riau, namun naskah ini disimpan dan ditemukan di surau Tuanku Mudiek Tampang Rao-Pasaman.

fi'ī di Masjid al-Ḥarām Makkah. Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm al-Ra'īs tidak hanya menjadi guru utama bagi Shaykh Ismā'īl al-Khālidi, namun juga bagi hampir semua tokoh tarekat Naqshabandiyah yang pernah belajar ke Makkah pada abad 19 M, semisal Shaykh 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi Batu Hampar dan Shaykh Ibrāhīm Kumpulan al-Khālidi.⁵¹

Informasi dari naskah MADQ ini secara jelas membuktikan bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi adalah ulama yang sangat kental dengan nuansa shari'at atau fiqihnya. Oleh karena itulah, dalam beberapa sumber selain penISBNan kata al-Khālidi di belakang namanya, juga dinisbahkan kepada kata al-Shāfi'ī yaitu ulama yang sangat kuat mengamalkan praktek amalan fiqh mazhab Shāfi'ī.⁵²

Hal inilah agaknya yang membuat Shaykh Ismā'īl al-Khālidi sangat mendorong pengikutnya agar belajar dan memahami ilmu shari'at dengan sempurna sebelum memasuki ilmu tarekat. Dia menganjurkan untuk mempelajari kitab-kitab fiqh yang menjadi rujukan umat Islam di dunia muslim, minimal bagi yang tidak mengerti bahasa Arab mempelajari kitab-kitab fiqh yang dikarang oleh ulama Nusantara seperti kitab Sayr al-Sālikin, Sabil al-Muhtadin dan sebagainya. Dia juga melarang orang yang belum mengerti shari'at untuk memasuki ajaran tarekat yang dikembangkannya. Seperti yang disebutkan dalam naskah MADQ ini:

Seyogyanya belajarkan ilmu shari'at yaitu rukun islam yang lima perkara yaitu syahadat dan syahadat rasul yang terkandung di dalamnya dua kalimat syahadat yaitu kata ashhadu an lā-ilaha illallāhu wa-ashhadu anna muḥammadan rasūlullāhi seperti bahwa kita belajarkan maknanya.

⁵¹ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "Seikh Abdul Rahman Minangkabau Murshid Thariqat Naqsyabandiyah", <http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/syeikh-abdul-rahman-minangkabau-murshid.html> (Diakses 27 September, 2010).

⁵² Menurut tulisan Shaykh Muḥammad Mirdad Abu al-Khayr dalam kitab *Nashr al-Nawr wa-al-Zahar*, bahwa Shaykh Ismā'īl al-Minangkabawī bernama lengkap Shaykh Ismā'īl ibn 'Abd Allāh al-Minangkabawī al-Khālidi al-Shāfi'ī. Lihat. "Syeikh Isma'īl al-Minangkabawi Penyebar al-Khalidiyah Pertama", <http://jowofile.jw.lt/ebook/files15/Ulama%20Ulama%20Di%20Nusantara%20Bag%201.txt.txt> (Di akses 27 September, 2010).

Dan seperti kita pelajarkan segala hal ahwal sembahyang farḍu lima waktu daripada segala rukunnya dan segala syaratnya dan segala farḍunya dan segala perkara yang membatalkan dia.

Dan dipelajarkan hal ahwal zakat dan kita ketahui segala rukunnya dan segala syaratnya dan segala perkara yang membatalkan dia. Demikian lagi hal ahwal puasa seperti bahwa kita ketahui segala rukunnya dan segala syaratnya dan segala yang membatalkan dia supaya yakin kita akan sah segala amal kita yang dikerjakan, karena bahwasanya jikalau kita beramal padahal tiada diketahui akan segala rukunnya dan segala syaratnya niscaya tiadalah kita yakin akan sah amal kita entah sah entahnya batal maka jadi sia-sia sajalah kita berbuat amal seumur hidupnya dan terkadang kita shak akan pekerjaan yang sebenar-benarnya maksiat itu disangka akan taat taat itu disangka akan maksiat sebab tiada diberlajar.

Maka barangsiapa hendak yakin akan amalnya dan ibadatnya ṣaḥīḥ, maka janganlah berhenti-henti daripada belajar dan jangan putus-putus daripada berljajar barang dimana tempat kita berhenti. Maka hendaklah dihabiskan umur kita itu di dalam berljajarkan ilmu shara' meski kitab bahasa melayu seperti kitab sabil al-muhtadīn karangan Shaykh Muhammad Rasyid Banjar dan kitab ṣīrāt al-mustaqīm karangan Shaykh Nūr al-Dīn Aceh dan kitab sayr al-sālikīn karangan Shaykh Abd al-Ṣamad Palembang dan kitab bidāyat al-hidāyah karangan Shaykh Nūr ad-Dīn Aceh juga. Maka barangsiapa yang manuntut ilmu shara' yang tiada tahu bahasa arab maka wajiblah atasnya belajar akan salah satu daripada segala kitab bahasa melayu yang terbuat itu dangan dibeli atau dapat dangan diupah dan hendaklah berkekalan metala'ah kitab-kitab akan dia selama-lamanya jangan kita berbuat ibadat di dalam jahil niscaya sia-sia saja amal kita dan ibadat kita itu wa-Allāh a'lam. (Naskah MADQ, 4-5).

Tokoh kedua yang mempengaruhi karya ini adalah Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi al-Naqshabandi. Dia adalah khalifah dari Shaykh Khālidi al-'Uthmāni al-Kurdi tokoh pembaharu ajaran tarekat Naqshabandiyah yang nama Khālidiyah sebagai nama penisbahan terakhir ajaran tarekat Naqshabandiyah dinisbahkan kepadanya.⁵³ Dari Shaykh 'Abd Allāh Afan-

53 Novelia Musda, *The Ṭarīqa Naqshbandiyya-Khālidiyya in Minangkabau in The Sec-*

di al-Khālīdīlah, Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī menerima bai'at dalam tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, walaupun kemudian dia juga menerima bai'at secara langsung dari Shaykh Khālīd al-'Uthmānī al-Kurdi guru daripada Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālīdī di Jabal Qubays Makkah.⁵⁴ Shaykh Khālīd al-'Uthmānī al-Kurdi adalah khalifah dari Shaykh Ghulām 'Alī di Makkah yang kemudian membangun zawiyah di Jabal Qubays. Setelah Khālīd al-Kurdi meninggalkan Makkah dan hijrah ke Damaskus,⁵⁵ peran Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālīdī sebagai khalifahnyanya menjadi dominan. Daripadanya kemudian para tokoh tarekat Naqshabandiyah dari berbagai belahan dunia Islam yang datang ke Makkah pada awal abad 19 M mengambil bai'at dan ijazah tarekat Naqshabandiyah. Dua di antara muridnya yang paling terkenal dan menonjol adalah Shaykh Sulaymān

ond Part of The Nineteenth Century (Thesis at University of Leiden, 2010), 39.

⁵⁴ Shaghīr Abdullah, *Syeikh Ismail al-Minangkabawi: Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah* (Solo: C.V. Ramadhani, tt), 16-19. Lihat juga, Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 51.

⁵⁵ Shaykh Kālīd al-Kurdi adalah seorang tokoh tarekat Naqshabandiyah yang dikenal sebagai pengembara sejati. Dia tidak pernah menetap dan tinggal lama di suatu tempat, namun kemanapun dan di manapun dia pergi, selalu meninggalkan murid yang banyak dan mengangkat khalifahnyanya sebagai penerus ajarannya di tempat dia pernah hidup dan tinggal. Dia lahir pada tahun 1193 H/1779 M di desa Karada kota Sulaymāniyyah Iraq. Dia kemudian memulai petualangannya ke berbagai belahan bumi demi mencari ilmu pengetahuan yang tersedia di zamannya dan belajar kepada ulama-ulama terkenal saat itu. Mulai dari Baghdad, Hijaz, Mosul, Yarbikīr, al-Raha, Aleppo dan Damaskus. Dari Damaskus Shaykh Khālīd al-Kurdi pindah ke India pada tahun 1224 H/1809 M melalui kota Ray, Teheran, dan beberapa propinsi di Iran di mana dia bertemu dengan cendekiawan besar zamannya. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya ke Kharqan, Samnan, dan Nisapar dan Bistam. Kemudian pergi ke kota Tus, Herat di Afghanistan, Kandahar, Kabul, dan Peshawar. Kemudian beliau pindah lagi ke Lahore dan mengambil bai'at tarekat kepada 'Abd Allāh al-Dahlawī. Dari India atas izin Shaykh 'Abd Allāh al-Dahlawī dia kembali ke Iraq tahun 1228 H/1813 M. Lalu melanjutkan perjalanannya ke al-Khalīl (Hebron), kemudian pergi lagi ke Hijaz pada tahun 1241 H/1826 M. Setelah melaksanakan ibadah haji dan kunjungannya ini Shaykh Khālīd kembali ke Sham dan pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan 1242 H/1827 M dia memutuskan untuk mengunjungi Quds (Jerusalem) dari Damaskus. Akhirnya meninggal dunia di Damaskus, setelah berjuang menghadapi wabah penyakit yang menyerangnya pada hari Jumat 13 Dhū al-Qa'idah 1242 H/1827 M. Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 66. Lihat juga. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth, Mereguk Sari Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2007), 243.

a-Qirimī dan Ismā'īl al-Khālīdī al-Jāwī al-Bārusī al-Minangkabawī.⁵⁶

Berdasarkan informasi naskah MADQ ini bisa dikatakan bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī memiliki hubungan dan sangat dekat dan komunikasi keilmuan yang lebih intens dengan Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālīdī dibandingkan dengan Shaykh Sulaymān al-Qirimī gurunya Shaykh Sulaymān al-Zuhdī. Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī juga memiliki keunggulan dalam hal hubungan spritual yang tidak dimiliki oleh Sulaymān al-Qirimī, yaitu pernah mengambil ijazah tarekat Naqshabandiyah langsung kepada Shaykh mawlānā Khālīd al-Kurdī.

D. Pokok-Pokok Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Dalam Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*

• Bai'at dan Talqīn

Seperti halnya tarekat lain, seorang murid tidak bisa memasuki tarekat Naqsyabandiyah tanpa melalui pintu talqīn dan pembai'atan yang dipandu langsung oleh shaykh atau guru murshidnya. Talqīn adalah langkah atau pendidikan awal yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh seorang calon murid (calon sālik) sebelum dia dibai'at menjadi anggota tarekat dan menjalani kehidupan tasawuf (memasuki sulūk). Bai'at hakikatnya merupakan ucapan, janji atau ikrar kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid kepada shaykhnya, dan kepada lembaga tarekat yang dimasukinya. Termasuk dalam ikrar dan janji bai'at adalah kesetiaan untuk mengikuti dan menjalankan dengan sungguh-sungguh segala macam bentuk zikir dan ritual yang berlaku dalam ajaran tarekat yang dimasukinya.

Seorang murid yang telah mengikrarkan diri masuk kedalam sebuah ajaran tarekat, dia tidak boleh keluar ikatan tarekat tersebut apalagi pindah menjadi pengikut ajaran tarekat lainnya. Ikrar dan sumpah setia itu harus dipegang dan dipatuhi dengan sungguh-sungguh oleh seorang yang sudah dibai'at hingga dia meninggal dunia.

⁵⁶ Muḥammad Ḥusayn ibn 'Abd al-Ṣamad al-Khālīdī, "Naskah Nahjat al-Sālikīn wa-Bahjat al-Maslakīn," koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman, 21-22.

Dalam tarekat Naqshabandiyah bai'at memiliki konsekwensi adanya kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada shaykhnya, karena shaykh adalah perwakilan dari nabi yang diyakini tidak akan membawa kesesatan. Namun demikian, jika seorang shaykh ternyata melakukan sesuatu yang salah menurut pandangan murid, maka seorang murid dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah tidak boleh membantah ataupun menegurnya. Sebab, bisa saja si murid belum sampai maqamnya kepada apa yang dicapainya oleh shaykhnya tersebut.⁵⁷

Dalam naskah MADQ ini ditemukan beberapa bait tentang tatacara pengambilan bai'at dalam tarekat Naqshabandiyah.

حَسِّنْ ثِيَابَكَ مَا اسْتَطَعْتَ فَأَيُّهَا * زَيْنُ الرِّجَالِ بِهَا وَيَعِزُّ وَيَكْرُمُ

*Hassin thiyābaka mā istaṭa'ta fa-innahā * zaynu al-rijāli bi-hā wa-yu'az-zu wa-yukramu*

Baikkan olehmu akan pakaianmu berupa kuasamu * maka bahwasanya ianya ialah perhiasan segala laki-laki dangan dialah (serupakan?)

وَدَعِ التَّوَاضِعَ فِي الثِّيَابِ تَخَشُّنًا * فَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّ وَمَا تَكْتُمُ

*Wa-da'i al-tawāḍu'a fi al-thiyābi takhashshunan * fa-Allāhu ya'lamu mā tusirru wa-mā taktumu*

Dan tinggalkanlah olehmu tawāḍu' akan pada pakaian berbuat kasar-kasar * maka Allah ta'ālā mengetahui akan barang yang engkau rahasiakan dan engkau sembunikan itu

فَرَأَتْ نُؤْيُوكَ لَا يَزِيدُكَ رِفْعَةً * عِنْدَ الْإِلَهِ وَأَنْتَ عَبْدٌ مُجْرِمٌ

*Fa-rathāthu thaubika lā-yazīduka rif'atan * 'inda al-ilahi wa-anta 'ab-dun mujrimun*

Maka berburuk-buruk pakaianmu itu tiada menambahi akan ketinggian * pada Tuhan mu padahalnya engkau itu hamba yang berdosa

وَجَدِيدُ نُؤْيُوكَ لَا يَصْرُكَ بَعْدَ أَنْ * تَخْشَى الْإِلَهِ وَتَتَّقِي مَا يَحْرُمُ

*Wa-jadīdu thaubika lā-yaḍurruka ba'da an * takhshā al-ilaha wa-tat-taqī mā yaḥrumu*

Dan baharu-baharu pakaianmu itu tiadalah muḍarat akan dikau

⁵⁷ Tentang ritual *talqīn* dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini, lihat uraiannya lebih lanjut dalam, Jalāl al-Dīn, *Rahasia Mutiara al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah* (Bukittinggi: Partai Politik Umat Islam (PPTI), 1950), 8-13.

kemudian daripada bahwa * takut akan Tuhan dan engkau jauhi apa-apa yang haram bagimu. (Naskah MADQ, 15-16).

Tata cara pembai'atan untuk menjadi murid dan pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang diuraikan Shaykh Ismā'il al-Khālidi di atas, tampak lebih sederhana jika dibandingkan dengan tatacara mengambil bai'at ajaran tarekat Naqshabandiyah yang dirumuskan oleh para penyebar tarekat ini pada masa setelah Shaykh Ismā'il al-Khālidi, hingga yang berlaku hari ini dalam ritus tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau. Dalam beberapa teks ajaran tarekat Naqshabandiyah yang tersebar di Minangkabau, aturan dan tatacara penerimaan bai'at jauh lebih rumit dan sulit.

Pengambilan bai'at misalnya diawali dengan mandi taubat yang dilakukan setelah selesai shalat 'isha, bahkan ditetapkan waktu terbaik untuk mandi taubat itu dilaksanakan pada jam satu lewat tengah malam.⁵⁸ Selanjutnya mengganti pakaian dengan kain kafan dan menganggap dirinya di hadapan shaykh murshid seperti layaknya sesosok mayat yang bebas diperlakukan seperti apapun menurut keinginan orang yang hidup.⁵⁹ Mengganti pakaian dengan kain kafan berwarna putih adalah bagian penting ritual pengambilan bai'at dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.

Shaykh Ismā'il al-Khālidi dalam beberapa bagian ajarannya tidak merumuskan seperti yang dirumuskan oleh shaykh-shaykh tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah belakangan. Misalnya yang paling jelas dari bait di atas adalah ketika diisarakatkan memakai pakaian yang indah dalam mengambil bai'at. Aturan demikian dirumuskan oleh Shaykh Ismā'il al-Minangkabawī berkemungkinan disebabkan faktor para pengikut awal yang didominasi oleh kalangan istana. Seperti diketahui, kehidupan istana adalah kehidupan yang dikenal "gelamor" dan penuh dengan kemewa-

⁵⁸ Lihat. Shaykh Muḥammad al-Amin al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah", Koleksi surau Muḥammad al-Amin Kinali-Pasaman, 36-37. Lihat juga. Tuan-ku Qādi Tanjung Palimbayan al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah," Koleksi surau Tanjung Palimbayan Matur-Agam, 3. Shaykh Angku Muda Nahravi al-Khālidi, "Risalah Naqshabandiyah," Batu Labi Mungu, (1426 H), 1.

⁵⁹ Lihat lebih jauh: Jalāl al-Dīn, *Rahasia Mutiara al-Ṭarīqah*, 6-8. Lihat juga. H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1999), 88-89.

han. Maka tentu, akan sulit menjadikan mereka sebagai kelompok yang harus tampil dengan kesederhanaan apalagi harus meninggalkan atribut-atribut kekuasaan yang mereka miliki secara total. Apalagi terdapat keterangan yang memperkuat hal itu di dalam naskah ini, bahwa kitab ini dikarang di kerajaan Riau.⁶⁰

• Guru Murshid yang Kamil lagi Mukammil

Shaykh atau guru murshid mempunyai kedudukan penting dalam tarekat, termasuk dalam tarekat Naqshabandiyah. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang daripada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam ma'siat, berbuat dosa besar atau dosa kecil yang segera harus ditegurinya, tetapi dia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya. Dia sekaligus juga merupakan perantara dalam ibadah dan hubungan antara murid dan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat di kalangan ahli-ahli tarekat termasuk tarekat Naqshabandiyah.⁶¹

Disebabkan begitu pentingnya peran seorang murshid dalam mengantarkan seorang murid berhubungan dengan Tuhan, maka jabatan ini tidaklah dapat dipangku oleh sembarang orang, meskipun ia mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang seluk beluk tarekat. Hal yang terpenting dari seorang guru murshid adalah bahwa ia harus mempunyai kebersihan rohani dan kehidupan batin yang murni. Muḥammad Amīn al-Kurdī memberikan syarat yang banyak dan berat sebagai kriteria seorang berhak disebut murshid. Setidaknya ada dua puluh empat persyaratan yang ditentukan yang pada intinya menggambarkan betapa beratnya untuk menjadi seorang shaykh atau murshid dalam tarekat Naqshabandiyah.⁶² Sebab, dalam keyakinan para pengikut tarekat Naqshabandiyah guru murshid yang memiliki kualifikasi seperti yang disebutkan akan dapat

60 Lihat. Naskah MADQ, 14.

61 Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramadhani, 1985), 79.

62 Tentang dua puluh empat syarat seorang guru murshid ini lihat uraiannya dalam. Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalat 'Allām al-Ghuyūb* (Jeddah: al-Ḥarām ain, tt), 525-527.

menjadi wasilah dan mengantarkan mereka untuk berhubungan atau mencapai kedekatan yang sempurna dengan Allah.

Sebaliknya, mengingat begitu fitalnya peran dan fungsi seorang guru murshid bagi seorang murid, maka muridpun dituntut dengan sungguh-sungguh belajar dan menjaga hubungan baik dengan guru murshidnya.⁶³ Murid yang menuntut ilmu dari gurunya dengan tulus ikhlas dan guru murshid yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya dengan tulus ikhlas akan menciptakan hubungan yang harmonis antara keduanya. Murid yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dengan cara demikian akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat, selanjutnya persambungan yang disebut rabitah bisa terjadi dengan baik dan sempurna. Pesan ini bisa terlihat dalam naskah MADQ ini:

Ketahui olehmu hai ṭālib bahwasanya yang sehampir-hampir jalan yaitu jalan sampai kepada Allah ta'ālā itu ialah ṣuḥbat al-murshid al-kāmil al-mukammil, artinya melazimkan akan shaykh yang telah sampai kepada maqām baqā' billāh artinya menyertai dia itu tiada berjarak dengan dia itu melainkan waktu darurat jua. Kemudian daripada jalan ṣuḥbatu al-murshid itu ialah jalan rābiṭah yang tersebut itu serta berkekalan mengerjakan zikir itu seperti kaifiyat yang tersebut itu, wa-Allah a'lam. (Naskah MADQ, 7)

Demikian perlunya menjaga hubungan baik seorang murid dengan guru murshid, maka tarekat Naqshabandiyah mengajarkan bagaimana tatacara adab mengunjungi, bahkan menghadap guru murshid. Tujuan dari pengaturan ini tentunya agar keberadaan dan kedatangan murid tidak mengganggu guru murshid yang bisa berakibat terjadinya kerengangan hubungan antara keduanya. Dalam naskah MADQ ini disebutkan bagaimana adab mengunjungi guru tersebut.

⁶³ Lebih lanjut Muḥammad Amīn al-Kurdī menjelaskan bahwa ada dua puluh tujuh adab seorang murid kepada guru murshidnya demi menjaga kelangsungan hubungan keduanya. Uraianannya lihat Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalat 'Allām al-Ghuyūb*, 528-531. Lihat juga. H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah*, 113-117.

Barmula adab ziarah kepada murshid artinya guru kita beberapa adab. Pertama niat yang suci seperti mengi'tikadkan ia bahwasanya orang yang ziarah ini seorang wali dari pada wali Allah. Dan tiada menghendaki dia daripada ziarah akan satu farḍu melainkan akan riḍa Allah saja. Kedua suci daripada hadaṣ besar dan hadaṣ kecil. Ketiga wuqūf qalbi yaitu hadir hati kepada zat Allah ta'ālā Yang Maha Suci. Keempat membaca salam serta fātiḥah dan inilah lafaznya assalāmu 'alaykum taḥiyatan minnī ilaykum al-fātiḥah maka dibaca fātiḥah dan qul huwa Allāhu aḥad pada tiap-tiap pintu daripada segala pintu murshid. Kelima mengadap kepada murshid dan membelakang kepada kiblat padahalnya berdiri maka dibaca pula dalamnya salam serta fātiḥah seperti yang telah tersebut dahulu caranya. Maka itu diingatnya dirinya sedurkaha-durhaka manusia dan sejahat-jahat manusia. Maka di baca pula dalamnya astaghfirullāh dua puluh lima kali. Kemudian maka duduk ia dibaca (dalamnya) Qur'an beberapa kali, maka dihadiahkan pahalanya itu kepada ruhaniyah murshid. Maka dibaca pula do'a allāhumma ighfir lī wa-li-shaykhī hādha khāṣṣatan wa-li-jamī'i mashāyikhī 'ammatan wa-li-al-mu'minīna wa-al-mu'mināti wa-al-muslimīna wa-al-muslimāti bi-rahmatika yā arḥama al-rāḥimīna kemudian berdiri ia pula dibaca pula salam ini lafaznya assalām 'alaykum taḥiyatan minnī ilaykum al-fātiḥah wa-as'alukum fī tashhīd umūri al-dunyawiyyati wa-al-ukhrawiyyati al-fātiḥah maka dibaca pula fātiḥah dan qul huwallāh aḥad tiga kali. (naskah MADQ, 11).

• Rābiṭah dan Wasilah

Rābiṭah dalam pengertian bahasa artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, rābiṭah adalah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniyah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru murshid atau shaykh ke hati sanubari murid ketika berzikir atau beribadah guna mendapatkan wasilah (jalan/jembatan) dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya do'a.⁶⁴ Hal ini dilakukan karena pada ruhaniyah shaykh murshid itu terdapat al-arwāḥ al-muqaddasah Rasulullah saw atau nūr Muḥammad. Shaykh murshid adalah khalifah Allah dan khalifah Rasulullah saw. Mereka adalah wasilah atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan rābiṭah ada-

64 H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, 71.

lah memperoleh wasilah (jalan atau pengantar) menuju Allah yang Maha Suci.⁶⁵ Ketika rābiṭah sudah mewarnai dan menjiwai seorang murid atau sālik, maka ia akan dapat melihat guru murshidnya pada segala sesuatu, bahkan dalam setiap tarikan nafasnya.⁶⁶

Kalau rābiṭah antara murid dengan guru biasa adalah transfer of knowledge, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka rābiṭah antara murid dengan guru murshid adalah transfer of spiritual, yakni mentransfer masalah-masalah keruhanian. Kalau transfer of knowledge tidak bisa sempurna tanpa guru, apalagi transfer of spiritual yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa bimbingan guru murshid.⁶⁷

Dasar-dasar utamanya adalah penunjukan yang dilakukan oleh Tuhan lewat guru murshid atau ilham dari Allah Swt. Karena itu tidak semua orang bisa menjadi guru murshid. Seorang murshid adalah seorang yang ruhaninya sudah bertemu Allah dan berpangkat waliyan murshidan, yakni kekasih Allah yang layak menunjuki umat sesuai dengan hidayah Allah yang diterimanya.⁶⁸

Pada naskah MADQ disebutkan tentang kesempurnaan rābiṭah:

Barmula kesempurnaan rābiṭah itu bahwasanya engkau tilik dangan perbendaraan cita-cita dan yaitu antara dua mata kepada wajah ruhaniyah murshid tetapi kepada antara dua mata murshid pula karena bahwasanya antara dua mata itu tempat terbit nurahni tempat limpah nur

65 Agus Sunyoto, *Sulūk Abdul Jalil, Perjalanan Sufi Shaykh Siti Jenar Volume 2* (Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis, 2005), 255. lihat juga, Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mystik* (Solo: Ramadhani, 1986), 85-86.

66 Mengenai pentingnya keberadaan murshid bagi seorang sālik lihat penjelasannya lebih jauh dalam. Seyyed Hossein Nasr, dkk, (Ed), *Warisan Sufi, Warisan Sifisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500) Jilid II* (Depok: Pustaka Sufi, 2003), 539.

67 Dengan dasar pemahaman rabiṭah seperti ini maka tidak benar jika ajaran rābiṭah dianggap syirik atau menyekutukan penyembahan Allah dengan manusia. Lihat Aboebakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramadhani, 1985), 332.

68 Seperti yang dijelaskan dalam surat al Kahfi ayat 17. Artinya: ...Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

murshid kepada murid. *thumma tulāḥiẓuhu dākhilan ilá tilka al-khazānati wa-hāḍiran fi-hā wa-anta mutaḍarra'un wa-mutawassalun ilayhi*. Artinya kemudian maka engkau pandang akan murshid itu hal keadaannya masuk ia kepada demikian perbendaraan dan hadir ia padanya dan engkau ṭaḍarru' dan berhubung kepada murshid itu.

Thumma tulāḥiẓuhu nāzilan fi al-qalbi wa-qa'rihi nuzūlan ba'da nuzūlin. Artinya kemudian bahwa engkau pandang akan murshid ia hal keadaannya turun ia ke dalam hati sanubari dan kepada keruntung hati hal keadaannya turun kemudian turun engkau lalu gunakan sempurna lalu hingga bahwa ghaib engkau pada diri engkau. *li-anna qa'ra al-qalbi lā-nihāyata la-hu* artinya karena bahwasanya keruntung hati itu tiada hingga baginya. *wa-an yasira ilá Allāhi yahşulu min-hu* artinya bahwasanya berjalan kepada Allah ta'ālá sampai ia daripada keruntung hati itu tiadalah sampai dangan sekalian perbuatan engkau yang zahir dan tiadalah hasil berhadapan hati kepada zat Allah ta'alá melainkan dangan hadir dahulu ruhaniyah murshid di dalamnya.

Wa-yarbiṭu qalbuhi bi-qalbi al-murshidi li-al-istifāḍati lākin bi-ghāyati al-ṭaḍarru'i, wa-al-inkisāri wa-'alá wajhi al-ikhlašī wa-al-maḥabbati. Artinya dan menambatkan oleh murid itu akan hati dangan murshidnya karena menuntut limpah nurnya akan tetapi dangan sehabis-habis mahinakan diri dan sehabis-habis memacah hati dan atas ikhlash dan wajah kasih sayang.

Bal yūqinu bi-anna rūḥāniyatahu ma'ahu wa-fi nazarihi annamā kāna idh laysa li-al-rūḥāniyati hijāban wa-bu'dan wa-lā-māḍatan wa-muddatan fa-ḥuḍūruhā bi-ḥuḍūri qalbi al-murīdi ma'ahā asra'u min lamḥi al-başari. Artinya akan tetapi meyakinkan ia murid ini bahwasanya ruhanihnya besertanya dan pada tiliknya barang dimana ada dia karena [tiada] baginya ruhanihnya itu dinding tiada jauh dan tiada lafadh dan tiada masa maka hadirnya dangan hadirnya hati murid sertanya terlebih bersegera daripada sekejap mata.

Bal lā-tanfakku 'an al-murīdi al-maqbūli buddun lā-fi-al-yaqḗzati wa-lā-fi al-manāmi. Artinya akan tetapi tiada tanggal ruhaninya itu daripada murid yang maqbūl tiada pada ketika jaga dan tiada tanggal pada ketika tidur dan karena itulah dikata orang tiada murid itu berupa murid jikalau ghaib murshidnya daripadanya sekejap mata karena fana pada

murshid itu pendahuluan ia fana akan Nabi ṣallá Allāhu 'alyhi wa-sal-lama dan fana kepada nabi itu pendahuluan fana kepada zat Allah ta'ālá yang maha suci intahá. (naskah MADQ, 2-3).⁶⁹

Dari beberapa penjelasan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī tentang *rābiṭah* dan *wasilah*, terlihat bahwa guru murshid bagi murid dalam *rābiṭah* adalah sebagai pemandu dan pembimbing ruhani. Dengan demikian seorang murid merasa takut manakala meninggalkan perintah agama dan atau melanggar larangan agama, karena pada waktu itu akan terbayanglah bagaimana marahnya wajah guru murshid manakala dia berbuat demiki-an.⁷⁰ Adapun yang menjadi dasar ajaran *rābiṭah* dan *wasilah* adalah ayat-ayat al-Qur'ān dan hadīth- hadīth Rasullullāh saw.⁷¹

Shaykh Muḥammad Amīn al Kurdī menyatakan wajibnya seorang murid terus-menerus me-*rābiṭah*-kan ruhaniyahnya kepada ruhaniyah shaykh murshid, guna mendapatkan limpahan karunia (*al-fayḍ*) dari Allah swt. Karunia yang didapati itu bukanlah karunia dari murshid, sebab murshid tidak memberi bekas. Yang memberi bekas sesungguhnya hanya Allah swt, sebab di tangan Allah swt sajalah seluruh perbendaharaan yang ada di langit dan di bumi, dan tidak ada yang dapat berbuat untuk men-tasaruf-kannya kecuali Allah swt. Hanya saja Allah swt men-tasaruf-kannya itu, melalui pintu-pintu atau corong-corong yang telah ditetapkan-Nya, antara lain melalui para kekasih-Nya, para wali-wali Al-

69 Persoalan *rābiṭah* dan *wasilah* merupakan bagian yang paling banyak dibicarakan dalam naskah MADQ ini. Lihatlah pembicaraan tentangnya pada halaman 13-14 dan 30-32.

70 Hal yang demikian ini pulalah yang menyebabkan nabi Yūsuf merasa takut dan enggan ketika hendak diajak berzina oleh Zulaykha. Terbayanglah oleh nabi Yūsuf as wajah ayahnya (nabi Ya'qūb) atau wajah suami Zulaykha (Qifīr) manakala ayahnya atau suami Zulaykha mengetahui apa yang akan diperbuatnya. Lihat kisahnya dalam surat Yūsuf [12]: 24. *Burhān* Tuhan yang dilihat nabi Yūsuf ketika hendak melakukan ma'siat menurut para mufassir adalah ayahnya nabi Ya'qūb, sehingga jantungnya berdebar dan ketakutan. Lihat misalnya. Shaykh Aḥmad al-Ṣāwī al-Mālikī, *Ḥāshiyah al-Allāmah al-Ṣāwī 'alá Tafṣīr al-Jalālayn Juz 2* (Khān Ja'far: Maktabah wa-Maṭba'ah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah Faiṣal Salim 'Ish al-Babi al-Ḥalbi wa-Sharikah, tt), 240.

71 Lihat lebih jauh tentang dalil-dalil *rābiṭah* dan *wasilah* serta uraiannya dalam. Haji Jalal al-Din, *Lima Serangkai: Mencari Allah dan Menemukan Allah Sesuai Dengan Intan Berlian/Lukluk dan Mardjan Tharikat Naksjibandijah* (Jakarta: Sinar Keemasan, 1964), 2-27.

lah swt yang memberikan shafa'at dengan izin-Nya⁷²

Oleh karena itu, para ahli hakikat berkata: "fana' pada guru murshid merupakan permulaan fana' pada Allah swt.⁷³ Maksudnya fana' pada guru murshid merupakan permulaan, pembuka dan perantara yang dapat menghantarkan fana' menuju keharibaan baginda Rasulullah Muhammad saw menuju ke hadirat Allah swt.⁷⁴

Hanya berzikir saja tanpa disertai dengan *rābiṭah* dan tanpa disertai dengan fana' pada guru murshid tidak akan pernah mendekati, menghantarkan dan menyampaikan seorang *sālik* pada sisi Allah swt. Karena *rābiṭah* pada hakikatnya selalu mendekati diri pada Allah dan memelihara *sālik* dari dosa dan sifat lalai dari mengingat Allah.⁷⁵

• *Sulūk*

Ajaran dasar tarekat Naqshabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: *shari'at*, *ṭarīqat*, *haqīqat* dan *ma'rifat*.⁷⁶ Ajaran tarekat Naqshabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Di antara ritual tarekat Naqshabandiyah yang bisa mengantarkan pengikutnya kepada tujuan tersebut adalah *sulūk* atau *khalwat*. Ritual *sulūk* inilah yang menjadikan tarekat Naqshabandiyah

⁷² Lihat. Muḥammad Amin al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalat 'Allām al-Ghuyūb* (Jeddah: al-Ḥarām ain, tt), 448.

⁷³ 'Abbās Ḥusayn Baṣrī, *al-Mudhakkirah al-Dhahabiyah fī al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah* (Aswān: Maktabah Awlād Ṭaha al-Ghanimī, tt), 32.

⁷⁴ Syekh H. Djalaluddin, *Sinar Keemasan 1, Pembelaan Thariqat Shufiah Naksyabandiyah* (Surabaya: Terbit Terang, tt), 180.

⁷⁵ Dalam sebuah hadith riwayat Imām Aḥmad, Muslim al-Tarmudhī dan al-Nasā'ī yang diterima dari Abu Hurairah dengan isnād ṣahīh disebutkan bahwa *rābiṭah* itu ada tiga hal: Selalu menyempurnakan wuḍū', memperbanyak langkah ke masjid dan menanti waktu shalat hingga datang waktu shalat berikutnya. Maka jika ketiga itu dijalankan itulah hakikat *rābiṭah* yaitu bahwa manusia akan terhindar dari dosa dan sifat lalai. Dikutip dari Othman Napiah, *Kebersamaan Dalam Ilmu Tasawuf* (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2005), 4.

⁷⁶ Shaykh Khalifah Ya'qūb, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah," Koleksi Buya Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan, 1-2.

di dunia Melayu Indonesia sangat berbeda dan unik jika dibandingkan dengan yang ada di tempat lain, bahkan dengan Jabal Qubays sekalipun.

Percakapan sulūk sebenarnya hampir sama dengan tarekat, keduanya berarti cara atau jalan. Dalam istilah sufi dikenal sebagai cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma'rifat. Tetapi pengertian sulūk kemudian ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai aḥwāl dan maqām dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan sālik.⁷⁷

Sulūk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang shaykh atau khalifahnyanya selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari. Tata cara ber-sulūk ditentukan oleh shaykh antara lain; tidak boleh makan daging, walaupun dibolehkan itupun satu kali dalam 20 hari. Begitu juga dilarang bergaul dengan suami atau istri, makan dan minumannya diatur sedemikian rupa atau sesedikit mungkin. Begitu juga seorang sālik harus menyedikitkan tidur, berbicara, bahkan berkumpul dengan manusia. Waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berpikir yang telah ditentukan oleh shaykh atau khalifah.⁷⁸

Sebelum pelaksanaan sulūk ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan seorang murid. Yaitu; talqīn al-dhikr atau bai'at al-dhikr, tawajjuh, rābiṭah, tawassul dan dhikr. Talqīn al-dhikr atau bai'at al-dhikr dimulai dengan mandi taubat, ber-tawajjuh dan melakukan rābiṭah dan tawassul yaitu melakukan kontak (hubungan) dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang men-talqīn (mengajari zikir) ketika akan

⁷⁷ Seperti diketahui bahwa tarekat itu tujuannya ialah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadah, atau dalam memperlakukan manusia dalam masyarakatnya, dan kemudian memperbaikinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang shaykh atau murshid yang pengetahuannya dan pengalamannya jauh lebih tinggi daripada murid yang akan diasuhnya dan dibawa kepada perbaikan-perbaikan, yang dapat menyempurnakan keislamannya dan memberikannya kebahagiaan rohani dalam menempuh jalan kepada Tuhan. Oleh karena kesalahan murid itu berbeda-beda dan kurang-kekurangannya tidak sama, maka perbaikan-perbaikan yang diciptakan oleh ahli tarekat itu pun bermacam-macam pula, meskipun tujuannya sama. Lihat. Aboebakar Atjeh, Pengantar ilmu Tarekat (Solo: CV. Ramadhani, 1985), 121-122.

⁷⁸ Muḥammad al-Amīn al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah" Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman, 155-157.

memulai zikir.

Pelaksanaan sulūkpun sebenarnya tidak berlaku sama bagi setiap sālik. Adanya perbedaan bentuk yang dilaksanakan di dalam sulūk disebabkan oleh adanya perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi oleh sālik. Sulūk pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Oleh karena itu, seorang guru murshid harus tahu kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk sulūk yang tepat. Sālik tidak dapat menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya karena di dalam tarekat, seorang murid tergantung dan harus taat kepada guru murshidnya.⁷⁹

Mengenai tatacara dan adab ritual sulūk disebutkan dalam naskah MADQ seperti berikut:

Barmula adab sulūk itu yaitu dua puluh satu perkara. Pertama taṣfiyah niat mensucikan niat daripada segala 'illat dan gharāḍ dunia dan akhirat artinya karena hendak masuk sorga dan sebagainya dan hendak terbuka yang ghaib-ghaib dan hendak jadi wali Allah dan sebagainya. Dan kedua mandi taubat daripada sekalian maksiat. Dan ketiga berkekalan wuḍu'. Dan keempat berkekalan zikir pada malam dan siang dangan taḍarru' hati serta rusuh. Dan kelima berkekalan wuqūf qalbi. Dan yang keenam menafikan khawāṭir. Dan ketujuh berkekalan tuntutan keridahan Allah dangan hati. Dan yang kesalapan berkekalan manambatkan hati dangan hati Shaykhnya. Dan yang kesembilan memutuskan yang tiada diwajibkan shara'. Dan kesepuluh mendedikitkan makan dan minum. Dan kesebelas mendedikitkan lalap. Dan yang kedua belas kasih daripada segala manusia. Dan yang ketiga belas memakan yang halal lagi suci yang [membaiki dia orang yang berwuḍu']. Dan keempat belas meninggalkan yang dikehendaki nufsunya. Dan kelima belas mengingatkan Rasulullah ṣallā Allāhu 'alayhi wa-sallama pada tiap-tiap segala [suku amalanya] (.....). Dan keenam belas mahan menafikan ujud dirinya. Dan ketujuh belas 'adam membilangkan dirinya sulūk tetapi mengi'tikadkan dirinya anjing yang jahat. Dan kesalapan belas putus asa daripada segala amalanya. Dan kesembilan belas ber-

⁷⁹ Lihat. M.Abdul Mujieb, Ahmad Isma'il, Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual* (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009), 444.

pegang dangan semata-mata karunia Allah ta'ālā. Dan kedua puluh banyak takut daripada Dia Allah ta'ālā. Dan kedua puluh satu banyak kasih dan ikhlas dangan shaykhnya dangan mengi'tikadkan bahwasanya shaykh ini (tatkala?) dan berbaikanku di dalam riḍányanya dan cilako aku di dalam tidak riḍányanya 'ajal. (naskah MADQ, 10).

• Zikir, Tata Cara, Adab dan Ritualnya

Teknik dasar zikir dalam tarekat Naqshabandiyah relatif sama seperti kebanyakan tarekat lainnya. Prinsip dasarnya adalah zikir berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun kalimat *lā ilaha illallah*. Namun demikian, tarekat Naqshabandiyah memiliki karakter tersendiri dalam hal zikir dengan praktek zikir diam atau hanya di dalam hati (*khafi*). Berbeda dengan tarekat lainnya seperti Qadiriyyah yang identik dengan zikir keras (*jahar*) atau bahkan ada yang sampai ekstasi (*mabuk* atau hilang kesadaran) seperti dalam tarekat Samman. Spesifikasi yang lain dari zikir tarekat Naqshabandiyah adalah jumlah hitungan zikir yang jauh lebih banyak dibandingkan kebanyakan tarekat lain.⁸⁰

Zikir dalam tarekat Naqshabandiyah dapat dilakukan baik secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqshabandiyah lebih sering melakukan zikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal

⁸⁰ Misalnya saja ketika hendak memulai zikir *ism al-dhāt* harus mengucapkan *istighfār* sebanyak 10, 15 atau 25 kali. Zikir *ism al-dhāt* atau menyebut nama Allah tidak boleh kurang dari 11.000 kali. Kemudian membaca *ilahī anta maqṣūdī wa-riḍāka maṭlūbī* sebanyak 5000 kali yang masuk tarekat saja atau 70.000 kali bagi yang *sulūk*. Zikir *nafyī wa-ithbāt* dalam bilangan tak berhingga yang penting dalam hitungan ganjil. Zikir *taḥlīl al-lisān* yang masing-masing 70.000 kali untuk satu orang silsilah tarekat Naqshabandiyah, mulai dari ruhani nabi Muhammad saw. sampai ruhaniyah ibu bapak dan sang murid sendiri. Lihat, Shaykh Angku Nahrawī al-Khālidi, "Risālah Naqshabandiyah" Batu Labi Mungu 1426 H, 11-20. Dalam bilangan zikir *taḥlīl al-lisān* ini terdapat perbedaan jumlah dalam beberapa praktek pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah sendiri. Misalnya Shaykh 'Abd al-Wahhāb Rokan di Babussalam hanya menentukan bilangan zikir *taḥlīl al-lisān* sebanyak 210.000 kali. Dengan rincian 70.000 pahalanya dihadiahkan untuk para nabi dan Rasul, 70.000 kali pahalanya dihadiahkan kepada ibu bapak kita, dan 70.000 kali pahalanya dihadiahkan untuk para Shaykh tarekat Naqshabandiyah. Lihat lebih jauh. Lisma Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2003), 139.

dekat seseorang shaykh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan zikir berjama'ah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa.

Dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah, zikir adalah amalan yang paling pokok dan merupakan inti ritualnya. Di dalam praktek sulūk biasanya dilakukan beberapa tingkatan zikir disesuaikan dengan maqām si sālik sendiri.⁸¹ Secara umum zikir ada 5 tingkatan dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan seorang murid belum boleh pindah tingkat dari satu zikir ke zikir yang lain tanpa ada izin dari guru murshid. Kelima tingkat itu adalah: zikir ism al-dhāt, zikir al-laṭā'if, zikir nafyi wa-ithbāt, zikir wuqūf dan zikir murāqabah.⁸²

Pertama, zikir ithm al-dhāt dalam laṭīfah al-qalb, letaknya dua jari di bawah susu kiri agak ke kiri. Di sini si murid berzikir 5000 menyebut Allah, Allah dengan hati sanubari dalam sehari semalam, lengkap dengan segala adab dan syarat-syaratnya. Selesai zikir 5000 maka dikerjakannya zikir Allāh, Allāh dengan tidak beradab dan bersyarat, akan tetapi dikerakannya saja telunjuknya yang kanan berkekal dan berkepanjangan dan diikutinya gerakan telunjuk itu dengan hati. Jika si murid setelah mengerjakan zikir ithm al-dhāt tersebut, tidak juga terbuka hijab atau dinding antaranya dengan Allah, maka murid itu meminta kepada guru murshid agar masuk sulūk atau khalwat. Di dalam khalwat guru murshid

81 Tentang praktek dan macam-macam zikir yang ada dalam tarekat Naqshabandiyah relatif sama dan ditemukan dalam hampir semua naskah ajaran tarekat Naqshabandiyah yang ada di Mianangkabu. Lihat misalnya, Shaykh Muḥammad Sālim Sikabu-kabu al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah." Koleksi Apria Putera Payakumbuh, 1-16. Shaykh Khalifah Ya'qūb, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah," Koleksi Buva Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan, 63-75. Anonymus, "Naskah Kaifiyat Amalan Tarekat Naqshabandiyah," Koleksi Apria Putera Payakumbuh, 1-18. Muḥammad al-Amīn al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah" Koleksi Surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman, 214-642.

82 Kelima macam bentuk zikir ini secara komprehensif dan dengan bahasa yang sederhana telah ditulis ulang oleh Syekh H. Djalaluddin dalam dua buah jilid buku, karenanya rujuklah ke sana. Syekh H. Djalaluddin, *Sinar Keemasan, Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laailaaha Illallah, jilid 1 dan 2* (Surabaya: Terbit Terang, tt).

menyuruh murid mengerjakan zikir *ithm al-dhāt* 70.000 siang dan 70.000 malam dengan mencukupi adab-adab dan syarat-syaratnya serta dikerjakannya pula adab-adab khalwat dan syarat-syarat rukun khalwat.⁸³ Zikir ini bertujuan untuk menjaga hati agar tetap selalu ber-tawajuh dengan Tuhan-nya. Inilah zikir tahap awal, yang bertujuan melatih hati dan pikiran selalu hadir bersama Tuhan.

Kedua, zikir *Laṭā'if*, yaitu bilik darah pada tujuh tempat dalam diri yang sangat vital sekali. *Laṭā'if* (bentuk tunggalnya *laṭīfah*), yaitu baha-gian yang halus dalam diri tempat berpusatnya semua kehidupan manusia. Zikirnya sama dengan zikir *ithm al-dhāt*, *Allāh-Allāh-Allāh* yang hanya diingat dalam hati tanpa suara, dengan jumlah 11.000 kali. Tujuh tempat itu ialah; *laṭīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali, *laṭīfah al-rūḥ* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah al-sirr* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah al-khafī* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah al-akhfā* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah al-nafs al-naṭīqah*, banyaknya 1000 kali, *laṭīfah kull al-jasad*, banyaknya 1000 kali.⁸⁴

Ketiga, zikir *nafyi wa-ithbāt*, yaitu membaca kalimah *lā ilaha illallāh* di dalam hati. Penamaan zikir *nafyi wa-ithbāt* didasarkan pada kalimah zikir itu yang mengandung pengertian *nafyi* (meniadakan) dan *ithbāt* (menetapkan). Tata cara zikir ini ialah memejamkan mata dan mengatupkan mulut, gigi atas merapat ke gigi bawah, lidah melekat ke langit-langit, nafas ditahan, lalu mulai berzikir di dalam hati, dengan mengucapkan kalimah “*lā ilaha*” dengan tarikan nafas dari bawah pusat, lalu diteruskan ke atas sampai ke otak, kemudian ditarik ke bahu kanan. Kemudian dilanjutkan dengan kalimah “*illallahu*” yang disertai dengan hembasan nafas dan dihentakkan serta dipalukan ke hati sanubari, sehingga terasa panasnya keseluruhan badan. Ketika sampai di hati di sebelah kiri lalu diucapkan kalimah “*Muḥammad Rasūlullāh*”. Ini diulang sekuat nafas serta mengha-dirkan arti kalimah tersebut dalam pikiran.

Kelima, zikir *wuqūf*, yaitu zikir dengan cara mengumpulkan *laṭīfah*

⁸³ Lihat. Shaykh Khalifah Ya'qūb, “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah” Koleksi Buya Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan, 63-64.

⁸⁴ Uraian lebih rinci tentang zikir *laṭīfah* lihat lebih jauh. Syekh Djlaluddin, *Sinar Keemasan 2, Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laailaaha Illallah* (Surabaya: Terbit Ternag, tt), 17-24. Lihat juga. H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 2001), 60-61.

al-qalb, laṭīfah al-rūḥ, laṭīfah al-sirr, laṭīfah al-khafī, laṭīfah al-akhfā, laṭīfah al-nafs al-naṭīqah, laṭīfah kull al-jasad menjadi satu dan dihadapkan kepada Allah. Sehingga muncullah tajjalī nūr Tuhan yang tak terhinggakan. Zikir wuqūf adalah inti sari dari ibadah haji ketika wuquf di Arafah. Maka, jika seorang murid sudah mendapat natijah dari zikir wuqūf ini, dia dianjurkan untuk memakai pakaian haji.⁸⁵

Keenam, zikir Murāqabah, yaitu mengucapkan kalimat “lā ilaha il-lallāhu” di dalam hati secara berulang-ulang.⁸⁶ Dan zikir murāqabahpun terdiri dari 7 bagian. Yaitu, zikir murāqabah iṭlāq, murāqabah al-af'āl, murāqabah ma'īyyah, murāqabah al-aqrabiyah, murāqabah aḥadiyyah al-dhāt, murāqabah dhāt al-baḥt wa al-ṣarf, dan zikir taḥlīl lisān.⁸⁷

Zikir laṭā'if merupakan jenis zikir yang lebih rumit dalam prakteknya dibandingkan yang lain. Dalam zikir ini seorang sālik memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik ini adalah laṭīfah al-qalb (hati) yang terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri. Laṭīfah al-rūḥ (jiwa) yang berada selebar dua jari di atas susu kanan. Laṭīfah al-sirr (nurani terdalam) berada selebar dua jari di atas puting susu kanan. Laṭīfah al-khafī (kedalaman tersembunyi) berada dua jari di atas puting susu kanan. Laṭīfah al-akhfā (kedalaman paling tersembunyi) berada di tengah dada. Laṭīfah al-nafs al-naṭīqah (akal budi) berada di otak belahan pertama. Laṭīfah kull al-jasad sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Dan jika seorang murid telah mencapai tingkat zikir pada tingkat Laṭīfah terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Allah.⁸⁸

85 Syekh Djlalauddin, Sinar Keemasan 2, 29. Lihat juga. Shaykh Khalifah Ya'qūb, “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah” Koleksi Buya Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan, 72.

86 Duski Samad, “Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme; Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat Di Minangkabau”, Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2003, 71-75. Lihat juga. Haji Jalal al-Din, Rahasia Mutiara al-ṭariqah al-Naqshabandiyah (Bukittinggi: Partai Politik Umat Islam (PPTI), 1950), 33-46.

87 Shaykh Angku Nahrawī al-Khālidi, “Risalah Naqshabandiyah,” 17-20.

88 Lihat juga. Lisga Hidayat Siregar, “Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam,” 132-134

Persoalan zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah dijelaskan dalam naskah MADQ seperti kutipan berikut:

Maka dibaca mula-mula *astaghfirullāh* lima kali atau lima belas kali atau dua puluh lima kali Kemudian daripada itu maka dibaca *fāṭīhah* tujuh kali kemudian daripada itu maka *ṣalawat* seratus kali demikian lafaznya *ṣallāhu 'alā al-nabiy muḥammadin* kemudian daripada itu maka dibaca surat *Alam Nashrah* tujuh puluh sembilan kali kemudian daripada itu maka dibaca *qul huwa Allāhu aḥad* seribu kali dan sekali kemudian daripada itu maka dibaca pula *fāṭīhah* tujuh kali kemudian daripada itu *ṣalawat* seratus kali seperti yang tersebut dahulu itu jua. Maka maka sekalian yang demikian itu dibahagi atas kadar banyak batu kecil (*jama'ah?*) yang hadir dangan batu kecil wa-*Allāh a'lam*.

Dan berpindah-pindahlah zikir atas segala *laṭīfah* maka mulailah *laṭīfah qalb* seribu kali, tempatnya pada susu kiri dangan sekadar dua buah jari. Kemudian berpindah pula kepada *laṭīfah rūh* seribu kali, tempatnya pada bawah susu kanan dangan sekadar dua buah jari pula di bawah. Kemudian berpindah pula kepada *laṭīfah [sirr]* seribu kali, tempatnya di atas susu yang kiri. Kemudian berpindah pula kepada *laṭīfah khafi* seribu kali, tempatnya di atas susu yang kanan. Kemudian berpindah pula kepada *laṭīfah akhfā* seribu kali, tempatnya pada tengah-tengah dada. Kemudian berpindah pula kepada *laṭīfah nafs* seribu kali, tempatnya pada berbetulan banak. Kemudian kembali pula kepada *qalbu* dan berkekalan pada beberapa mungkin tekerjakan.

Barmula syarat zikir dangan *nafyi ithbāt* itu tujuh perkara, pertama *wuqūf al-qalb* dan kedua menahani nafas pada bawah pusat dan ketiga mengingatkan surat zikir dan keempat Mengingat makna yaitu *lā-maṣṣūda illallāh* dan kelima mengata *Muḥammadun rasūlullāh* sebelum melepaskan nafas dan kelima mengata *ilahī anta maṣṣū-dī wa-riḍāka maṭlūbī* sebelum melepaskan nafas dan ketujuh *wuqūf al-'adadi* yakni bilangan ganjil kaifiyat mengerjakan dia seperti kaifiyat zikir yang terdahulu jua. Maka setelah sampai kepada *rābiṭah* maka dihambuskan nafas daripada hidung sekuat-kuat hambus dangan niat mengeluarkan *khawāṭir* syaitan daripada dada. Kemudian dihentikan nafas itu kepada bawah pusat dan tahanilah di sana. Setelah itu maka dirupakan kalimah *lā* pada halnya dipanjangkan daripada pusat sampai kepada kesudah-sudahan banak. Dan kalimah *ilaha* daripada

banak sampai kepada kepala bahu kanan. Dan kalimah illa daripada bahu kanan sampai kepada pintu hati sanubari. Dan lafaz jalalah daripada pintu hati itu sampai kepada kesudah-sudahannya serta di'i-tikadkan di dalam hati tiada yang disanghaja melainkan zat Allah ta'ālā yang semata-mata. Maka apabila picak nafas tatkala ganjil bilangan zikir itu dikatalah muhammadun rasūlullāhi dan ilahī anta maqṣūdī wa-riḍāka maṭlūbī sebelum melepaskan nafas. Setelah itu maka dilepaskanlah nafas itu daripada hidung dengan perlahan-lahan serta kekal jua surat kalimah itu di dalam khayal dan serta wuqūf al-qalb pula lalu kepada menahani nafas yang kedua jangan hilang surat kalimah itu dan jangan lalai daripada wuqūf qalbi dan seperti itulah hingga beberapa mungkin mengerjakan dia. (naskah MADQ, 8-9).

Zikir laṭā'if ini menurut naskah MADQ diambil oleh 'Abd Al-Khālīq Al-Ghujdawānī dari nabi Khidr as.⁸⁹ Adapun cara zikir nafi isbat disebutkan pada halaman 26-27 naskah MADQ:

وَكَيْفِيَّتُهُ الثَّانِي مِنَ الذِّكْرِ مَصْرُ * ذَا ذِكْرٍ نَفْسًا مِنْ تَحْتِ سُرَّةٍ إِذْ خَلَا

*Wa-kayfiyyuhu al-thāniyyu min al-dhikri maṣru * dhā dhikrin nafsan min taḥti surratin idh khālā*

Dan kaifiyat yang kedua itu daripada zikir ialah menahani * yang zikir itu akan nafas dari bawah pusat tatkala berkhalwat ia

فَيُخْرِجُ لَا مِنْهُ إِلَّا إِلَى فَوْقِ رَأْسِهِ * وَلِلْكَتْفِ فِي الْيَمْنَى إِلَهَ لِيُنْقَلَا

*Fa yukhriju lā minhu ilā fawqi ra'sihi * wa-li-al-katfi fi al-yumnā ilaha li-yanqulā*

Maka dikeluarkannya akan lafaz lā daripadanya itu kepada puncak kepalanya* dan bagi bahu pada yang kanan akan lafaz ilaha supaya pindah ia

وَمِنْ تَمَّ إِلَّا اللَّهُ يَنْهَى لِقَلْبِهِ * مُحِيطًا بِهَا كُلَّ اللَّطَائِفِ مُشْتَمِلًا

*Wa-min tamma illa Allāhu yanhī li-qalbihi * muḥiṭan bi-hā kulla al-laṭā'ifi mushtamilā*

Dan darimana ia akan lafaz illa Allāh menyampaikan ia akan dia bagi

⁸⁹ Lihat naskah MADQ, 29. Mengenai bagian laṭā'if dalam tubuh manusia disebutkan dalam halaman 19-23 naskah MADQ ini

hatinya * pada halnya meliputi dangan dia itu akan sekalian laṭā'if melingkupi ia

بِهَا الْقَلْبُ فَلْيَضْرِبْ لِيُظْهِرْ حَرْهَا * وَتَأْتِيْرُهَا فِي كُلِّ عَضْوٍ تَكْمَلًا

*Bi-hā al-qalbu fa-li-yadrib li-yazhara ḥarruhā * wa-ta'thīruhā fi kulli 'aḍuwwin takammalā*

Dangan dia itu akan hati maka hendaklah dipukulkannya akan dia supaya zahir hangatnya* dan ta'thīrnya pada tipa-tiap anggota sempurna ia

وَإِذَا شِئْتِ أَطْلِقَا لَهُ قُلُ مُحَمَّدٌ * وَبَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ فَارْسِيًّا

*Wa-idhā shi'ta aṭāqā la-hu qul Muḥammadun * wa-ba'da rasūlillāhi fa-arsilā*

Dan apabila engkau kehendaki akan melepaskan bagi nafas itu kata olehmu akan Muhammadun* dan kemudiannya Rasūlullāh kemudian maka lepaskan olehmu akan dia

Akhir dari semua ritual zikir tarekat Naqshabandiyah ini biasanya ditutup dengan khatam Khawajagan⁹⁰ berupa do'a penutup yang ditujukan kepada roh Nabi Muhammad saw beserta keluarganya dan seluruh ahli silsilah tarekat Naqshabandiyah.⁹¹ Urutan silsilah tarekat Naqshabandiyah dimulai dari Abū Bakar al-Siddiq, Salmān al-Fārisi, Qāsim cucu Abu Bakar hingga mawlānā Khālid al-Kurdī.⁹² Ketika sampai pada nama mawlānā Khālid al-Kurdī penyebutan silsilah tarekat Naqsyabandiyah, langsung dihubungkan dengan penyebutan nama-nama tokoh pendiri tarekat lain-

⁹⁰ *Khatam* artinya penutup atau akhir, *Khawajagan* artinya Shaykh-Shaykh. Khatam khawajagan merupakan serangkaian wirid, membaca ayat, salawat dan do'a yang menutup setiap zikir berjama'ah. Khatam ini bertujuan untuk meminta bantuan arwah Shaykh-Shaykh terdahulu untuk membantu mereka yang sedang berkumpul. Khatam biasanya dibacakan di tempat yang tidak ada orang luar, dan pintu harus tertutup rapat. Tidak seorangpun boleh ikut kecuali yang sudah mendapat izin dari Shaykh murshid. Lihat lebih lanjut. Lissa Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam," 145-149.

⁹¹ Tentang do'a khatam kawajakan secara lengkap bisa ditemukan dalam: Aḥmad Nūr al-Dīn al-Naqshabandī al-Khālidi, "Naskah Do'a al-Khatam al-Khawajakaniyah al-Naqshabandiyah al-Khalidiyah," Koleksi Apria Putera Payakumbuh.

⁹² Lihat naskah MADQ, 2

nya seperti roh pendiri tarekat Qadiriyyah, Shuhrawardiyyah, Kubrawiyyah, Chishtiyyah.⁹³

Penyebutan nama-nama tokoh pendiri tarekat lainnya dalam zikir khatam khawajagan tarekat Naqshabandiyyah setidaknya memberikan indikasi dan memunculkan dugaan bahwa telah terjadi afiliasi ajaran tarekat Naqshabandiyyah pada tahap awal perkembangannya di Nusantara dengan tarekat lainnya. Paling tidak dengan ajaran tarekat yang sama-sama berorientasi sharī atau pola tasawuf 'amalī seperti tarekat Qadiriyyah, Shuhrawardiyyah dan Kubrawiyyah.

Setelah penyebutan nama silsilah pendiri tarekat lainnya, maka silsilah dilanjutkan kepada 'Abd Allāh Afandī al-Khālidi, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī, Shaykh Sulaymān al-Qirimī, Shaykh Muḥammad Tāhir, Shaykh Muḥammad Jamīl, Shaykh Abū Bakar, Shaykh Muḥammad Sa'ad, Shaykh Yahyá Magek, dan Shaykh Maḥmūd Taruntung.⁹⁴

• *Wilāyah* dan *Karāmah*

Dalam tradisi tasawuf, peran seorang murshid (pembimbing atau guru ruhani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. Eksistensi dan fungsi murshid atau *wilāyah* kemurshidan ini ditolak oleh sebagian ulama yang anti tasawuf atau mereka yang memahami tasawuf dengan cara-cara individual.⁹⁵ Mereka merasa mampu menembus jalan ruhani yang penuh dengan rahasia menurut

93 Azyumardi Azra menjelaskan bahwa secara tradisional, silsilah tarekat merupakan alat yang penting dalam menciptakan hubungan yang dekat di antara para ulama. Ketundukan dan kesetiaan murid-murid pada kehendak guru murshid menjadi hal yang utama dalam menciptakan ikatan yang begitu kuat di kalangan mereka yang mengikuti tarekat tertentu. Lihat. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 89.

94 Shaykh Angku Nahrawī al-Khālidi, "Risālah Naqshabandiyyah," 32-39.

95 Bahkan di Persia ketika Shah Ismā'īl naik tahta di kerajaan Safawiyyah, dia bukan hanya menganggap karāmah dan *wilāyah* yang dimiliki para murshid tarekat itu palsu, namun dia juga memerintahkan pengikutnya untuk membunuh semua murshid tarekat yang dianggap wali oleh para pengikut tarekat. Lihat. Agus Sunyoto, Retno Suffatni, Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2004), 252.

metode dan cara mereka sendiri, bahkan dengan mengandalkan pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Namun, karena pemahaman terhadap kedua sumber ajaran tersebut terbatas, mereka mengklaim bahwa dunia tasawuf bisa ditempuh tanpa bimbingan seorang murshid.

Adalah hal yang menjadi pengakuan banyak tokoh sufi bahwa dalam praktek sufisme, hampir bisa dipastikan seorang yang melakukan perjalanan spritual tanpa bimbingan seorang murshid hanya akan meraih kegagalan spiritual. Bukti-bukti historis akan kegagalan spritual tersebut telah dibuktikan oleh para ulama sendiri yang mencoba menempuh jalan sufi tanpa menggunakan bimbingan murshid. Para ulama besar sufi, yang semula menolak tasawuf, seperti Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandārī akhirnya harus menyerah pada pengembaraannya sendiri, bahwa dalam proses menuju kepada Allah tetap membutuhkan seorang murshid.⁹⁶

Banyak ulama besar memberikan kesaksian bahwa seorang dengan kehebatan ilmu agamanya, tidak akan mampu menempuh jalan sufi kecuali atas bimbingan seorang Shaykh atau guru murshid. Bahkan, seorang ulama sendiri tetap membutuhkan seorang pembimbing ruhani, walaupun secara lahiriah pengetahuan yang dimiliki oleh sang ulama tadi lebih tinggi dibanding sang murshid. Karena belum tentu soal hubungan yang bersifat ketuhanan atau soal-soal baṭīniyah, seorang ulama tidak lebih menguasainya dari seorang murshid yang 'ābid.⁹⁷

Namun demikian, seorang murshid yang bisa diandalkan adalah murshid yang kāmīl mukammīl, yaitu seorang yang telah mencapai keparipurnaan ma'rīfatullāh sebagai insan yang kāmīl, sekaligus bisa memberikan bimbingan jalan keparipurnaan bagi para pengikut atau murid-muridnya. Tipikal murshid seperti inilah yang disebut dengan Shaykh atau

⁹⁶ Lihat, Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandārī, *al-Ḥikam* (Miṣr: Maktabah wa-Maṭba'ah Muḥammad 'Alī Ṣābiḥ wa-Awladīh, tt), 29-30.

⁹⁷ Kisah bergurunya nabi Musa as. kepada nabi Khiḍr as. adalah bukti betapa seorang yang walaupun 'ālim, namun tetap butuh bantuan seorang murshid guna menyelami hikmah ma'rīfatullāh. Nabi Musa as. secara lahiriyah ilmunya tentu lebih sempurna dari nabi Khiḍr as. karena dia menerima wahyu dari Allah swt. berupa hukum-hukum shari'at yang kemudian tertuangkan dalam kitab Taurat. Akan tetapi, dalam hal ilmu batin dan hikmah nabi Khiḍr ternyata lebih unggul daripada Musa as, karena dia memiliki ketajaman mata batin yang tidak dimiliki nabi Musa as. lihat kisanya dalam surat al-Kahfi [18]: 60-82.

guru murshid yang sudah berada dalam taraf kewalian. Mereka adalah para kekasih Allah yang senantiasa total dalam 'ubudiyah, dan tidak berkubang dalam kemaksiatan.

Sebagian tanda dari kewalian adalah tidak adanya rasa takut sedikit pun yang terpancar dalam dirinya, tetapi juga tidak sedikit pun merasa gelisah atau susah. Paduan antara kewalian dan kemurshidan inilah yang menjadi prasyarat bagi munculnya seorang murshid yang kāmīl dan mukammil.

Dalam naskah MADQ ini juga terdapat pembicaraan tentang *wilāyah* (kewalian) seperti dalam kutipan berikut:

وَدَائِرَةُ الْأَمْكَانِ أَوْلُهَا وَهِيَ * عَلَيَّ سِوَى الْبَارِيءِ تَقَالُ فَاهْمِيلاً

*Wa-dā'iratu al-amkāni awwaluhā wa-hiya * 'alā siwā al-bārī'u tuqālu fa-thmilā*

Dan dāīrah al-amkān itulah awalnya dan yaitu * atas yang lain daripada Tuhan dikata ia maka tinggalkan olehmu akan dia

وَأَنَّ لَهَا نِصْفَيْنِ أَعْلَى وَأَسْفَلَ * فَلِلْأَمْرِ خُذْ أَعْلَى وَلِلْخَلْقِ أَسْفَلَ

*Wa-anna lahā niṣfayni a'lā wa-asfalā * fa li-al-amri khudh a'lā wa-li-al-khalqi asfalā*

Dan bahwasanya baginya itu daripada niṣfu satu atas dan satu terkebawah * maka bagi 'alam al-amri itu ambil olehmu akan yang teratas dan bagi 'alam al-khalqi itu akan yang terkebawah

لَطَائِفُ خَمْسٍ مِنْ غَلَاهَا تَبَيَّنَتْ * وَخَمْسٌ مِنَ السُّفْلَى كَمَا مَرَّ أَوَّلًا

*laṭā'ifu khamsun min 'ulāhā tabayyanat * wa-khumsun min al-suflā kamā marra awwalā*

Barmula lima laṭā'if daripada teratasnya nyata ia* dan lima laṭā'if daripada yang terkebawah seperti yang telah lalu pada mula-mula

وَفِي السُّفْلَى مِنْهَا سَبْرُ الْأَفَاقِ قَدْ بَدَأَ * وَفِي غُلُوِّ مِنْهَا سَبْرُ الْأَنْفُسِ فَانْجَلَا

*Wa-fi al-suflā minhā sayru al-afaqi qad badā * wa-fi 'uluwwi minhā sayru al-anfusi fa-injalā*

Dan pada yang terkebawah daripadanya itulah perjalanan afaq sunguhnya nyata ia* dan daripadanya yang teratas itulah perjalanan segala nafas maka teranglah ia

وَفِي الْأَوَّلِ الْأَنْوَارُ تَبْدُو بِخَارِجٍ * تَخَالَفَ مِنْهَا اللَّوْنُ وَالشَّكْلُ مُهْمَلًا

*Wa-fi al-awwali al-anwāru tabdū bi-khārijin * takhālafa minhā al-lawnu wa-al-shaklu muhmalā*

Dan pada yang pertama itu segala nur nyata ia di luar yang* bersalahan daripadanya warna dan rupa-rupa tinggalkan olehmu akan dia

وَفِي الْأَخْرِ الْأَنْوَارِ تُلْفِي بِبَاطِنٍ * كَذَاكَ التَّجَلِّي وَالظُّهُورِ تَحْصَلَا

*Wa-fi al-ākhirī al-anwāru tulqā bi-bāṭinin * kadhāka al-tajallī wa-al-zūhūrī taḥaṣṣalā*

Dan pada yang kemudian itu segala nur itu didapat ia pada batin * tajalli dan zūhūr itu hasil keduanya

وَلَا تَلْتَفِتُ يَوْمًا إِلَيْهَا فَإِنَّهَا * (شَهَابِدُ؟) تُلْهِي الْمَرْءَ عَن مَّقْصِدِ عَلِي

*Wa-lā taltafit yawman ilayhā fa-innahā * (syahābidhu?) tulhā al-mar'a 'an maqṣidin 'alā*

Dan janganlah engkau berpaling satu hari jua kepada-Nya itu maka bahwasanya semuhanya* (hijab jua yang membanyakkan?) ia akan manusia daripada sengahaja yang tinggi

وَذَا أَوْلَا يَأْتِي الْمُرِيدِينَ مَرَّةً بِشَهْرٍ * فَاسْتَبُوعَ فَيَوْمٍ مُعْطَلَا

*Wa-dhā awalā ya'tī al-murīdīna marratan bi-shahrin * fa-usbū'in fa-yawmin mu'aṭṭalā*

Barmula ini datang ia pada mula-mula akan murid-murid itu sekali di dalam bulan* kemudian di dalam tujuh hari sekali kemudian didalam sehari sekali membari ta'atūl ia

فَفِي الْيَوْمِ مَرَاتٌ فَفِي كُلِّ سَاعَةٍ * إِلَيَّ أَنْ تَوَالِي الْوَارِدَاتُ فَتَوْصِلَا

*Fa-fi al-yawmi marratun fa-fi kulli sā'atin * ilā an tawalā al-wāridātu fa-tuwṣṣilā*

Kemudian di dalam sehari beberapa kali kemudian tiap-tiap saat sekali* hingga bahwa berturut-turut yang datang itu maka disampaikan akan dikau

وَذَا عَدَمًا يُسَمِّي كَذَاكَ وَجُودَهُ * وَهَذَا فَنَّا جَدَبٍ وَلَمْ يَكْ مُرْسِلَا

*Wa-dhā 'adaman yusammā kadhāka wujudahu * wa-hadhā fanā jad-habin wa-lam yaku mursilā*

Dan akan ini akan 'adam dinamai demikianlah akan wujudnya * dan ini akan fana jāzab jua dan tiada ia dilepaskan akan dia

وَذَاكَ لَدَيْ اسْتِهْلَاكِ كُلِّ لَطِيفَةٍ * فِي الْأَصْلِ الَّذِي أَصْحَى لَهَا ثُمَّ مُعْتَلِي

*Wa-dhāka laday istihlāki kulli laṭīfatin * fi al-aṣli alladhī aḍḥá la-hā thumma mu'talá*

Dan yang demikian itu tatkala lenyap itu tiap-tiap bagi laṭīfah* di dalam asal yang telah jadi ia baginya di sana itu naik

وَلَا بُدَّ فِيهِ مِنْ تَوَجُّهِ مُرْشِدٍ * لِيَتَفَرَّجَ شَمَّ اللَّطَائِفِ لِلْعُلَا

*Wa-lā budda fihi min tawajjuhi murshidin * li-tafrija thumma al-laṭā'ifi li-al-'ulā*

Dan tidapat tiada daripadanya itu daripada tawajjuh murshid* supaya naik daripada di sana itu segala laṭā'if itu bagi Yang Maha Tinggi

وَتَرْتَفِي إِلَيَّ تَأْنِي التَّوَائِرِ وَهُوَ مِنْ * وَأَلْيَاتِهِمُ الصُّغْرَى لَهُ الْقَدَمُ انْقِلَا

*Wa-tarqá ilá thānī al-dawā'iri wa-huwa min * walāyātihim al-ṣuḡhrá lahu al-qadamu unqulā*

Dan naik-naik engkau daripada yang kedua daripada segala dairah dan yaitu daripada * wilayah mereka itu yang kecil baginya itu pindahkan olehmu akan tapak kaki

وَإِنْ سَاعَتَيْنِ الْجَمْعِ فِي الْقَلْبِ بَاقِيَا * أَوْ إِنْ لَاحَ أَنْوَارٌ فَالْإِمْكَانُ كَجَلَا

*Wa-in sā'atayni al-jam'u fi al-qalbi baqīyan * aw-in lāḥa anwārun fa-al-imbkānu kammilā*

Dan jika dua saat jam'iyah itu di dalam hati padahalnya berkekalan * atau jika nyata beberapa nur maka da'irah al-imbkān itu telah sempurna ia

دَائِرَةُ الْوُجُوبِ وَهِيَ كِنَايَةٌ * عَنِ الْوِلَايَةِ الصُّغْرَى

*Dā'iratu al-wujūbi wa-hiya kināyatun * an al-wilāyati al-ṣuḡhrá*

dāirah al-wujūb itu dan yaitu kinayah * daripada al-wilāyah yang kecil

مَقَامٌ هُنَا يُسَمَّى بِدَائِرَةِ الْوُجُوبِ * تَرْتَفِي إِلَيْنَا بَعْدَ سِرْتِ أَوْ لَا

*Maqāmu hunā yusammá bi-dā'irati al-wujūbi * tarqá ilayhā ba'da sirta awwalā*

Adalah satu maqam disini dinamai akan dia dangan dāirah al-wujūb * yang naik engkau kepadanya kemudian daripada berjalan engkau mula-mula

يُسَمَّى كَذَا أَيْضًا بِدَائِرَةِ الظَّلَالِ * أَعْنِي لِلْأَسْمَاءِ وَالصِّغَاتِ كَمَا انْجَلَا

*Yusammá kadhā aḡḍan bi-dā'irati al-ẓilāli * a'ni li-al-asmā' wa-al-ṣifāti ka-mā injalā*

Dinamai akan dia pula dengan dairah segala bayang-bayang* artinya bagi segala asma' dan segala sifat seperti yang telah nyata ia

إِذِ السَّيْرِ فِي هَذَا الْمَقَامِ يَكُونُ فِي ظِلَالٍ * الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ لِذِي الْعُلَا

*Idh al-sayru fi hadhā al-maqāmi yakūnu fi zilālī * al-asmā'i wa-al-ṣifāti li-dhī al-'ulā*

Karena perjalanan pada maqam ini ada ia di dalam bayang-bayang* segala asma' dan segala sifat bagi Tuhan Yang Maha Tinggi

وَلَايَهُ هَذَا تُنْعِي لِلْأَوْلِيَا * عَلَيهِم مِّنَ اللَّهِ السَّلَامُ تَنْزِيلًا

*Walāyatu hadhā tunmā li-al-awliyā * 'alayhim min Allāhi al-salāmu tanazzalā*

Barmula walāyah perjalanan ini dibangsakan akan dia bagi segala auli-yā* yang atas mereka itu daripada Allah ta'ālā salam yang turun ia (naskah MADQ, 33-35)

Dalam naskah MADQ ini, Shaykh Ismā'īl hanya hanya membicarakan tentang *al-wilāyah al-sughrā* (kewalian kecil). Sementara itu, dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah pada perkembangan berikutnya, para ulama tarekat Naqshabandiyah juga membicarakan tentang *al-wilāyah al-kubrā* (kewalian besar) dan juga *al-wilāyah al-'ulyā* (kewalian tertinggi).⁹⁸ Kewalian kecil berada dalam tingkat *murāqabah ma'iyah* yaitu merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerak dan tempat di manapun dia berada.⁹⁹ Tujuan utama dari *murāqabah ma'iyah* adalah untuk menentramkan dan menciptakan ketenangan hati. Hal ini dianalogikan dengan, bagaimana perasaan seseorang jika seorang raja besar yang kaya raya selalu menemaninya, atau bagaimana perasaan seorang pemuda jika ada seorang wanita yang cantik jelita selalu menemaninya. Tentulah seseorang itu akan sangat senang, tenang, diliputi kegembiraan dan kebahagiaan.¹⁰⁰ Begitulah *murāqabah ma'iyah* melahirkan ketenan-

98 Penjelasan tentang ketiga bentuk kewalian ini bisa dilihat lebih jauh dalam. Diyā' al-Dīn Aḥmad Muṣṭafā al-Khamashkhanawī al-Naqshabandī, *Jāmi' al-Uṣūl fi al-Awli-yā'* (Surabaya: Maṭba'ah al-Ḥaramayn, tt), 87.

99 *Murāqabah ma'iyah* ini didasarkan kepada QS al-Hadid [57]: 4.

100 Syekh H. Djalaluddin, *Sinar Keemasan 2, Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laailaaha Illallah* (Surabaya: Terbit Terang, tt), 35-38.

gan dan kegembiraan. Sehingga, orang yang selalu tenang tidak pernah diliputi rasa takut dan sedih adalah orang yang telah sampai ke tingkat *al-wilāyah al-suhgrá* (kewalian kecil).

Shaykh Ismā'il al-Khālidi juga menyinggung tentang hakikat kewalian, yaitu seseorang merasakan kehadiran Allah di manapun dia berada. Dia sudah bisa merasakan, bahkan melihat hal-hal yang tersembunyi dan ghaib dengan limpahan ilmu Allah. Dia menemukan Allah dan kebesarannya dalam wujud alam semesta.¹⁰¹

Munculnya paham kewalian dalam tarekat Naqsyabandiyah agaknya juga dipengaruhi karekater perkembangannya yang dekat dengan kekuasaan. Kewalian yang di dalamnya ada karamah yang dimiliki oleh seorang shaykh tarekat akan dengan mudah memantapkan pengaruh dan melakukan legitimasi kekuasaan.

Pada bagian lain naskah NMAM ini ditemukan satu bait yang menyatakan silsilah pengambilan ajaran zikir tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah .

وَدَا الذِّكْرُ مَاتُورٌ عَنِ الْخِضْرِ * هَكَذَا تَلَقَّاهُ مِنْهُ الْعُجْدَوَانِيُّ أَوْلَا

*Wā-dhā al-zikru ma'thūrun 'an al-Khidri * hakadhā talaqqāhu minhu al-Ghujdawāniyu awwalā*

Barmula zikir ini diambil daripada nabi Allah Khid̄ir * demikianlah yang telah menerima akan dia daripadanya Abd al-Khālīq al-Ghujdawani pada mula-mula (Naskah MADQ, 29).

Pengambilan silsilah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah kepada nabi Khaidir as. diduga kuat menjadi penyebab utama munculnya paham kewalian dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah yang berkembang di Minangkabau. Bahkan, munculnya ajaran tentang sakralitas murshid yang tidak boleh dibantah apalagi diprotes oleh murid sekalipun perbuatan sang murshid salah menurut pandangan murid, kemungkinan bagian dari pengambilan silsilah tersebut.¹⁰² Fenomena sakralitas murshid yang kāmīl

¹⁰¹ Lihat naskah MADQ, 14.

¹⁰² Dalam perkembangan selanjutnya, kedudukan murshid di hadapan murid-muridnya dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di Minangkabau persis seperti kondisi nabi Khid̄ir dan nabi Musa as. sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an. Apapun yang dilakukan oleh murshid sekalipun salah menurut ukuran murid, namun murid tidak

mukammil serta maksum lagi karamah agaknya memiliki keterkaitan dengan pengambilan jalur silsilah keilmuan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang terhubung langsung kepada nabi Khaidir.

Dalam sumber-sumber awal tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah tidak disebutkan pengambilan silsilah kepada nabi Khidir as. Para pengikut tarekat Naqshabandiyah percaya bahwa tarekat ini hanya berasal dari nabi Muhammad saw. yang mengajarkannya kepada sahabat, kemudian sahabat mengajarkannya kepada tābi'īn dan seterusnya hingga kepada shaykh-shaykh tarekat Naqshabandiyah.¹⁰³ Begitu juga, jalur silsilah yang dikemukakan oleh Muḥammad Amīn al-Kurdī yang menjadi rujukan utama para pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah tidak menyebutkan adanya jalur silsilah kepada nabi Khidr as. Memang Muḥammad Amin al-Kurdī membicarakan tentang silsilah yang bersifat barzakhī atau uwaysī yaitu mengambil bai'ah melalui pertemuan secara baṭiniyah atau mimpi dari shaykh yang sudah lama wafat. Namun, tidak disebutkan bahwa 'Abd al-Khāliq al-Ghujdawānī termasuk shaykh tarekat Naqshabandiyah yang mengambil *bai'ah* dengan cara demikian.¹⁰⁴

• Tawajjuh

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa shaykh atau murshid memegang peranan sangat penting demi kemajuan spritual murid. Shaykh membantu murid-muridnya dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui proses yang disebut tawajjuh. Secara sederhana istilah ini berarti “temu muka”. Namun, dalam lingkungan tarekat Naqshabandiyah tawajjuh

boleh bertanya apalagi membantahnya sampai sang murshid memberitahukan sendiri rahasia perbuatannya. Bahkan. Seorang murid di hadapan murshidnya seperti sesosok mayat dihadapan orang yang masih hidup dan itulah yang terefleksi dari ajaran talqīn dalam zikir tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Lihat uraiannya lebih lanjut dalam, Jalāl ad-Dīn, *Rahasia Mutiara al-ṭariqah*, 8-13.

¹⁰³ Abbās Husain Baṣri, *al-Muḥakkirah al-Zahabiyah fī al-Ṭariqah al-Naqshabandiyah* ('Idpo: Awlad al-Ghanimi, 1996), 10.

¹⁰⁴ Lihat lebih lanjut. Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalat 'Allām al-Ghuyūb* (Jeddah: al-Ḥarām ain, tt), 500-502.

memiliki arti khusus.

Tawajjuh merupakan perjumpaan seseorang yang membuka hatinya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang shaykh. Sang shaykh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan nabi Muḥammad saw, selanjutnya atas bantuan rohani nabi Muḥammad saw. rohani seorang murid dibawa ke hadapan Allah sehingga dia akan merasakan limpahan karunia-Nya (*al-fuyūd*). Pemusatan konsentrasi timbal balik antara murid dan shaykh akan menghasilkan penyatuan rohani, penyempurnaan keyakinan dan sejumlah gejala kebatinan lainnya yang tidak bisa diceritakan dan digambarkan dengan kata-kata.¹⁰⁵

Ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara shaykh dan murid - bai'at merupakan kesempatan pertama dari tawajjuh - tetapi tawajjuh pun dapat terjadi ketika sang shaykh secara fisik tidak hadir. Hubungan dapat dilakukan melalui *rābiṭah* seperti telah dijelaskan. Namun, yang paling biasa tawajjuh berlangsung selama pertemuan zikir berjama'ah di mana shaykh ikut serta hadir bersama muridnya. Namun, Di beberapa wilayah di Indonesia, pertemuan zikir itu sendiri yang disebut tawajjuh.¹⁰⁶

Dalam naskah MADQ ini juga dijelaskan tentang persoalan tawajjuh ini, seperti kutipan berikut:

وَأَيُّ مَقَامٍ كُنْتَ تُتَلِّقِي فُيُوضَهُ * فَلَا بُدَّ مِنْ صِنْعِ لِدَائِكَ أَوْلَا

*Wa-ayyu maqāmin kunta tulqī fuyūḍahu * fa-lā budda min ṣibghi li-dhā-tika awwalā*

Dan mana maqam yang ada engkau menjatuhkan akan segala faidahnya * itu maka tidapat tiada daripada bahwa engkau celup bagi zatmu itu mula-mula

فَمِنْ بَعْدِهِ تُتَلِّقِي إِلَيْهِ مَعِينًا * لِمُؤَرِّدِ ذَاكَ الْفَيْضِ مِنْهُ تَحِيَلًا

¹⁰⁵ Lihat lebih jauh. Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and The Naqshbandi Sufi Tradition* (Oakland: Islamic Supreme Council of America (ISCA), 2004), 644-645. lihat juga. Arthur F. Buehler, *Sufi Heirs of The Prophet; The Indian Naqshbandiyya and The Rise of The Mediating Sufi Shaykh* (Colimbia: University of South Carolina Press, 1998), 133. Lihat juga. Lisga Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam," 149-150.

¹⁰⁶ Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 86-87.

*Fa-min ba'dihi tulqī ilayhi mu'ayyanā *li-mawridi dhāka al-fayḍi min-hu [takhayyulā]*

Maka kemudian daripadanya itu engkau jatuhkanlah kepadanya padahalnya menentukan * (bagi Allah masuk faid itu daripadanya ditakhlilkan?)

وَإِنْ غَائِبٌ تَقْصُدُ إِلَيْهِ تَوَجُّهُمَا * فَصُورْتُهُ أَحْضَرُوا

*Wa-in ghā'ibun taqṣudu ilayhi tawajjuhan *faṣūratuhu aḥḍirū*

Dan jika ghaib ia niscaya engkau senghaja padanya dan kepada tawajjuh * maka rupanya hadirkan olehmu dan hidupkan olehmu baginya itu akan cita-cita

تَوَجُّهُ عَلَى الْأَشْيَاخِ عِنْدَ تَوَجُّهِ * بِهِمْ فَاطْلُبُنْ لِلطَّلَبِ الْفَتْحِ وَالْجَلَا

*Tawajjuh 'alā al-ashyākhi 'inda tawajjuhini *bi-him fa-uṭluban li-al-ṭālibi al-faṭḥa wa-al-jalā*

Tawajjuh olehmu kepada sekalian shaykh-shaykh tatkala tawajjuh ini* dangan mereka itu maka tuntutan olehmu bagi murid ini akan futuh dan tarang

فَمَنْ سَأَلَ الْمُؤَلِّيَ بِهِمْ مُتَوَسِّلًا * فَمَا حَزَمَ الْأَفْصَالَ مِنْهُ تَفْصُلًا

*Fa-man sa'ala al-mawlā bi-him mutawassilan *fa-mā ḥaruma al-afḍālu min-hu tafadḍulā*

Maka siapa-siapa yang memohon ia akan Tuhan padahalnya mengambil tawassul dangan mereka itu* maka tiadalah putus ia akan karunia daripada-Nya akan sempurna karunia (naskah MADQ, 13)

Tawajjuh juga berarti meninggalkan pikiran-pikiran selain hanya kepada Allah. Kegiatan tawajjuh biasanya dilakukan dengan cara: pertama, terus menyebut *ism al-dhāt dalam qalb* (hati). Kedua, Memejamkan mata. Ketiga, Menahan nafas sekuatnya dan diulang terus menerus. Dan keempat, Berupaya meninggalkan pikiran-pikiran kecuali kepada Allah. Namun, untuk fokusnya fikiran biasanya seorang murid dituntut untuk menghadirkan rupa guru murshidnya.

Ketika bertawajjuh awalnya mata terpejam, dalam pandangannya dia akan melihat berbagai hal, misalnya padang rumput yang luas, laut yang luas, cahaya, tulisan "Allah" dan lain-lain. Semua penglihatan tersebut adalah penglihatan yang masih baur (belum terfokus). Pada tahap tertentu, dimana pikiran berhasil difokuskan, maka yang nampak adalah "sesuatu

yang bermakna” yang tidak bisa diceritakan karena bersifat rahasia dan itulah yang menjadi sasaran akhir dari tawajjuh yang dalam naskah MADQ ini disebut oleh shaykh Ismā'īl al-Khālīdī dengan istilah *al-fath wa-al-jilā* (terbuka dan tampak jelas) seperti terlihat dalam kutipan bait di atas.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Lihat juga uraian terkait dalam naskah MADQ, 28.

Bab III

Edisi Teks *al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb*

Sebagai sebuah kajian yang menggunakan pendekatan filologi, maka melakukan kritik atau pengeditan terhadap sebuah teks yang diteliti menjadi sebuah kemestian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menghasilkan sebuah teks yang bersih dari kesalahan dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sebuah teks yang paling dekat dengan aslinya.¹⁰⁸ Teks dalam perjalanannya mengalami penurunan atau penyalinan berkali-kali. Ada beberapa alasan sebuah naskah diperbanyak, seperti keinginan untuk memiliki naskah itu sendiri, naskah asli sudah rusak, atau kemungkinan lain adanya kekhawatiran akan terjadi sesuatu terhadap naskah asli yang mengakibatkan hilangnya atau rusaknya naskah asli. Selain itu, penyalin naskah dilakukan dengan berbagai tujuan seperti untuk kepentingan politik, kepentingan pendidikan, kepentingan agama, dan sebagainya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Lihat Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Media Alo Indonesia, 2007), 72.

¹⁰⁹ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994), 92.

Penyalinan yang berkali-kali tersebut memungkinkan timbulnya berbagai variasi dan perubahan. Hal ini dapat terjadi diluar kesengajaan penyalin, misalnya karena penyalin tidak memahami bahasanya atau salah bacaan. Namun, tidak mustahil kesalahan terjadi karena kesengajaan penyalin, misalnya penyalin menambah, memperbaiki dan memperindah. Masalah ini yang kemudian memunculkan kritik teks sebagai upaya untuk menghasilkan suatu teks yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹⁰

A. Pengantar Edisi

Sebagaimana dijelaskan bahwa kritik teks memang menjadi salah satu tahap paling penting dalam sebuah penelitian manuskrip yang menggunakan teori filologi. Kritik teks pula yang membedakan pendekatan filologi dengan pendekatan lainnya, seperti sejarah, dalam memperlakukan sebuah sumber tertulis lama yang terkandung dalam naskah. Biasanya, sebuah penelitian filologis tersebut akan menghasilkan apa yang disebut sebagai sebuah “edisi kritis” (critical edition), yakni sebuah teks yang telah disunting dan dianggap paling mendekati aslinya. Bersama dengan suntingan teks ini juga disertakan sebuah “apparatus kritikus” (critical apparatus), yakni sekumpulan catatan kaki yang berisi variasi bacaan yang terdapat dalam salinan-salinan manuskripnya.

Kritik teks bisa difahami sebagai sebuah upaya untuk menentukan, sedapat dan semaksimal mungkin, keaslian sebuah teks yang dikaji. Kita mungkin sering mendengar seorang filolog yang menyebut kritik teks sebagai usaha untuk merekonstruksi atau mereproduksi teks seasli-aslinya. Kalimat “seasli-aslinya” menunjukkan adanya penekanan agar seorang peneliti naskah betul-betul memfokuskan misinya pada reproduksi sebuah teks agar penampilannya sesuai dengan apa yang ditulis oleh pengarang pada masa lalu, serta tidak gegabah membuat sebuah perubahan, baik berupa pengurangan, penambahan, ataupun perbaikan teks tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹¹

Kritik teks juga merupakan kegiatan yang memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti, dan berusaha menempatkan teks pada tempatnya yang tepat dengan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dan mengungkap-

¹¹⁰ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, 93.

¹¹¹ Lihat lebih jauh Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010), 25-26.

nya kembali menjadi suatu teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain¹¹². Kegiatan kritik teks ini diperlukan karena adanya tradisi penyalinan naskah yang berkali-kali terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat. Dalam proses penyalinan naskah tersebut tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan salin atau tulis karena penyalin kurang memahami pokok persoalan dan bahasa naskah yang disalin, ketidaktelitian, salah baca karena tulisannya tidak jelas, mungkin juga karena kesengajaan penyalin yang ingin memperindah teks sesuai dengan selearanya.

Naskah MADQ ini sekalipun merupakan naskah tunggal, akan tetapi dari latar belakang penulisan diketahui bahwa naskah ini adalah naskah populer, karena ditulis oleh pengarang dan diperuntukan kepada suatu jama'ah atau pengikutnya. Maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya penyalinan yang berkali-kali terhadap teks MADQ ini sehingga memunculkan kesalahan salin atau tulis. Kesalahan tersebut mungkin disebabkan keterbatasan alat tulis, penerangan atau kemampuan penyalin dalam memahami teks MADQ tersebut. Oleh karena itulah, diperlukan kritik teks yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyalinannya tersebut.

Naskah MADQ ini merupakan naskah tunggal, maka metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar. Metode edisi kritis merupakan metode penyuntingan naskah dengan cara mentransliterasi teks dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan teks. Sedangkan penggunaan ejaan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Adapun tujuan menggunakan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca atau memahami teks.

B. Pertanggungjawaban Edisi

Seperti dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam melakukan edisi teks MADQ adalah metode edisi kritis. Metode edisi kritis bertujuan menyajikan teks yang dapat dinikmati pembaca secara luas, karena dengan edisi standar pembaca umum dibantu dengan aparat kritik berupa catatan kaki. Beberapa ketentuan yang digunakan dalam melakukan edisi terhadap naskah MADQ adalah sebagai berikut

¹¹² Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, 61.

1. Untuk teks yang ditulis dalam aksara Arab, maka proses alih aksaranya disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin Library of Congress (LoC), seperti pada lampiran pedoman transliterasi.
2. Susunan teks diusahakan agar tetap dipertahankan seperti aslinya.
3. Untuk huruf yang tidak bisa dibaca, atau kertasnya rontok diberi tanda titik-titik di dalam kurung dua (...)
4. Penomoran halaman diberikan pada akhir setiap halaman teks.
5. Garis miring dua (//) dipakai untuk menandai pergantian halaman naskah dan tanda garis miring tiga /// untuk penutup naskah.
6. Pemisah yang menggunakan tanda titik (.) dalam naskah antara hashwu (baris I) dengan 'ajzu (baris II) dalam bait nazam, dalam transliterasi akan diganti dengan tanda bintang (*)
7. Penandaian alenia mengikuti penandaian alenia dalam naskah di samping alenia yang dibuat akibat pergantian nomor halaman
8. Perbaikan kata atau penjelasan maksudnya akan dijelaskan pada catatan kaki.
9. Kata yang sama dan ditulis berbeda akan diseragamkan penulisannya
10. Kata-kata yang meragukan atau tidak jelas maksudnya pada catatan kaki dituliskan aksara aslinya, kecuali jika kata yang tidak jelas maksudnya itu terdapat pada bait karena memang ditulis dengan aksara asli (Arab).
11. Kata yang sulit terbaca karena kabur akan ditulis sesuai dugaan penulis dan diletakkan di dalam kurung dua dengan tanda tanya (?) dan dituliskan aksara aslinya pada catatan kaki
12. Kata yang merupakan varian arkais atau bentuk lain dari kata yang populer digunakan, akan dituliskan transkripsinya seperti pada teks asli lalu diberi penjelasan pada catatan kaki dan penjelasan kata ini hanya dituliskan satu kali yaitu pada awal munculnya dan ditemukan dalam naskah.
13. Kata-kata yang merupakan varian arkhais, namun muncul secara bersamaan di dalam naskah akan ditulis seperti teks aslinya dan diberi penjelasan pada catatan kaki. Seperti kata "ketika" dan "kuntika" yang muncul bersamaan pada hal 3.
14. Kata yang diduga hilang atau penyalin lupa menuliskannya akan dimunculkan sebagai kata tambahan yang berasal dari penulis dan diletakkan dalam tanda kurung dua siku []

15. Kata-kata yang merupakan bahasa Arab atau dialek setempat ditulis dengan cetak miring.
16. Penulisan hamzah pada awal kata akan dibetulkan sesuai bentuknya, yaitu hamzah waṣal ditulis alif tanpa hamzah sedangkan hamzah qaṭ' ditulis alif dan dibubuhi hamzah baik di atas ataupun di bawahnya.
17. Dalam teks, kata-kata yang memiliki hamzah di tengah dan berharakat kasrah selalu diberi titik dua di bawahnya, maka dalam transliterasi akan ditulis tanpa mencantumkan titik dua tersebut. Misalnya kata *عَائِلَاتِنَا* akan ditulis biasa *عائِلاتِنَا* dan sebagainya
18. Dalam teks terdapat keragaman penulisan fi antara yang diberikan tanda sukūn (mati) pada *yā'* (يَ) dan yang tidak diberi tanda sukūn (ي), maka dalam transliterasi penulisannya diseragamkan tanpa memberikan tanda sukūn (ي).
19. Ungkapan dalam bentuk naẓam atau syair akan ditulis ulang menggunakan aksara asli (Arab) dan ditransliterasi, sedangkan ungkapan dengan bahasa Arab yang selain naẓam atau syair akan ditransliterasi tanpa menuliskan aksara asli (Arab).
20. Kata-kata yang ditulis dengan aksara dan bahasa Arab akan diberikan harkat secara utuh, seperti yang tertulis dalam teks.
21. Beberapa nama dan tokoh yang disebutkan di dalam teks akan diberikan penjelasan tentangnya pada catatan kaki.

C. Suntingan Teks

[*qāla*] *shaykhunā raḥimahu Allāhu fī sūratī al-adabī wa-kadhālika al-wuqūfu lāzimun fī khatamī al-Qur'ānī li-anna qirā'ata al-'awāmmī al-al-fāzu wa-qirā'ata al-khawāṣṣi ma'a tadabburī al-ma'ānī wa-qirā'ata akhaṣṣi al-khawāṣṣi tanbihu al-qalbi [wa]-tawjihuhu ilā ṣāhibī al-kalāmī wa-dhātīhi al-muqaddasi jalla sha'nuhu ta'ālā¹¹³*. Artinya [berkata] *shaykhunā raḥimahu Allāhu* pada *sūrat al-adab* barmula demikian *wuqūf al-qalb* itu lazim ia

¹¹³ Halaman ini adalah sambungan dari halaman sebelumnya yang hilang dan merupakan halaman verso. Teks ini memiliki banyak kesalahan tulis dan ḥarakat sehingga sulit untuk dibaca dan dipahami. Bacaan dalam naskah adalah: *Shaykhunā raḥimahu Allāh fī sūrat al-adab wa-kadhālika al-wuqūfu lāzima fī khatamī al-Qur'ānī li-anna qara'ta al-'awāmmī al-ilfāzu wa-qara'ta al-hawāsi ma'a tadbiri al-ma'ānī wa-qara'ta akhaṣṣi al-khawāṣi tanbihi al-qalbi wajjahuhu ilā ṣāhib al-kalām wa-dhātīhi al-muqaddasi jalla shā'atuhu ta'ālā.*

artinya wajib ia pada khatam al-Qur'an artinya pada kutika¹¹⁴ membaca al-Qur'an karena¹¹⁵ bahwasanya bacaan orang kebanyakan memelihara akan bacaan saja dan bacaan orang tertentu yakni orang yang alim pada ilmu zahir memeliharakan ia akan bacaannya serta membicarakan ia akan maknanya dan bacaan orang yang tertentu itu yakni orang yang alim pada ilmu zahir dan batin jaga hatinya berhadap hatinya kepada yang mempunyai perkataan dan kepada Zat-Nya Yang Maha Suci dan Yang Maha Besar¹¹⁶ kerajaan-Nya dan lagi Yang Maha Tinggi yaitu Allah *Subhānahu wa-ta'ālā*. Dan kiaskan olehmu hai ikhwānī kepada perkataannya *shaykhunā* itu akan sekalian amal kita, karena perkataan pada khatam Qur'an itu umum yakni melingkupi pada sekalian taat *khuṣūṣan* pula pada sembahyang karena sembahyang itu mengandung ia akan zikir dan Qur'an dan *tasbīh*¹¹⁷ dan *tahlil* dan *tahmūd*¹¹⁸ dan *tamjid* dan beberapa *fi'il*. Artinya sekalian perbuatan maka sekalian yang mezikir itu *awjab* mawajibkan ia akan *wuqūf al-qalb*. *I'lam* seperti yang telah terdahulu sebutannya *wa-Allāh a'lam*.

Yā ikhwānī hendaklah sekalian tuan-tuan kuatkan setengah-tengah *rābiṭah* itu dan telah berkata *shaykhunā* pada *sūrat al-adab, wa-kamāluhu an tanzūra bi-khazā'inihi al-khayālī wa-hiya bayna al-'aynayni ilā wajhi rūḥāniyyati al-murshidi bal ilā bayni 'aynayhi ayḍan li-annah manba'ū al-fayḍi*¹¹⁹ || ۱||

Artinya barmula kesempurnaan *rābiṭah* itu bahwasanya engkau tilik¹²⁰ dangan¹²¹ perbendaraan cita-cita dan yaitu antara dua mata kepada wajah *rūḥāniyah murshid* tetapi kepada antara dua mata murshid pula karena bahwasanya antara dua mata itu tempat terbit nurahni¹²² tempat

114 Kutika: ketika. Kata ini muncul beberapa kali dalam naskah, namun penulisannya tidak dirubah karena kutika merupakan varian arkhais kata ketika.

115 Karena: karena. Selanjutnya kata karena juga akan ditulis dalam dengan kata karena, sebab kata karena adalah varian arkais atau bentuk lain dari kata karena.

116 Naskah: باشر

117 Naskah: تسبح

118 Naskah: تحمد

119 Teks terdapat beberapa kesalahan baik huruf maupun harkat. Dalam naskah teks berbunyi: *wa-kamāluhu an tanzūra bi-hazābihi al-khayālī wa-hiya bayna al-'aynayni ilā wajhi rūḥāniyyati al-murshidi bal ilā bayni 'aynayhi ayḍan li-annah al-manba'ū al-fayḍi*.

120 Tilik: lihat

121 Dangan: dengan. Selanjutnya kata dengan selalu ditulis dangan, diduga karena adalah varian arkais dari karena.

122 Nurahni: nurani

limpah *nūr murshid* kepada murid. *Thumma tulāhizuhu dākhilan ilā tilka al-khazānati wa-hāḍiran fi-hā wa-anta mutaqarra'un wa-mutawassalun ilayhi*¹²³. Artinya kemudian maka engkau pandang akan murshid itu hal keadaannya masuk ia kepada demikian perbendaraan dan hadir ia padanya dan engkau *taḍarru'* dan berhubung kepada murshid itu.

*Thumma tulāhizuhu nāzilan fi al-qalbi wa-qa'rihi nuzūlan ba'da nuzūlin*¹²⁴. Artinya kemudian bahwa engkau pandang akan murshid ia hal keadaannya turun ia ke dalam hati sanubari dan kepada keruntung¹²⁵ hati hal keadaannya turun kemudian turun engkau lalu gunakan¹²⁶ sempurna lalu hingga bahwa ghaib engkau pada diri engkau. *li-anna qa'ra al-qalbi lā-nihāyata la-hu* artinya karena bahwasanya keruntung hati itu tiada hingga baginya. *wa-an yasīra ilā Allāhi yaḥṣulu min-hu* artinya bahwasanya berjalan kepada Allah *ta'ālā* sampai ia daripada keruntung hati itu tiadalah sampai dangan sekalian perbuatan engkau yang zahir dan tiadalah hasil berhadapan hati kepada zat Allah *ta'ālā* melainkan dangan hadir dahulu ruhaniyah murshid di dalamnya. *wa-yarbiṭu qalbuhi bi-qalbi al-murshidi li-al-istifādati lākin bi-ghāyati al-taḍarru'i, wa-al-inkisāri wa-'alā wajhi al-ikhlāši wa-al-maḥabbati*¹²⁷. Artinya dan menambatkan oleh murid itu akan hati dangan murshidnya karena menuntut limpah nurnya akan tetapi dangan sehabis-habis mahinakan diri dan sehabis-habis memacah¹²⁸ hati dan atas ikhlash dan wajah kasih sayang. *Bal yūqinu bi-anna rūḥāniyatahu ma'ahu wa-fi nazarihi*¹²⁹ || 2 ||

*annamā kāna idh laysa li-al-rūḥāniyyati hijāban wa-bu'dan wa-lā-mādatan wa-muddatan fa-ḥuḍūruhā bi-ḥuḍūri qalbi al-muridi ma'ahā asra'u min lamḥi al-bašari*¹³⁰. Artinya akan tetapi meyakinkan ia murid ini

123 Ungkapan memiliki beberapa kesalahan. Dalam naskah ditulis: *Thumma tulā-hazūhu dākhlan ilā tilka al-hazānati wa-hāḍiran fi-hā wa-anta muttaqarra'un wa-mu-tawassalun ilayhi*

124 Ungkapan mengandung beberapa kesalahan sehingga sulit dibaca dan dipahami. Dalam naskah tertulis: *Thumma talāhazahu nāzilan fi al-qalbi wa qa'rihi nuzūlan ba'da nuzūlin*

125 Keruntung: bagian hati yang terdalam

126 Dalam naskah tertulis (کنکن)

127 Dalam naskah: *wa-yarbiṭu qalbuhi bi-qalbi al-murshidi li-al-istifāqati lakin bi-ghāyati-taḍarru'i wa-al-inkisāri wa-'alā wajhi al-ikhlāši wa-al-muḥabati*

128 Mamacah: memecah.

129 Dalam naskah: *bal yūqanu bi-anna rūḥāniyatin ma'ahu wa-fi nazrihi.*

130 Dalam naskah: *annamā kāna idh laysa li-al-rūḥāniyyati hijāban wa-bu'du wa-lā-mādatan wa-muddatan fa-ḥuḍūrihā bi-fa-ḥuḍūrii qalbi al-muridi ma'ahā asra'u min lamḥi al-bašari.*

bahwasanya ruhaniyahnya besertanya dan pada tiliknya barang dimana ada dia karena [tiada] baginya ruhaniyahnya itu dinding tiada jauh dan tiada lafaz dan tiada masa maka hadirnya dangan hadirnya hati murid sertanya terlebih bersegera daripada sekejap mata. *Bal lā-tanfakku 'an al-murīdi al-maqbūli buddun lā-fi-al-yaqzati wa-lā-fi al-manāmi.* Artinya akan tetapi tiada tanggal ruhaninya itu daripada murid yang maqbūl tiada pada ketika jaga dan tiada tanggal pada kutika tidur dan karena itulah dikata orang tiada murid itu berupa murid jikalau ghaib murshidnya daripadanya sekejap mata karena fana pada murshid itu pendahuluan ia fana akan Nabi *ṣallā Allāhu 'alyhi wa-sallama* dan fana kepada nabi itu pendahuluan fana kepada zat Allah *ta'ālā* yang maha suci intahā.

Dan adapun daripada cara *wuqūf al-qalbi* itu pada *ṭarīqah* ini maka yaitu menghadapkan panganalan¹³¹ kepada zat Allah *ta'ālā* yang maha suci yang tiada Ia bertubuh dan yang tiada berupa dan tiada bertempat dan tiada (berubah?)¹³² dan tiada menyerupai Dia suatu jua. Maka *wuqūf al-qalbi* itu handaklah dikakali¹³³ akan dia selama-lama di dalam dhikirul-lāh atau lainnya sama ada duduk atau berjalan atau berbaring hingga pada masa qaḍā hajat atau di dalam jama'ah atau di dalam berkhabar-khabar dangan manusia. Maka hendaklah dikakali jua mengingati zat Allah *ta'ālā* di dalam hati sanubari itu jangan dilupakan dan tiap-tiap datang lupa maka hendaklah bersegera mengingatkan zat Allah *ta'ālā* supaya tetap panganalan¹³⁴ kepada zat Allah *ta'ālā* supaya berkekalan hingga //3//

sampai mendapat ḥusn al-khātimah¹³⁵ artinya mati di dalam iman yang *kāmil*¹³⁶ karena bahwasanya tiap-tiap manusia barang apa hal pada yang dilazimkan pada masa hidupnya itulah yang dibawanya mati seperti yang tersebut di dalam hadīth nabi *ṣallā Allāhu 'alyhi wa-sallama*. Dan telah sahnya dipandang dangan mata kepala beberapa banyak maka hendaklah kita lazimkan zikir Allāh, Allāh itu pada masa tubuh lagi sehat dan mata lagi terang anggota lagi kuat supaya berkekalan hal itu hingga sampai kepada akhir umur yaitu tatkala angin bertiup dan ombak bernyabung nyawa hendak keluar dari dalam badan. Maka jikalau keluar nyawa dari dalam badan halnya ingat akan Allah *ta'ālā subḥānahu wa-ta'ālā* niscaya selamatlah mati di dalam iman yang kamil dan selamatlah kita mendapat

131 Panganalan: fikiran.

132 Kata ini kabur sehingga tidak jelas bacaannya.

133 Dikakali: dikekalkan.

134 Panganalan: fikiran, ingatan.

135 Naskah: حسن الحاتمة

136 Naskah: كاميل

ḥusn al-khātimah inshā'a Allāhu ta'ālā. Shāhdan¹³⁷ dan hendaklah kita berpegang pada istiqāmah¹³⁸ artinya senantiasa¹³⁹ berkekalan mengikutkan suruh dan sabda nabi *ṣallā Allāhu 'alyhi wa-sallama* dan mejauhi segala tagah¹⁴⁰ Allah dan tagah rasul-Nya. Seyogyanya¹⁴¹ belajarkan ilmu shari'at yaitu rukun Islam yang lima perkara yaitu shahadat dan shahadat rasul yang terkandung di dalamnya dua kalimat shahadat yaitu kata *ashhadu an lā-ilāha illallāhu wa-ashhadu anna muḥammadan rasūlullāhi* seperti bahwa kita pelajarkan maknanya. Dan seperti kita pelajarkan segala hal ahwal sembahyang *farḍu* lima waktu daripada segala rukunnya dan segala syaratnya dan segala *farḍunya* dan segala perkara yang membatalkan dia. Dan dipelajarkan hal ahwal zakat dan kita ketahui segala rukunnya dan segala syaratnya dan segala perkara yang membatalkan dia. Demikian lagi hal ahwal puasa seperti bahwa kita ketahui segala rukunnya // 4 //

dan segala syaratnya dan segala yang membatalkan dia supaya yakin kita akan sah segala amal kita yang dikerjakan, karena bahwasanya jika-lau kita beramal padahal tiada diketahui akan segala rukunnya dan segala syaratnya niscaya tiadalah kita yakin akan sah amal kita entahnya sah entahnya batal maka jadi sia-sia sajalah kita berbuat amal seumur hidupnya dan terkadang kita shak akan pekerjaan yang sebenar-benarnya maksiat itu disangka akan taat taat itu disangka akan maksiat sebab tiada diber-lajar. Maka barangsiapa hendak yakin akan amalnya dan ibadatnya *ṣaḥīḥi*, maka janganlah berhenti-henti daripada belajar dan jangan putus-putus daripada belajar barang dimana tempat kita berhenti. Maka hendaklah dihabiskan umur kita itu di dalam berajarkan ilmu shara' meski kitab ba-hasa melayu seperti kitab *Sabīl al-Muhtadīn*¹⁴² karangan Shaykh Muḥammad Rasyid Banjar¹⁴³ dan kitab *Ṣirāt al-Mustaqīm* karangan Shaykh Nūr al-Dīn Aceh¹⁴⁴ dan kitab *Sayr al-Sālikīn* karangan Shaykh 'Abd al-Ṣamad

137 Naskah: شهيدان

138 Naskah: اسقاماة

139 Naskah: سنة تياس

140 Tagah: larangan.

141 Naskah: سكات

142 Naskah: سبيل المهتدي

143 Yang dimaksud adalah Shaykh Muḥammad Arsyad ibn 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Banjari (1122 H/1710 M-1227 H/ 1812 M).

144 Maksudnya Shaykh Nūr al-Dīn al-Ranirī seorang cendekiawan Islam asal Ranir (Ranir adalah nama tempat di Gujarat, India). Dia tinggal di Aceh antara 1637-1644 dan mempunyai hubungan erat dengan sultan. Beliau adalah salah seorang ulama besar yang bertugas sebagai hakim kerajaan sewaktu pemerintahan Sultan Iskandar Thānī pada awal abad ke-17.

Palembang¹⁴⁵ dan kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karangan Shaykh Nūr ad-Dīn Aceh¹⁴⁶ juga. Maka barangsiapa yang menuntut ilmu shara' yang tiada tahu bahasa arab maka wajiblah atasnya belajar¹⁴⁷ akan¹⁴⁸ salah satu daripada segala kitab bahasa melayu yang terbuat itu dangan dibeli atau dapat dangan diupah¹⁴⁹ dan hendaklah berkekalan metala'ah¹⁵⁰ kitab-kitab akan dia selama-lamanya jangan kita berbuat ibadat di dalam jahil niscaya sia-sia saja amal kita dan ibadat kita itu wa-Allāh a'lam.

Inilah wasiat saya *faqīrun ilā Allāhi ta'ālā mawlāhu al-ghani* Shaykh Ismā'il pada sekalian jemaah saya yang pergi naik haji di Makkah¹⁵¹ al-musharrafah¹⁵² tiap-tiap tahun. Maka hendaklah di amal wasiat saya ini. // 5 //

Demikianlah wasiat saya itu, wasiat saya ini saya terima daripada guru saya Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm al-Ra'īs mufti al-shāfi'ī di Makkah al-mahmiyyah al-majdiyyah¹⁵³ dan guru saya Shaykh 'Abd Allāh Affandi al-Khālidi al-Naqsyabandi. Dan lagi pula kemudian membaca *istighfār*¹⁵⁴ yang lima atau yang lima belas kali atau yang dua puluh lima kali, maka hendaklah di do'akan di dalam hati bagi mintak dikabulkan kepada Allah *ta'ālā* dan minta taufiq atas zikir mengikutkan sunnah Nabi ṣallā Allāhu 'alayhi wa-sallam dan atas mati di dalam iman yang sempurna dan do'a bagi shaykh kita dangan bertambah martabatnya¹⁵⁵ bertambah taufiq atas (mengikut akan)¹⁵⁶ shari'at Nabi dan mati dan atas menguatkan ṭariqat dan atas mehidupkan segala sunnah nabi dan mati di dalam iman yang sempurna. Maka hendaklah mendo'a itu dangan sehabis-habis mahinakan diri kepada Allah *ta'ālā* dan sehabis-habis melihat taqṣīr¹⁵⁷ kita

145 Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Ṣamad ibn 'Abd Allāh al-Jawī al-Palimbanī (1116 H/1704 M-1200 H/1785 M).

146 Sejauh penelusuran penulis belum ditemukan kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karangan Shaykh Nūr ad-Dīn al-Ranirī. Berkemungkinan penulis salah menyebutkan nama kitab atau nama pengarang, atau mungkin juga nama Nūr al-Dīn yang dimaksud bukan Nūr al-Dīn al-Ranirī.

147 Naskah: mengajar.

148 Naskah: صاکن

149 Diupah: disewa atau dirental.

150 Metala'ah: mengkaji, memahami dengan sungguh-sungguh.

151 Naskah: مكة

152 Naskah: المشرفة

153 Naskah: بمكة المحية الجميه

154 Naskah: استغفر

155 Naskah: برتابنت

156 Naskah: معوافاکن

157 *Taqṣīr*: kekurangan.

daripada mengerjakan suruh Allah *ta'ālā* dan rasulnya daripada daripada mengerjakan amal yang salih dan kita i'tikadkan diri kita itu sehina-hina makhluk Allah *ta'ālā*. Kemudian maka dibaca *Al-fātiḥah* dan surat al-ikh-lāṣ seperti kaifiyat yang disebut di dalam silsilah syari'at mudah-mudahan (...) ¹⁵⁸. Dan janganlah lalai daripada *wuqūf qalbi* pada tiap-tiap pada nafas kita supaya jangan keluar ruh kita pada kutika lalai daripada Tuhan kita maka yaitu sejahat-jahat mati dan berlingung kiranya kita kepada Allah *ta'ālā* daripada demikian itu. Barmula (hak waktu yang datang?) ¹⁵⁹ daripada Allah *ta'ālā* atas hamba-Nya pada tiap-tiap waktu itu tiadalah sunyi daripada empat perkara. Dan yaitu adakalanya di dalam nikmat atau di dalam bala atau di dalam taat atau di dalam maksiat. Maka adalah hak-Nya //6//

yang wajib atas kita pada kutika di dalam nikmat mungucap alḥamdu-lillāh dan syukur. Dan pada kutika di dalam bala riḍā dan sabar. Pada kutika di dalam taat syukur dan melihat nikmat daripada Allah *ta'ālā* yang mendirikan taat atas hamba-Nya. Dan pada kutika di dalam maksiat mengucap *astaghfirullāh* dan taubat kepada Allah *ta'ālā*. Maka adalah sekalian hak-Nya ini wajib kita tunaikan di dalam waktu (jatuhnya?) tiadalah dapat *diqaḍakan* kerana waktu yang lain itu tiada pula sunyi daripada empat perkara itu sama-samanya. Maka wajib atas kita mengingati dan memfikirkan dangan hati kita pada tiap-tiap waktu daripada segala waktu supaya segera kita (tunaikan?) akan hak-Nya di dalam waktu itu jua kerana tiadalah sunyi kita daripada yang empat perkara itu maka hendaklah difahamkan dangan baik-baik.

Ketahui olehmu hai ṭālib bahwasanya yang sehampir-hampir jalan (yaitu?) jalan sampai kepada Allah *ta'ālā* itu ialah *ṣuḥbat al-murshid al-kāmil al-mukmmil*, artinya melazimkan akan shaykh yang telah sampai kepada *maqām baqā'* billāh artinya menyertai dia itu tiada berjarak dangan dia itu melainkan waktu darurat jua. Kemudian daripada jalan *ṣuḥbatu al-murshid* itu ialah jalan rābiṭah yang tersebut itu serta berkekalan mengerjakan zikir itu seperti *kaifiyat* yang tersebut itu, wa-Allah a'lam.

Inilah khatam khawajagan yang dikerjakan pada tiap-tiap hari kemudian daripada sembahyang *'Aṣar* atas jalan *ṭarīqah Naqshabandiyah Mujaddidiyah Khālidiyyah*. Yaitu bahwa dibaca Qur'an tiap-tiap seorang [satu] juz jikalau tiada kuasa maka hendaklah dibaca tiap-tiap seorang

158 Beberapa kata tak terbaca.

159 Kalimat ini kabur sehingga sulit dibaca.

setengah juz atau seribu¹⁶⁰ juz maka jikalau tiada pula kuasa atas yang demikian itu (.....) Maka // 7 //

dibaca mula-mula *astaghfirullāh* lima kali atau lima belas kali atau dua puluh lima kali Kemudian daripada itu maka dibaca *al-fātiḥah*¹⁶¹ tujuh kali kemudian daripada itu maka ṣalawat seratus kali demikian lafaznya *ṣallāhu 'alā al-nabī muḥammadin* kemudian daripada itu maka dibaca surat Alam Nashrah tujuh puluh sembilan kali kemudian daripada itu maka dibaca *qul huwa Allāhu aḥad* seribu kali dan sekali kemudian daripada itu maka dibaca pula *al-fātiḥah* tujuh kali kemudian daripada itu ṣalawat seratus kali seperti yang tersebut dahulu itu jua. Maka maka sekalian yang demikian itu dibahagi atas kadar banyak batu kecil (jama'ah?) yang hadir dangan batu kecil wa-Allāh a'lam.

Dan berpindah-pindahlah zikir atas segala laṭifah maka mulailah laṭifah qalb seribu kali, tempatnya pada susu kiri dangan sekadar dua buah jari. Kemudian berpindah pula kepada laṭifah rūḥ seribu kali, tempatnya pada bawah susu kanan dangan sekadar dua buah jari pula dibawah. Kemudian berpindah pula kepada laṭifah [sirr] seribu kali, tempatnya di atas susu yang kiri. Kemudian berpindah pula kepada laṭifah khafi seribu kali, tempatnya di atas susu yang kanan. Kemudian berpindah pula kepada laṭifah akhfā seribu kali, tempatnya pada tengah-tengah dada. Kemudian berpindah pula kepada laṭifah nafs seribu kali, tempatnya pada berbetulan banak. Kemudian kembali pula kepada qalbu dan berkekalan pada beberapa mungkin tekerjakan.

Barmula syarat zikir dangan nafyi ithbāt itu tujuh perkara, pertama wuqūf al-qalb dan kedua menahani nafas pada bawah pusat dan ketiga mengingatkan surat¹⁶² zikir dan keempat // 8//

Mengingat makna yaitu *lā-maqṣūda illallāh* dan kelima mengata Muḥammadun rasūlullāh sebelum melepaskan nafas dan kelima mengata ilahī anta maqṣūdī wa-riḍāka maṭlūbī sebelum melepaskan nafas dan ketujuh wuqūf al-'adadi yakni bilangan ganjil *kayfiyat* mengerjakan dia seperti *kayfiyat* zikir yang terdahulu jua. Maka setelah sampai kepada rābiṭah maka dihambuskan nafas daripada hidung sekuat-kuat hambus dangan niat mengeluarkan khawāṭir shayṭān daripada dada. Kemudian

160 *Seribu*': seperempat

161 Dalam teks penulisan *al-fātiḥah* beragam, sebagian menggunakan *al* (*alif* dan *lām*) dan sebagian tanpa *al* (*alif* dan *lām*). Maka dalam transliterasi, penulisannya akan diseragamkan dengan menggunakan *al* (*alif* dan *lām*).

162 Naskah: سولة

dihentikan nafas itu kepada bawah pusat dan tahanilah di sana. Setelah itu maka dirupakan kalimah *lā* pada halnya dipanjangkan daripada pusat sampai kepada kesudah-sudahan banak¹⁶³. Dan kalimah ilaha daripada banak sampai kepada kepala¹⁶⁴ bahu kanan. Dan kalimah *illā* daripada¹⁶⁵ bahu kanan sampai kepada pintu hati sanubari. Dan lafaz *jalālah* daripada pintu hati itu sampai kepada kesudah-sudahannya serta di'tikadkan di dalam hati tiada yang disanghaja melainkan zat Allah *ta'ālā* yang semata-mata. Maka apabila picak¹⁶⁶ nafas tatkala ganjil bilangan zikir itu dikata-talah *Muhammadun rasūlullāhi dan ilahī anta maqṣūdī wa-riḍāka maṭlūbī* sebelum melepaskan nafas. Setelah itu maka dilepaskanlah nafas itu daripada hidung dengan perlahan-lahan serta kekal jua surat¹⁶⁷ kalimah itu di dalam khayal¹⁶⁸ dan serta wuqūf al-qalb pula lalu kepada menahani nafas yang kedua jangan hilang surat kalimah itu dan jangan lalai daripada *wuqūf qalbi* dan seperti itulah hingga beberapa mungkin mengerjakan dia //9 //

Barmula adab *sulūk* itu yaitu dua puluh satu perkara. Pertama taṣfiy-
atu niyatin mensucikan niat daripada segala 'illat dan gharāḍ dunia dan
akhirat artinya kerana hendak masuk sorga dan sebagainya dan hendak
terbuka yang ghaib-ghaib dan hendak jadi wali Allah dan sebagainya.
Dan kedua mandi taubat daripada sekalian ma'ṣiyat. Dan ketiga berkeka-
lan wuḍū'. Dan keempat berkekalan zikir pada malam dan siang dengan
taḍarru' hati serta rusuh. Dan kelima berkekalan *wuqūf qalbi*. Dan yang
keenam menafikan khawāṭir. Dan ketujuh berkekalan tuntutan kerīḍaan Al-
lah dengan hati. Dan yang kesalapan berkekalan manabatkan¹⁶⁹ hati dan-
gan hati shaykhnya. Dan yang kesembilan memutuskan yang tiada diwa-
jibkan shara'. Dan kesepuluh mendedikitkan makan dan minum. Dan
kesebelas mendedikitkan lalap¹⁷⁰. Dan yang kedua belas kasih¹⁷¹ daripada
segala manusia. Dan yang ketiga belas memakan yang halal lagi suci yang
[membraikan dia orang yang berwuḍū']. Dan keempat belas meninggal-
kan yang dikehendaki nafsunya. Dan kelima belas mengingatkan Rasū-

163 Banak: benak atau otak

164 Naskah: كفال

165 Kata daripada ditulis dua kali

166 Naskah: فيحق

167 Surat: tulisan

168 Naskah: خيار

169 Manabatkan: menambatkan, mengikatkan atau memperhubungkan.

170 Lalap: tidur

171 Naskah: نسبة

lullāh ṣallā Allāhu ‘alayhi wa-sallama pada tiap-tiap segala [suku amalan-nya] (.....). Dan keenam belas (mahan?)¹⁷² menafikan ujud dirinya. Dan ketujuh belas ‘adam¹⁷³ membilangkan dirinya *sulūk* tetapi mengi‘tikadkan dirinya anjing yang jahat. Dan kesalapan belas putus asa daripada segala amalnya. Dan kesembilan belas berpegang dangan semata-mata karunia Allah *ta‘ālā*. Dan kedua puluh banyak takut daripada Dia Allah *ta‘ālā*. Dan keduapuluh satu banyak kasih dan ikhlas dangan shaykhnya dangan mengi‘tikadkan bahwasanya shaykh ini (tatkala?)¹⁷⁴ dan berbaikanku di dalam riḍanya dan cilako¹⁷⁵ aku di dalam tidak riḍanya (‘ajal?)¹⁷⁶. Hu¹⁷⁷ // 10//

Barmula adab ziarah kepada murshid artinya guru kita beberapa adab. Pertama niat yang suci seperti mengi‘tikadkan ia bahwasanya orang yang ziarah ini seorang wali dari pada wali Allah. Dan tiada menghendaki dia daripada ziarah akan satu *farḍu* melainkan akan riḍā Allah saja. Kedua suci daripada *hadaṣ* besar dan *hadaṣ* kecil. Ketiga *wuqūf qalbi* yaitu hadir hati kepada zat Allah *ta‘ālā* Yang Maha Suci. Keempat membaca salam serta *al-fātiḥah* dan inilah lafaznya assalāmu ‘alaykum taḥiyatan minnī ilaykum *al-fātiḥah* maka dibaca *al-fātiḥah* dan *qul huwa Allāhu aḥad* pada tiap-tiap pintu daripada segala pintu murshid. Kelima mengadap¹⁷⁸ kepada murshid dan membelakang kepada kiblat padahalnya berdiri maka dibaca pula dalamnya salam serta *al-fātiḥah* seperti yang telah tersebut dahulu caranya. Maka itu diingatinya dirinya sedurkaha-durhaka¹⁷⁹ manusia dan sejahat-jahat manusia. Maka dibaca pula dalamnya *astaghfirullāh* dua puluh lima kali. Kemudian maka duduk ia dibaca (dalamnya?) Qur’an beberapa kali, maka dihadiahkan pahalanya itu kepada ruhaniyah murshid. Maka dibaca pula [do’a] *allāhumma ighfir li [wa]-li-shaykhī hādihā khāṣṣatan wa-li-jamī‘i mashāyikhī¹⁸⁰ ‘ammatan wa-li-al-mu‘minīna wa-al-mu‘mināti wa-al-muslimīna wa-al-muslimāti bi-raḥmatika yā arḥama al-rāḥimīna* kemudian [berdiri ia] pula dibaca pula salam ini lafaznya

172 Naskah: ماهن

173 ‘adam: tidak ada

174 Naskah: تتكال

175 Cilako: celaka

176 Naskah: عاجل

177 Huruf ه tertulis sebanyak 19 kali, namun tidak diketahui dengan pasti apakah huruf ini punya kaitan dengan kandungan teks, atau huruf ini merupakan coretan penyalin saat menyalin naskah karena sebab-sebab tertentu seperti mencoba tinta kalamnya dan sebagainya.

178 Mengadap: menghadap

179 Naskah: سدارهك ٢

180 Naskah: مشائخي

assalāmu 'alaykum taḥiyatan minnī ilaykum al-fātiḥah [wa-as'alukum fi tashhīd] umūrī al-dunyawīyyati wa-al-ukhrawīyyati al-fātiḥah maka dibaca pula *al-fātiḥah* dan *qul huwallāh aḥad* tiga kali //11//

هَذَا دُعَاءٌ¹⁸¹ خَتَمَ الشَّرِيفِ

Hadhā du'ā'u khatami al-sharīfi

Ini adalah do'a khatam al-sharīf

اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ

Allāhumma yā ḥayyūn yā qayyūmun yā badī'u al-samawāti wa-al-arḍi

Hai Allah yang hidup [hai Allah yang berdiri] pada memelihara segala makhluk [hai Allah yang mencipta] tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi

يَا مَلِكُ الْمَلِكِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ صَلَّى عَلَيَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

Yā malika al-muluki yā dhā al-jalāli wa-al-ikrāmi ṣalli 'alā sayyidina Muḥammadin wa-'alā ālihi wa-ṣaḥbihi

Hai Tuhan yang memiliki segala milik hai Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan tambahkan olehmu akan rahmat atas penghulu kami Muḥammad dan atas keluarganya dan sahabatnya

أَفْضَلُ صَلَوَاتِكَ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ كَذَلِكَ وَأَوْجِلْ مِثْلَ

Afḍalu ṣalawātika 'adada ma'lūmatika wa-bārik wa-sallim kadhālika wa-awṣil mithla

Akan selebih-lebih rahmat Engkau akan bilang ma'lūm Engkau dan beri berkat oleh-Mu dan sentausakan¹⁸² oleh-Mu seumpama demikian [dan sampaikan oleh-Mu] akan seumpama

ثَوَابٍ¹⁸³ مَا قَرَأْنَاهُ وَمَا قَرَأَهُ¹⁸⁴ أَحَدٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ عَمُومًا وَالْمُسْتَبِينَ إِلَيَّ

Thawābi mā qara'nāhu wa-mā qara'ahu aḥadun min al-mu'minīna wa-al-mu'mināti 'umūman wa-al-muntabīna ilā

Pahala barang-barang yang telah membaca kami akan dia dan barang-barang yang membaca seorang daripada mukminin laki-laki dan mukmin perempuan hal keadaannya sekaliannya dan orang yang mengambil (bai'at?) kepada

181 Naskah: هذه دعا

182 Naskah: نكس اي ات نكس

183 Naskah: ثَوَابٍ

184 Naskah: قَرَأَهُ

الطَّرِيقَةَ التَّقَشَبَنْدِيَّةَ خُصُوصًا فِي آفَاقِ الْعَالَمِ¹⁸⁵ وَمَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَعَارِبِهَا

Al-ṭarīqati al-naqshabandīyati khusūṣan fi al-āfāqi al-‘ālamī wa-mashāriqi al-arḍi wa-maghāribihā

Ṭarīqat Naqshhabandiyah hal keadaannya tertentu pada segala pihak alam dan *mashāriq* bumi dan maghribnya

بَعْدَ الْقَبُولِ¹⁸⁶ لِإِي زُوحٍ مَنْ صَارَ سَبَبًا لِقِرَائَتِهِ وَكُلُّ مَنْ الْحُضَارِ وَأَبَائِهِمْ¹⁸⁷ وَ

Ba'da al-qabūli ilā rūhi man ṣāra sababan li-qirā'atihī wa-kullin min al-ḥuḍḍari wa-ābā'thim wa-

Kemudian qabul kepada nyawa orang yang jadi sebab bagi membaca dia dan tiap-tiap daripada orang yang hadir dan bapak mereka itu dan

أُمَّهَاتِهِمْ وَكُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ¹⁸⁸ وَكُلُّ وَوَالِيَةٍ وَوَالِيَةٍ مِنَ السَّدَاةِ

Ummahātihim wa-kullī mu'minin wa-mu'minatin wa-kullī walīyyin wa-walīyyatin wa-kullin min al-sadāh

Ibu mereka itu dan tiap-tiap mukmin laki-laki dan mukmin perempuan dan tiap-tiap wali laki-laki dan wali perempuan dan tiap-tiap daripada segala penghulu

السِّلْسِلَةِ التَّقَشَبَنْدِيَّةِ وَالْقَادِرِيَّةِ وَالشُّهْرَوَزْدِيَّةِ¹⁸⁹ وَالْكُبْرَوِيَّةِ وَ

Al-silsilati al-naqshabandīyati wa al-qādirīyati wa al-shuhrawardīyati wa al-kubrawīyati wa-

Silsilah tariqat yang Naqshhabandiyah dan Qadiriyyah dan Syuhrawardiyyah dan al-Kubrawiyyah dan

الْحِشْتِيَّةِ¹⁹⁰ وَكُلُّ مِنْ آبَاءِ وَكُلُّ أُمَّهَاتِهِ¹⁹¹ وَمَسَائِخِهِ وَخُلَفَائِهِ وَمُرِيدِيهِ

Al-jishtiyyati wa-kullin min ābā'in wa-kullī ummahātihī wa-masha'ikhihi wa-khulafā'ihī wa-muridihi

al-jishtiyyah dan tiap-tiap daripada Bapak tiap-tiap ibunya dan segala shaykhnya dan khalifahnya dan muridnya // 12//¹⁹²

185 Naskah: الْعَالَمِ

186 Naskah: الْقَبُولِ

187 Naskah: وَأَبَائِهِمْ

188 Naskah: مُؤْمِنَاتٍ

189 Naskah: وَشُهُرَوَزْدِيَّةٍ

190 Naskah: وَحِشْتِيَّةٍ

191 Naskah: كُلِّ وَأُمَّهَاتِهِ

192 Diduga setelah halaman ini ada beberapa halaman yang hilang. Hal itu terlihat dari rangkaian kalimat yang tidak menyambung dan terdapatnya ketidaksesuaian antara kata petunjuk di sudut naskah (recto) dengan kata pada bagian awal teks.

وَأَيُّ مَقَامٍ كُنْتُ تَلَقِي فَيُؤْصُهُ * فَلَا بَدَّ مِنْ صِنْعِ لِدَانِكَ أَوْ لَا

*Wā-ayyu maqāmin kunta tulqī fuyūdahū * fa-lā budda min šibghī li-dhā-tika awwalā*

Dan mana maqam yang ada engkau menjatuhkan akan segala fayḍnya * itu maka tidapat tiada daripada bahwa engkau celup bagi zatmu itu mula-mula

فَمِنْ بَعْدِهِ تَلَقِي إِلَيْهِ مُعْتِنًا * لِمُورِدِ ذَلِكَ الْفَيْضِ مِنْهُ [تخيلاً]

*Fa-min ba'dihi tulqī ilayhi mu'ayyanā * li-mawridi dhāka al-fayḍi min-hu [takhayyulā]*

Maka kemudian daripadanya itu engkau jatuhkanlah kepadanya padahalnya menentukan * (bagi Allah masuk fayḍ itu daripadanya ditakhilkan?)

[وَإِنْ غَائِبٌ تَتَّصِدُ إِلَيْهِ تَوَحُّهَا] * فَصُورَتُهُ¹⁹³ أَحْضَرُوا (.....)

*Wa-in ghā'ibun taqşudu ilayhi tawajjuhan * faşūratuhu ahḍirū (.....)*

Dan jika ghaib ia niscaya engkau senghaja padanya dan kepada tawajjuh * maka rupanya hadirkan olehmu dan [hidupkan] olehmu baginya itu akan cita-cita

تَوَجَّهَ¹⁹⁴ عَلَيَّ الْأَشْيَاخِ عِنْدَ تَوَجُّهِ * بِهِمْ فَاطْلُبَنَّ لِلطَّلَبِ الْفَتْحَ وَالْجَلَا

*Tawajjah 'alā al-ashyākhī 'inda tawajjuhin * bi-him fa-uṭluban li al-ṭālibi al-faṭḥa wa-al-jalā*

Tawajjuh olehmu kepada sekalian shaykh-shaykh tatkala tawajjuh ini* dangan mereka itu maka tuntutan olehmu bagi murid ini akan futuh dan tarang¹⁹⁵

فَمَنْ سَأَلَ الْمُؤَلِّي بِهِمْ مُتَوَسِّلًا¹⁹⁶ * فَمَا حَزَمَ الْأَفْضَالُ مِنْهُ تَفَضُّلًا

*Fa-man sa'ala al-mawlá bi-him mutawassilan * fa-mā ḥaruma al-afḍālu min-hu tafadḍulā*

Maka siapa-siapa yang memohon ia akan Tuhan padahalnya mengambil tawassul dangan mereka itu* maka tiadalah putus ia akan karunia daripada-Nya akan sempurna karunia

وَصُورَتُهُ جَيْتَا يَلَا حِظَّ صُورَةَ * لِمُرْشِدِهِ مُسْتَمْتِعًا [مُتَوَسِّلًا]

*Wa-şūratuhu ḥinā yulāḥiẓu şūratān * li-murshidihī mustamniḥān [mu-*

193 Naskah: فَصُورَتُهُ

194 Naskah: تَوَجَّهَ

195 Tarang: terang

196 Naskah: متوالسلا

tawassilā]

Dan rupanya itu pada satu kutika mengingatkan ia akan rupa* bagi murshidnya padahalnya menuntut dia pemberian lagi menuntut tawassul

وَبَعْدَمِهِ (.....) يَا تِي هُنَاكَ (.....)

Wa-bi-'adamihī (.....) ya'ti hunāka (.....)

Dan ketiadaan(.....)¹⁹⁷ // 13//

وَتَمَّ بِعَوْنِ اللَّهِ مَا رُمْتُ نَظْمَهُ * وَأَسْأَلُهُ بِالْفَضْلِ أَنْ يَتَّقِبَلَا

*Wa-tamma bi-'awni Allāhi mā rumtu nazmahu * wa-as'aluhu bi-al-faḍli an yataqabbalā*

Dan sempurnalah dangan tolong Allah apa yang telah aku senghaja akan nazam akan dia * dan aku pohon akan Dia dangan karunia-Nya akan bahwa menerima Ia

وَأَحْمَدُهُ حَمْدًا جَمِيلًا مُبَارَكًا * عَلَيَّ نِعْمَ جَلَّتْ عَنِ الْعَدَاةِ إِنَّ غَلَا

*Wa-aḥmaduhu ḥamdan jamīlan mubārakan * 'alā ni'amin jallat 'an al-'addi in ghalā*

Dan Aku puji akan Dia akan sempurna Puji yang elok lagi diberi berkat* atas beberapa ni'mat yang besar ia daripada dibilang karena amat mahal ia

وَأَزْكِي صَلَاةً مَعَ¹⁹⁸ سَلَامٍ عَلَيَّ الْبَيْتِي * أَضَاءَ بِهِ الْأَكْوَانُ¹⁹⁹ أَعْلَى وَأَسْفَلَا

*Wa-azká ṣalātin ma'a salāmin 'alā alladhī * aḍā'a bi-hi al-akwāna a'lā wa-asfalā*

Dan disuci-suci salawat serta salam atas Nabi yang telah* tarang dangan dia itu sekalian akwān²⁰⁰ yang di atas dan yang di bawah

وَالْأَصْحَابِ نُجُومٍ هِدَايَةٍ * وَسَائِرِ أَتْبَاعِ²⁰¹ إِلَيَّ يَوْمَ الْإِنْجِلَا

*Wa-ālin wa-aṣḥābin nujūmi hidāyatin * wa-sā'iri atbā'in ilā yawmi al-injilā*

Dan sekalian keluarga dan sekalian sahabat yang mereka itu sekalian bintang hidayah itu* dan sekalian yang mengikuti hingga sampai kepada hari keterangan

¹⁹⁷ Pada bait terakhir ini, baik nazam maupun transliterasinya hampir tidak bisa dibaca karena sudah mengalami kerusakan.

¹⁹⁸ Naskah: مَعِ

¹⁹⁹ Naskah: الْأَكْوَانُ

²⁰⁰ *Akwān*: alam semesta, jama' dari *kawn*

²⁰¹ Naskah: أَشْبَاعِ

مَيِّ مَا أُفِيضَتْ فِي الْقُلُوبِ مَوَاهِبٌ²⁰² * وَطَارَ مِنَ الصُّدْرِ اللَّطَائِفُ لِلْعَلَا

Matá mā ufiḍat fī al-qulūbi mawāhibu * *wa-ṭāra min al-ṣadri al-laṭā'ifu la-al-'ulā*

Selama dilimpahkan di dalam segala hati ini beberapa karunia* dan terbang daripada dada itu segala *laṭā'if* bagi Tuhan yang maha tinggi

عَلَيْكُمْ بِهَا حِفْظًا وَفَهْمًا²⁰³ * وَتَرْيُخًا مُعْنَى وَمُعِينٌ لِمَنْ تَلَا

'Alaykum bi-hā ḥifẓan wa-fahman bi-himmatin * *wa-tarikhuhā mughni wa-mu'īnun li-man talā*

Lazimkan olehmu dangan dia itu memahamkan dangan himmah* dan (tarik?)nya itu mengikuti lagi menolong bagi siapa-siapa membaca akan dia

بِیَوْمِ قُلُوبِ أَطِيبِ الْعَبِيدِ فِي رِيَوْ * بَيْتِ²⁰⁴ سُلُوكِ تَطْلَمَهَا قَدْ كَمَلًا

Bi-yawmi thalūthin aṭyabu al-'īdi fī riaw * *bi-bayti sulūkin naẓmuhā qad takammalā*

Pada hari Selasa sebaik-baik hari ia fitrah di dalam negeri Riau * di dalam rumah suluk nazamnya sesungguhnya telah sempurna ia // 14 //

(فَدُوْتُكُمْوَا؟) بَكْرًا وَسَقُوقًا لَهَا مَهْرًا * وَأَيَّاتَهَا فِي جُرْهَا طَعْنَهَا خَلَا

(fa-dūtukumū?) bikran wa-suqū la-hā mahran * *wa-abyātuhā fī baḥri-hā ṭa'muhā ḥalā*

Maka terima oleh kami akan pengantin yang bikir dan hantarkan oleh kamu baginya isi kahwin* dan bilangan abyatnya di dalam lautannya itu rasanya manis

هَذَا تَطْلُمُ الْمَقَامَاتِ الْأَحْمَدِيَّةِ الْمُجَدِّدِيَّةِ فِي سُلُوكِ الطَّرِيقَةِ الْعَلِيَّةِ النَّقْشُبَنْدِيَّةِ الْمَجْدِيَّةِ الْخَالِدِيَّةِ
يَنْبَغِي لِكُلِّ مَنْ (تَلَمَّ؟) أَنْ يَحْفَظَهَا وَيَفْهَمَهَا بِهَيْمَةٍ قَوِيَّةٍ نَفَعَنَا اللَّهُ تَعَالَى بِهَا كَمَا نَفَعَ بِأَهْلِهَا²⁰⁵ وَاللَّهُ
مَوْفِقٌ لِكُلِّ خَيْرٍ²⁰⁶

Hadhā naẓmu al-maqāmāti al-aḥmadiyyati al-mujaddidiyyati fī sulūki al-ṭarīqati al-'aliyyati al-naqshabandiyyati al-mujaddidiyyati al-khālidiyyati yanbaghī li-kulli man (talaqqama?) an yaḥfazahā wa-yanfa'a bi-hā bi-himmatin qawīyatin nafa'anā Allāhu ta'ālā bi-hā

202 Naskah: مَوَاهِبٌ

203 Naskah: فَهْمًا

204 Naskah: بَيْتِ

205 Naskah: بِأَهْلِهَا

206 Harkat yang terdapat dalam teks ini adalah kreasi dari peneliti, sebab dalam naskah khusus teks ini tidak diberikan harkat.

kamā nafa'a bi-ahlihā wa-Allāhu muwaffiqun li-kulli khayrin

Inilah *naẓm al-maqāmat al-aḥmadiyyah al-mujaddidiyyah fī sulūk al-ṭariqah al-āliyyah al-naqshabandiyyah al-mujiddidiyyah al-khalidiyyah* sepatutnya bagi tiap-tiap orang yang mengambilnya bahwa menghafal ia akannya dan mengambil manfaat dengan himmahnya yang kuat semoga memberi manfaat akan kita Allah *ta'ālā* dangannya sebagaimana Dia telah memberi manfaat dengan ahlinya dan Allah pemberi taufiq bagi setiap kebajikan²⁰⁷

حَيْسُ ثِيَابِكَ مَا اسْتَطَعْتَ فَانْبَا * زَيْنُ الرِّجَالِ بِهَا وَيَعْرُ وَيَكْرُمُ

*Ḥassin thiyābika mā istaṭa'ta fa-innahā * zaynu al-rijālī bi-hā wa-yu'az-zu wa-yukramu*

Baikkan olehmu akan pakaianmu berapa kuasamu * maka bahwasanya ianya ialah perhiasan segala laki-laki dengan dialah (serupakan?)²⁰⁸

وَدَعِ التَّوَاضِعَ فِي الثِّيَابِ تَخَشُّعًا²⁰⁹ * قَالَ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسْرِرُ وَمَا تَكْتُمُ

*Wa-da'i al-tawādu'a fī al-thiyābi takhashshunan * fa-Allāhu ya'lamu mā tusirru wa-mā taktumu*

Dan tinggalkanlah olehmu *tawādu'* akan pada pakaian berbuat kasar-kasar * maka Allah *ta'ālā* mengetahui akan barang yang engkau rahasiakan dan engkau sembunikan itu

فَرَاتًا ثَوْبِكَ لَا يَزِيدُكَ رِفْعَةً * عِنْدَ الْإِلَهِ وَأَنْتَ عَبْدٌ مُجْرِمٌ

*Fa-rathāthu thawbika lā-yazīduka rif'atan * 'inda al-ilahi wa-anta 'Abdun mujrimun*

Maka berburuk-buruk pakaianmu itu tiada menambahi akan ketinggian * pada Tuhan mu padahalnya engkau itu hamba yang berdosa // 15 //

وَجَدِيدُ ثَوْبِكَ لَا يَضُرُّكَ بَعْدَ أَنْ * تَخْشَى الْإِلَهِ وَتَتَّقِي مَا يَحُرُّمُ

*Wa-jadīdu thawbika lā-yaḍurruka ba'da an * takshā al-ilaha wa-tat-taqī mā yaḥrumu*

Dan baharu-baharu pakaianmu itu tiadalah mudarat akan dikau kemudian daripada bahwa * takut akan Tuhan dan engkau jauhi apa-apa yang haram bagimu

²⁰⁷ Teks ini tidak diterjemahkan oleh penulis naskah, sehingga terjemahan seperti di atas adalah kreatifitas peneliti sendiri dengan mengikuti pola tarjamahan harfiyah dalam keseluruhan teks.

²⁰⁸ Naskah: سرفاكن

²⁰⁹ Naskah: تَخَشُّعًا

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillāhi al-rahmāni al-rahūmi

Dangan nama Allah yang amat [menyanyangi] lagi yang amat mengasihani

لَكَ الْحَمْدُ يَا ذَا الْفَيْضِ وَالْفَضْلِ وَالْأَوْلَى * وَيَا وَاهِبَ الْأَمْالِ يَا مَنْ تَفَضَّلَا

*La-ka al-ḥamdu yā dhā al-fayḍi wa-al-faḍli wa-al-awlā * wa-yā wāhibā al-amāli yā man tafaddalā*

Bagi-Mu jualah puji pujian hai yang mempunyai fayḍ dan karunia dan nikmat * dan hai Tuhan yang menyampaikan segala angan-angan hai Tuhan yang memeri karunia

وَصَلَّى عَلَيَّ الْمُخْتَارِ طَهْ مُسْلِمًا * وَالْوَاحِيَةِ ثُمَّ سَائِرِ مَنْ تَلَا

*Wa-ṣalli 'alā al-mukhtāri ṭaha musliman * wa-ālī wa-ṣaḥbihi thumma sā'iri man talā*

Dan shalawat olehmu atas yang dipilih yaitu Ṭaha memeri salam * dan segala keluarga dan segala sahabat kemudian segala mereka yang mengiringi

وَوَحَّصَ بِهَا الدِّينَ²¹⁰ مِنْكَ بِرَحْمَةٍ * كَذَا أَحْمَدُ الْفَرُوقُ قُطْبُ أُولِي الْأَوْلَى

*Wa-khuṣṣa Bahā'u al-Dīn min-ka bi-rahmatin * kadhā aḥmadu al-farūqu quṭubu ulī al-wulā*

Dan tentukan olehmu akan Baha'uddin daripada-Mu dangan rahmat* demikianlah Ahmad al-Faruq ialah Quṭub segala *auliya'*

وَبَعْدَهُمَا الْقُطْبُ الْمُنَوَّرُ خَالِدٌ * وَمَا دُونَهُ الْمَكِّيُّ²¹¹ قُطْبًا مَكْمَلًا

*Wa-ba'duhumā al-quṭubu al-munawwaru khālidun * wa-ma'dhūnuhu al-makiyya quṭuban mukammilā*

Dan kemudian daripada keduanya itu Quṭub yang munawwar ialah mawlānā Khālid* dan khalifahnya yang di dalam Makkah ialah yang menyempurnakan

وَأَعْنِي بِهِ الْقُطْبُ الشَّرِيفُ²¹² مِنْ²¹³ اسْمِهِ * الْمَكْرَمُ عَبْدُ اللَّهِ بِالْمَعَالَا تَزَلَا

*Wa-a'nī bi-hi al-quṭubu al-sharīfu man ismuhu * al-mukarramu 'Abd Allāhi bi-al-mu'ālā nuzzilā*

Dan aku kehendaki dangan dia itu Quṭub yang sharif yang namanya

210 Naskah: نِيْ ذَلْ وَا هَبْ

211 Naskah: يَكْمَلًا

212 Naskah: الشَّرِيفُ

213 Naskah: مَن

yang * mulia itu sayyid 'Abd Allāh²¹⁴ pada ma'ala telah berdiri maqam ia // 6 //

وَبَعْدُ فَهَذَا عِمْدٌ دُرٌّ نَظْمُهُ²¹⁵ * لِمَنْ هُوَ فِي أَعْلَى الطَّرَائِقِ²¹⁶ سَبِيلًا

*Wa-ba'du fa-hadhā 'iqdu durrin naẓamtuhu * li-man huwa fī a'lā al-ṭarā'iqi subbilā*

Dan adapun kemudian daripada itu maka inilah dukuh²¹⁷ mutiara yang telah aku naẓam akan dia * bagi siapa-siapa yang itu pada setinggi-tinggi ṭarīqat telah dijadikan akan dia

وَذَاكَ الطَّرِيقَةُ التَّمَشُّبَنْدِيَّةُ الْأُولَى * شَامُو عَلَي فَرْقِ الْفَرَاقَةِ مُعْتَلِي

*Wa-dhāka al-ṭarīqatu al-naqshabandiyyatu al-ūlā * shāmū 'alā farqī al-farāqati mu'talā*

Barmula yang demikian itu ialah ṭarīqat al-Naqshabandiyah ialah ṭarīqat yang telah* naik mereka itu atas (puncak?)²¹⁸ segala bulan dan bintang ditinggikan

لَهُمْ صَمٌّ عَمَّا سِوَاي الْقَصْدِ جُمَّلَةً * لَهُمْ هَمٌّ مِنْ دُونِهَا تَسْفُلُ²¹⁹ الْعُلَا

*La-hum ṣamamun 'an-mā siwā al-qasdi jumlatan * la-hum himamun min dūnihā tasfulu al-'ulā*

Bagi mereka tuli daripada barang yang lainnya daripada yang dimaksud semuhanya* bagi mereka itu beberapa himmah yang dibawahnya rendah segala perkara yang tinggi-tinggi

قَوْلِهِمْ²²⁰ فَوْقَ التُّرَابِ تَقَلَّبْتُ * لَطَائِفُهُمْ²²¹ فَوْقَ الْعُقَابِ لَفِي اعْتَلَا

*Qawālibuhum fawqa al-turābi taqallabat * laṭā'ifuhum fawqa al-'iqābi la-fi i'talā*

Barmula segala tubuh mereka itu di atas tanah jua berbalik-balik ia* barmula segala laṭā'if mereka itu diatas pitala langit²²² sesungguhnya tinggi

214 Yang dimaksud adalah 'Abd Allah Affandi al-Khalīdī guru Shaykh Ismā'īl al-Khalīdī (w. 1852 M).

215 Naskah: نَظْمَتُهُ

216 Naskah: الطَّرَائِقِ

217 *Dukuh*: kalung

218 Naskah: فَوْزِجِي

219 Naskah: تَسْفُلُ

220 Naskah: قَوْلِهِمْ

221 Naskah: لَطَائِفُهُمْ

222 Pitala langit: puncak langit

لَهُمْ نَظَرَاتٌ²²³ تُورِثُ النَّبِيَّ وَالْهُدَى * لِمَنْ قَدْ آتَاهُمْ حَاضِعًا مُتَذَلَّلًا

*La-hum nazarātun tūrithu al-fayḍa wa-al-hudá * li-man qad atāhum khāḍi'an mutadhallilā*

Bagi mereka itu berapa-rapa nazar yang mempusakai ia akan *fayḍ* dan hidayah * bagi siapa-siapa yang datang ia akan mereka itu padahalnya merendahkan diri lagi mehinakan dia

لَهُمْ كَلِمَاتٌ مِنْ نَفَائِسٍ مُنْحَةٍ يَجِي * بِهَا الْقَلْبُ الصَّدي إِذَا تَأَمَّلَا

*La-hum kalimātun min nafā'isi minḥatin yujallá * bi-hā al-qalbu al-ṣadā idhā ta'ammalā*

Bagi mereka itu berapa-rapa kalimat daripada seindah-indah pemerian yang mensucikan* dangan dia akan hati yang berkurok²²⁴ tatkala di-fikirkan ia

وَهُمْ مِنْ جَنَابِ الْحَقِّ لِلْخَلْقِ رَحْمَةً * فَيَا فَوْزَ مَنْ يَأْوِي إِلَيْهِمْ مُجْتَبِلًا

*Wa-hum min janābi al-ḥaqqi li-al-khalqi raḥmatan * fa-yā fawza man ya'wā ilayhim mujabbilā*

Barmula mereka itu daripada pihak Tuhan yang hak bagi segala bagi segala makhluk rahmat * maka hai kiranya kemenangan siapa-siapa ber-lindung ia kepada mereka itu padahalnya²²⁶ membesarkan // 17 //

لَهُمْ فِي قُلُوبِ السَّالِكِينَ تَصَرُّفًا²²⁷ * بِإِعْطَاءِ أَحْوَالٍ²²⁸ وَجَدِبَ تَكْفَلًا

*La-hum fi qulūbi al-sālikina taṣarrufan * bi-i'tā'i aḥwālin wajadhabin takaffalā*

Bagi mereka itu pada hati segala salikin itu ada bertaṣarruf* dangan memberi akan beberapa ahwal dan akan jazab menyingkupi ia

وَإِيَّاكَ أَنْ تَزْنُوا إِلَيَّ ظَاهِرٍ لَهُمْ * فَذَا يُوجِبُ الْخِزْمَانَ وَالْبُعْدَ وَالْقِلَا

*Wa-iyyāka an taznū ilā ṣāhirin la-hum * fa-dhā yujibu al-khirmāna wa-al-bu'da wa-al-qilā*

223 Naskah: نَظَرَاتٌ

224 Berkurok: berkurap, sejenis penyakit kulit yang menjadikan kulit rusak dan jelek, kalau pada besi disebut berkarat.

225 Naskah: الْحَقِّ

226 Kata padahal ditulis dua kali di dalam teks, namun kata padahal yang pertama tanpa diiringi akhiran “nya”.

227 Naskah: تَصَرُّفًا

228 Naskah: أَحْوَالٍ

Dan jauhi olehmu daripada bahwa engkau (talalak?)²²⁹ kepada yang zahir mereka itu * maka ia mewajibkan celaka dan jauhi dan benci

يَبْاطِنُهُمْ مَاءٌ زَلَّالٌ مَرُوقٌ²³⁰ بِهِ الْقَلْبُ * يُجْبِي سِرْمَدًا مِنْهُ فَأَعْلَا

*Bi-bāṭinīhim mā'un zulālun murawwaqun * bi-hi al-qalbu yaḥyá sarmadan minhu fa-u'lulā*

Pada batin mereka itu air yang jernih lagi yang amat tawar yang dangan dia boleh hati itu* hidup selama-lamanya daripadanya itulah maka minum olehmu

طَرِيقَتُهُمْ سُلْطَانٌ²³¹ كُلُّ طَرِيقَةٍ * إِلَيَّ ظِلْمًا الْعَالِي تَوِي سَائِرَ الْعَالَا

*Ṭarīqatuhum sulṭānu kulli ṭarīqatin * ilā ḡillihā al-'ālī tawā sā'iru al-malā*

Barmula *ṭarīqat* mereka itu ialah raja bagi sekalian *ṭarīqat* * kepada naungnya yang amat tinggi bernaung sekalian makhluk

هِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى لِمُسْتَمْسِكِ بِهَا * هِيَ السَّلْمُ الْأَوْفَى إِلَيَّ²³² اللَّهُ ذِي الْعَالَا

*Hiya al-'urwatu al-wuṭḡā li-mustamsikin bi-hā * hiya al-sulamu al-aw-fā ilā Allāhi dhī al-'ulā*

Ia lah sangkutan yang amat teguh bagi yang bergantung dangan dia itu* ialah tangga yang amat menaikan kepada Allah Yang Maha Tinggi

وَإِذَاكَ أَنْ تُصْعِفِي²³³ لِأَقْوَالِ مُنْكَرٍ * كَفَاكَ بَدَدَ الْقُلُوبِ مُنَاضِلًا

*Wa-ḥyāka an tuṣḡhiya li-aqwāli munkirin * kafāka bi-ḥaddadi al-qulūbi munāḡdilā*

Dan jangan engkau dengar bagi segala kata yang munkar* memadailah dangan ḥaddād al-qulūb berperangi dia itu

وَمِثْلُهُ فِيهَا الْعَيْدَرُوسِي مُصْطَفَى * فَهُوَ تَشْتَبِنْدِي الطَّرِيقِ مُعْوَلًا

*Wa-mithluhu fi-hā al-'aidarūsī muṣṭafā * fa-huwa naqshabandiy al-ṭarīqi mu'awwilā*

Dan seumpamanya padanya itu *al-'aidarūsī muṣṭafa* * maka ialah naqshabandi *ṭarīqat* nya padahallah berpaling ia // 18 //

فَيَارِبِّ هَبْ لِي مِنْكَ قُرْبًا بِجَاهِهِمْ * وَحُبًّا وَعِزْفَانًا وَسِرًّا تَنْصَلَا

229 Naskah: تلك

230 Naskah: مَرُوقٌ

231 Naskah: سُلْطَانٌ

232 Naskah: إِلَ

233 Naskah: تَنْصِفِي

*Fa-yā rabbi hab lī min-ka qurban bi-jāhīhim * wa-hubban wa-'irfānan wa-sirran tafadḍulā*

Maka hai Tuhan ku karunia oleh Mu bagiku daripada akan hampiran dengan kemegahan²³⁴ mereka itu * dan akan maḥabbah dan 'irfān dan rahasia dengan karuni-Mu jua

أَلَا إِنَّ لِلْإِنْسَانَ عَشْرَ لَطَائِفٍ * تَرْكِبُهُ²³⁵ مِنْهَا لَدَى السَّادَةِ الْمَلَا

*Alā inna li-al-insāni 'ashara laṭā'ifa * tarakkubuhu min-hā laday al-sādati al-malā*

Ketahuilah olehmu bahwasanya bagi manusia sepuluh *laṭā'if* * bersusunnya daripadanya itu pada segala tuan-tuan yang amat tinggi maqamnya

إِلَى الْعَالَمِ الْأَمْرِيِّ تُنْسَبُ تَحْمِسُهَا * وَخَمْسٌ مِنَ الْخَلْقِ عُدَّتْ تَعْقُلًا²³⁷

*Ilā al-'ālamī al-amrī tunsabu khamsuhā * wa-khamsun min al-khalqi 'uddat ta'aqulā*

Kepada 'ālam al-amri dibangsakan lima daripadanya itu * dan lima *laṭā'if* daripada 'ālam al-khalqi yang dibilang ia dengan akal

مِنَ الْأَمْرِ قَلْبٌ ثُمَّ رُوحٌ وَسِرُّهُمْ * كَذَلِكَ خَيْبِي ثُمَّ الْأَخْفَى لَهُ تَلَا

*Min al-amri qalbun thumma rūḥun wa-sirruhum * kadhāka khafīyyun thumma al-akhfā la-hu talā*

Setengah daripada 'ālam al-amri itu qalbun kemudian rūḥ dan sirr bagi mereka itu * demikian lagi khafi kemudian akhfa baginya mengiringi

وَمَا كَانَ مِنْ خَلْقِي فَالْأَرْبَعَةُ الْعَنَا * صِرُّ اغْدُدْ وَبِالْنَفْسِ الْآيِيَّةِ كَلَا

*Wa-mā kāna min khalqin fa-al-arba'atu al-'anāṣiru * u'dud wa-bi-al-nafsi al-abīyyati kammilā*

Dan yang ada daripada 'ālam al-khalqi maka yaitu empat 'anāṣir * bilang oleh mu dan dangan nafsu nāṭiqah sempurnakan olehmu akan dia

وَقَدْ قَصَدُوا بِالْأَمْرِ مَا قَدْ بَدَأَ بِكُنْ * وَبِالْخَلْقِ مَا بِالتَّدرِيجِ²³⁸ فِي الْخَلْقِ حَصَلَا

*Wa-qad qaṣadū bi-al-amri mā qad badā bi-kun * wa-bi-al-khalqi mā bi-al-tadrīji fi al-khalqi ḥaṣṣalā*

Dan sesungguhnya kehendak mereka itu dangan 'ālam al-amri itu ialah

234 Naskah: lemegahan

235 Naskah: لَطَائِفِ

236 Naskah: تَرْكِبُهُ

237 Naskah: الْحَقِّ

238 Naskah: مَا لَتَّجْرِيحِ

yang jadi ia dangan kalimat kun jua * dan dangan 'alam al-khalqi itu ialah yang dangan tadrij pada menjadikan dia itu hasil

لَيْتَكَ أُصُولٌ فَوْقَ عَرْشِ إلهِنَا * وَأَنَّ لَهَا لِلَا²³⁹ مَكَانٌ تَسَلَّلَا

*Li-tilka uşūlun fawqa 'arshi ilahinā * wa-anna la-hā li-lā-makānin ta-sallulā*

Barmula bagi segala *laṭā'if* beberapa asal di atas 'arsy Tuhan kita * dan bahwasanya ia itu bagi yang tiada bertempat Ia berhubung Ia // 19 //

فَأَوْدَعَهَا الْبَارِئُ²⁴⁰ بِكَامِلٍ²⁴¹ قُدْرَةَ * مَوَاضِعَ مِنْ جِسْمَانٍ²⁴² الْإِنْسَانِ نُجْتَلَا

*Fa-awda'ahā al-bāri'u bi-kāmili qudratin * mawāḍi'a min jismāni al-in-sāni tujtalā*

Maka ditaruh akan dia oleh Tuhan dangan sempurna qudrat-Nya* akan beberapa tempat daripada tubuh manusia itu yang akan dibitakan

فَقَدْ نَسَيْتَ لِمَا تَدَلَّتْ أُصُولُهَا²⁴³ * بِعَائِقِ²⁴⁴ حَظِّ النَّفْسِ إِنْ أَوْجَبَ الْفِلَا

*Fa-qad nasiyat li-mā tadalat uşūluhā * bi-'āiqi ḥaẓẓi al-nafsi in awjaba al-qilā*

Maka sesungguhnya telah lupa ia tatkala turun ia akan segala asalnya itu * dangan sebab (disakit?)²⁴⁵ oleh [kehendak] nafsu hanya mawajib ia akan benci

إِلَى أَنْ يَدُلَّ الْحَقُّ طَالِبَ وَجْهِهِ * إِلَيَّ كَامِلٍ²⁴⁶ لَعِزُّ أَعْخِي مَكْمَلَا

*Ilā an yadulla al-ḥaqqu ṭāliba wajhihi * ilā kāmilin li-ghayri aḍḥā mukammilā*

Hingga bahwa menunjuki oleh Haq subḥānahu akan seorang yang menuntut ia akan zat-Nya* kepada seorang yang kamil yang bagi lainnya itu telah jadi mengkamil²⁴⁷ akan dia

239 Naskah: لِيَا

240 Naskah: الْبَارِئِ

241 Naskah: بِكَامِلٍ

242 Naskah: جُسْمَانٍ

243 Naskah: أَصْلَهَا

244 Naskah: بِعَائِقِ

245 Naskah: دَسَاكَةً

246 Naskah: كَامِلٍ

247 Terdapat satu kata yang sulit dibaca karena penulisan hurufnya yang tidak sempurna. Namun ketiadaan kata tersebut di dalam kelimat sebenarnya tidak mempengaruhi arti karena menurut harfiyahnya terjemahan bait telah sempurna. Kata tersebut berkemungkinan adalah tulisan dari kata “akan dia”, namun karena salah tulis diganti pada bagian berikutnya dan penulis lupa mencoret kata tersebut. Tulisan

يَجُودُ إِلَيْهِ بِالتَّوَجُّهِ جَادِبًا * لَطَائِفُهُ نَحْوُ²⁴⁸ الْأُضُولِ مُعَدَّلًا

*Yajūdu ilayhi bi-al-tawajjuhi jādhiban * laṭā'ifahu naḥwa al-uṣūli mu'adhdhilā*

Yang murah ia atasnya itu dengan *tawajjuh* padahalnya menghila ia * *laṭā'if* nya kepada pihak segala asalnya padahalnya membetuli akan dia

وَمِنْهَا لِأَصْلِ الْأُضْلُ ثُمَّ كَذَا وَتُمْ * حَتَّىٰ إِلَيَّ اللَّذَاتِ الْمُعْرَةَ يُؤْصَلًا

*Wa-minhā li-al-aṣli al-aṣlu thumma kadhā thumma * ḥattā ilā al-dhāti al-mu'arrati yūsilā*

Dan daripadanya itu bagi asal asalnya kemudian lagi dan kemudian lagi* hingga [kepada] zat yang semata-mata menyampai ia akan Dia

فَيُحِطِّي²⁴⁹ إِذَا مِنْ ذَا الْفَنَاءِ بِأَتَمِّهِ * وَيَمْتَأُزُّ مِنْ هَذَا الْبَقَاءِ بِأَمَلًا

*Fa-yahḏā idhan min dhā al-fanā bi-atimmihī * wa-yamtāzu min hadhā al-baqā'i bi-akmalā*

Maka berdataplah ia pada waktu itu daripada fana' ia dengan sempurnanya* dan berbezalah daripada baqa' ini dengan yang sempurna ia

فَقَلْبُكَ تَحْتَ الشَّدْيِ الْأَيْسَرِ قَدَرٌ أَصْبَعِينَ²⁵⁰ * إِلَيَّ جَنْبِ الْيَسَارِ تَمِيمًا

*Fa-qalbuka taḥta al-shadyi al-aysari qadra aṣbu'ayni * ilā janbi al-yasāri tamayyalā*

Maka hatimu itu di bawah susu kiri jua kira-kira dua jari* kepada pihak kiri jederung²⁵¹ ja itu // 20 //

كَذَا الرُّوحُ تَحْتَ الْأَيْمَانِ²⁵² الْحَظْ²⁵³ مَحَلُّهُ * وَسُرْكَ بَيْنَ الصَّدْرِ وَالْأَيْسَارِ اعْتِلًا

*Kadhā al-rūḥu taḥta al-aymāni ilḥaḏ maḥallahu * wa-sirruka bayna al-ṣadri wa-al-aysāri i'talā*

Demikianlah rūh itu di bawah susu kanan ingat-ingat oleh mu akan tempatnya itu* dan sirrmu itu antara dada dan susu kiri itu naik ia

وَحَلَّ الْخَفِيِّ²⁵⁴ مَا بَيْنَ صَدْرٍ وَأَيْمَنِ * كَذَلِكَ بِيَوْسَطِ²⁵⁵ الصَّدْرِ الْأَخْفِيِّ تَحْصَلًا

dari kata tersebut pada naskah adalah: الندكن

248 Naskah: نَحْوُ

249 Naskah: فَيُحِطِّي

250 Naskah: أَصْبَعِينَ

251 Jederung: cenderung

252 Naskah: الْأَيْمَانِ

253 Naskah: الْحَظْ

254 Naskah: الْخَفِيِّ

255 Naskah: بِيَوْسَطِ

*Wa-ḥalla al-khafī mā bayna ṣadrin wa-aymanin * kadhāka bi-wasaṭi al-ṣadri al-akhfā taḥaṣṣalā*

Dan bertempat khafī itu antara dada dan susu kanan * demikianlah pada pertengahan dada itu *akhfā* hasil ia

وَفِي الْجَبْهَةِ النَّفْسُ التَّاطِقَةُ²⁵⁶ فَاعْلَمَنْ * وَلِلْقَالِبِ اخْتَارَ الْعَنَاصِرَ مُبْزَلًا

*Wa-fi al-jabhati al-naḥsu al-nāṭiqatu fa-i'laman * li-al-qālibi ikhtāra al-anāṣira munzilā*

Dan pada dahi ialah tempat nafsu nāṭiqah yang indah maka ketahui olehmu * dan bagi tubuh memilih ia anashir yang empat itu

وَكُلُّ²⁵⁷ إِذْكَرَ اللَّهُ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ * يُجْرِي فِكْرًا فِيْنَا عَلَيِ الذِّكْرِ²⁵⁸ مُقْبِلًا

*Wa-kullun li-dhikri Allāhi bi-al-qalbi wa-al-lisāni * yajrī fa-kun fi-hā 'alā al-dhikri muqbilā*

Dan tiap-tiap yang nyata itu bagi zikir Allah dangan hati dan lidah * tempat berlakunya maka hendaklah pada engkau padanya itu atas zikir Allah berhadap

كَمَا عَلَّمَ الْأُسْتَاذُ لَا كَيْفَ مَا آتَى * وَذَاكَ بِتَرْتِيبِ آتَى²⁵⁹ مُفْضَلًا

*Kamā 'allama al-ustādhu lā-kayfa mā atā * wa-dhāka bi-tartibin atī muḥḍalā*

Seperti yang telah diajarkan oleh guru jua bukan betapa datang saha-ja* dan yang demikian itu dangan tertib [yang] aku datang [dibitakan]

وَقَدْ عَيَّنُّوا نُورًا لِكُلِّ لَطِيفَةٍ مِنَ الْأَمْرِ * مَحْضُوصًا²⁶⁰ بِلَوْنٍ تَمَنَّى

*Wa-qad 'ayyanū nūran li-kulli laṭīfatin min al-amri * makhṣūṣan bilawnin tamaththalā*

Dan sesungguhnya telah ditentukan mereka itu akan nur bagi tiap-tiap laṭīfah itu yang daripada 'alam al-amri itu * ditentukan dangan warna yang kelihatan

فَلِقَالِبِ مُضَمَّرٌ وَالرُّوحُ أَحْمَرُ²⁶¹ * وَاللِّبَسُ مُبْيَضٌ²⁶² يُشَاهِدُهُ الْمَلَأَ

*Fa-li-al-qalbi muṣfarrun wa-li-al-rūḥi aḥmaru * wa-li-al-sirri mub-*

256 Naskah: النَّفْسِ النَّفِيسَةِ

257 Naskah: كُلُّ

258 Naskah: الذِّكْرِ

259 Naskah: يَعْجَى

260 Naskah: مَحْضُوصًا

261 Naskah: أَحْمَرٌ

262 Naskah: مُبْيَضٌ

yaḍḍun yushāhiduhu al-malā

Maka bagi hati itu kuning dan bagi ruh itu merah * dan bagi sirr itu warna putih yang memandang akan dia oleh ahlinya // 21//

وَنُورُ الْخَفِيِّ يَبْدُو²⁶³ هُنَالِكَ أَسْوَدًا * وَأَخْفَاهُمْ مُخْضَرٌ²⁶⁴ نُورٌ إِذَا أَلْجَأَ

*Wa-nūru al-khafī yabdū hunālika aswadan * wa-akhfāhum mukhḍarun nūrin idhā injalā*

Dan nur khafi itu nyata ia disika itu hitam jua* dan akhfa itu warna nurnya hijau apabila telah nyata ia

وَلِلنَّفْسِ نُورٌ بَعْدَ تَهْدِيئِهَا * يَكُونُ نُورًا بِلَا لَوْنٍ عَنِ الْمِثْلِ زُجْلًا

*Wa-li-al-nafsi nūrun ba'da tahdhībihā * yakūnu nūran bi-lā-lawnin 'an al-mithli zuḥḥilā*

Dan bagi nafs nāṭiqah itu nur kemudian daripada mensucikan dia * adalah ia itu nur dangan warna yang tiada boleh dimisalkan

كَذَا أَضَلُّ كُلِّ مَنْ لَطَائِفَ خَلْقِهِمْ * هُوَ الْأَضَلُّ لِلْآخِرِيِّ مِنَ الْأَمْرِ فَاعْتِقَلًا

*Kadhā aṣlu kullin min laṭā'ifi khalqihim * huwa al-aṣlu li-al-ukhrā min al-amri fa-i'qilā*

Demikianlah asal tiap-tiap daripada segala laṭīfah 'ālam al-khalqi itu * ialah yang asal yang daripada 'ālam al-amri maka faham olehmu akan dia

فَخُذْ أَضَلَّ نَفْسٍ أَضَلَّ قَلْبٍ بِعُرْفِهِمْ * وَأَضَلَّ هَوًى أَضَلَّ رُوحٍ مُسَجَّلًا

*Fa-khudh aṣla naṣin aṣla qalbin bi-'urfihim * wa-aṣla hawā'in aṣla rūḥin musajjalā*

Maka ambil olehmu akan asal nafs nāṭiqah itu akan asal hati pada 'urf mereka itu * dan asal angin itu asal rūḥ yang dibitakan

كَذَا أَضَلُّ مَاءٍ أَضَلُّ سِرٍّ وَأَضَلُّ نَارِهِمْ * صَارَ أَضَلًّا لِلْخَفِيِّ مُؤَصَّلًا²⁶⁵

*Kadhā aṣlu mā'in aṣlu sirrin wa-aṣlu nārihim * ṣāra aṣlan li-al-khafī mu'aṣṣilā*

Demikianlah asal air asal sirr dan asal api itu * jadilah bagi ia asal bagi khafi di asalkan

وَأَضَلُّ تُرَابٍ أَضَلُّ أَحْقَاكَ فَاعْرِفْ * وَذَا كُلُّهُ لَمْ يَخْفَى عِنْدَ أَوْلِي الْجِلَا

*Wa-aṣlu turābin aṣlu akhfāka fa-i'rifan * wa-dhā kulluhu lam yakhfā 'inda ūli al-jilā*

263 Naskah: يَبْدُو

264 Naskah: مُخْضَرٌ

265 Naskah: مُؤَصَّلًا

Dan asal tanah itu asal bagi akhfa maka kenal olehmu * barmula pada semuhanya tiadalah tersembunyi pada mereka itu yang telah mengetahui

أَلَا إِنَّ كَلًّا مِنْ لَطَائِفِ الْأَمْرِ تَحْتَ أَقْدَامِ * [فَرْدٍ] مِنْ أَوْلِي الْعَزْمِ أُرْسِلَا

*Alā inna kullā min laṭā'ifi al-amri taḥta aqdāmi * [fardin] min ūli al-'azmi ursilā*

Ketahui olehmu bahwasanya tiap-tiap daripada segala laṭifah 'ālam al-amri itu di bawah tapak²⁶⁶ kaki* seorang daripada ulul azmi daripada segala rasul

فَقَلَّبْتُ أَيْ مِنْ تَحْتَ أَقْدَامِ آدَامَ²⁶⁷ * وَرُوحَكَ أَصْحِي كَ نَحْتَ أَقْدَامِ مَنْ تَلَا

*Fa-qalibun atā min taḥti aqdāmi ādāma * wa-rūhuka aḍḥāka taḥta aqdāmi man talā*

Maka hati itu datang ia dari bawah tapak kaki Adam * dan rūhmu itu datang ia dari bawah tapak kaki yang mengiringi ia

وَذَلِكَ نَجِيٍّ²⁶⁸ مَعَ خَلِيلٍ²⁶⁹ وَسِرُّهُمْ * فَمِنْ تَحْتَ أَقْدَامِ لِمُوسَى²⁷⁰ تَنْزِلَا

*Wa-dhāka najiyyun ma'a khalīlin wa-sirruhum * fa-min taḥti aqdāmin li-mūsā tanzilā*

Barmula yang demikian itu ialah *najyullāh* Musa serta *khalitullāh ibrahīm* dan *sirr* itu * maka daripada ia kepada bawah tapak nabi Allah Musa bertempat ia

وَمَنْ تَحْتَ أَقْدَامِ لِعِيسَى وَأَحْمَدُ * خَفِي وَأَخْفِي هَهُنَا الْقَدَمُ (الْأَوْلَا؟)

*Wa-min taḥti aqdāmin li-'isā wa-aḥmadu * khafi wa-akhfā hahunā al-qadamu (al-awwalā?)*

Dan dari bawah tapak nabiyyullāh Isa dan *nabiyyullāh Aḥmad* * ini *khafi* dan *akhfa* disanalah tapak *walāyah*

وَمَسْرُوكَ أَنْسَبَ²⁷¹ لِلذِّي قَدْ وَصَلَتْ مِنْ * وَلَايَتِهِ [تَرْقِي] إِلَى اللَّهِ [فِي الْعَلَا]

*Wa-mashrabuka ansib li-alladhī qad waṣalta min * wilāyatihī [tarqā] ilā Allāhi [fi al-'ulā]*

Dan akan *masyrabmu* itu bangsakan olehmu bagi [nabi] yang telah sampai engkau [itu]* daripada *walāyahnya* [yang naik engkau] kepada

266 Tapak: telapak

267 Naskah: إِدَامُ

268 Naskah: نَجِيٍّ

269 Naskah: خَلِيلٍ

270 Naskah: مُوسَى

271 Naskah: أَنْسَبَ

Allah ta'ālā Yang Maha Tinggi

لَوْصِيلٍ 272 حَقٍّ مِنْ وِلَايَةِ رُوحِهِ * فَقُلْ (عَيْسَوِيُّ الْمَغْرِبِ؟) إِضْرِبْ وَمَثَلًا

*Li-waṣīli ḥaqqin min wilāyati rūḥihi * fa-qul ('aysawiyu al-maghribi?') iḍrib wa-maththilā*

Bagi siapa yang sampai akan Haq ta'ālā daripada walāyah ruhnya itu * kata olehmu [yang ia itu 'aysawiy al-maghrib?'] dan perbuat misal olehmu akan dia

فَهَذَا وَأَنَّ النَّقْشَبَنْدِيَّةَ 273 ابْدَعُوا 274 * يَهْدِيْبُ أَمْرٍ [حَيْثُ إِذَا] كَانَ أَجْمَلًا

*Fa-hadhā wa anna al-naqshabandiyata ibda'ū * bi-tahzibi amrin [ḥaithu idhā] kāna ajmalā*

Maka [paham] olehmu akan ini dan bahwasanya ahli ṭarīqat al-Naqshabandiyah [memulai] mereka itu dangan * mensucikan 'alam al-amri [sekiranya] adalah ia itu terlebih elok

لِمَا فِيهِ مِنْ دَرَجِ النَّهَائِيَّةِ فِي ابْتِدَاءِ 275 * وَذَا يَسِيرُ أَصْحَابِي دَرِي مِنْ 276 تَأَمَّلَا

*Li-mā fi-hi min darajī al-nihāyati fi ibtidā'in * wa-dhā yasīru aṣḥābī darā man ta'ammalā*

Karena barang yang padanya itu daripada masuk kesudahan pada permulaan * barmula inilah perjalanan segala sahabat [telah mengetahui] ia siapa-siapa yang [mencita-cita dia] // 23 //

فَيَسْبَبُهُمْ مِنْ أَجْلِ هَذَا تَفَوَّقَتْ * عَلَيَّ نِسْبِ الْعُرَافِ مِنْ سَائِرِ الْمَلَآ

*Fa-nisbatuhum min ajli hadhā tafawwaqat * 'al' nisabi al-'urrāfi min sā'iri al-malā*

Maka *nisbah* mereka itu daripada karena inilah melebihi ia * atas nisbah sekalian auliya' yang arif daripada sekalian manusia

وَقَدْ وَضَعُوا لِلسَّيْرِ طُرُقًا ثَلَاثَةً * مُوَصَّلَةً لِّلسَّالِكِينَ لِذِي 277 الْعَلَا

*Wā-qad waḍa'ū li-al-sayri ṭuruqan thalāthatan * muwaṣṣalatan li-al-sālikīna li-dhī al-'ulā*

Dan sesungguhnya telah mehantarkan mereka itu bagi berjalan kepada Allah ta'ālā akan jalan yang tiga * yang menyampaikan bagi yang sālikīn

272 Naskah: الوَصِيلِ

273 Naskah: النَّقْشَبَنْدِيَّةِ

274 Naskah: ابْتَدَعُوا

275 Naskah: ابْتَدَأَ

276 Naskah: مِنْ

277 Naskah: الَّذِي

itu bagi Tuhan Yang Maha Tinggi

أَلْأَوَّلُ مِنْهَا الذِّكْرُ بِاسْمِ جَلَالَةِ * أَوِ النَّفْيِ ²⁷⁸ وَالْإِثْبَاتِ فَادُّكَّرْ مُؤَمَّلًا

*Al-awwalu minhā al-dhikru bi-ismi jalālatin * aw-al-nafyi wa-al-ithbāti fa-udhkur mu'ammilā*

Barmula yang pertama daripada nya itu ialah zikir dangan *ismi jalālat* jua * atau *nafyi* dan *ithbāt* maka zikir olehmu padahalnya harap akan sampai

فَأَمَّا طَرِيقُ الْأَوَّلِ لِصَاقِ ²⁷⁹ ذَاكِرٍ ²⁸⁰ * لِسَانًا يَسْتَقِفُ الْفَمَ دَافِعَ مَا خَلَا

*Fa-ammā ṭarīqu al-awwalu liṣāqu dhākirin * lisānan bisaqfi al-fami dā-fi'a mā khalā*

Maka adapun jalan yang pertama ialah [mempertemukan] oleh yang zikir itu* akan lidah dangan hatap²⁸¹ mulut padahalnya menolakan barang yang lain Ia

وَيَأْتِي تِجَاهَ ²⁸² الْقَلْبِ أَوْ وَسَطِ ²⁸³ قَلْبِهِ * بِصُورَةِ شَيْخِ الذِّكْرِ مُبَجَّلًا

*Wa-ya'ti tijāha al-qalbi aw-wasaṭa qalbihi * bi-ṣūrati shaykhi al-dhikri mubajjalā*

Dan mendatangkan ia dihadapan hati atau pertengahan hatinya* dangan rupa shaykh az-zikir itu di sana padahalnya membesarkan

وَدَافِعَ مَا يَأْتِي عَنِ الْقَلْبِ مَرَّةً * وَكُلَّ حَدِيثِ النَّفْسِ عَنْهُ مَرْحَلًا

*Wa-dāfi'a mā ya'ti 'an al-qalbi marratan * wa-kullu ḥadīthi al-nafsi 'anhu muzahḥalā*

Dan menolakan khāṭir yang akan datang daripada hati sekali-kali * dan akan tiap-tiap angan-angan *nafsi* daripadanya dijauhkan

(فَلَيْسَ هُجُ؟) بِاسْمِ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ بِقَلْبِهِ * فَإِنَّمَا اللَّهُ اللَّهُ تَحْيِيلًا

مُلَاحِظًا مَعْنَاهُ كَمَا هُوَ مُؤْمِنٌ بِهِ * وَهُوَ ذَاتٌ عَنْ مُمَاتَلَةٍ عَلَا

*mulāḥiẓa ma'nāhu kamā huwa mu'minin bi-hi * wa-huwa dhātun 'an mumathalatin 'alā*

Padahalnya ingat akan maknanya seperti yang ia beriman dangan dia* dan yaitulah Zat yang daripada bersama-Nya itu Maha Tinggi

278 Naskah: النَّفْيِ

279 Naskah: الصَّاقِ

280 Naskah: ذَاكِرٍ

281 Hatap: atap atau bagian atas mulut

282 Naskah: نَجَاهَ

283 Naskah: وَسَطِ

فَوَاطِبْ عَلَيْهِ كُلُّ 284 وَقْتٍ 285 وَسَاعَةٍ * لِيَجْرِيَ 286 مِنْكَ الْقَلْبُ بِإِذْكَرٍ (سَلْسَلًا؟)

*Fa-wāzib 'alayhi kulla waqtin wa sā'atin * li-yajriya minka al-qalbu bi al-dhikri (salsalā?)*

Maka kakali olehmu atasnya itu tiap-tiap waktu dan saat * supaya berlaku daripadamu hati itu dengan zikir padahalnya (mudah?)²⁸⁷

وَإِنْ مَا حَزِي 288 الْقَلْبُ إِلَيَّ رُوحٍ فَانْتَقِلْ * وَكُنْ ذَاكِرًا فِيهَا كَمَا فِيهَا مُثَلًّا

*Wa-in mā jarā al-qalbu ilā rūhin fa-intaqil * wa-kun dhākiran fī-hā kamā fī-hā muththilā*

Dan tatkala telah berlakulah hati itu kepada ruh maka berpindah olehmu* dan hendaklah ada engkau zikir padanya itu seperti yang daripadanya itu dimisalkan

وَمِنْهَا إِلَيَّ سِرٌّ كَذَلِكَ إِلَيَّ الْخَفِيِّ 289 * وَمِنْهُ إِلَيَّ الْأَخْفِيِّ 290 ثُمَّ التَّمَسُّ بِالْوَلَا

*Wa-minhā ilā sirrin kadhāka ilā al-khafī * wa-minhu ilā al-akhfā thumma al-nafsi bi-al-wilā*

Dan daripadanya itu kepada *sirr* demikianlah itu kepada khafi * dan daripadanya itu kepada akhfā²⁹¹ kemudian nafsu nāṭiqah dangan berturut-turut

وَمِنْهَا كَذَا أَيْضًا تَنْتَقِلُ 292 لِقَالِبٍ * كَمَا قِيلَ لَذَاتِ الْهَوَى أَنْ تَنْتَقِلَا

*Wa-minhā kadhā ayḍan tanqulu li-qālibin * kamā qīla li-dhātī al-hawā an tanqulā*

Dan daripadanya pula berpindah olehmu bagi segala tubuh* seperti yang dikata orang barmula bagi zat [keinginan bahwa engkau berpindah]

(تَعْنُ؟) بِإِشْغَالِ اللَّطَائِفِ رَاتِبًا * مُعِينًا 293 كُلُّ فِي مَحَلٍّ 294 كَمَا خَلَا

*(ta'in?) bi-ishghāli al-laṭā'ifi rātiban * mu'ayyanan kullān fī mahallin*

284 Naskah: تَحَلٍّ

285 Naskah: وَقْتٍ

286 Naskah: لِيَجْرِيَ

287 Naskah: مَوْدِه

288 Naskah: حَزِي

289 Naskah: الْخَفِيِّ

290 Naskah: الْخَفِيِّ

291 Naskah: خَفِي

292 Naskah: تَنْتَقِلُ

293 Naskah: مُعِينًا

294 Naskah: مَحَلٍّ

kamā khalā

Sungguh-sungguh hai (.....) olehmu dengan segala shaghal zikir *laṭā'if* itu padahalnya [berkekalan] * padahalnya tentukan tipa-tiap satu pada tempat seperti yang telah lalu itu

لِتَجْرِي²⁹⁵ أَدْكَارُ²⁹⁶ بِهَا وَبِقَالِبٍ * كَذَا مَنبُتٌ²⁹⁷ مِنْ كُلِّ [شَعْرَةٍ] أَعْمَلًا

Li-tajriya adhkārun bi-hā wa-bi-qālibin * *kadhā manbatun min kulli [sha'ratin] i'malā*

Supaya berlaku segala zikir dangan dia itu dan dangan segala tubuh * demikianlah ia tempat tumbuh daripada tiap-tiap [lobang roma] amal-kan olehmu akan dia // 25//

هَذَا الَّذِي سَمُوهُ سُلْطَانَ ذِكْرِهِمْ * كَذَلِكَ يَكُونُ حِينَ تَشْوَلَا

Hadhā alladhī sammūhu sulṭāna dhikrihim * *kadhāka yakūnu hīna tashawwalā*

Barmula inilah yang telah dinamai mereka itu akan sulṭān adh-dhikr * demikianlah ada zikir itu ketika berkekalan ia

قُلْ اللَّهُ اللَّهُ مَا حَيِّتَ تَتَلَّ بِهِ * تَهَيَّ حَيَاةً لَا يُدَسُّهُ الْبِلَا

Qul Allāhu Allāhu mā ḥayita tanal bi-hi * *naqīyya ḥayātin lā-yudanni-suhu al-bilā*

Kata olehmu akan Allah Allah selama-lama engkau hidup niscaya engkau dapatlah dangan dia akan * kesucian hidup yang tiada mencari akan dia mati

وَلَا يَفْتَحَنَّ الْقَلْبَ إِلَّا بِذِكْرِكَ * الْكَثِيرِ فِيهِ إِحْمَدٌ لَكِنِّي تَبَهَّلًا

Wa-lā yaftaḥanna al-qalba illā bi-dhikrika * *al-kathīri fa-fi-hi ijhad li-kay tatahallalā*

Dan tiadalah dibukakan hati itu melainkan dangan zikirmu* yang amat banyak maka padanya itulah engkau bersungguh-sungguh supaya engkau bercahaya

وَلَكِنِ بَوَاضِعِينَ انْكَسَارٍ وَذَلَّةٍ * لِأَمِّمَا يَسْتَوْجِبَانِ التَّقْضَا

Wa-lakin bi-waṣfayni inkisārin wa-dhillatin * *li-annahumā yastawjibāni al-tafaḍḍulā*

295 Naskah: لَتَجْرِي

296 Naskah: أَدْكَارُ

297 Naskah: مَنبُتٌ

Dan tetapi dangan dua sifat pertama merendahkan diri dan kedua mehinakan dia* karena bahwasanya keduanya itu mewajibkan beroleh²⁹⁸ karunia

وَكَيْفِيئَةُ الثَّانِي مِنَ الذِّكْرِ مَصْرُ * ذَا ذِكْرٍ نَفْسًا مِنْ تَحْتِ سُرَّةٍ 299 إِذْ خَلَا

*Wa-kayfiyyuhu al-thānīyyu min al-dhikri maşru * dhā dhikrin nafsan min taḥti surratin idh khalā*

Dan kaifiyat yang kedua itu daripada zikir ialah menahani* yang zikir itu akan nafas dari bawah pusat tatkala berkhalwat ia

فَيُخْرِجُ 300 لَا مِنْهُ إِلَى فَوْقِ رَأْسِهِ * وَلَلْكَتِفِ 301 فِي الْيَمَنِ إِلَهَ لِيَتَقَلَّ

*Fa yukhriju lā minhu ilā fawqi ra'sihi * wa-li-al-katfi fi al-yumnā ilaha li-yanqulā*

Maka dikeluarkannya akan lafaz lā daripadanya itu kepada puncak³⁰² kepalanya* dan bagi bahu pada yang kanan akan lafaz ilaha supaya pindah ia

وَمِنْ تَمَّ إِلَّا اللَّهُ يَنْبِي لِقَلْبِهِ * مُحِيطًا بِهَا كُلَّ اللَّطَائِفِ [مُشْتَمِلًا]

*Wa-min thamma illa Allāhu yanbī li-qalbihi * muḥiṭan bi-hā kulla al-laṭā'ifi [mushtamilā]*

Dan darimana ia akan lafaz illa Allāh menyampaikan ia akan dia bagi hatinya* pada halnya meliputi dangan dia itu akan sekalian laṭā'if melingkupi³⁰³ ia// 26 //

بِهَا الْقَلْبُ فَلْيَضْرِبْ لِيُظَهِّرْ حَرْهَا 304 * وَتَأْتِيهَا فِي كُلِّ عَضْوٍ 305 تَكْمَلًا

*Bi-hā al-qalbu fa-al-yaḍrib li-yazhara ḥarrahā * wa-ta'thīruhā fi kulli 'aḍuwwin takammalā*

Dangan dia itu akan hati maka hendaklah dipukulkannya akan dia supaya zahir hangatnya* dan ta'thīrnya pada tipa-tiap anggota sempurna ia

298 Beroleh: memperoleh

299 Naskah: سُرَّةٍ

300 Naskah: فَيُخْرِجُ

301 Naskah: لِلْكَتِفِ

302 Naskah: فَنَجَا

303 Naskah: ملعكاف

304 Naskah: حَرْهَا

305 Naskah: عَضْوٍ

وَإِذَا شِئْتَ أَطَاقًا لَهُ قُلْ مُحَمَّدٌ * وَبَعْدَ رَسُولٍ³⁰⁶ إِلَهًا فَارْسِلَا³⁰⁷

*Wa-idhā shi'ta aṭāqā la-hu qul Muḥammadun * wa-ba'du rasūlullāhi fa-arsilā*

Dan apabila engkau kehendaki akan melepaskan bagi nafas itu kata olehmu akan Muḥammadun* dan kemudiannya Rasūlullāh kemudian maka lepaskan olehmu akan dia

يُلَاحِظُ³⁰⁸ مَعْنَاهَا لَدَيْ³⁰⁹ شُغْلِهِ بِهَا * بِأَنْ لَيْسَ مَقْصُودًا سِوَاهُ³¹⁰ مَوْلَا

*yulāḥiẓu ma'nāhā laday shughlihi bi-hā * bi-an laysa maqṣūdān siwāhu mu'awwalā*

Yang ingat ia akan maknanya pada masa shaghalnya dangan dia itu * dangan bahwa tiadalah yang disanghajo³¹¹ lain daripadanya akan diperpegangi

وَيَنْفِي³¹² بِهَا فِي جَانِبِ النَّفْيِ نَفْسَهُ³¹³ * وَسَائِرَ مَوْجُودٍ سِوَى الْحَقِّ مُهْمَلًا³¹⁴

*Wa-yanfi bi-hā fi jānibi al-nafyi nafsahu * wa-sā'ira mawjūdīn siwā al-ḥaqqi muhmalā*

Dan dinafikannya dangan dia pada pihak nafyi itu akan dirinya* dan akan sekalian yang maujūd yang lain daripada al-Haq ta'ālā ditinggikan sekaya-kaya

وَفِي جَانِبِ الْإِثْبَاتِ يُنْبِثُ ذَاتَهُ * مُلَاحِظًا مَوْجُودِيَّةَ الذَّاتِ مُجْلَلًا

*Wa-fi jānibi al-ithbāti yuthbitu dhātahu * mulāḥiẓa mawjudiyati al-dhāti mujlilā*

Dan pada pihak *ithbāt* itu meng *ithbāt* kan itu ia akan zat Allah ta'ālā * padahalnya ingat akan maujudiyah zat Allah jua padahalanya membe-sarkan dia

306 Naskah: رَسُولٍ

307 Naskah: فَارْسِلَا

308 Naskah: يُلَاحِظُ

309 Naskah: لَدَيْ

310 Naskah: سِوَاهُ

311 Disanghajo: disengaja, dituju, dimaksud.

312 Naskah: وَيَنْفِي

313 Naskah: نَفْسَهُ

314 Naskah: مُهْمَلًا

وَفِي كُلِّ ذِكْرٍ بَعْدَ مَرَّاتٍ [اِنْشَائِي] * يَقُولُ بِذَلِّ³¹⁶ وَاِنْكِسَارٍ تَحْمَلًا

Wa-fi dhikrin ba'da marrātin [intasha'a] yaqūlu bi-dhullin wa-inkisārin takammalā

Dan pada tiap-tiap ia zikir itu kemudiannya daripada beberapa kali kembalilah ia * mengata dangan hina dan inkisār³¹⁷ yang sempurna keduanya

إِلَهِي أَنْتَ الْقَصْدُ لِي ثُمَّ مَطْلَبِي * رِضَاكَ بِعِرْفَانٍ³¹⁸ وَحُبِّ³¹⁹ فَأَفْضَلًا

*Ilahi anta al-qaṣḍu li thumma maṭlabī * riḍāka bi-'irfānin wa-ḥubbin fa-afḍilā*

Hai Tuhan-ku Engkau jualah sangajoku³²⁰ kemudian maka tuntutan* ialah riḍa-Mu jua dangan 'irfan dan kasih maka [akanku] karunia oleh-Mu // 27 //

وَهَذَا يُسَمِّي الْبَارَ كَشَيْتَ بِعُرْفِهِمْ * وَكُلُّ الَّذِي قُلْنَا فَأَلْقَبِ خَيْلًا³²¹

*Wa-hadhā yusammā al-bāza kashta bi-'urfihim * wa-kullu alladhī qulnā fa bi-al-qalbi khuyyilā*

Barmula ini dinamai akan bazkashta pada bahasa Paris³²² mereka itu * dan sekalian yang telah kami sebutkan itu maka yaitu dangan hati jua ditakhayulkan

وَفِي الذِّكْرِ شَرْطٌ كَوْنُهُ مُتَوَجِّهًا * لِقَلْبٍ وَكَوْنُ الْقَلْبِ لِلذَّاتِ مُقْبِلًا

*Wa-fi al-dhikri sharṭun kawnuhu mutawajjihān * li-qalbin wa-kawnu al-qalbi li-al-dhāti muqbilā*

Dan pada zikir itu syarat keadaannya *tawajjuh* ia * bagi hati sanubari

315 Kata كَلِّ berada di awal bait tetapi dituliskan di bagian pojok atas dan diberi tanda panah ke bawah. Agaknya tanda ini merupakan isyarat bahwa kata ini tertinggal dari bait sehingga diselipkan penulisannya di bagian tersebut. Kata ini diletakan dalam transkripsi seperti di atas adalah hasil pemahaman peneliti terhadap terjemahan bait ini.

316 Naskah: اِنْكِسَارٍ

317 *Inkisār*: menghinakan diri

318 Naskah: بِعِرْفَانٍ

319 Naskah: وَحُبِّ

320 Sangajoku: sengajaku

321 Naskah: خَيْلًا

322 Bahasa Paris: bahasa Persia

dan keadaannya hati itu bagi Zat Allah *ta'ālā* berhadap ia

وَهَذَا وَقُوفٌ³²³ الْقَلْبِ يُسَمَّى وَمَنْ سِوَاهُ * نِسْبَةُ قَلْبٍ قَطُّ لَنْ تَتَحَصَّلَا

*Wa-hadhā wuqūfu al-qalbi yusammā wa-man siwāhu * nisbatu qalbin qaṭṭun lan tatahaṣṣalā*

Barmula inilah wuquf al-qalbi dinamai akan dia dan yang lainnya itu * nisbah hati itu sekali-kali tiada hasil ia

حَقَّقْ مَنْ³²⁴ اسْتَيْلَاءِ³²⁵ خَطَرَةَ عَلِيٍّ جَنَانٍ³²⁶ * فِي اسْتَيْلَاءِهَا [يَكْثُرُ] الْبَلَاءُ

*tahaffaḥ min istilā'i khaṭratin 'alā janānin * fa-fi-istilā'ihā yakthuru al-balā*

Peliharakan olehmu daripada mengarasi oleh satu khāṭir atas hati itu* maka mengarasinya itulah banyak keturunan bala

وَكُنْ حَاضِمًا بَيْضَ³²⁷ الْجَنَانِ كَطَائِرٍ * يُفْرَخُ لَكَ³²⁸ الْأَحْوَالُ ثُمَّ فَتَجْتَلَا³²⁹

*Wa-kun ḥāḍinan bayḍa al-janāni ka-ṭā'irin * yufarrikh laka al-aḥwāla thumma fa-tajtalā*

Dan hendaklah adalah engkau mengarami³³⁰ akan telur hati itu seperti burung * niscaya menataslah³³¹ ia bagimu akan sekalian aḥwāl yang ajaib yang akan dikau menyukakan

وَمِنْ حَبْسِ³³² أَفْقَاسِ لَدَيْ³³³ الذِّكْرِ تَنْتَشِيءُ³³⁴ * فَوَائِدُ³³⁵ مِنْهَا أَقْطَعُ³³⁶ حَاطِرًا³³⁷ إِذْ غَلَا

*Wa-min ḥabsi anfāsin laday al-dhikri tantashī'u * fawā'idu minhā aqṭa'a khāṭiran idh ghalā*

-
- 323 Naskah: أَوْقُوفٌ
324 Naskah: مَنْ
325 Naskah: اسْتَيْلَاءِ
326 Naskah: جَنَانٍ
327 Naskah: بَيْضِ
328 Naskah: لَكَ
329 Naskah: فَتَجْتَلَا
330 Mengarami: mengerami
331 Menataslah: menetaslah
332 Naskah: حَبْسِ
333 Naskah: الذِّكْرِ
334 Naskah: تَنْتَشِيءُ
335 Naskah: فَوَائِدُ
336 Naskah: أَقْطَعُ
337 Naskah: حَاطِرًا

Dan daripada menahani akan beberapa nafas tatkala zikir itu tarbit³³⁸
* beberapa faidah setengah daripadanya memutuskan khāṭir tatkala [ma-
hal]

وَإِيرَاتُهُ لِلْقَلْبِ حُبًّا³³⁹ وَرِفْقَةً * وَسَوْفًا وَدَوْقًا³⁴⁰ وَالْحَرَازَةَ إِذْ خَلَا

*Wa-irāthuhu li-al-qalbi ḥubban wa-riqqatan * wa-shawqan wa-dhawqan
wa-al-ḥarārata idh khālā*

Dan mempusakai ia bagi hati itu akan kasih dan akan nipis * dan akan
rindu dan akan dhawq dan akan hangat tatkala telah [sunyi] hati itu //
28 //

إِلَىٰ عَيْرٍ هَذَا مِنْ فَوَائِدِ جَمَّةٍ * وَرُبَّمَا³⁴¹ يَسْتَوْجِبُ الْكَشْفَ وَالْجَلَا

*Ilā ghayri hadhā min fawā'id jammatin * wa-rubbamā yastawjibu
al-kashfa wa-al-jilā*

Hinggo³⁴² lain daripada ini daripada beberapa faidah yang amat ban-
yak* dan beberapa mewajib ia akan kasyaf dan akan terang

وَفِي النَّفْيِ³⁴³ وَلَائِبَاتٍ إِذْ كُنْتَ حَاسِبًا * لِلْأَنْفَاسِ فَارِعَ الْوَتْرِ فِيهِ [لِيَجْمَلًا]

*Wa-fi al-nafyi wa-al-ithbāti idh kunta ḥāsiban * li-al-anfāsi fa-ir'ā al-wi-
tra fi-hi [li-yajmalā]*

Dan pada zikir nafyi dan ithbāt itu tatkala engkau menahani* bagi se-
gala nafas maka rā'i³⁴⁴ olehmu akan gasal³⁴⁵ padanya supaya ilok³⁴⁶ ia

فَفِي النَّفْسِ³⁴⁷ أَحَدِي³⁴⁸ وَعِشْرِينَ لَنْ وَفِي * وَلَمْ يَنْتَجِزْ جَدْبًا³⁴⁹ فَبِالْبَطْلِ سَبَّحًا

*Fa-fi al-nafsi ihdá wa-'ishrīna in wafā * wa-lam yantijan jadhaban fa-bi-
al-butli sujilā*

Maka di dalam satu nafas duapuluh satu kali jika sempurna ia * dan

338 Naskah: tartib

339 Naskah: حُبًّا

340 Naskah: دَوْقًا

341 Naskah: وَرُبَّمَا

342 Hinggo: hingga

343 Naskah: النَّفْيِ

344 Rā'i: jagalah, peliharalah

345 Gasal: hitungan ganjil

346 Ilok: elok, cantik

347 Naskah: النَّفْسِ

348 Naskah: أَحَدِي

349 Naskah: جَدْبًا

tiada hasil *natijah*³⁵⁰ akan jadhab maka dangan batal (sepalam?)³⁵¹ itu ya-kin olehmu

فَحَيْثُيَدٍ تَسْتَأْنِفُ الشُّغْلَ رَاعِيًا * لِيَشْرُطَ وَأَدَابٍ هُنَاكَ مُكَيَّلًا

*Fa-hīna'idhin tasta'nifu al-shughla rā'īyan * li-shartin wa-adabin hunā-ka mukammilā*

Maka ketika itu engkau mulailah akan shaghal padahalnya merā'i³⁵² * bagi syarat dan adab disana itu padahalnya sempurna

وَدَا الذِّكْرُ مَأْتُورٌ عَنِ الْخَضِرِ * هَكَذَا تَلَقَّاهُ مِنْهُ الْعُجْدَوَانِي 354 أَوْ لَا

*Wa-dhā al-dhikru ma'thūrun 'an al-khiḍri * hakadhā talaqqāhu minhu al-Ghujdawāniyu awwalā*

Barmula zikir ini diambil daripada nabi Allah khiḍir * demikianlah yang telah menerima akan dia daripadanya 'Abd al-Khāliq al-Ghujdawani pada mula-mula

وَمِنْهُ تَلَقَّتْ 355 جِلَّةً بَعْدَ جِلَّةٍ * إِلَيَّ الْيَوْمَ مَا فِيهِ فَتُورٌ تَحَلَّلَا

*Wa-minhu talaqqat jillatun ba'da jillatin * ilā al-yawmi mā fi-hi fatūrun takhallalā*

Dan daripadanyalah menerima beberapa kaum kemudian daripada beberapa kaum* hingga sampai hari ini tiada daripadanya itu (sakan-sakan)³⁵⁶ yang menyilangi-menyilangi akan dia

وَتَانِي طَرِيقٍ مِنْ طَرَائِقٍ وَأَصْلَةٍ 357 * مُرَاقَبَةُ الْمُؤَلِّي بِقَلْبٍ تَبَتَّلَا

*Wa-thānī ṭarīqin min ṭarā'iqā wāṣilatīn * murāqabatu al-mawlā bi-qal-bin tabattalā*

Dan yang kedua daripada jalan yang menyampaikan itu * ialah *murāqabah* akan Tuhan dangan hati yang amat yakin ia // 29 //

وَهِيَ حَفْظٌ 358 الْقَلْبِ عَنْ كُلِّ حَاطِرٍ * [أَيَّ] وَانْتِظَارُ الْفَيْضِ مِنْ وَهَبٍ 359 الْأَيَّ

350 *Natijah*: hasil, nilai, kesimpulan

351 Naskah: سَفَلَم

352 *Merā'i*: menjaga, memelihara

353 Naskah: الْخَضِرِ

354 Naskah: الْعُجْدَوَانِي

355 Naskah: تَلَقَّتْ

356 Naskah: سَكَنَ ٢

357 Naskah: وَأَصْلَةٍ

358 Naskah: حَفْظٌ

359 Naskah: وَهَبٍ

*Wa-hiya ḥifẓu al-qalbi 'an kulli khāṭirin * [atā] wa-intizāru al-fayḍi min wāhibi al-ālā*

Dan yaitulah memeliharakan akan hati daripada tiap-tiap khāṭir* yang datang³⁶⁰ dan menanti akan fayḍ daripada Tuhan yang mengaruniai ni'mat

فَهَذَا بِلَا ذِكْرٍ وَرَبْطٍ بِمُرْشِدٍ * وَذَا شَعْلُ أَبْطَالٍ³⁶¹ الرِّجَالِ تَمَيَّلًا

*Fa hadhā bi-lā-dhikrin wa-rabṭin bi-murshidin * wa-dhā shaghlu abṭāli al-rijāli taqayyalā*

Barmula *murāqabah* ini dangan tiada zikir dan bertambat dangan murshid * dan inilah syaghal yang besar daripada tuan-tuan yang telah mahir ia

تَوَجُّهُ إِلَى الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ دَائِمًا³⁶² * بِغَايَةِ³⁶³ فَتْرٍ وَابْتِهَالٍ تَدَلُّلًا³⁶⁴

*Tawajjuh ilā al-dhāti al-'aliyyati dā'iman * bi-ghāyati faqrin wa-ibtihālin tadhallulā*

Tawajjuhlah olehmu kepada Zat Yang Maha Tinggi selama-lamanya* dangan kesudahan berkehendak dan menuntut dangan mehinakan diri

إِلَى أَنْ عَدَا هَذَا التَّوَجُّهُ لَأَزْمًا * لِقَلْبِكَ لَوْ تَنْفِيهِ لَنْ يَتَرَيَلَا

*Ilā an ghadā hadhā al-tawajjuhu lāziman * li-qalbika law tanfihī lan yatazayyalā*

Hingga bahwa jadilah tawajjuh ini akan sifat yang lazim * bagi hatimu jikalau engkau nafikan akan dia niscaya tiada juga hilang ia

وَهَذَا يُسَمَّى بِالْحُضُورِ بِعَرْفِهِمْ * وَهَذَا هُوَ الْمَقْصُودُ³⁶⁵ مِنْ ذِكْرِهِ عَلَا

*Wa-hadhā yusammā bi-al-ḥuḍūri bi-'urfihim * wa-hadhā huwa al-ma-qṣūdu min dhikrihi 'ulā*

Barmula inilah yang dinamai dangan ḥuḍūr³⁶⁶ pada ['urf] mereka itu * barmula ini ialah yang dimaksud daripada zikirnya yang maha tinggi ia

وَتَأْلِفُهَا [ذَاكَ] اسْتِغَاصَةً طَالِبٍ * بِصَاحِبِ شَيْءٍ كَامِلًا أَوْ مُكْمَلًا

360 Naskah: dayang

361 Naskah: الْبَطَالِ

362 Naskah: دَائِمًا

363 Naskah: بِغَايَةِ

364 Naskah: تَدَلُّلًا

365 Naskah: الْمَقْصُودِ

366 Naskah: *khudūr*

*Wa-thālithuhā [dhāka] istifādatu ṭālibin *yuṣāhibu shaykhan kāmilan aw-mukammilā*

Dan yang ketiga daripada jalan itu ialah menuntut ṭālib itu akan *fayḍ** yang menyertai ia akan shaykh yang kamil pada dirinya lagi mengkamilkan bagi lainnya

بِصُحْبَتِهِ تُمَجِّي حَوَاطِرَ عَقَلَةٍ * مِنْ الْقَلْبِ إِذْ يَصْفُو وَيَجْدِبُ³⁶⁷ لِلْعُلَا

*Bi-ṣuḥbatihī tumḥá khawāṭiru ghaflatin * min al-qalbi idh yaṣfū wa-ya-jdhabu li-al-'ulā*

Dangan sebab menyertai dia itu dihapus akan segala *khāṭir* dan akan *ghaflah* itu * daripada hati tatakala [hening] ia dan dihilakan akan dia bagi Yang Maha Tinggi // 30 //

وَتَلْمَعُ أَقْمَارُ الصَّفَاتِ بِأَفْقِهِ * وَتَطْلَعُ شَمْسُ الدَّاتِ مِنْهُ لَدَى الْجَلَا

*Wa-talma'ū aqmāru al-ṣifāti bi-ufqihī * wa-taṭla'ū shamsu al-dhāti min-hu laday al-jalā*

Dan berkilat segala bulan sifat pada tapi³⁶⁸ langit itu * dan terbitlah matahari Zat daripadanya itu tatkala tajalli ia

إِلَى أَنْ بَدَأَ مَا [دَقَّ] عَنْ كُلِّ [وَطْفٍ] لَفْظَةٍ وَمَعْنَى * [وَمَلْعُنُ كُلِّ وَصْفٍ تَجَلَّى]

*Ilā an badā mā [daqqa] 'an kulli [wazfi] lafẓatin wa-ma'nā * [wamal'anu kulli waṣfin tajallalā]*

Hingga bahwa nyatalah apa-apa yang halus-halus daripada tiap-tiap [fungsi] lafaz dan tiap-tiap makna* dan [kaum yang telah besar-besar] daripada disifatkan

فَلَا بُدَّ مِنْ تَشْخِيسِ صُورَةٍ مُرْشِدٍ * مُقَابِلِ³⁶⁹ قَلْبٍ أَوْ بِهِ مُتَوَسِّلًا

*Fa-lā budda min tashkhiṣi ṣūratī murshidin * muqābila qalbin aw bi-hi mutawassilā*

Maka tidapat tiada daripada menghadirkan rupa murshid itu* pada [membetuli] akan hati atawa³⁷⁰ [dangannya] padahalnya [menggambil jalan]

بِإِخْلَاصِ قَلْبٍ مَعَ كَيْلِ تَأْدُبٍ * حُضُورًا غِيَابًا لَا يَكُنْ عَنْهُ مُعْتَلًا

367 Naskah: يُجْدَابُ

368 Tapi: tepi, pinggir

369 Naskah: مُقَابِلُ

370 Atawa: atau

*Bi-ikhhlāši qalbin ma'a kamāli ta'addubin * ḥuḍūran ghīyāban lā yakun 'anhu mughaffalā*

Dangan ikhlas hati serta sempurna berbuat adab kepadanya * [sambil] hadir ia janganlah ada lalai daripadanya

وَقَدْ قِيلَ مَهْمَا كَانَ عَيْنُكَ إِحْوَالًا * فَمَعْبُودُكَ³⁷¹ [الْأَسْتَاذُ]³⁷² فَأَعْبُدْهُ أَوْ لَا

*Wa-qad qīla mahma kāna 'aynuka iḥwālan * fa ma'būduka [al-ustādh] fa-u'budūhu awwalā*

Dan sungguh telah dikata orang manakala adalah matamu itu juling * maka ma'būdmu itu ialah gurumu jua maka [sembah] olehmu akan mula-mula

هَذَا يُسَمَّى ذِكْرَ رَابِطَةٍ وَهِيَ * إِلَى الْمُبْتَدِيءِ أَجْدِي مِنَ الذِّكْرِ [إِدْغَالًا]

*Hadhā yusammā dhikru rābiṭatin wa-hiya * ilā al-mubtadi'i ajdá min al-dhikri [idh ghalā]*

Barmula itulah yang dinamai akan zikir rābiṭah dan yaitu * kepada mula-mula terlebih memeri faedah daripada zikir [karena telah mahal ia itu]

وَهَذَا طَرِيقٌ أَقْرَبُ الطَّرِيقِ³⁷³ كُلِّهَا * وَمَنْشَأُ³⁷⁴ ظُهُورِ اللَّعْجَائِبِ إِذْ جَلَا

*Wa-hadhā ṭarīqu aqrabu al-ṭuruqi kullihā * wa-mansya'a zuhūri li-al-'ajā'ibi idh jalā*

Barmula itulah yang sehampir-hampir daripada sekalian ṭarīqat semuhanya * dan tempat terbit bagi zahir ajaib tatkala nyata ia // 31 //

وَهَذَا بِلَا ذِكْرِ إِلَى الْحَقِّ مُوَصَّلٌ * وَذِكْرٌ (بِلَا ذَلْمٍ؟) يُوَصَّلُ وَإِنْ عَلَا

*Wa-hadhā bi-lā dhikrin ilā al-ḥaqqi muwaṣṣilun * wa-dhikrun [bi-lā dhalam?] yuwaṣṣil wa-in 'alā*

Dan yang ini dangan tiada zikir menyampaikan ia kepada Allah ta'ālā * dan zikir sahaja dangan tiada menyampaikan ia dan jika tinggi ia sekalipun

وَذَلِكَ لِأَنَّا فِي حَيْنِضٍ تَدْنُسُ³⁷⁵ * وَرَبِّي فِي أَوْجِ التَّقْدُسِ وَالْعَالَا

371 naskah: فَمَعْبُودُكَ
372 Naskah: الْأَسْتَاذُ
373 Naskah: الطَّرِيقِ
374 Naskah: مَنْشَأُ
375 Naskah: تَدْنُسُ

*Wa-dhāka li-annā fi ḥanūḍi al-tadannusi * wa-rabbī fi awji al-taqaddusi wa-al-'ulā*

Barmula yang demikian itu karena bahwasanya kita di dalam terka-bawah cemar-cemar * dan Tuhan kita itu di dalam ketinggian Maha Suci dan Maha Tinggi

فَلَا بُدَّ مِنْ وَسْطٍ 376 يُتَابَسَبُ مَبْدَأً 377 بِهِ * نَسْتَفِيدُ الْفَيْضَ مِنْهُ تَطْفُلًا

*Fa-lā budda min wasaṭin yunāsibu mabda'an bi-hi * nastafidu al-fayḍa min-hu taṭaffulā*

Maka tidapat tiada daripada wāsiṭah yang munāsibah ia akan jadi permulaan dangan dia jua * kita ambil akan fayḍ daripadanya dangan taṭafful jua artinya tatumpang jua

أَلَا إِنَّ سَادَاتِ الطَّرِيقَةِ يَتَّبِعُونَ * مَقَامَاتٍ قُرْبٍ قَدْ عَلَتْ أَنْ تَمَثَّلَا

*Alā inna sādāti al-ṭarīqati bayyanū * maqāmāti qurbin qad 'alat an ta-maththalā*

Ketahui olehmu bahwasanya segala tuan-tuan ahli *aṭ-ṭarīqat* itu telah dinyatakan mereka itu* akan beberapa maqam kehampiran yang telah tinggi ia daripada bahwa dimisalkan

وَعَنْهَا كُنُوا 378 فِي عَرْفِهِمْ بِدَوَائِرٍ 379 * جَلَاهَا مِثَالُ هَكَذَا حِينَ تُجْتَلَا

*Wa-'an-hā kanaw fi 'urfihim bi-dawā'ira * jalāhā mithālu hakadha ḥīna tujtalā*

Dan daripada ialah memberi kinayah mereka itu pada 'urf mereka itu dangan beberapa dairah * yang misalkan akan dia oleh satu misal demiki-anlah nyata ia ketika tajalli

وَقَدْ خَصَّصُوا كُلَّ 380 بِمَا يَمْتَنِّصِيهِ مِنْ * مُرَاقَبَةٍ وَالْكَلُّ يَأْتِي عَلَى الْوَالَا

*Wa-qad khaṣṣaṣū kullān bi-mā yaqtadihi * murāqabatīn wa-al-kullu ya'ti 'alā al-walā*

Dan sesungguhnya telah menentu mereka itu akan tiap-tiap satu dangan yang dikehendaknya akan dia daripada* jalan *murāqabah* ini dan semuhanya itu lagi akan datang atas berturut-turut

376 Naskah: وَسْطٍ

377 Naskah: مَبْدَأً

378 Naskah: كُنُوا

379 Naskah: بِدَوَائِرٍ

380 Naskah: كُلَّ

دَائِرَةُ الْأَمْكَانِ

Dā'iratu al-amkāni

Inilah dā'irah al-amkān namanya // 32//

وَدَائِرَةُ الْأَمْكَانِ أَوْلَاهَا وَهِيَ * عَلِي سَيِّدِ الْبَارِيءِ³⁸¹ تَقَالُ فَاهْمِلَا

*Wa-dā'iratu al-amkāni awwaluhā wa-hiya * 'alā siwā al-bārī'u tuqālu fa-ihmilā*

Dan dā'irah al-amkān itulah awalnya dan yaitu * atas yang lain daripada Tuhan dikata ia maka tinggalkan olehmu akan dia

وَأَنَّ لَهَا نِصْفَيْنِ أَعْلَى وَأَسْفَلَ * قَلِيلًا مَرَّ حُذَّ أَعْلَى وَلِلْخَلْقِ أَسْفَلَ

*Wa-anna la-hā nişfayni a'lā wa-asfalā * fa-li-al-amri khudh a'lā wa-li-al-khalqi asfalā*

Dan bahwasanya baginya itu daripada nişfu satu atas dan satu terkebawah * maka bagi 'ālam al-amri itu ambil olehmu akan yang teratas dan bagi 'ālam al-khalqi itu akan yang terkebawah

لَطَائِفُ خَمْسٍ مِنْ عَلَاهَا تَبَيَّنَتْ * وَخَمْسٌ مِنَ السُّفْلَى كَمَا مَرَّ أَوْلَا

*laṭā'ifu khamsun min 'ulāhā tabayyanat * wa-khamsun min al-suflā kamā marra awwalā*

Barmula lima *laṭā'if* daripada teratasnya nyata ia* dan lima *laṭā'if* daripada yang terkebawah seperti yang telah lalu pada mula-mula

وَفِي السُّفْلَى³⁸² مِنْهَا سَيْرُ الْأَفَاقِ قَدْ بَدَأَ * وَفِي الْعُلُوِّ³⁸³ مِنْهَا سَيْرُ الْأَنْبِيَاءِ فَانْجَلَا

*Wa-fi al-suflī minhā sayru al-afāqi qad badā * wa-fi 'uluwwi minhā sayru al-anfusī fa-injalā*

Dan pada yang terkebawah daripadanya itulah perjalanan *afaq* sunguhnya nyata ia* dan daripadanya yang teratas itulah perjalanan segala nafas maka teranglah ia

وَفِي الْأَوَّلِ الْأَنْوَارِ³⁸⁴ تَبَدُّوْا³⁸⁵ بِخَارِجِ * تَخَالَفَ مِنْهَا اللَّوْنُ وَالشَّكْلُ مَهْمَلَا

*Wa-fi al-awwali al-anwāru tabdū bi-khārijin * takhālafa minhā al-lawnu wa-al-shaklu muhmalā*

381 Naskah: الْبَارِيءِ
382 Naskah: السُّفْلَى
383 Naskah: الْعُلُوِّ
384 Naskah: الْأَنْوَارِ
385 Naskah: تَبَدُّوْا

Dan pada yang pertama itu segala nur nyata ia di luar yang* bersalahan daripadanya warna dan rupa-rupa tinggalkan olehmu akan dia

وَفِي الْآخِرِ الْأَنْوَارِ³⁸⁶ ثَلَاثِي بِبَاطِنٍ * كَذَلِكَ التَّجَلِّيِ³⁸⁷ وَالظُّهُورِ تَحْصَلًا

*Wa-fi al-ākhirī al-anwāru tulqā bi-bāṭinīn * kadhāka al-tajallī wa-al-zūhūrī taḥaṣṣalā*

Dan pada yang kemudian itu segala nur itu didapat ia pada batin * tajalli dan zūhūr itu hasil keduanya

وَلَا تَلْتَفِئْتِ يَوْمًا³⁸⁸ إِلَيْنَا فَإِنَّمَا * (شَهَائِدُ؟) تُلْهِمِي الْمَرْءَ عَنْ مَقْصِدِ عَلَا

*Wa-lā taltafit yawman ilayhā fa-innahā * (shahābidhu?) tulhā al-mar'a 'an maqṣidin 'alā*

Dan janganlah engkau berpaling satu hari jua kepada-Nya itu maka bahwasanya semuhanya* (hijab jua yang membanyakan?)³⁸⁹ ia akan manusia daripada senghaja yang tinggi // 33 //

وَدَا أَوْلَىٰ يَأْتِي³⁹⁰ الْمُرِيدِينَ مَرَّةً بِشَهْرٍ * فَاسْتَبْوِعَ فَيَوْمٍ مُعْطَلًا

*Wa-dhā awwalā ya'tī al-murīdīna marratan bi-shahrīn * fa-usbū'in fa-yawmin mu'aṭṭalā*

Barmula ini datang ia pada mula-mula akan murid-murid itu sekali di dalam bulan* kemudian di dalam tujuh hari sekali kemudian didalam sehari sekali membari ta'atṭul ia

فَفِي الْيَوْمِ مَرَّاتٌ³⁹¹ فَفِي كُلِّ سَاعَةٍ * إِلَيَّ أَنْ تَوَالِي³⁹² الْوَارِدَاتُ فَيُؤْصَلَا³⁹³

*Fa-fi al-yawmi marrātun fa-fi kulli sā'atin * ilā an tawālā al-wāridātu fa-tuwuṣṣilā*

Kemudian di dalam sehari beberapa kali kemudian tiap-tiap saat sekali* hingga bahwa berturut-turut yang datang itu maka disampaikan akan dikau

386 Naskah: الْأَنْوَارِ

387 Naskah: التَّجَلِّيِ

388 Naskah: يَوْمًا

389 Naskah: حجاب حو يغ مبنكن

390 Naskah: يَأْتِي

391 Naskah: مَرَّاتٌ

392 Naskah: تَوَالِي

393 Naskah: فَيُؤْصَلُ

وَدَا عَدَمًا يُسَمِّي كَذَلِكَ وُجُودَهُ * وَهَذَا فَتَا³⁹⁴ جَذَبَ³⁹⁵ وَأَمَّ يَكُ مُرْسِلًا³⁹⁶

*Wa-dhā 'adaman yusammá kadhāka wujūdahu * wa-hadhā fanā jad-habin wa-lam yaku mursilā*

Dan akan ini akan 'adam dinamai demikianlah akan wujudnya * dan ini akan fana jazab jua dan tiada ia dilepaskan akan dia

وَذَلِكَ لَدَيْ اسْتِهْلَاكِ³⁹⁷ كُلِّ لَطِيفَةٍ * فِي الْأَصْلِ الَّذِي أَصْحَى لَهَا تَمَّ مَعْتَلِي

*Wa-dhāka laday istihlāki kulli laṭīfatin * fi al-aṣli alladhī aḍḥā la-hā thumma mu'talā*

Dan yang demikian itu tatkala lenyap itu [tiap-tiap bagi laṭīfah]* di dalam asal yang telah jadi ia baginya di sana itu naik

وَلَا يَدَّ فِيهِ مِنْ تَوَجُّهِ مُرْشِدٍ * لِيَتَفَرَّجَ³⁹⁸ تَمَّ اللَّطَائِفِ لِلْعَلَا

*Wa-lā budda min tawajjuhi murshidin * li-tafrija thamma al-laṭā'ifi li-al-'ulā*

Dan tidapat tiada daripadanya itu daripada tawajjuh murshid* supaya naik daripada di sana itu segala laṭā'if itu bagi Yang Maha Tinggi

وَتَرْتَبِي إِلَيَّ ثَانِي الدَّوَائِرِ³⁹⁹ وَهُوَ⁴⁰⁰ مِنْ * وَلَا يَأْتِيهِمُ الصُّغْرَى⁴⁰¹ لَهُ الْقَدَمُ⁴⁰² انْقِلَا

*Wa-tarqā ilā thānī al-dawā'iri wa-huwa min * walāyātihim al-ṣughrā lahu al-qadamu unqulā*

Dan naik-naik engkau daripada yang kedua daripada segala dairah dan yaitu daripada * wilayah mereka itu yang kecil baginya itu pindahkan olehmu akan tapak kaki

وَإِنْ سَاعَتَيْنِ الْجَمْعُ فِي الْقَلْبِ بَاقِيًا * أَوْ إِنْ لَاحَ أَنْوَارٌ فَالْإِمْكَانُ كَمَلًا

*Wa-in sā'atayni al-jam'u fi al-qalbi bāqiyān * aw-in lāḥa anwārun fa-al-imbkānu kammilā*

Dan jika dua saat jam'iyah itu di dalam * hati padahalnya berkekalan *

394 Naskah: فَتَا
395 Naskah: جَذَبَ
396 Naskah: مُرْسِلًا
397 Naskah: اسْتِهْلَاكِ
398 Naskah: لِيَتَفَرَّجَ
399 Naskah: الدَّوَائِرِ
400 Naskah: وَهُوَ
401 Naskah: صُّغْرَى
402 Naskah: الْقَدَمُ

atau jika nyata beberapa nur maka da'irah al-inkān itu telah sempurna
ia //34 //

دَائِرَةُ الْوُجُوبِ وَهِيَ كِنَايَةٌ * عَنِ الْوَلَايَةِ الصُّغْرَى⁴⁰³

*Dā'iratu al-wujūbi wa-hiya kināyatun * an al-wilāyati al-suhgrā*

[dāirah al-wujūb itu dan yaitu kinayah * daripada al-wilāyah yang kecil]⁴⁰⁴

مَقَامٌ هُنَا⁴⁰⁵ يُسَمَّى بِدَائِرَةِ الْوُجُوبِ * تَرْقِي إِلَيْهَا بَعْدَ سِرِّتٍ أَوْ لَا

*Maqāmu hunā yusammā bi-dā'irati al-wujūbi * tarqā ilayhā ba'da sirta awwalā*

Adalah satu maqam disini dinamai akan dia dangan dāirah al-wujūb⁴⁰⁷
* yang naik engkau kepadanya kemudian daripada berjalan engkau mula-mula

يُسَمَّى كَذَا⁴⁰⁸ أَيْضًا بِدَائِرَةِ الظَّلَالِ⁴⁰⁹ * أَعْنِي لِلْأَسْمَاءِ⁴¹⁰ وَالصِّفَاتِ كَمَا أُنْجَلَا

*Yusammā kadhā aydan bi-dā'irati al-ẓilālī * a'nī li-al-asmā'i wa-al-ṣifāti ka-mā injalā*

Dinamai akan dia pula dangan dairah segala bayang-bayang* artinya
bagi segala asma' dan segala sifat seperti yang telah nyata ia

إِذِ السَّيْرِ فِي هَذَا الْمَقَامِ يَكُونُ فِي ظِلَالٍ * الْأَسْمَاءِ⁴¹¹ وَالصِّفَاتِ لِي⁴¹² الْعَلَا

*Idh al-sayru fi hadhā al-maqāmi yakūnu fi ẓilālī * al-asmā'i wa-al-ṣifāti li-dhī al-'ulā*

Karena perja[la]nan pada maqam ini ada ia di dalam bayang-bayang*
segala asma' dan segala sifat bagi Tuhan Yang Maha Tinggi

403 Naskah: عيارعصرلأ

404 Tarjemahan bait ini adalah kreasi penulis sendiri, karena tidak ditemukan di dalam teks

405 Naskah: هُنَا

406 Naskah: بِدَائِرَةِ

407 Naskah: الوجود

408 Naskah: دَكْ

409 Naskah: الظَّلَالِ

410 Naskah: الْأَسْمَاءِ

411 Naskah: الْأَسْمَاءِ

412 Naskah: الْإِذِي

وَلَا يَهُ هَذَا تُنْمِي لِلْأَوْلِيَا * عَلَيْهِمْ مِنَ اللَّهِ السَّلَامُ⁴¹³ تَنْزَلَا

*Walāyatu hadhā tunmā li-al-awliyā * 'alayhim min Allāhi al-salāmu tanazzalā*

Barmula walāyah perjalanan ini dibangsakan akan dia bagi segala *auliyā** yang atas mereka itu daripada Allah ta'ālā salam yang turun ia

وَشَغْلُكَ فِي هَذَا مُرَاقَبَةُ الْمَعِيَةِ * إِعْلَمُ كَذَا الذِّكْرَيْنِ⁴¹⁴ مِثْلَ الَّذِي حَلَا

*Wa-shughluka fī hadhā murāqabatu al-ma'iyati * i'lam kadhā al-dhikrayni mithla alladhī khālā*

Dan syughulmu pada ini ialah *murāqabah* ma'iyah jua* ketahui olehmu demikian lagi yang dua zikir itu seperti yang telah lalu juga

كَذَا يَنْفَعُ التَّهْلِيلُ⁴¹⁵ فِيهَا لِسَالِكِ⁴¹⁶ * بِإِحْصَارٍ مَعْنَاهُ لِقَلْبِ⁴¹⁷ تَعَقَّلَا

*Ka-dhā yanfa'u al-tahlilu fī-hā li-sālikin * bi-iḥḍāri ma'nāhu li-qālibin ta'aqqalā*

Demikian lagi manfaat tahlil lisan padanya itu bagi yang salik itu* dangan menghadirkan ma'nanya bagi hati yang meakali⁴¹⁸ ia akan dia // 35 //

وَأُخِذَ تِلْكَ مِنْ قَوْلِ الْمُهَيِّمِينَ * وَهُوَ مَعَكُمْ أَيَّمَا كُنْتُمْ بِهِ مُسْتَمْتَلًا⁴¹⁹

*Wa-khudh tilka min qawli al-muḥaymini * wa-huwa ma'akum aynamā kuntum bi-hi mustamthilā*

Dan ambil olehmu akan demikian itu daripada firman Tuhan* dan Ia jua serta kamu barang di mana ada kamu dangan dia itulah [diambil misal)

ثَلَا حِطُّ مَعْنَاهَا بِدُونِ تَكْوِينِ * مُجِبُّطًا بِذِي الْخَمْسِ اللَّطَائِفِ⁴²⁰ مُشْمِلًا

*Tulāḥiẓu ma'nāhā bi-dūni takayyufin * muḥiṭan bi-dhī al-khamsi al-latā'ifi mushmilā*

Engkau ingat akan ma'nanya dangan tiada ketapaan⁴²¹ * padahalnya

413 Naskah: السَّلَامُ

414 Naskah: الذِّكْرَانِ

415 Naskah: التَّهْلِيلُ

416 Naskah: لِسَالِكِ

417 Naskah: لِقَلْبِ

418 Meakali: memikirkan, merenungkan

419 Naskah: مُسْتَمْتَلًا

420 Naskah: اللَّطَائِفِ

421 Naskah: كَتَيْفَاءً

meliputi ia dangan yang *laṭā'if* itu lagi mengandung i ia akan dia

تَعَمُّ بَلٌّ [وَبَيْلِيَاءِ] الْكَوْنِ مِنْ كُلِّ دَرَجَةٍ^{422*} لِتُدْرِكَ مَعْنَاهَا عَنِ الْمِثْلِ مُجَلَّلًا⁴²³

*Na'am bal [wa-bi-malī'i] al-kawni min kulli dharratin * li-tudrika ma'nāhā 'an al-mithli mujallilā*

Bahkan hanyalah dangan apa-apa yang dalam kaun ini daripada tiap-tiap zarah * supaya engkau dapat akan ma'nanya daripada maqam ia dibesarkan ia

وَمَوْرِدُ فَيْضٍ⁴²⁴ فِيهِ نَحْمُسُ لَطَائِفَ⁴²⁵ * وَمَبْدَأَهُ⁴²⁶ مِنْ حَيْثُ الْمَعِيَّةِ⁴²⁷ ذُو الْغَلَا

*Wa-mawridu fayḍin fi-hi khamsu laṭā'ifa * wa-mabda'uhu min haithu al-ma'iyati dhū al-'ulā*

Dan tempat masuk fayḍ di dalamnya itu ialah lima *laṭā'if** dan permulaannya daripada sekira-kira ma'iyah itu ialah Tuhan Yang Maha Tinggi

وَفِيهَا انْتَشَى⁴²⁸ ذَوْقٌ⁴²⁹ وَسَوْقٌ⁴³⁰ وَعَيْبَةٌ⁴³⁰ * وَسُكْرٌ وَالْأَسْبَغَاءُ أَيْضًا تَحَصَّلَا

*Wa-fi-hā intasha'a dhawqun wa-shawqun wa-ghaybatun * wa-sukrun wa-al-istighraqū ayḍan taḥaṣṣalā*

Dan pada ialah terbit *dhauq* dan rindu dan *ghaibah** dan mabuk dan karam pula hasil ia

وَأَيْضًا بَدَأَ سِرُّ الْمَعِيَّةِ⁴³¹ هَهُنَا⁴³² * وَلِلْبَعْضِ تَوْجِيْدُ الْوُجُوْدِ⁴³³ بِهَا الْبَجَلَا

*Wa-ayḍan badā sirru al-ma'iyati ha-hunā * li-al-ba'ḍi tauhīdu al-wujūdi bi-hā injalā*

Dan pula nyatalah⁴³⁴ rahasia *ma'iyah* itu di sana* dan bagi setengah daripada *aulyā' tauhīd al-wujūd* dangan ia itu nyata ia

422 Naskah: ذَوْقٌ

423 Naskah: مُجَلَّلًا

424 Naskah: فَيْضٍ

425 Naskah: لَطَائِفٍ

426 Naskah: مَبْدَأَهُ

427 Naskah: الْمَعِيَّةِ

428 Naskah: انْتَشَى

429 Naskah: ذَوْقٍ

430 Naskah: سَوْقًا

431 Naskah: الْمَعِيَّةِ

432 Naskah: هَهُنَا

433 Naskah: الْوُجُوْدِ

434 Kata nyatalah ditulis dua kali

وَوَاقِعُهُ فِينَا [سُبُورُ] اللَّطَائِفِ 435 * إِلَى أَنْ عَدَا 436 مِنْهَا الْوَلَايَاتُ نُجْتَلَا

*Wa-wāqi'atun fi-hā [subūru] al-laṭā'ifi * ilā an ghadā min-hā al-wilāyātu tujtalā*

Dan jatuhlah padanya itu permulaan segala *laṭā'if** hingga bahwa jadilah daripadanya segala walāyat itu dinyatakan // 36//

فَسِيرُ جَنَانٍ 437 فِي تَجَلَّى أَفْعَالِهِ 438 تَعَالَى * وَفِيهَا بِالْفَتَاءِ [تَجَمَّلًا]

*Fa-sayru janānin fi tajallā af'ālihi ta'ālā * wa-fi-hā bi-al-fanā'i [tajam-malā]*

Maka perjalanan hati itu pada tajalli segala af'āl Tuhan Yang Maha Tinggi* dan padanya itu dangan fana telah [nyata] bersifat Ia

وَإِذْ ذَاكَ 439 أَفْعَالُ الْخَلَائِقِ [تَنْمَحِي] * وَتُشْهَدُ [مَمَّنْ جَلًّا مِنْ أَنْ يُمْتَلَا]

*Wa-idh dhāka af'ālu al-khalā'iqi [tanmaḥī] * wa-tushhadu [min-man jallā an yumaththalā]*

Dan datkala itu sekalian perbuatan *khalā'iq* itu hapuslah ia* dan dipandang perbuatan itu hanyalah daripada Tuhan Yang Maha Suci daripada dimisalkan jua

وَكَذَا سَيْرُ رُوحٍ 440 فِي تَجَلَّى صِفَاتِهِ * الثُّبُوتِيَّةِ الْعُلْيَا وَفِيهَا الْفَتَا جَلًّا

*Wa-kadhā sayru ruḥin fi tajallī ṣifātihi * al-thubūṭiyati al-'ulyā wa-fi-hā al-fanā jallā*

Demikian lagi perjalanan ruh pada *tajjali* segala sifat Tuhan* yang thubūtiyah Yang Maha Tinggi dan padanya itulah fana itu nyata ia

فَعَبَائِدُ تُمَحِي الصِّغَاتِ 441 عَنِ الْوَرَايِ * وَ [تُنْتَهِي] لَذَاتِ جَلًّا أَوْصَافُهُ الْعُلَا

*Fa-ḥinā'idhin tumḥā al-ṣifātu 'an al-warā * wa-[tunmā] li-dhātin jalla awṣāfihu al-'ulā*

Maka pada kutika ini dihapuslah segala sifat daripada segala makhluk * dan [bangsalah] akan dia bagi Zat Yang Maha Besar segala sifat-Nya yang tinggi

435 Naskah: اللَّطَائِفِ
436 Naskah: عَدَا
437 Naskah: جَنَانٍ
438 Naskah: فَعَالُهُ
439 Naskah: وَإِذْ ذَاكَ
440 Naskah: رُوحٍ
441 Naskah: الصِّغَاتِ

وَلِلسِّرِّ سَيْرٌ⁴⁴² مَعَ فَنَاءٍ⁴⁴³ وَذَاكَ فِي * تَجَلَّى شُئُونِ الْأَدَاتِ جَلَّ تَخَصُّلاً

*Wa-li-al-sirri sayrun ma'a fanā'in wa-dhāka fi * tajallī shu'ūni al-dhāti jalla taḥaṣṣalā*

Dan bagi sirr itu perjalanan serta fana dan yang demikian itu pada * tajalli syu'un al-dhāt Yang Maha Besar itu hasil ia

يَرَى ذَاتَهُ⁴⁴⁴ الرَّاقِي [الْمَجِيدُ]⁴⁴⁵ هُنَاكَ هَا * لِكَا قَائِمًا فِي ذَاتِهِ حِينَ مَا اجْتَلَا⁴⁴⁶

*Yarā dhātahu al-rāqī [al-majīda] hunāka hālikan * fāniyan fī dhatihī hūna mā ijtalā*

Melihat ia akan zat yang naik ia [lagi mulia ia] di sana itu * akan lenyap lagi fana di dalam zat-Nya Yang Maha Tinggi pada waktu yang tajalli Ia

وَسَيْرٌ خَفِيٌّ فِي [سُلُوبِ]⁴⁴⁷ صِفَاتِهِ * وَفِيهَا فَنَاءٌ إِنْ [يَهْدَبُ] فَانْجَلَا

*Wa-sayru khafīyyin fī [sulūbi] ṣifātihī * wa-fī-hā fanāhu in [tahaddaba] fa-injalā*

Dan perjalanan khafi itu pada [meninggali] segala sifatnya* dan padanya itulah fananya tatkala suci ia kemudin tajalli Ia // 37 //

وَلِلطَّلِبِ التَّفَرِيدُ لِلْحَقِّ هَهُنَا * وَتَجْرِيدُهُ مِنْ كُلِّ مَجَلِيٍّ وَمَجْتَلَاً

*Wa-li-al-ṭālibi al-tafrīdu li-al-ḥaqqi ha-hunā * wa-tajrīduhu min kulli majlā wa-majtalā*

Dan bagi ṭālib itu menunggalkan bagi Haq ta'ālā di sana itu * dan mensunyikan dia daripada tiap-tiap tempat nyata dan tempat tajalli

كَذَا سَيْرُ الْأَخْفِيِّ مَعَ فَنَاءٍ يَكُونُ فِي * تَجَلَّى شَأْنِ جَامِعِ كُلِّ مَا خَلَا⁴⁴⁸

*Kadhā sayru al-akhfī ma'a fanāhu yakū fī * tajallī sha'nin jāmi'in kullān mā khālā*

Demikian lagi perjalanan khafi itu serta fananya adalah ia itu pada* tajalli sha'nin yang menghimpunkan ia akan tiap-tiap apa-apa yang telah lalu

442 Naskah: سَيْرٌ

443 Naskah: فَنَاءٌ

444 Naskah: ذَاتُهُ

445 Naskah: الْمَجِيدُ

446 Naskah: اجْتَلَاً

447 Naskah: سُلُوبِ

448 Naskah: كُلِّ

مِنَ الرَّتَبِ الْأُولَىٰ وَفِيهِ تَخَلَّقُ⁴⁴⁹ * وَبِأَخْلَاقِ رَبِّ الْعَالَمِينَ تَجَمَّلَا

*Min al-rutabi al-ūlá wa-fi-hi takhalluqin * wa-bi-akhlāqi rabbi al-'ālamī-na tajammulā*

Daripada martabat yang pertama itu dan padanya itulah memperan-gaikan* dengan perandai Tuhan rabbul 'ālamīn akan sempurna elok

لِكَلِّ مِنَ الْخَمْسِ اللَّطَائِفِ هَاهُنَا⁴⁵⁰ * مُرَاقَبَةٌ يَعْنِي لَهَا طَالِبُ الْغَلَا

*li-kullin min al-khamsi al-laṭā'ifi ha-hunā * murāqabatun ya'ni la-hā ṭālibu al-'ulā*

Bagi tiap-tiap satu daripada yang lima *laṭā'if* itu di sini* ada *murāqabah* yang bersungguh-sungguh baginya itu siapa-siapa menuntut akan Yang Maha Tinggi

وَذَالِكَ مِمَّا قَدْ مَضَىٰ مِنْ مَرَاتِبِ * التَّجَلِّي الَّتِي فِيهَا فَنَاءٌ مَا تَخَصَّلَا

*Wa-dhālika min-mā qad maḍá min marātibi * al-tajallī allatī fi-hā fanā mā taḥaṣṣalā*

Dan yang demikian itu daripada yang telah lalu ia daripada segala martabat* tajalli yang padanya itu fananya hasil ia disini

فَتَجَعَلُ مَا قَدْ شِئْتَهُ مِنْ لَطِيفَةٍ * مُقَابِلَ مَا لِلْمُضْطَلْفِيِّ مُتَوَسِّلَا

*Fa-taj'alu mā qad shi'tahu min laṭīfatin * muqābila mā li-al-muṣṭafá mu-tawassilā*

Maka lalu engkau jadikan akan yang engkau kehendaki akan dia dari-pada *laṭīfah** akan membetuli akan yang bagi Nabi yang muṣṭafa padahal-nya mengambil wasilah

ثَلَاحِظُ مَا قَدْ فَاصَ وَمِمَّا لِأَحْمَدَ⁴⁵¹ * لِلنَّبِيِّ⁴⁵² مِنْ تَجَلِّي بِهِ عَلَا

*Tulāḥizu mā qad fāḍa min-mā li-aḥmada * li-nabīyyi min tajallī bi-hi 'alā*

Engkau ingat akan yang telah limpah ia daripada yang [bagi Aḥmad]* bagi Nabi daripada tajalli dengan dia itu tinggi ia // 38 //

فَتَرَقَّبَ ذَاكَ الْفَيْضَ مِنْهُ إِلَىٰ * لَطِيفَةٍ مِنْكَ فَافْهَمَ ذَاكَ وَمِمَّا تَهَمَّلَا

*Fa-tarqubu dhāka al-fayḍa minhu ilá * laṭīfatin min-ka fa-ifham dhāka*

449 Naskah: تَخَلَّقُ

450 Naskah: هَاهُنَا

451 Naskah: لِأَحْمَدَ

452 Naskah: لِمَا لِلنَّبِيِّ

min-mā tahammalā

Maka engkau nantilah akan fayḍ itu daripadanya akan * satu laṭifah daripadamu maka faham olehmu akan yang demikian itu [daripada terabaikan]

وَإِذْ زَالَ فَوْقَ فِي التَّوَجُّهِ عِنْدَمَا * أَحَاطَ الْجِهَاتِ السَّبَّتِ فَالظَّلُّ كَمَلًا

*Wa-idh zāla fawqa fi al-tawajjuhi 'indamā * aḥāṭa al-jihāti al-sitta fa-al-zillu kammilā*

Dan tatkala telah hilang atas didalam tawajjuh itu tatkala yang * meliputi itu akan sekalian jihat yang enam maka bayang-bayang itu disempurnakanlah dia

فَإِذْ ذَاكَ فَلْيُشْرِعْ إِلَى أَقْرَبِيَّتِهِ * وَفِيهَا تَسِيرُ النَّفْسِ 453 تَكْمَلًا

*Fa-idh dhāka fa-la-yashra' ilā aqrabiyyatin * wa-fi-hā tasīru al-nafsu takammalā*

Maka tatkala itu maka hendaklah masuk ia kepada *murāqabah aqrabiyyah* namanya* dan padanya itu berjalanlah nafas itu hingga sempurnalah ia

فَهَذَا 454 مَقَامَاتُ الْمُجَدِّدَاتِ 455 الَّتِي * بِهَا خُصِّصَ [الْقِيُومُ] قُطْبُ أُولِي الْعَلَا

*Fa-hadhā al-maqāmātu al-mujaddidātu allatī * bi-hā khuṣṣiṣa [al-qayyumu] qūṭubu ulī al-'ulā*

Maka itulah (...) segala maqam Imam Rabbani al-Mujaddid al-Alfu ath-thāni* yang dangan dia itu telah ditentukan [qayyum rabbāni] qūṭb segala *auliyā'*

وَوَظِلُّ مِنَ الْمُخْتَارِ أَحْمَدَ قَدْ خَفِيَ * فَذَا أَحْمَدُ الْقَرُوقُ أَبْدَاهُ ذُو الْعَلَا

*Wa-zillun min al-mukhtāri aḥmada qad khafā * fa-dhā aḥmadu al-farūqu abdāhu dhū al-'ulā*

Dan bayang-bayang daripada Nabi yang mukhtār [Ahmad] sungguhnya telah tersembunyi* maka inilah imam Ahmad al-Farūq⁴⁵⁶ menyatakan akan dia oleh Tuhan

453 Naskah: النَّفْسِ

454 Naskah: فَهَذَا

455 Naskah: الْمُجَدِّدَاتُ

456 Masksudnya Shaykh Aḥmad al-Sirhindī yang dikenal dengan sebutan al-Mujaddid Alf al-Sāni (pembaru milenium kedua, w.1624 M)

مُجَدِّدًا ثَانِي الْأَلْفِ مِنْ فَيْضِ جُودِهِ * مُمَهِّدًا مِنْهَاجِ الْمَعَارِفِ مُكْمِلًا

*Mujaddidan thānī al-alfi min fayḍi jūdihī * mumahhida minhāji al-ma'ārifi mukmilā*

Yang membaharui akan seribu tahun daripada yang melimpah karunianya* yang memperbaiki akan jalan segala ma'rifat [padahalnya] menyempurnakan

خِزَانَةٌ 457 أَسْرَارٌ 458 وَكَثْرُ نَفَائِسٍ 459 وَبَحْرُ نَوَالٍ لِلصَّعَابِ مُدَلَّلًا

*Khizānata asrārin wa-kanza nafā'isa * wa-baḥru nawālin li-al-ṣ'ābi mudhallilā*

Ialah pebandaraan segala rahasia dan penyimpanan sekalian yang indah-indah* dan lautan karunia yang bagi segala yang (...) itu menghinakan ia // 39 //

يَا رَبِّ كَمَلْنَا 460 بِأَتْوَارِ مِنْهَجِهِ * وَيَسِّرْ لَنَا حُسْنَ الْخِتَامِ تَفَضَّلًا

*Fa-yā rabbi kammilnā bi-ātawāri minhajihī * wa-yassir lanā ḥusna al-khitāmī tafaddalā*

Maka hai Tuhan ku sempurnakan oleh-Mu akan kami dengan beberapa nur jalannya itu * dan mudahkan oleh-Mu akan kami akan husnul khitām karena mambari karunia

طَرِيقٌ 461 خَاصٌّ لِلْمُرَاقَبَةِ

Tarīqun ḥāḍirun li-al-murāqabati

Inilah jalan yang [hadir] bagi *murāqabah*

وَاللَّحْرِ (?) مَعْضُومٌ بَيَانٌ تَرَاقِبٌ 462 عَلَيَّ * مَمْبَهِجٌ 463 خَاصٌّ 464 لِمَنْ (سَرَارٌ؟) سُهْلًا

*Wa-(li-al-ḥabri) ma'ṣūm bayānu tarāqubin 'alā * manhajin khāṣṣin li-man (sarāra?) suhhilā*

Dan bagi imam Muḥammad Ma'ṣūm⁴⁶⁵ itu menyatakan muraqabah *

457 Naskah: خِزَانَةٌ

458 Naskah: أَسْرَارٌ

459 Naskah: نَفَائِسٍ

460 Naskah: كَمَلْنَا

461 Naskah: طَرِيقٌ

462 Naskah: تَرَاقِبٌ

463 Naskah: مَمْبَهِجٌ

464 Naskah: خَاصٌّ

465 Muḥammad Ma'ṣūm adalah putera Shaykh Aḥmad al-Sirhindī yang

atas jalan yang tertentu bagi siapa-siapa yang telah berjalan ia dimudahkan

وَحَاصِلُهُ أَنَّ التَّرَاقِبَ⁴⁶⁶ عَلِمْنَا * دَوَامَ الطَّلَاعِ الْحَقِّ فِينَا لِيَتَعَيَّلَا

*Wa-hāṣiluhu anna al-tarāquba 'ilmunā * dawāma al-tilā'i al-ḥaqqi fi-nā lita'qilā*

Dan hasilnya ia bahwasanya yang *murāqabah* itu ialah mengetahui kita* akan berkekalan mengetahui Haq ta'ālā pada kita supaya kita paham akan dia

وَكَذَا عَلِمْنَا أَنَّ الْمُؤْمِنِينَ عَالِمٌ * بِنَا حَاضِرٌ فِينَا عَنِ الْكَيْفِ رُجُلًا

*Wa-kadhā 'ilmunā anna al-muḥaymina 'ālimun * bi-nā ḥāḍirun fi-nā 'an al-kayfi zuḥhilā*

Demikianlah ketahu kita akan bahwasanya Tuhan itu yang mengetahui Ia * dangan kita lagi hadir Ia pada kita lagi daripada kaifiyat itu disucikan akan Dia

وَهَذَا أَنِّي مُسْتَنْبِعًا لِمُرَاقِبَاتِنَا * تِ فَابْدَأُ بِهِ مُسْتَمْنِعًا⁴⁶⁷ (مُتَوَقِّفًا؟)

*Wa-hadhā atā mustatbi'an li-murāqabātīn * fa-ibda' bi-hi mustamniḥan (mutawwaqilā?)*

Barmula ini telah datang ia menuntut mengikut bagi sekalian jalan *murāqabah* itu * maka mulai olehmu dangan dia padahalnya menuntut pemberian

فَصَيْرُهُ نَصَبَ الْعَيْنِ مِنْكَ تَفَكُّرًا * إِلَيَّ أَنْ تَرَى النَّائِبِينَ⁴⁶⁸ فِينِكَ تَشْوَلًا

*Fa-ṣayyirhu naṣaba al-'ayni minka tafakkuran * ilā an tarā al-ta'thira fi-ka tashawwalā*

Dan jadikan olehmu akan dia itu (ruang-ruang?)⁴⁶⁹ daripadamu padahalnya fikir akan dia* hingga bahwa engkau dilihat akan ta'thīr padamu itu kelihatan akan dia // 40//

إِذَا مَا مَلَكَتْ أَلْسُنُكَ هَذَا تَحِدٌ لِعِلْمِهِ * شَامِلًا مِنْكَ الْخَفِيِّ وَمَا أُجْلَا

*Idhā mā malakat al-shughla hadhā tajid li-'ilmihī * shāmilan min-ka*

bersama ayahnya pernah mengangkat dua orang khalifah di Makkah dan Madinah, yaitu Aḥmad Jūrullāh Juryanī dan 'Abd al-Hayy.

466 Naskah: التَّرَقِبُ

467 Naskah: مُسْتَمْنِعًا

468 Naskah: النَّائِبِينَ

469 Naskah: رَوْغٌ

al-khafiyya wa-mā injalā

Apabila telah engkau miliki akan shaghal itu niscaya engkau dapat bagi ilmu-Nya itu * melingkupi Ia daripadamu akan yang tersembunyi dan yang nyata

كَذَلِكَ تَرَاهُ فِي الْعَوَالِمِ سَارِيًّا * مُحِيطًا بِدَرَاتِ الْوُجُودِ وَقَدْ مَلَآ

*Kadhāka tarāhu fi al-'awālimi sārīyan * muḥiṭan bi-dharrāti al-wujūdi wa-qad malā*

Demikian engkau lihat akan Dia di dalam sekalian alam itu (mesra ia)⁴⁷⁰ * lagi meliputi Ia dengan sekalian zarah ujud ini dan sesungguhnya telah memenuhi Ia

إِذَا مَا أَتَاكَ الْوُضْفُ إِذْ ذَاكَ عَلِيًّا * تَرِي تَحْتَهُ مِنْكَ الْوُجُودُ⁴⁷¹ (مُخْرَدًا لَا ؟)

*Idhā mā atāka al-waṣfu idh dhāka ghāliban * tarā taḥtahu min-ka al-wujūda (mukhradhalā?)*

Apabila telah datang akan dikau sifat itu tatkala itu mengalahkan ia* niscaya engkau lihat dibawahnya daripadamu ujud itu dihalusi

كَأَنَّ قَالَ تَعَالَى فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْعَالِيُونَ

*Kamā qāla ta'ālā fa-inna ḥizba Allāhi hum al-ghālibūna*⁴⁷²

Seperti yang difirman Allah ta'ālā maka bahwasanya tentara Allah ta'ālā mereka itulah yang menang mereka itu

وَمِنْهُ تَرْقِي⁴⁷³ الْحَالُ بِالْجَدْبِ وَالْوَالِي * إِلَيَّ صِفَةُ الْعِلْمِ الْإِلَهِيِّ⁴⁷⁴ تَقْصَلَا

*Wa-min-hu taraqqā al-ḥālu bi-al-jadhabi wa-al-walā * ilā ṣifati al-'ilmi al-ilahiyyi tafadḍalā*

Dan daripadanya itu naik hal itu dangan jadhab dan walāyat * kepada sifat ilmu yang ilahi karena mambari karunia Ia

فَتَنْقَلُ مِنْ جُزْئِي عِلْمٍ مُقْتَبِدٍ * لِكُلِّي⁴⁷⁵ عِلْمٍ فِي الْأَخَاطَةِ أُرسِلَا

*Fa-tanqulu min juz'iyi 'ilmin muqayyadin * li-kullīyyi 'ilmin fi ihāṭati ursilā*

470 Naskah: مسيرا اي

471 Naskah: الْوُجُودُ

472 Q.S. al-Mā'idah [5]: 56

473 Naskah: تَرْقِي

474 Naskah: الْوَالِي

475 Naskah: لِكُلِّي

Maka dipindah akan dikau daripada juz'i ilmu yang muqayyad ia * bagi kulli ilmu pada meliputi itu dilepaskan akan dia

وَتَعْبُرُ أَمْوُجَ⁴⁷⁶ لِحَقِيقَتِهِ وَمِنْ * قَطْرَةٍ⁴⁷⁷ لِلْبَحْرِ فَاسْبِجْ⁴⁷⁸ (وَسَبْجًا؟)

*Wa-ta'buru anmūja li-haqiqatin wa-min * qaṭratin li-al-baḥri fa-isbah (wasubkhila?)*

Dan melalui engkau daripada taladan itu bagi hakikat dan daripada yang * setitik bagi lautan maka berenang olehmu dan tasbih olehmu // 41//

وَإِذْ ذَاكَ أَيضًا تَشْهَدُ الْوُصْفَ⁴⁷⁹ سَارِيًا * مُحِيطًا بِمَا يُخْفِي وَمَا هُوَ مُجْتَلًا

*Wa-idh dhāka ayḍan tashhadu al-waṣfa sāriyan * muḥiṭan bi-mā yakhfā wa-mā huwa mujtalā*

Dan tat kala itu pula engkau pandanglah akan sifat itu [mesra] * lagi meliputi Ia dangan apa-apa yang tersembunyi dan yang nyata ia

وَمِنْ تَمَّ أَيضًا بِالْعَنَائَةِ تَزْتَقِي * مِنْ أَوْجِ حُضُورِ الدَّاتِ مَرَقِي مُبْجَلًا

*Wa-min thamma ayḍan bi-al-'ināyati tartaqi * min awji ḥuḍūri al-dhāti marqā mubajjalā*

Dan disana itu pula dangan tolong Allah naik engkau * daripada tinggi ḥuḍur zat akan tempat naik yang dibesarkan

هُنَالِكَ تُلْقِي الدَّاتَ⁴⁸⁰ [بِالدَّاتِ] حَاضِرًا * وَلَيْسَ سِوَاهُ حَاضِرًا مَعَهُ⁴⁸¹ فَاعْقِلَا

*Hunālika tulqī al-dhāta [bi-al-dhāti] ḥāḍiran * wa-laysa siwāhu ḥāḍiran ma'ahu fa-i'qilā*

Disanalah engkau dapat akan zat dangan zat itu hadir* dan tiadalah lainnya itu hadir sertanya maka paham olehmu akan dia

فَحِينَيْدٍ مِنْ مَنَبَجِ الْوُصْفِ تَهْتَدِي * لِمَوْصُوفِهِ فِي ذَا الْحُضُورِ مُضَلَّلًا

*Fa-ḥīnā'idhīn min manbahji al-waṣfi tahtadī * li-mawṣūfihī fi dhā al-ḥuḍūri muḍallalā*

Maka pada ketika itu daripada jalan sifat itu beroleh pertunjuklah en-

476 Naskah: أَمْوُجٌ

477 Naskah: قَطْرَةٌ

478 Naskah: فَاسْبِجْ

479 Naskah: الْوُصْفِ

480 Naskah: الدَّاتِ

481 Naskah: مَعَهُ

gkau* bagi mauṣūfnya pada huḍūr⁴⁸² ini disesatkan ia

هُنَالِكَ تَنْفِي عَنْ حُضُورِكَ تَابِتًا * يَوْضِفُ حُضُورَ الْحَقِّ نُورًا مُكْمَلًا

*Hunālika tanfi 'an huḍūrika thābitan * bi-waṣfi huḍūri al-ḥaqqi nūran mukammalā*

Dan disanalah itu fanalah engkau daripada huḍurmu lagi thābit* dangan sifat huḍur akan Haq ta'ālā itu nur yang sempurna

بِهَا الْقَلْبُ فَلْيَضْرِبْ لِيُظْهِرْ خَرَّهَا * 483 وَتَأْتِيهَا فِي كُلِّ عَضْوٍ 484 تَكْمَلًا

*Bi-hā al-qalbu fa-la-yadrib li-yazhara ḥarruhā * wa-ta'thīruhā fi kulli 'aḍuwwin takammalā*

Dangan dia itu akan hati maka hendaklah dipalukannya akan dia supaya zahir hangatnya* dan ta'thīrnya pada tiap-tiap [anggota] sempurna ia⁴⁸⁵

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillāhi al-raḥmāni al-raḥīmi

Kamu membaca dangan nama Allah yang mehasihani hamba-Nya pada negeri dunia dan lagi menyayang dalam negeri akhirat

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَدَّكَ * أَنَا لِعَبْدِهِ عَظِيمٍ (بِسْمِهِ ؟)

*Al-ḥamdulillāhi alladhī bi-dhikrihi * anāla 'abdahu 'aẓīma (bi-sirrihi?)*

Segala puji bagi Allah ta'ālā yang dangan zikir akan Dia* yang telah mengarunia Ia akan hamba-Nya akan sebesar-besar kebajikan⁴⁸⁶ // 42//

فَشَأْنُ مَنْ تَقَدَّسَتْ أَسْرَاؤُهُ * يَعْجُرُهُ عَنْ دَرْكِهِ إِقْرَارُهُ

*Fa-sha'nu man taqaddasat asrāruhu * bi-'ajzihī 'an darkihī iqrāruhu*

Maka pekerjaan mereka yang telah suci segala rahasianya* dangan lemahnya daripada pendapat akan dia ikrarnya

سُبْحَانَهُ جَلَّ عَنِ النَّصُورِ * وَكُلِّ 487 مَا يَخْطُرُ فِي التَّفَكُّرِ

*Subḥānahu jalla 'an al-taṣawwuri * mā yakḥturu fi al-tafakkuri*

Maha suci-Nya dan Maha Besar Ia daripada berupa* dan tiap-tiap

482 Naskah: حاضور

483 Naskah: خَرَّهَا

484 Naskah: حُضْوٍ

485 Bait ini terdapat pada bagian kanan dipinggir halaman naskah

486 Kata kebajikan ditulis dua kali

487 Naskah: وَكُلِّ

yang terlitasi di dalam fikiran

وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ * لِأَكْرَمِ الْخَلْقِ⁴⁸⁸ عَلَيَّ الْكَرِيمِ

*Wa-afḍalu al-ṣalāti wa-al-taslīmi * li-akrami al-khalqi 'alá al-karīmi*

Dan seafḍal ṣalawat dan salam * bagi semulia-mulia makhluk atas Tuhan Yang Amat Mulia

مُحَمَّدٍ مَنْ غَرِقَ الْأَنَامُ * فِي بَحْرِ فَضْلِهِ وَفِيهِ عَامُؤُ

*Muḥammadin man ghariqa al-anāmu * fi bahri faḍlihi wa-fi-hi 'amū*

Yaitu nabi Muḥammad yang telah karam segala manusia* di dalam lautan karunianya dan di dalamnya jua berenang mereka itu

وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَعْيَانِ * وَتَابِعِيهِمْ مِنْ أَوْلِي الْأِحْسَانِ

*Wa-ālihi wa-ṣahbihi al-a'yāni * wa-tābi'ihim min ūli al-ihsāni*

Dan keluarganya dan sahabatnya yang mulia-mulia* dan yang mengikut akan mereka itu daripada mereka yang mempunyai ihsan

إِعْلَمَ بِأَنَّ الذِّكْرَ بِاللَّطَائِفِ * السَّبْعِ مِنْ نَقَائِسِ اللَّطَائِفِ

*I'lam bi-anna al-dhikri bi-al-laṭā'ifi * al-sab'i min nafā'isi al-laṭā'ifi*

Ketahui olehmu dangan bahwasanya zikir dangan segala laṭā'if * yang tujuh itu seindah-indah laṭā'if yang halus

أَدَبُهُ لَدَيْ الْمُجَدِّدِيَّةِ⁴⁹⁰ * مَرْعِيَّةٌ هَذِهِ الْكَيْفِيَّةُ

*Adabuhu laday al-mujaddidiyyah * mar'iyatun bi-hadhihi al-kayfiyyah*

Barmula adabnya itu pada sisi ahli ṭarīqat Mujaddidiyah * diperlihatkan dangan *kayfiyat* ini yang demikian itu // 43 //

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى أَوْلَا * حَمْسًا وَعِشْرِينَ لِيُحْطَى بِالْجَلَا

*Astaghfirullāha ta'ālā awwalā * khamṣan wa-'ishrīna li-tuḥẓā bi-al-jilā*

Aku baca *astaghfirullāh* pada mula-mula * dua puluh lima kali supaya engkau dapat bahagia dangan katarangan

وَبَعْدَهُ صَلَّى عَلَيَّ الْمُخْتَارِ * حَمْسًا وَفُزَّ بِقَائِضِ⁴⁹¹ الْأَنْوَارِ

*Wa-ba'dahu ṣalli 'alā al-mukhtāri * khamṣan wa-fuz bi-fā'iḍi al-anwāri*

488 Naskah: اَلْخَلْقِ
489 Naskah: اَوْلِي
490 Naskah: الْمُجَدِّدِيَّةِ
491 Naskah: بِقَائِضِ

Dan kemudiannya itu shalawat olehmu atas nabi yang dipilih * lima kali menang olehmu dangan limpah segala nur

ثُمَّ أَفْرَاءِ السَّبْعِ⁴⁹² الْمَثَانِي وَحَدَهُ * وَتَلَّتْ الْإِخْلَاصَ كَيْ تُعَاهِدَهُ

*Thumma iqra' al-sab'a al-mathānī waḥdahū * wa-thuluthu al-ikhḷāṣi kay tu'āhidahu*

Kemudian baca olehmu akan *fātiḥah* segala jua * dan tiga kali *qul huwa Allāh* supaya engkau adatkan akan dia

وَأَهْدِيهَا لِحَضْرَةِ⁴⁹³ الرَّسُولِ * وَالْإِلَهِ وَصَحْبِهِ الْفُحُولِ

*Wa-ahdiḥā li-ḥaḍrati al-rasūli * wa-ālihi wa-ṣaḥbihi al-fuḥūli*

Dan hadiahkan olehmu akan dia bagi haḍrat Rasūlullāh * dan keluar-ganya dan segala sahabatnya yang amat sempurna

ثُمَّ لِرُوحِ التَّقْسَبِنْدِيِّ الْأُنْجَبِ * إِمَامِ نَهْجِهِ الطَّرِيفِ الْأَقْرَبِ

*Thumma li rūḥi al-naqshabandī al-anjabī * imāmi nahjihi al-ḍarīfi al-aqrabi*

Kemudian bagi ruh Sah Naqshabandi⁴⁹⁴ yang amat sempurna* ialah imam *ṭarīqatnya* yang indah lagi amat hampir

وَرُوحِ أَحْمَدَ⁴⁹⁵ هُوَ الْمُجَدِّدُ * فِي الْأَلْفِ الثَّانِي أَيْ يَهْدِي

*Wa-rūḥi Aḥmada huwa al-mujaddidu * fi al-alfi al-thānī atā yumahhidu*

Dan ruh Ahmad⁴⁹⁶ yang ialah membaharu* pada seribu yang kedua datang ia (memperangi?)⁴⁹⁷

وَرُوحِ قُطْبِ السَّادَةِ الْأَعْيَانِ * حَضْرَةِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِيِّ

*Wa-rūḥi qutubi al-sādati al-a'yāni * ḥaḍrati 'Abdi al-Qādir al-Jaylānī*

Dan ruh Qutub bagi segala penghulu yang besar-besar* ialah haḍrat 'Abd al-Qadir al-Jaylānī⁴⁹⁸ //44//

492 Naskah: السَّبْعِ

493 Naskah: لِحَضْرَةِ

494 Maksudnya Bahā' al-Dīn al-Naqshabandī pendiri tarekat Naqshabandiyah (w. 1389 M).

495 Naskah: أَحْمَدِ

496 Maksudnya Aḥmad al-Farūqī atau yang lebih dikenal dengan nama Imām Rabbānī al-Mujaddid Alf Sānī (w. 1034H/1619M)

497 Naskah: مَفْرَاغِي

498 'Abd al-Qadir al-Jaylānī adalah pendiri tarekat Qadiryah (w.1166 M)

وَرُوحُ قُطْبِ الْأَكْوَانِ ذِي التَّمَكِينِ * الْحَسَنِ 499 الْجِسْتِي مَعِينِ الدِّينِ 500

*Wa-rūhi qutubi al-akwāni dhī al-tamkīni * al-Ḥasani al-Jistī Ma'in al-Dīni*

Dan ruh Qutub al-kawn yang mempunyai tamkīn * yaitu Ḥasan al-Jisti Ma'in al-Dīn⁵⁰¹

وَرُوحُ شَيْخِ كَامِلِ الْيَقِينِ * السُّهُرُورِيِّ 502 شِهَابِ الدِّينِ

*Wa-rūhi shaykhi kāmili al-yaqīni * al-Suhrawardiyi Shihāb al-Dīni*

Dan ruh shaykh yang sempurna yakin * yaitu Suhruwardiyi Shihāb al-Dīn⁵⁰³

وَرُوحُ نَجْمِ 504 الدِّينِ ذَاكَ الْكُبْرَى * أَبِي الْجِنَانِ 505 يُدْعِي فَخْرًا

*Wa-rūhi Najmi al-Dīni dhāka al-Kubrā * min Abī al-Jīnāni yud'ā fakharā*

Dan ruh Najm al-Dīn⁵⁰⁶ yang [besar] dangan * Abi al-Jīnan dinamai orang akan dia karena kemegahan

وَرُوحُ عَيْرِهِمْ 507 مِنَ الرِّجَالِ * وَمَنْ أَتَى الْبَالَ 508 يَهْدَا الْحَالَ

*Wa-rūhi ghayrihim min al-rijāli * min-man atā al-bāla bi-hadhā al-hāli*

Dan ruh lain daripada mereka itu [laki-laki]* daripada siapa-siapa yang datang pada hati dangan hal ini

ثُمَّ لَتَعْمَ هَذِهِ الْهَدِيَّةُ * لِسَائِرِ السَّلَاسِلِ الْعَلِيَّةِ

*Thumma li-ta'ummi hadhihi al-hadiyyah * li-sā'iri al-salāsila al-'aliyyah*

Kemudian hendaklah diumumkan hadiah ini* bagi sekalian ahli segala silsilah yang tinggi-tinggi

499 Naskah: الْحَسَنِ dan kata ini diulang penulisannya dua kali

500 Naskah: الدِّينِ

501 Maksudnya adalah Khawajah Ma'in al-Dīn al-Ḥasan pendiri tarekat Chisytiyah (w. 633 H/ 1236 M).

502 Naskah: السُّهُرُورِيِّ

503 Shihāb al-Dīn adalah pendiri tarekat Suhruwardiyah (w. 1167 M).

504 Naskah: نَجْمِ

505 Naskah: الْجِنَانِ

506 Najm al-Dīn adalah pendiri tarekat Kubrawiyah (w. 1221 M).

507 Naskah: عَيْرِهِمْ

508 Naskah: الْبَالَ dan ungkapan مَنْ أَتَى الْبَالَ diulang dua kali dalam bait, namun kata terakhir hanya sampai الْبَا

لَا سِيَّمَا السَّلَاسِلِ 509 الْخَمْسِ 510 الْعُلَا * إِنَّ نُهْجَ ذِي التَّجْدِيدِ فَيَضُهَا جَلَا

*Lā-siyamā al-salāsili al-khamsi al-'ulā * in nahju dhī al-tajdīdi fayḍuhā jalā*

Istimewa⁵¹¹ lagi segala silsilah yang lima yang tinggi-tinggi itu * karena jalan shaykh al-Mujaddidiyah fayḍnya itu amat nyata

وَبَعْدَ ذَا فَأَلْصِقْ لِسَانَا * 512 بِسَقْفِ 513 فَمِ وَأَشْدِدِ الْأَسْنَانَا

*Wa-ba'da dhā fa-alsiq lisānan * bi-saqfi famin wa-ushdud al-asnānā*

Dan kemudian daripada ini maka pertemukan olehmu akan lidah * dangan hatap langit mulut dan pertemukan olehmu akan sekalian gigi

// 45//

إِلَهِي أَنْتَ مَقْضُودِي وَمَطْلُوبِي 514 * رِضَاكَ لِي خُبْرًا وَعِزْفَانًا هَبِ

*Ilahī anta maqṣūdī wa-maṭlūbī * riḍāka lī ḥubban wa-'irfānan habi*

Hai Tuhan ku Engkau jua sengahajaku dan tuntutku itu * keridaan-Mu bagiku jua akan kasih dan akan ma'rifat karunia oleh-Mu

هَذَا يُسَمِّي الْبَارَكَشْتِ فَاغْقَلْ * وَهُوَ الرَّجُوعُ لِلْإِلَهِ الْمُفْضِلِ 515

*Hadhā yusamma al-bāza kashta fa-i'qil * wa-huwa al-rujū'u li-al-ilahi al-mufaḍḍili*

Barmula ini dinamai akan dia al-Baz Kasyta maka ingat olehmu* dan yaitu kembali bagi Tuhan yang membari karunia

وَ [لَا] تَكُنْ فِي الدِّكْرِ عَنْهُ مُفْضَلًا * فَإِنَّهُ يَسْتَوْجِبُ التَّفْضُلَ

*Wa-lā takun fi al-dhikri 'anhu mufaḍḍalā * fa-innahu yastawjibu al-ta-faḍḍulā*

Dan jangan ada engkau pada zikir itu lalai⁵¹⁶ daripada-Nya * maka bahwasanya ia mengwajibkan akan mambari karunia

509 Naskah: السَّلَاسِلِ

510 Naskah: الْخَمْسِ

511 Naskah: اسْتَمْفُوا

512 Naskah: السَّنَانَا

513 Naskah: بِسَقْفِ

514 Naskah: مَطْلُوبِي

515 Naskah: الْمُفْضِلِ

516 Naskah: لَآكِي

وَهَكَذَا دَوْمٌ عَلَيَّ الْأَذْكَارِ⁵¹⁷ * فِي سَائِرِ الْأَوْقَاتِ وَالْأَطْوَارِ

*Wa-hakadhā dawim 'alā al-adhkāri * fī sā'iri al-awqāti wa-al-aṭwāri*

Dan seperti demikianlah kekal olehmu atas segala zikir* pada seka-
lian waktu dan sekalian pangkat

وَعُضُّ بِبَحْرِ الْبَحْرِ لَا تُبَالٍ * بِخَاطِرِ⁵¹⁸ وَأَسْتَخْرِجُ اللَّالِي

*Wa-ghuḍ bi-baḥri al-dhikri lā-tubāli * bi-khāṭirin wa-istakhrij li-al-lāli*

Dan minum olehmu pada lautan zikir itu jangan engkau hirau * dan-
gan khāṭir dan keluarkan olehmu akan segala mutiara

حَتَّى تَرَى لَكَ الْخُضُورَ مَلَكَةً * وَتَرْتَقِي مِنَ الشُّهُودِ فَلَكَةَ⁵¹⁹

*Ḥattā tarā la-ka al-ḥuḍūra malakah * wa-tartaqī min al-shuhūdi fal-
akah*

Hingga engkau lihat bagimu akan haḍūr itu jadi malakah * dan engkau
naik daripada syuhūd itu falaknya

لَا تَنْقُصُنْ عَنْ حَمْسَةِ الْأَفِّ⁵²⁰ * فِي الْمَلُوفِ وَرَدَكَ [الْمُعَافِي]

*Lā tanquṣun 'an khamsati alāfin * fī mallawayni wurdaka [al-mu'āfi]*

Jangan engkau kurangkan daripada lima ribu kali * dalam sari⁵²¹ sema-
lam wirid engkau yang kekal //46//

وَإِنْ تَرَدَّ عَلَيْهِ يَا صَاحِبِي⁵²² فَذَا * نُورٌ عَلَيَّ نُورِ فَشَمَّذَا الشَّدَا

*Wa-in tazid 'alayhi yā ṣāhibi fa-dhā * nūrun 'alā nūrin fa-shumma dhā
al-shadhā*

Dan jika engkau tambahi atasnya itu hai taulanku maka yaitu * nur
atas nur maka cium olehmu akan baun yang harum ini

وَلَا تَقُمْ⁵²³ عَقِيبَ وَرْدٍ يَحْلَا * بَلْ فُفِّ بِقَدْرِ مَا تَشَاءُ⁵²⁴ مُسْتَنْزِلًا

*Wa-lā taqum 'aqība wurdin 'ajilā * bal qif bi-qadri mā tashā'u mustanzilā*

Dan jangan engkau berdiri mengiringi wirid itu bersegera* hany-

517 Naskah: الْأَذْكَارِ

518 Naskah: بِخَاطِرِ

519 Naskah: مَلَكَةً

520 Naskah: الْأَفِّ

521 Sari: sehari

522 Naskah: يَا صَاحِبِ

523 Naskah: تَقُومُ

524 Naskah: مَا تَشَاءُ

alah engkau berhenti dengan kadar yang engkau kehendaki padahalnya menuntut turun

لَوَارِدِ الْوَرْدِ الَّذِي أَتَيْتَ بِهِ * إِذْ عَمَّبَهُ⁵²⁵ التُّورُ يَفِيضُ⁵²⁶ فَاتَّبِعْهُ

*Li-wāridi al-wirdi alladhī atayta bi-hi * idh 'aqbuhu al-nūru yafīḍu fa-intabih*

Bagi yang datang daripada wirid yang akan datang dengan dia itu * karena mengiringi akan dia itu nur yang limpah ia maka jaga olehmu

إِذْ بَدَتْ حَرَكَتَهُ فِي الْقَلْبِ * فَتَقَلَّنْ لِلرُّوحِ ذِكْرَ الرَّبِّ

*Idh badat ḥarakatun fī al-qalbi * fa-naqqilan li-al-rūhi dhikra al-rabbi*

Apabila telah nyata gerak di dalam hati itu * maka pindah olehmu bagi ruh akan zikir Tuhan itu

وَذَلِكَ تَحْتَ الشَّدْيِ فِي الْيَمَنِ * مُحَاذِيًا لِلْقَلْبِ دُونَ مَيِّبِي

*Wa-dhāka taḥta al-shadyi fī al-yumanā * muḥādhiyan li-al-qalbi dūna maynī*

Dan yang demikian itu dibawah susu pada pihak kanan* berbetulan bagi hati dangan tiada (dusta⁵²⁷)

ثُمَّ انْتَقَلَ لِلسِّرِّ وَهُوَ قَادِرِي * مَا بَيْنَ شَدْيِ الْأَيْسَرِ⁵²⁸ وَالصَّدرِ

*Thumma intaqil li-al-sirri wa-huwa fa-idrī * mā bayna al-shadyi al-aysari wa-al-ṣadri*

Kemudian berpindah olehmu bagi sirr dan yaitu maka ketahui olehmu* yang antara susu kiri dan dada

ثُمَّ الْخَفِيِّ⁵²⁹ بَيْنَ شَدْيِ الْأَيْمَنِ⁵³⁰ * وَبَيْنَ الصَّدرِ⁵³¹ فَذَكِّرْ⁵³² وَمَعِينِ

*Thumma al-khafī bayna al-shadyi al-aymani * wa-bayna al-ṣadri fa-dhakkir wa-ma'in*

Kemudian kepada khafi antara susu kanan* dan antara dada maka ingat olehmu dan paham olehmu // 47 //

525 Naskah: عَمَّبَهُ
526 Naskah: يَفِيضُ
527 Naskah: دَسْتًا
528 Naskah: الْأَيْسَرِ
529 Naskah: الْخَفِيِّ
530 Naskah: الْأَيْمَنِ
531 Naskah: صَدْرِ
532 Naskah: فَادَكِّرْ

ثُمَّ انْتَقَلَ⁵³³ بِالذِّكْرِ لِلْأَخْفَى وَذَا * مَحَلَّهُ⁵³⁴ فِي وَسْطِ⁵³⁵ الصَّدْرِ خُذَا

*Thumma intaqil bi-al-dhikri li-al-akhfā wa-dhā * maḥalluhu fi wasaṭi al-ṣadri khudhā*

Kemudian berpindah olehmu dengan zikir itu bagi akhfa barmula ini* tempatnya pertengahan dada ambil olehmu

وَبَعْدَهَا النَّفْسُ فَنَفِي جَهَنَّتِنَا * وَهِيَ الَّتِي غَيْرَ عَنَّا بِأَنَا⁵³⁶

*Wa-ba'dahā al-nafsu fa-fi jabhatinā * wa-hiya allatī 'ubbira 'anhā bi-anā*

Dan kemudiannya laṭifah an-nafs maka yaitunya pada dahi kita * dan yaitulah yang diibaratkan daripadanya dengan anā

وَبَعْدَهَا لَطِيفَةُ الْقَالِبِ * وَهُوَ⁵³⁷ تَمَامُ الْبَدَنِ اعْلَمْ صَاحِبِي

*Wa-ba'dahā laṭīfatun li-al-qālibi * wa-huwa tamāmu al-badani i'lam yā sāhibī*

Dan kemudiannya *laṭīfah* bagi *qālib** dan yaitunya kesempurnaan badan ketahui olehmu hai taulanku

وَأَذْكَرُ بِهَا أَيْضًا مَعَ الْإِقْبَالِ * لِلذَّاتِ مَنْ جَلَّ عَنِ الْأُمْتَالِ

*Wā-udhkur bi-hā ayḍan ma'a al-iqbāli * li-al-dhāti man jalla 'an al-amthāli*

Dan zikir olehmu dengan dia pula serta berhadap* bagi zat Tuhan Yang Maha Suci Ia⁵³⁸ daripada segala misal

حَتَّى تَرَى مُنْبَتَّ⁵³⁹ كُلِّ شَعْرَةٍ * يُهَيِّئُ إِلَيَّ سَمْعَ الْخَيَالِ ذِكْرُهُ

*Ḥattā tarā manbata kullī sha'arah * yunhī ilā sama'i al-khayāli dhikrah*

Hingga engkau lihat akan tempat tumbuh tiap-tiap sehelai bulu* menyampaikan ia kepada pandangan khayal itu akan zikirnya

وَكُلُّ هَذِهِ اللَّطَائِفِ مَعَلَّ * لِلذِّكْرِ مَعَ⁵⁴⁰ تَوْجُّهِ لِلذَّاتِ جَلَّ

*Wa-kullu hadhihi al-laṭā'ifi maḥal * li-al-dhikri ma'a tawajjuhīn li-al-dhāti jal*

533 Naskah: انْتَقَلَ

534 Naskah: مَحَلَّهُ

535 Naskah: وَسْطِ

536 Naskah: بِأَنَا

537 Naskah: وَهُوَ

538 Kata Ia terdapat dua kali dalam teks

539 Naskah: مُنْبَتَّ

540 Naskah: مَعَ

Dan tiap-tiap satu daripada segala *laṭā'if* itu tempat* bagi zikir serta tawajjuh bagi Zat Yang Maha Besar

فَإِنْ قَدَرْتَ فَادْكُرِ⁵⁴¹ اللَّهُ بِكُلِّ⁵⁴² أَلْفًا * وَمَا زَادَ⁵⁴³ فَبِالْفُؤَادِ⁵⁴⁴ قُلْ

*Fa-in qadirat fa-udhkur Allāha bi-kullin alfan * wa-mā zāda fa-bi-al-fu'ādi qul*

Maka jika kuasa engkau maka zikir olehmu akan Allah ta'ālā * dan-gan tiap-tiap satu akan seribu dan yang lebih maka dangan hati jua kata olehmu //48//

لَكِنَّ مَعَ التَّرْتِيبِ مِثْلَ مَا ذَكَرَ * بِالتَّوَجُّهِ الَّذِي تُمْ اعْتَبِرُ

*Lakin ma'a al-tartibi mithla mā dhukir * bi-al-tawajjuhi alladhī thumma u'tubir*

Tetapi serta tertib seperti yang telah disebutkan itu jua * dan dangan tawajjuh yang di sana dii'tibarkan

مُبْتَهَلًا بِذَلِّ الْإِنْكَسَارِ * وَصِدْقِ الْإِلْتِجَاءِ وَالْإِفْتِقَارِ

*Mubtahilan bi-dhulli al-inkisāri * wa-ṣidqi al-iltijā wa-al-iftiqāri*

Padahalnya memohonkan dangan hina merendahkan diri * dan benar-benar berlindung dan berkehendak

اللَّهُ اللَّهُ قُلْ وَلَا تَرَضَ الْكُسْلَ * فَغَيْرُهُ مُرٌّ وَلَوْ كَانَ عَسَلًا

*Allāhu Allāhu qul wa-lā tarḍa al-kasala * fa-ghayruhu murrun wa-law kāna 'asal*

Allāh Allāh kata olehmu dan jangan engkau riḍa akan sagan-sagan^{545*} maka lainnya itu pahit dan jikalau ada ia 'asal⁵⁴⁶ sekalipun

فُمْ وَكُنْسِبَ بِهِ صَفَاءَ الثُّورِ * وَارِقَ بِهِ مَعَالِي الْحُضُورِ

*Qum wa-iktasib bi-hi ṣafā'a al-nūri * wa-irqa bi-hi ma'āliya al-ḥuḍūri*

Berdiri olehmu dan usahakan olehmu dangan dia akan haning⁵⁴⁷ nur* dan naik olehmu dangan dia akan hadir yang tinggi

541 Naskah: فَادْكُرِ

542 Naskah: بِكُلِّ

543 Naskah: وَمَا زَادَ

544 Naskah: فَبِالْفُؤَادِ

545 Sagan-sagan: malu-malu, malas, tidak bergairah dan sebagainya

546 'asal: madu

547 Haning: bersih, suci, bening

حَتَّى تَرَكَ عِنْدَهُ كَالظِّلِّ * بِلَا وُجُودٍ قَائِمًا بِالْأَصْلِ

*Ḥattá taráka 'indahu ka-al-ẓilli * bi-lā wujūdin qā'imān bi-al-aṣli*

Hingga engkau lihat akan dikau padanya itu seperti bayang-bayang jua * dangan tiada wujud padahalnya berdiri dangan asal

إِذَا تَكُنْ بَرِئْتَنَا مِنْ خِيَانَتِهِ * مَوْدِيًّا لِأَهْلِهَا لِأَنَّ مَا نَهْ

*Idhan takun bari'tanā min khiyānatin * mu'addiyan li-ahlihā li-amānah*

Tiba-tiba adalah engaku lepas daripada khianat * membayarkan bagi ahlinya akan amanah

وَهِيَ الْوُجُودُ وَالَّذِي يَسْتَنْبِغُ * إِذْ هُوَ فِي الظِّلِّ مُعَارٌ مُودِعٌ

*Wa-hiya al-wujūdu wa-alladhī yastatbi'u * idh huwa fi al-ẓilli mu'ārun mūda'un*

Dan amanah itu ialah wujud dan yang mengikut dia * kerana wujud pada bayang-bayang itu dipinjam dan dan dipitaruhkan⁵⁴⁸ jua // 49//

فَالظِّلُّ مَا دَامَ الْوُجُودُ⁵⁴⁹ يُدْعَى⁵⁵⁰ * بُدْعِي بِدَاكَ حَائِنًا فِي الْمُودِعِ

*Fa-al-ẓillu mā dāma al-wujūdu yudda'á * yud'á bi-dhāka khā'inān fi al-mūda'a*

Maka bayang-bayang itu selama berkekalan dinamakan ada *niscaya dinamai ia dangan yang demikian itu khianat pada yang dipitaruhkan itu

إِذْ لَيْسَ لِلظِّلِّ وُجُودٌ مُسْتَقِيلٌ * سِوَى وُجُودِ أَصْلِهِ دَعَاكَ تَصِلُ

*Idh laysa li-al-ẓilli wujūdu mustaqill * siwá wujūdi aṣlihi da'ka taṣil*

Karena tiada ia bagi bayang-bayang itu wujud yang mustaqil⁵⁵¹* lain daripada wujud asalnya itu tinggal olehmu akan dirimu niscaya sampailah engkau

وَإِنْ لَهُ فَمُسْتَعَارٌ مُودِعٌ * مِنْ أَصْلِهِ الَّذِي إِلَيْهِ يُرْجَعُ

*Wa-in la-hu fa-musta'ārun mūda'u * min aṣlihi alladhī ilayhi yurja'u*

Dan jika ada bagimu wujud maka dipinjam jua lagi diambil* daripada asalnya yang kepada-Nya kembali ia

فَإِنَّهُ مِنْ حَيْثُ نَفْسُهُ⁵⁵² عَدَمٌ * وَإِنَّمَا لَهُ ثُبُوتٌ فِي الْوَهْمِ

548 Dipitaruhkan: dititipkan

549 Naskah: الْوُجُودُ

550 Naskah: يُدْعَى

551 *Mustaqill*: berdiri sendiri, independen

552 Naskah: نَفْسُهُ

*Fa-innahu min haithu nafsihi 'adam * wa-innamā la-hu thubūtun fi al-wahhami*

Maka bahwasanya bayang-bayang itu daripada sekira-kira dirinya itu 'adam⁵⁵³ jua* dan hanyalah baginya [tatap] wujud pada waham⁵⁵⁴ jua

مَهْمَا أَتَتْ كَيْفِيَّتَهُ لِسَالِكٍ * عِنْدَ اِسْتِغَالِهِ بِذِكْرِ الْمَالِكِ⁵⁵⁵

*Mahmā atat kayfiyyatun li-al-sāliki * 'inda ishtighālihi bi-dhikri al-māliki*

Manakala datang kaifiyat itu bagi yang salik itu* tatkala isytighālnya dangan zikir akan Tuhan Yang Mālik

فَلْيَحْفَظْهَا وَيَلْمِلْ⁵⁵⁶ بِالْفِكْرِ * وَإِنْ تَوَارَتْ فَالْيَعُدْ لِلذِّكْرِ

*Fa-la-yahfaznahā wa-la-yamil bi-al-fikri * wa-in tawārat fa-la-ya'ud li-al-dhikri*

Maka hendaklah ingat akan dia dan hendaklah cenderung ia dangan fikir* dan jika [tersembunyi] ia maka hendaklah kembali ia bagi zikir

إِذَا اسْتَقَدَّتْ⁵⁵⁷ مِنْ عَزِيْزٍ فَاضِلٍ * كَيْفِيَّتَهُ مَحْمُودَةَ السَّمَائِلِ

*Idhā istafadta min 'azīzin fādili * kayfiyyatan mahmūdata al-shamā'ili*

Apabila telah engkau terima faidah daripada seorang mulia lagi alim* akan satu kaifiyat yang dipuji segala perkaranya // 50//

فَحَفْظُهَا بِحِفْظِ صُورَةِ لَهُ * فِي مَدْرِكِ الْحَبَائِلِ فَاعْرِفْ قُضَاهُ

*Fa-ḥifzuhā bi-ḥifzi sūratin la-hu * fi madraki al-khayāli fa-i'rif faḍlahu*

Maka ingat akan dia itu dangan ingat akan rupanya jua* pada tempat mendapat akan khayal maka kenal olehmu akan kelebihanannya

لَا يَنْبَغِي أَنْ يَخْلُوَ السَّالِكُ⁵⁵⁸ عَنْ * إِحْدِ الثَّلَاثِ كُلِّ وَقْتٍ وَرَمَنْ

*Lā-yanbaghī an yakhluwa al-sāliku 'an * iḥda al-thalāthi kulla waqtin wa-zaman*

Tiadalah seyogyanya bahwa sunyi salik itu daripada* salah satu tiga perkara tiap-tiap waktu dan zaman

553 'adam: tiada

554 Waham: samar

555 Naskah: بِذِكْرِ

556 Naskah: وَيَلْمِلُ

557 Naskah: اسْتَقَدَّتْ

558 Naskah: السَّالِكِ

ذَكَرُ⁵⁵⁹ بِشَرْطِهِ كَذَا الْمُرَاقَبَةُ * وَحَفِظْتُ شَخْصَ الشَّيْخِ فِي الْمُعَايَنَةِ

*Dhikrun bi-sharṭihi kaẓā al-murāqabah * wa-ḥifẓu shakhṣi al-shaykhi fi al-mughāyah*

Pertama zikir dengan syaratnya demikian lagi *murāqabah** dan mengingatkan rupa shaykh pada masa ia ghaib

وَحَفِظْتُ شَخْصَ الشَّيْخِ يُدْعَى الرَّابِطَةُ * وَهُوَ إِلَيَّ أَخَذَ الْفَيْضَ نِعْمَ الْوَاسِطَةُ

*Wa-ḥifẓu shakhṣi al-shaykhi yud'ā al-rābiṭah * wa-huwa ilā akhdhi al-fayḍi ni'ma al-wāsiṭah*

Dan ingat rupa shaykh itu dinamai akan *rābiṭah** dan yaitu bagi mengambil fayḍ itu sebaik-baik *wāsiṭah*

وَهُوَ لِأَهْلِ الْإِبْتِدَاءِ⁵⁶⁰ تَنْفَعُ⁵⁶¹ * مِنْ ذِكْرِهِ وَلِلْحَوَاسِ أَجْمَعِ

*Wa-huwa li-ahli al-ibtidā'i tanfa'u * min dhikrihi wa-li-al-hawāsi ajma'*

Dan yaitu bagi yang muḥtadī' terlebih manfaat * daripada zikirnya itu dan bagi pengenalan terlebih mehimpunkan

فَإِنَّهُ مِنْ عَدَمِ⁵⁶² التَّنَاسُبِ * لِمُبْدَأِ الْفَيْضِ بِلَوْثِ⁵⁶³ لَا يَسِبُ

*Fa-innahu min 'adami al-tanāsubi * li-mubdā'i al-fayḍi bi-lawṭhin lāsibin*

Maka bahwasanya ia daripada ketiadaan *munāsabah** bagi permulaan fayḍ itu dengan cemar-cemar yang terlekat

لَمْ يَقْدِرْ أَكْتِسَابَ فَيْضِ الْوَاهِبِ * إِلَّا بِوَاسِطَةٍ لَهُ مُنَاسِبِ

*Lam yaqdir iktisāba fayḍi al-wāhibi * illā bi-wāsiṭin la-hu munāsibin*

Tiada kuasa ia akan menghasilkan fayḍ Tuhan Yang Mengarunai* melainkan dengan *wāsiṭah* baginya yang *munāsib* // 51//

فَإِنْ بَلَغَتْهُ وَصَحَّ الْعَمَلُ * فَعِنْدَهُ التَّأْتِيرُ⁵⁶⁴ قَطْعًا يَحْضُلُ

*Fa-in balaghtahu wa-ṣaḥḥa al-'amalu * fa-'indahu al-ta'thīru qaṭ'an yaḥṣulu*

Maka jika sampai engkau akan Dia itu dan telah sah lah amal* maka

559 Naskah: ذَكَرُ
560 Naskah: الْإِبْتِدَاءِ
561 Naskah: تَنْفَعُ
562 Naskah: أَدَمِ
563 Naskah: بِلَوْثِ
564 Naskah: التَّأْتِيرُ

padanya itulah ta'thīr dangan yakin akan hasil ia

إِنْ فَدَاكَ بَاطِلٌ فَاسْتَأْنِفْ *⁵⁶⁵ مُكْمَلًا شُرُوطَهُ وَكَلَّفْ

*In-fa-dhāka bāṭilun fa-ista'nifi * mukammilā shurūṭahu wa-kallifi*

Jika tiada hasil maka yang demikian itu batil jua maka mulai olehmu* akan amal padahalnya sempurna akan sekalian syaratnya dan usahakan olehmu

وَهَكَذَا دَوَامٌ بِلَا تَكْسُلٍ * مُسْتَعْتَبًا مُسْتَأْنِفًا لِلْعَمَلِ

*Wa-hakadhā dawāmi bi-lā takassuli * mustaghfiran musta'nifan li-al-'amali*

Dan seperti inilah kekal olehmu dangan tiada sagan-sagan⁵⁶⁶ pada-
halnya memohon ampun lagi memulai bagi amal itu

عَسَى تَنَالُ يَوْمَ الْقَبُولِ * مِنْ ذِي الْعَلَا وَتَبْلُغُ الْمَأْمُولِ

*'asā tanālu yawma al-qabūlā * min dhī al-'ulā wa-tabluḡhu al-ma'mūlā*

Mudah-mudahan mendapat engkau pada hari itu akan qabūl* dari-
pada Tuhan Yang mempunyai ketinggian dan sampai engkau akan yang
disanghaja

وَلَيْسَ فِيهِ الْحَبْسُ شَرْطًا لَازِمًا * بِلِ الْوُقُوفِ⁵⁶⁷ شَرْطُهُ فَلَا زِمًا

*Wa-laysa fi-hi al-ḥabasu shartan lāziman * bal al-wuqūfi shartuhu fa-lāzīmā*

Dan tiada daripadanya menahan nafas itu syarat yang lazim * hany-
alah *wuqūf qalbi* jua yang syaratnya maka lazimi olehmu akan dia

وَإِنَّمَا الْحَبْسُ لَهُ فَوَائِدُ * مِنْهَا أَتَتْ لِلْمُعْتَبِيِّ عَوَائِدُ

*Wa-innamā al-ḥabasu la-hu fawā'idu * minhā atat li-al-mu'tabī 'awā'idu*

Dan hanya sesungguhnya menahani nafas itu baginya beberapa faidah*
setengah daripadanya itu datang bagi yang (masaha⁵⁶⁸) akan dia itu be-
berapa adat

فَإِنَّهُ يَطْعَمُ مَا تَمَكَّنَا * مِنْ خَطَرَةٍ قَدْ أَوْصَلَتْ لَكَ الْعَنَا

*Fa-innahu yaqṭa'u mā tamakkanā * min khaṭratin awṣalat la-ka al-'anā*

Maka bahwasanya itu ia memutus ia akan yang telah amat [tetap] ia

565 Naskah: فَاسْتَأْنِفِ

566 Lihat catatan kaḡi no. 444

567 Naskah: الْوُقُوفِ

568 Naskah: مَاسَهَا

* daripada khaṭar yang sesungguhnya telah sampai ia bagimu akan kepaya-
han // 52//

وَيُورِثُ الْقَلْبَ حَرَارَةَ الطَّلَبِ * وَيُوقِظُ الْمُهَيَّمَةَ مِنْ نَوْمِ عَلَبٍ

*Fa-yūriṭhu al-qalba ḥarārata al-ṭalab * wa-yūqizu al-muhimmata min
nawmin ghalab*

Dan memusakai ia akan hati itu akan hangat menuntut* dan menjaga-
kan ia akan himmah daripada tidur yang amat keras ia

كَذَلِكَ يَهْدِي رِفْقَهُ⁵⁶⁹ لِلْقَلْبِ * وَالذَّوْقَ وَالشَّوْقَ وَوَجَدَ الْحُبَّ⁵⁷⁰

*Kadhāka yahdī riqqatan li-al-qalbi * wa-al-dhawqa wa-al-shawqa
wa-wajada al-ḥubba*

Demikian lagi beri hidayah ia akan halus hati itu* dan akan merasai
dan akan rindu dan akan berlebihan kasih

وَرُبَّمَا يُورِثُكَ الْكُشُوفًا⁵⁷¹ * وَيُحِرُّكَ الْحُبَّ وَالْكَشُوفًا⁵⁷²

*Wa-rubbamā yūriṭhuka al-kushūfā * wa-yahruqu al-ḥujuba wa-al-
kushūfā*

Dan terkadang mempusakai ia akan dikau akan segala kusyūf * dan
mencarak-carak ia akan sekalian hijab dan akan kalam

وَيَرْفَعُ التَّقَابَ⁵⁷³ عَنْ وَجْهِ الْمُنَى * فَتَرْتَقِي هُنَا وَتَلْتَقِي هُنَا

*Wa-yarfa'u al-niqāba 'an wajhi al-munā * fa-tartaqī hunā wa-taltaqī al-
hanā*

Dan mengangkat ia akan tutup daripada muka yang disenghaja* maka
naiklah engkau di sini dan dan bertemu engkau akan kesedapan itu

وَأَسْمُ⁵⁷⁴ الْجَلَالِ يُورِثُ الْجَدَابًا⁵⁷⁵ * لِلذَّاتِ بَلْ يُوجِبُ اضْطِرَابًا

*Wa-ismu jalāli yūriṭhu injidhāban * li-al-dhāti bal yūjibu idṭirāban*

Barmula zikir ithmu *jalālah* itu mempusakai ia akan jazabnya* bagi
zat jua hanyalah mewajib ia itu akan bergerak-gerak jua

569 Naskah: رِفْقَةً
570 Naskah: الْحُبَّ
571 Naskah: الْكُشُوفًا
572 Naskah: الْكُشُوفًا
573 Naskah: التَّقَابِ
574 Naskah: وَأَسْمُ
575 Naskah: الْجَدَابًا

وَالْتَفِي وَالْإِتْبَاتُ⁵⁷⁶ فَهُوَ يُوجِبُ * مَحْوُ الْأَمَانِي وَالْفَنَاءُ يَكْسِبُ

*Wa-al-nafyu wa-al-ithbātu fa-huwa yūjibu * maḥwa al-ammānī wa-al-fanāhi yaksibu*

Dan zikir nafyi dan isbāt maka yaitu mewajib* akan menghapus akan sekalian angan-angan dan akan fana menghasilkan

وَبَعْدَ هَذِهِ مُرَاقِبَاتُ * ضَمَنَ دَوَائِرَ⁵⁷⁷ وَكَيْفِيَّاتٍ

*Wa-ba'da hadhihi murāqabātu * ḍimna dawā'ira wa-kayfiyāti*

Dan kemudian daripada ini berapa-rapa *murāqabah** pada kandungan berapa-rapa dairah dan berapa-rapa pula kaifiyat // 53//

فِيهَا مَعَارِفُ⁵⁷⁸ عَلَّتْ عَوَالِي * عَنْ دَرْكِهَا الْعُقُولُ فِي عَقْلِ

*Fī-hā ma'ārifu ghalat 'awālī * 'an darkihā al-'uqūlu fī 'iqali*

Padanya itulah berapa-rapa pengenalan yang amat mahal lagi tinggi-tinggi* yang daripada men[d]apat dia itu sekalian akal didalam bertambat

فَمَنْ يُرِدْهَا فَلْيَرْمُ مِنْ أَهْلِهَا * عَسَى يَنَالُ مِنْ نَفْسِ نَهْلِهَا

*Fa-man yuridhā fa-la-yaramu min ahlihā * 'asā yunālu min nafsi nahlihā*

Maka barangsiapa yang⁵⁷⁹ berkehendak ia akan dia maka hendaklah menuntut ia daripada ahlinya* mudah-mudahan mendapat ia daripada yang indah-indah minumannya

إِنْ لَا فَعِي⁵⁸⁰ ذَا غَايَةِ⁵⁸¹ لِلْمُكْتَنِي * فَاعْمَلْ بِهِ وَاشْرَطْ فَاقْتَتِفْ

*In-lā fa-fi dhā ghāyatun li-al-muktafi * fa-i'mal bi-hi wa-ishri ṭaha fa-iqtafi*

Jika tiada ia maka pada nazam ini kesudahan bagi yang memadakan* maka amalkan olehmu dangan dia dan akan kelakuan Ṭaha ikut olehmu

قَدْ تَمَّ نَظْمُ هَذِهِ الْأَرْجُورَةِ * أَبْيَانُهَا فِي عِلْمِهِ اسْتَقَرَّتْ

576 Naskah: وَالْإِسْبَاتُ

577 Naskah: دَوَائِرُ

578 Naskah: مَعَارِفُ

579 Di antara kata “yang” dan “berkehendak” terdapat kata yang sulit di baca, namun berkemungkinan kata ini adalah tulisan kata berkehendak yang salah dan kemudian ditinggalkan tanpa dihapus oleh penulis. Tulisan tersebut adalah: برهد

580 Naskah: نَفْيُ

581 Naskah: غَايَةِ

*Qad tamma nazmu hadhihi al-arjuzati * abyātuhā fi 'ilmihī istaqarrat*
Sungguhnyha telah sempurna menazamkan akan arjuzah ini *
[bait-baitnya pada ilmunya telah tetap]⁵⁸² sanat 1245⁵⁸³

سَمِّيَتْهَا لَمَّا صَفَتْ عَنْ ثَوْبٍ * بِالْمَهْمَلِ الْعَذْبِ لِذِكْرِ 584 الْقَلْبِ

*Sammaytuhā lammā ṣafat 'an thaubi * bi-al-manhali al-'adhibi li-dhikri*
al-qalbi

Telah aku namai akan dia itu tatkala hening ia daripada campuran*
dangan minuman yang tawar bagi zikir hati

فَكُنْ بِهَا مُعْتَمِدًا مُسْتَبْشِرًا * وَدَعْ مَقَالَةَ الذِّي قَدْ أَنْكَرَا

*Fa-kun bi-hā mu'tamidan mustabshiran * wa-da' maqalata alladhī qad*
ankarā

Maka hendaklah adalah engkau dangan dia itu berpegang lagi suka
cita* dan tinggalkan olehmu akan perkataannya siapa-siapa yang telah
ingkar ia

لِهَذِهِ الطَّرِيقَةِ الْعَالِيَةِ * وَهِيَ 585 الطَّرِيقَةُ الْمُحَمَّدِيَّةُ ٥٨٦

*Li-hadhihi al-ṭarīqati al-'alīyah * wa-hiya al-ṭarīqatu al-muḥammad-*
īyyah

Bagi tarikat yang maha tinggi ini* dan yaitulah tarikat yang dibang-
sakan kepada nabi Muḥammad // 54//

فَإِنَّهَا طَرِيقَةُ الصِّدِّيقِ 587 * عَنِ النَّبِيِّ الصَّادِقِ الْمُصْذُوقِ

*Fa-inahā ṭarīqatu al-ṣiddīqi * 'an al-nabiyyi al-ṣādiqi al-maṣḍūqi*

Maka bahwasanya ia itulah ṭarīqat sayyidinā Abu Bakar Ṣiddiq * dite-
rimanya dari pada Nabi yang benar lagi dibenarkan

عَنِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ أَصْلَهَا * عَنِ مَلِكِ الْمَلُوكِ فَهُوَ الْمُنْتَهَى

*'an al-amīni jibrīla aṣluhā * 'an maliki al-mulūki fa-huwa al-muntahā*

Ditarimanya daripada kepercayaan Jibrail jua asalnyha* daripada raja

582 Terjemahan pada bagian kedua bait ini (*'ajzu*) adalah kreatifitas peneliti karena tidak dicantumkan di dalam teks

583 Tahun 1245 H jika dikonversi ke tahun masehi dengan mengikuti teori konversi yang dikemukakan oleh Lewis adalah 1829 M.

584 Naskah: لِذِكْرِ

585 Naskah: وَهِيَ

586 Naskah: الْمُحَمَّدِيَّةُ

587 Naskah: الصِّدِّيقِ

bagi sekalian raja-raja maka yaitulah yang kesudah-sudahan

إِنكَارٍ مُنْكَرٍ لَهَا فَإِنَّمَا * عَنْ حَسَدٍ لِأَهْلِهَا أَوْ الْعُنْيِ⁵⁸⁸

*Inkāru munkirin la-hā fa-innamā * 'an ḥasadin li-ahlīhā aw-al-'umyi*

Barmula ingkar siapa-siapa yang ingkar baginya itu sesungguhnya terbit* daripada dengki bagi ahlinya jua atau daripada buta-butanya hatinya

مِنْ حَضْرَمِيِّ وَعَبْرِهِ لَأَسِيْمًا⁵⁸⁹ * عَبْدَ الْعُنْيِ الْجَهُولِ مِنْ أَهْلِ بِنَا

*Min ḥaḍramay wa-ghayrihi lā-siyyamā * 'Abd al-Ghanī al-jahūla min ahli Bīmā*

Daripada orang-orang Ḥaḍramaut⁵⁹⁰ dan lainnya istimewa pula* 'Abd al-Ghanī⁵⁹¹ yang amat jahil daripada isi negeri Bima

وَمِثْلُهُ عَبْدُ الْمُغْنِيِّ مَمْدُورًا * بَاعِيَ الْفَسَادِ وَالْعَلَا مَعْرُورًا

*Wa-mithluhu 'Abd al-Mughnī Mandūra * bāghī al-fasādi wa-al-'ulā maghrūrā*

Dan seumpamanya itu 'Abd al-[Mughnī] Mandura⁵⁹² yang* menghendaki berbinasa dan ketinggian lagi terperdaya

أَهْلَكَهُمْ حُبُّ الْفَسَادِ وَالْعَلَا * أَوْقَعَهُمْ فِي كُلِّ شَرٍّ وَالْبَلَا⁵⁹³

Ahlakahum ḥubbu al-fasādi wa-al-'ulā * awqa'ahum fi kulli sharrin wa-al-balā

Yang telah membinasakan mereka itu suka berbinasa dan akan ketinggian* yang telah ia menjatuh ia akan mereka itu pada tiap-tiap kejahatan dan bala

588 Naskah: الْعَمِيِّ

589 Naskah: لَأَسِيْمًا

590 Orang-Orang Ḥaḍramaut yang dimaksud adalah Sayyid 'Uthmān dan Sālim bin Samīr, dua ulama asal Ḥaḍramaut yang tinggal di Betawi dan Singapura yang pada masa itu sangat keras menentang dan mengkritik ajaran tarekat Naqshabandiyah yang dikembangkan Shaykh Ismā'īl.

591 'Abd al-Ghanī dari Bima adalah seorang ulama terkenal asal Sumbawa. Dia merupakan sahabat dekat Shaykh Ahmad Khatib Sambas dan lama menetap di Makkah, juga pernah menjadi guru Shaykh Nawawi Banten dan Kiyai Shaleh Darat serta beberapa ulama terkenal lainnya. Beliau adalah ulama yang pertama mendirikan dan menyebarkan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah di Sumbawa

592 Yang dimaksud adalah 'Abd al-'Azīm Mandur (w.1916 M) seorang tokoh penyebar tarekat Naqshabandiyah Muzhariyyah di Madura

593 Naskah: شَرِّ

فَأَتَّبَهُمْ صَلُّوا وَقَدْ أَضَلُّوا * أَتَّبَاعُهُمْ عَنِ الصَّوَابِ زَالُوا

*Fa-innahum ḍallū wa-qad aḍallū * atbā'ahum 'an al-ṣawābi zallū*

Maka bahwasanya mereka itu telah disesat mereka itu dan telah menyesatkan mereka itu* akan sekalian yang mengikut mereka itu daripada yang betul telah keluar mereka itu // 55//

فَقَدْ بَدَأَ افْتِرَاؤُهُمْ وَاتَّصَحَّا * أَكْذَابُهُمْ⁵⁹⁴ أَظْهَرَ مِنْ شَمْسِ الصُّحْيِ

*Fa-qad badā iftirā'uhum wa-ittaḍaḥā * akdhābuhum aẓharu min sham-si al-ḍuḥā*

Maka sungguhnya telah nyata mengada-ngada mereka itu dan telah waḍih⁵⁹⁵* barmula sekalian dusta mereka terlebih zahir daripada matahari pada waktu ḍuḥā

فَمَنْ يَكُونُ كَامِلًا فِي عَقْلِهِ * يَخْزِيهِمْوَا يَقُولُهُ وَفِعْلُهُ

*Fa-man yakūnu kāmilan fi 'aqlihi * yakhzihimū bi-qawlihi wa-fi'lihi*

Maka barang siapa ada dia sempurna pada akalunya* niscaya membari malulah ia akan mereka itu dangan perkataannya dan perbuatannya

كَفَى بِحَدَادِ الْقُلُوبِ قَامِعًا * لَهُمْ وَلِلْأَكْذَابِ مِنْهُمْ قَاطِعًا

*Kafā bi-ḥaḍḍādi al-qulūbi qāmi'an * la-hum wa-li-al-akdhābi minhum qāṭi'ā*

Telah memadailah dangan yang menajamkan sekalian hati itu membari malu ia* bagi mereka itu dan bagi sekalian dusta daripada mereka itu memutus ia

فَإِنَّهُ أَتَى عَلَيْهَا وَمَدَحَ⁵⁹⁶ * سِيرَةَ أَهْلِهَا وَدَامَ مَنْ قَدَّحَ

*Fa-innahū athnā 'alayhā wa-madaḥa * sirata ahlihā wa-dhāmma man qadaḥ*

Maka bahwasanya ia itu telah menyebut bagi ia atas tarikat ini dan telah mamuji ia* akan perjalanan ahlinya dan telah mencela ia akan siapa-siapa mencerca akan dia

مُصَرِّحًا بِدَالِكَ فِي الْفَتْوَى وَفِي * تَأْيِيْتِهِ كَبْرِي فَزَجَّ وَافِنَعَ

*Muṣarriḥan bi-dhāka fi al-fatawā wa-fi * tā'yīatin kubrá fa-irji' wa-iqni'a*

Padahalnya membari sharih dangan yang demikian itu di dalam [fatā-

594 Naskah: أَكْذَبُهُمْ

595 *waḍih*: jelas, nyata

596 Naskah: مَدَحَ

wi] dan di dalam* [tāiyyah] yang besar maka murāja'ah olehmu dan ikut olehmu

كَذَلِكَ الْقُطْبُ الشَّرِيفُ مُصْطَفَى * الْعَيْدَرُوسِ مِنْ سِلْسِيلِ 597 الْمُصْطَفَى

*Kadhālika al-qūṭubu al-sharīfu muṣṭafá * al-'aydarūsi min silsili al-muṣṭafá*

Demikian lagi Qūṭub yang sharīf saiyyid muṣṭafá * yang 'Aydarus⁵⁹⁸ yang sanya daripada keturunan Nabi yang dipilih

كَذَا وَجِيهِ الدِّينِ نَجَاهُ الَّذِي * أَلْفَ مِرْوَةَ 599 الشُّمُوسِ فَادِرِ ذِي

*Kadhā Wajihu al-Dīni najluhu alladhī * allafa mir'ata al-shumūsi fa-idri dhī*

Dan demikian lagi sayyid 'Abd al-Rahmān Wajih al-Dīn pintarnya yang telah * mengarang ia⁶⁰⁰ akan kitab mira'at shumūs maka ketahui olehmu akan ini // 56//

قَدْ قَدَّسَ الْمُؤَيِّ الْكَرِيمِ رُوحَهُ * 601 تَزِيلُ مِصْرَ وَبِهَا ضَرِيحُهُ 602

*Qad qaddasa al-mawlá al-karimu rūḥahu * nazilu miṣra wa-bi-hā darikhuhu*

Yang sesungguhnya telah disucikan oleh Tuhan yang amat murah akan ruhnya* bertempat dalam negeri Mesir dan sanalah kuburnya

فَأَنْتَ رَاجِعٌ 603 مِرْوَةَ الشُّمُوسِ * تَدْرِي مَقَامَ 604 آلِ 605 عَيْدَرُوسِي

*Fa-anta rāji' mir'ata al-shumūsi * tadri maqāma āliS 'Aidarūsi*

Maka engkau muraja'ah olehmu akan kitab Mir'at al-Shumūs * niscaya tahulah engkau akan maqam bangsa 'Aydarūsi

فَإِنَّهُمْ فِي هَذِهِ الطَّرِيقَةِ * مُسْتَغْرَفُونَ 606 فِدْوَةَ 607 الْخَلِيقَةِ

597 Naskah: سِلْسِيلِ
 598 Maksudnya Sayyid Abu Bakar al-'Aydarus, nama ini ditemukan dalam kitab Hikmah Mutiara Tarekat Naqsyabandi karya Shaykh Jalaluddin halaman 57.
 599 Naskah: مِرْوَةَ
 600 Ungkapan “yang telah mengarang ia” dituliskan dua kali dalam teks
 601 Naskah: رُوحَهُ
 602 Naskah: ضَرِيحُهُ
 603 Naskah: رَاجِعٌ
 604 Naskah: مَقَامَ
 605 Naskah: آلِ
 606 Naskah: مُسْتَغْرَفُونَ
 607 Naskah: فِدْوَةَ

*Fa-innahum fi hadhihi al-ṭarīqah * mustaghriqūna qudwata al-khalīqah*

Maka bahwasanya mereka itu pada ṭarīqat ini * karam mereka itu lagi ikutan bagi sekalian makhluk

هَذَا وَحَسْبِي إِلَّا لَهُ وَحْدَهُ * وَهُوَ لِي فِي كُلِّ حَالٍ عُدَّةٌ

Hadhā wa-ḥasabī illā la-hu waḥdahū * wa-huwa lī fi kullī ḥālin ‘uddah

Paham olehmu akan ia dan memadai akan daku Allah sendiri-Nya* dan yaitulah bagiku pada tiap-tiap [keadaan] lagi akan pergantungan

أَحْمَدُهُ مُصَلِّيًا مُسَلِّمًا * عَلَيَّ الشَّفِيعِ الْمُصْطَفَى مُعَيَّمًا

*Aḥmaduhu muṣallīyan musliman * ‘alā al-shafī‘i al-muṣṭafā mu‘am-mimā*

Aku puji akan dia padahalnya akan ṣalawat lagi membari salam * atas Nabi yang empunya shafā‘at yang muṣṭafā mengumumkan

لِإِلَهِ وَصَحْبِهِ الْعَظِيمِ * وَسَائِرِ الْإِتْبَاعِ لِلْقِيَامِ

*Li-ālihi wa-ṣaḥbihi al-‘aẓīmi * wa-sā’iri al-itbā‘i li-al-qiyāmi*

Bagi sekalian keluarganya dan sekalian sahabatnya yang besar* dan sekalian yang mengikut hingga hari kiamat

وَجَازَ عَنَّا يَا إِلَهِي شَيْخَنَا * الْخَالِدِيِّ مَنْ بِهِ هَدَيْتَنَا⁶⁰⁸

*Wa-jāza ‘annā yā ilahī shaykhanā * al-Khālīdīya man bi-hi hadaytanā*

Dan balasi olehmu daripada kami hai Tuhan ku akan shaykh kami* yang terbangsakan kepada *mawlānā* Khālid yang dangan dia telah Engkau beri hidayah akan kami /// 57 ///

Bab IV

Tarekat Naqshabandiyah di Dunia Islam dan Nusantara Abad 18 dan 19 M

Untuk melihat bagaimana proses masuk dan berkembangnya ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau khususnya dan Nusantara umumnya, maka perlu diberikan gambaran tentang tarekat Naqshabandiyah itu sendiri di pusat dunia Islam dalam hal ini Haramayn. Sebagaimana dikemukakan para ahli, bahwa proses pergulatan pemikiran Islam di Nusantara semenjak abad 17 hingga abad 19 M, tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual dan dinamika Islam yang terjadi pada pusat dunia Islam di Timur Tengah khususnya Makkah dan Madinah. Hal ini dikarenakan bahwa Makkah dan Madinah - terutama semenjak abad 17-19 M, bahkan sampai awal abad 20 M- bagi umat Islam di seluruh dunia dipandang bukan hanya sebagai pusat peribadatan dan ritual keagamaan, namun juga sebagai sentralnya ilmu pengetahuan.⁶⁰⁹

Umat Islam datang ke Makkah dan Madinah, bukan hanya untuk tujuan beribadah seperti menunaikan ibadah Haji dan Umrah, akan tetapi kedua

⁶⁰⁹ Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2003), 196. Lihat juga. Azyumardi Azra, *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim, Dari Australia Hingga Timur Tengah* (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Pubilka), 2007), 64.

kota tersebut juga menjadi tujuan utama petualangan dalam menuntut ilmu. Sehingga bisa dikatakan bahwa semua ulama Nusantara yang terlibat dalam penyebaran Islam dengan berbagai paham dan pemikiran keagamanya yang dibawanya adalah hasil dari ada persentuhan dan komunikasi mereka dengan dinamika keilmuan yang terjadi di Haramayn.⁶¹⁰

Tentu saja tidak terkecuali dinamika dan pergulatan intelektual yang terjadi pada pengembang dan pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah di Nusantara terutama Minangkabau. Pergumulan dan dinamika keislaman termasuk tarekat Naqshabandiyah di Nusantara adalah “miniatur” daripada dinamika dan pergulatan Islam dan ajaran tarekat Naqshabandiyah di pusat dunia Islam yaitu Haramayn. Berikut akan digambarkan bagaimana peran Haramayn dalam proses penyebaran ajaran dan dinamika tarekat Naqshabandiyah di Nusantara, khususnya di Minangkabau pada abad 18 dan 19 M.

A. Haramayn Sebagai Pusat Transmisi Ajaran Tarekat Naqshabandiyah

Tarekat Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling luas penyebarannya yang sebagian besar tersebar di wilayah Asia.⁶¹¹ Tarekat ini lahir di Bukhara⁶¹² pada akhir abad ke-14 M, didirikan oleh Muḥammad

610 Lebih jauh lihat Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 127-140.

611 Misalnya saja ketika tarekat Naqshabandiyah dipimpin oleh Naṣar al-Dīn Ubayd Allāh al-Ahrār (1404-1490 M), hampir seluruh wilayah Asia Tengah, Turki bahkan India berada dibawah pengaruh tarekat Naqshabandiyah. Dalam perkembangannya, banyak pusat-pusat tarekat Naqshabandiyah beridiri di kota maupun daerah di Asia, seperti Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harat, Bukhara, Cina, Turkistan, Khokand, Afganistan, Iran dan sebagainya. Lihat. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Volume 4* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 9.

612 Nama Bukhara berasal dari bahasa Mongol, yakni “Bukhar” yang berarti lautan ilmu. Kota penting dalam jejak perjalanan Islam itu terletak di sebelah Barat Uzbekistan, Asia Tengah. Wilayah itu, dalam sejarah Islam dikenal dengan

ibn Bahā' al-Dīn al-Uwaysī al-Bukhārī (717-791 H/1318-1389 M).⁶¹³ Bahā' al-Dīn adalah sosok yang memiliki kaitan erat dengan *Khawajagan*, yaitu para guru dalam mata rantai tarekat Naqsyabandiyah. Sejak masih kecil, ia telah belajar kepada Baba Muḥammad Sammasī dan saat menginjak umur 18 tahun Sammasī telah memandunya dalam mempelajari ilmu tasawuf. Dia juga belajar kepada khalifahnyanya Sammasī, Amīr Sayyid Kulal al-Bukhārī (w.772 H/1371 M). Dari Sayyid Kulal al-Bukhārī inilah dia pertama kali belajar tarekat yang didirikannya. Di samping itu, dia juga dipercaya oleh para pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah telah menerima pelajaran secara ruhaniyah langsung dari 'Abd al-Khāliq al-Ghujdawānī.⁶¹⁴

Bahā' al-Dīn al-Naqshabandī sebagai pendiri tarekat Naqshabandiyah, dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penyebar ajaran tarekat ini dibantu oleh tiga orang khalifahnyanya yang utama, yaitu Ya'qūb Carkhi (w.838 H/1434 M), 'Alā' al-Dīn al-Aṭṭār (w.802 H/1400 M) dan Muḥammad Parsa. Namun, tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah masa berikutnya adalah Shaykh 'Ubayd Allāh al-Aḥrār (w.1490 M), seorang khalifah dan murid dari Ya'qūb Carkhi.⁶¹⁵ Dia memiliki andil besar dalam meletakkan ciri khas dan karakter tarekat

sebutan *mā warā' al-naḥr* atau daerah-daerah yang bertengger di sepanjang Sungai Jihun. Lihat, Ṣihāb al-Dīn Abī 'Abd Allāh Yaqūt al-Baghdādī, *Mu'jam al-Buldān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), 419.

613 Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II* (Bandung: Angkasa, 2008), 929.

614 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1998), 52.

615 Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ubayd Allāh al-Aḥrār adalah pemimpin tarekat Naqshabandiyah terkemuka di Asia tengah pada masa kekuasaan Timuriyah. Dia adalah tokoh yang bukan hanya menonjol dalam bidang agama dan spritual, namun juga menguasai ekonomi dan politik. Berbasis perusahaan *waqaf* yang luas, dia memainkan peranan penting dalam ekonomi lokal. Dia juga berperan sebagai mediator dalam konflik-konflik politik ketika itu. Lebih jauh lihat. Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Leonard Lewisohn, (Ed). *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan* (1150-1500) (Depok: Pustaka Sufi, 2003), 279-295.

Naqshabandiyah untuk masa-masa berikutnya. Ciri khusus tersebut adalah kemampuan tarekat ini atau tokoh-tokoh penyebarannya dalam menjalin hubungan akrab dan melakukan harmonisasi dengan para penguasa saat itu, sehingga penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah hampir di seluruh dunia Islam selalu mendapat dukungan yang luas dan legalitas penguasa zamannya.⁶¹⁶

Perluasan tarekat Naqshabandiyah selanjutnya mendapat dorongan perkembangan yang lebih besar dengan munculnya era baru dalam perjalanan ajaran tarekat ini yang disebut dengan istilah *al-mujaddidiyah*. Penamaan ini dinisbahkan kepada salah satu tokoh utama ajaran tarekat ini, Shaykh Ahmad al-Sirhindī al-Mujaddid Alf al-Šānī (Pembaru milenium kedua, w.1624 M).⁶¹⁷ Selama dua abad, para pengikut tarekat ini kemudian menginisiasi namanya dengan *al-Mujaddidiyah*. Shaykh Ahmad al-Sirhindī bersama puteranya Muḥammad Ma'šūm mengangkat dua orang khalifah di Makkah dan Madinah, yaitu Ahmad Jūrullāh Juryanī dan 'Abd al-Hayy.⁶¹⁸ Namun kemudian, khalifah Naqshabandiyah yang dianggap

616 Cara seperti ini diakui dan terbukti ampuh dalam upaya menyebarkan ajaran tarekat Naqshabandiyah, sehingga banyak tokoh penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah belakangan mengikuti pola dan pendekatan yang dilakukan oleh Shaykh Ubayd Allāh al-Aḥrār, tidak terkecuali para penyebar tarekat Naqshabandiyah di Nusantara. Lihat lebih jauh. Sri Mulyati, et. al, *Mengenai dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kenca, 2005), 94.

617 Nama lengkapnya Shaykh Ahmad al-Farūqī al-Ḥanafī al-Sirhindī. Ia lahir di Sirhindī, kini negara bagian Punjab sebelah barat New Delhi pada hari Jum'at, 4 Shawal 971 H atau 26 Mei 1564 M. Disebut *al-Farūqī* karena dia memiliki nasab yang bersambung kepada Umar ibn al-Khattāb. Disebut *al-Ḥanafī* karena ia bermazhab Ḥanafī. Ahmad al-Sirhindī hidup masa Sultan Akbar berkuasa yang dikenal dengan konsep Dīn Ilahī-nya. Shaykh Ahmad al-Sirhindī adalah ulama yang paling keras melakukan penentangan terhadap ajaran Dīn Ilahī tersebut, dan berusaha mengembalikan umat Islam kepada ajaran shari'at yang benar. Dia pernah mendekam dalam penjara selama satu tahun pada masa kekuasaan putera Sultan Akbar, Jahangir. Lebih lanjut lihat. Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf, Jilid I* (Bandung: Angkasa, 2008), 200-205.

618 Itzchak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and activism in a Worldwide Sufi Tradition* (Paris: Routledge Taylor & Francis Group, 2007), 50.

paling berjasa dan populer mengembangkan ajaran tarekat ini di Makkah dan Madinah adalah Ghulām ‘Alī atau yang dikenal juga dengan nama Shaykh ‘Abd Allāh Dihlawī (w. 1824 M).⁶¹⁹

Tarekat Naqshabandiyah selanjutnya mengalami perkembangan baru di tangan Mawlānā Khālid al-Kurdī al-Baghdhādī (w.1827 M) salah seorang murid dan khalifah Ghulām ‘Alī yang terkenal.⁶²⁰ Beliau mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan tarekat ini, sehingga silsilah dari para pengikutnya kemudian dikenal sebagai pengikut *Khalidiyah*. Dia juga dipandang sebagai pembaharu (*mujaddid*) Islam abad ke-13 M, sebagaimana al-Sirhindī dipandang sebagai pembaharu (*mujaddid*) milenium kedua.⁶²¹

Di samping Maulanā Khālid, Ghulām ‘Alī juga memiliki banyak murid dan khalifah yang menetap di berbagai belahan dunia muslim, yang paling banyak tentunya di Makkah dan Madinah. Karena, kedua kota suci ini memang semenjak abad 18 M telah menjadi pusat penyebaran tarekat Naqshabandiyah sampai terjadinya penaklukan Hijaz oleh kaum *Wahabiyah* pada 1925 M, yang mengakibatkan dilarangnya seluruh aktivitas sufi.⁶²²

Di Makkah, Ghulām Ali mengangkat ‘Abd Allāh al-Makkī (w.1852 M)⁶²³

619 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 65.

620 Lihat lebih jauh tentang perjalanan hidup Mawlānā Khālid al-Kurdī hingga shaykh-shaykh tarekat Naqshabandiyah terdahulu dalam, Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tahzīb al-Mawāhib al-Sarmadiyah fi Ajlā’i al-Sādah al-Naqshabandiyah* (Dimasq: Dar Hira, 1996), 223-238.

621 Ajaran yang dikembangkan oleh Shaykh Khālid tidak terlalu berbeda dengan pendahulunya Sirhindī. Yang baru adalah usaha Mawlānā Khālid untuk menciptakan tarekat yang terpusat dan disiplin, terfokus pada dirinya pribadi dengan cara ibadah yang disebut Rābiṭah atau konsentrasi pada sosok Mawlānā Khālid sebelum berzikir. Ajaran rabitah ini selanjutnya dikaitkan dengan sikap politik para Shaykh Naqshabandi yang bertujuan untuk mengamankan supremasi syari‘at dalam masyarakat muslim dan menolak agresi Eropa. <http://sufinews.com/index.php?option=com>, (Diakses 30 Agustus 2010).

622 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 65.

623 ‘Abd Allāh al-Makkī inilah salah satu nama guru Shaykh Ismā‘il yang

sebagai khalifahnyanya.⁶²⁴ Shaykh 'Abd Allāh al-Makkī kemudian memiliki murid yang berasal dari Sumatera yaitu Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī dan kemudian dikenal sebagai tokoh penyebar tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah di Minangkabau.⁶²⁵

Khalifah Ghulām Ali yang pertama di *Khanaqah*⁶²⁶ Delhi, Abū Sa'īd, juga melewati beberapa waktu di Hijaz untuk menerima pengikut baru. Bahkan, anak sekaligus khalifah dari Shaykh Abū Sa'īd, Shaykh Aḥmad Sa'īd memilih tinggal di Madinah setelah terjadinya peristiwa besar pada tahun 1857 M⁶²⁷ dan kemudian memindahkan pusat penyebaran tarekat

disebutkan sebagai orang yang mengilhami penulisan naskah MADQ tersebut dengan nama 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi. Lihat naskah MADQ, 5-6. Dalam sumber lain disebutkan bahwa nama 'Abd Allāh al-Makkī adalah 'Abd Allāh al-Arziñjani. Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 67.

624 Ini berarti bahwa Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Makkī di samping mengambil ijazah tarekat Naqshabandiyah dan menjadi khalifah dari Ghulām 'Alī di India juga mengambil ijazah dan menjadi khalifah dari khalifahnyanya Shaykh Ghulām 'Alī, Mawlānā Khālidi al-Kurdi. Sama halnya dengan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi yang disamping mengambil ijazah tarekat dan menjadi khalifah 'Abd Allāh al-Makkī, juga mengambil ijazah langsung dari gurunya 'Abd Allāh al-Makkī, Mawlānā Khālidi al-Kurdi.

625 Tim Penulis UIN Syrif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II* (Bandung: Angkasa, 2008), 934.

626 Khanaqah adalah pondokan khusus yang dihuni para sufi atau murid-murid sufi. Mereka menjadikan khanaqah ini sebagai tempat belajar mengkaji tasawwuf dan sekaligus tempat mempraktekannya. Mereka hidup di pondokan ini sebagai komunitas yang diikat dalam kesatuan orientasi untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Khanaqah juga bisa disebut sebagai asrama atau tempat karantina para sufi yang sedang belajar dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawwuf. Lihat, Tim Penulis UIN Syrif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*, 683-688.

627 Peristiwa yang dimaksud adalah terjadinya pemberontakan umat Hindu dan umat Islam terhadap penguasa Inggris pada tanggal 10 Mei 1857. pemberontakan ini membuat pemerintah kolonial Inggris melakukan intimidasi, bahkan penangkapan terutama terhadap tokoh-tokoh muslim India yang notabene tokoh tarekat Naqshabandiyah karena dianggap paling bertanggung jawab. Lihat, Todung gelar Sutan Gunung Mulia, *India, sedjarah politik dan pergerakan*

Naqsyahbandiyah dari India ke Hijaz khususnya Madinah. Ketiga putra Aḥmad Sa'īd sama-sama memperoleh warisannya sebagai khalifah dan pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah. Dua orang dari puteranya pergi ke Makkah dan menarik pengikut dari India serta Turki di sana.⁶²⁸ Sementara yang ketiga, Muḥammad Muḥzar, tetap di Madinah dan menarik pengikut yang terdiri dari ulama dan jama'ah haji dari India, Turki, Daghestan, Kazan, dan Asia Tengah. Salah satu tokoh yang paling penting dari pengikut Muḥammad Muḥzar adalah seorang Arab, Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī.⁶²⁹

Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī kemudian memiliki akses khusus terhadap orang-orang Indonesia dan orang-orang Melayu yang berkumpul di Hijaz. Berkat Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī dan murid-muridnyalah ajaran tarekat Naqshabandiyah cabang Muḥzariyah dikenal di Nusantara. Di Pontianak, Pantai Barat Kalimantan dan Madura sampai sekarang masih banyak ditemukan pengikut Naqshabandiyah cabang Muzhariyah ini.⁶³⁰

Dari sini terlihat bahwa semenjak awal perkembangannya di Hijaz, tarekat Naqshabandiyah sebenarnya sudah terbelah menjadi dua cabang yang saling berebut pengaruh. Pertama tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang berpusat di Makkah dengan Shaykh Mawlānā Khālīd al-Kurdī dan Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Arzinjanī al-Makkī sebagai tokoh sentralnya dengan didukung murid-muridnya dari berbagai penjuru dunia Islam termasuk Nusantara. Kedua, Naqshabandiyah cabang Muzhariyah yang berpusat di Madinah dengan Muḥammad Muḥzar

kebangsaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), 114. Lihat juga. Asep Burhanuddin, *Ghulām Aḥmad, Jihad Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 28.

628 Diduga kuat dari kedua putera Abū Sa'īd inilah kemudian muncul silsilah Shaykh Khalīl Hilmī al-Naqshabandī, tokoh yang kepadanya Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas sebagai pendiri tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah menerima bai'at dan ijazah tarekat Naqshabandiyah seperti yang akan dijelaskan berikut.

629 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 315.

630 Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 51

dan muridnya Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī sebagai tokoh sentralnya yang juga memiliki murid dan pengikut dalam jumlah besar terutama dari kawasan Nusantara. Akan tetapi, persaingan dari kedua cabang tarekat Naqshabandiyah ini sebenarnya lebih disebabkan motif dan latar belakang yang bersifat politis daripada doktrinal, yaitu saling rebut pengaruh dan mempertahankan “genssi” silsilah.⁶³¹

Sementara itu, dalam saat yang bersamaan di Makkah juga muncul seorang ulama terkenal lainnya asal Nusantara, seorang sufi dan syaikh besar Masjid al-Ḥarām Makkah al-Mukarramah bernama Shaykh Aḥmad Khātib Ibn ‘Abd al-Ghaffār al-Sambasī al-Jāwī (w.1878 M). Dia menciptakan praktek dan warna lain dari ajaran tarekat Nasqshabandiyah dengan melakukan perpaduan dua buah tarekat besar, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshabandiyah.⁶³²

⁶³¹ Untuk kasus Nusantara, hal ini kemudian juga terlihat dari ketidaksenangan Shaykh Ismā‘il al-Khālidi terhadap Shaykh ‘Abd al-‘Azīm Mandura yang dicela dalam naskah MADQ ini. Sebab, syaikh ‘Abd al-‘Azīm Mandura sebagai murid Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī, telah berhasil mempengaruhi dan menjadikan Raja Muḥammad Yūsuf, adik dari Raja ‘Alī Yang dipertuan Muda Riau menjadi pengikut sekaligus khalifah Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī sekitar tahun 1958 M saat berkunjung ke tanah suci. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa sebelumnya keluarga kerajaan Riau termasuk Raja Muḥammad Yūsuf adalah pengikut Shaykh Ismā‘il al-Khālidi. Hal ini jugalah yang kemudian membuat Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī tidak lagi merasa nyaman di Nusantara khususnya di kerajaan Riau, hingga memutuskan kembali ke tanah suci dan tidak lagi kembali ke tanah air sampai wafatnya. Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Nasybandiyah di Indonesia*, 100.

⁶³² Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut karena pertimbangan logis dan strategis, bahwa kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama jenis dzikir dan metodenya. Di samping keduanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menekankan pentingnya syari‘at dan menentang faham *waḥdat al-wujūd*. Tarekat Qadiriyyah mengajarkan *dhikr jahr nafyi ithbāt*, sedangkan tarekat Naqshabandiyah mengajarkan *dhikr sirri ithm al-dhāt*. Dengan penggabungan kedua jenis tersebut diharapkan para muridnya akan mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih mudah atau lebih efektif dan efisien. Faisal Riza, “History of Qadiriyya and Naqshbandiyya Orders in Indonesia”, <http://jalantrabas.blogspot.com/2007/11/tarekat-qodiriyyah-wa-naqsabandiyah.html> (Diakses, 20 Juli 2010).

Shaykh Ahmad Khatib Sambas adalah murshid tarekat Qadiriyyah, di samping juga murshid dalam tarekat Naqshabandiyah. Tetapi dalam ajarannya ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah saja.⁶³³ Memang menurut banyak peneliti, sampai sekarang belum diketemukan secara pasti dari sanad mana Shaykh Ahmad Khatib Sambas dan dari siapa dia menerima bai'at tarekat Naqshabandiyah. Namun demikian, karena pada masanya pusat penyebaran tarekat Naqshabandiyah ada di kota suci Makkah dan Madinah, maka sangat dimungkinkan dia mengambil bai'at dari tokoh-tokoh tarekat Naqshabandiyah yang ada di kedua kota suci tersebut.⁶³⁴ Kemudian menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshabandiyah kemudian mengajarkannya kepada murid-muridnya, khususnya yang berasal dari Indonesia.

Di antara muridnya yang terkenal dari Nusantara yang belajar dan mengambil ajaran tarekat ini kepada Shaykh Ahmad Khatib Sambas di Makkah adalah Shaykh Nawawī al-Bantani⁶³⁵, Shaykh 'Abd

633 Dia merupakan silsilah yang ke 32 dalam mata rantai khalifah tarekat Qadiriyyah. Lihat silsilah sanad syaikh Ahmad Khatib Sambas dalam. Jalāl al-Dīn, *Lima Serangkai; Mencari Allah dan Menemukan Allah Sesuai Dengan Intan Berlian/Lukluk dan Mardjan Tharikat Naksjabandijah* (Jakarta: Sinar Keemasan, 1964), 65-66. lihat juga. Pabali, "Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878)," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2008), 185 dan 187.

634 Kemungkinan yang paling kuat adalah bahwa jalur silsilah tarekat Naqshabandiyah Ahmad Khatib Sambas berasal dari dua orang putera sekaligus khalifah Shaykh Abū Sa'īd yang pergi ke Makkah. Kedua orang ini kemudian mempunyai murid bernama Muḥammad Jān al-Makkī al-Naqshabandī. Muḥammad Jān al-Makkī kemudian memiliki murid bernama Khalīl Hilmī. Dan dari Khalīl Hilmī al-Naqshabandī inilah Shaykh Ahmad Khātib menerima bai'at dan ijazah tarekat Naqshabandiyah. Lihat. Pabali, "Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah," 185, 187 dan 221.

635 Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009), 40. Lihat juga. Abdurrachman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 227.

al-Karīm al-Bantani⁶³⁶, Shaykh Ṭolha dari Cirebon⁶³⁷, Kiyai Aḥmad Ḥasbullāh dari Madura⁶³⁸, Shaykh Yāsin dari Kedah⁶³⁹ dan Shaykh 'Abd al-Ghānī dari Sumbawa⁶⁴⁰. Mereka merupakan khalifah-khalifah Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas yang berjasa mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyah di Nusantara.⁶⁴¹

B. Jaringan Intelektual Tarekat Naqshabandiyah di Dunia Islam dan Nusantara

Perkembangan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Nusantara, khususnya Minangkabau berawal dari Mawlānā Khālid al-'Uthmānī al-Kurdī mengangkat dua orang khalifah di Hijaz;⁶⁴² Khālid al-Kurdī al-Madanī untuk Madinah dan 'Abd Allāh Afandi al-Arzinjanī al-Makkī untuk Makkah. Yang terakhir ini, kemudian membangun *zawiyah*⁶⁴³

636 Lihat. Azyumardi Azra, *Renaissance Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), 149. Lihat juga. Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 242.

637 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tungklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 67.

638 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tungklukan, Abangan, dan Tarekat*, 67.

639 Shaykh Yasin ini adalah seorang Melayu (Malaysia) yang setelah kembali dari Makkah memilih untuk menetap di Mempawah-Kalimantan Barat dan dialah orang pertama dan paling berjasa mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyah ini di Kalimantan.

640 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, 309.

641 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 92.

642 Keduanya merupakan ulama asal Kurdi yang juga merupakan satu suku dengan Mawlānā Khālid al-'Usmānī al-Kurdī sendiri.

643 Istilah *zawiyah* adalah sebutan lain dari *Khanaqah* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika *Khanaqah* berasal dari bahasa Persia, maka *zawiyah* diambil dari istilah bahasa Arab. Lihat. Cyril Glassé, *Ensiklopedi Islam Ringkas*

di Jabal Qubays dan memiliki banyak murid termasuk dari Nusantara. *Zawiyah* ini kemudian pengelolaannya dilanjutkan oleh khalifahnyanya Sulaymān al-Qirimī dan khalifah berikutnya Sulaymān al-Zuhdī.⁶⁴⁴ Nama terakhir inilah yang dikaitkan dengan pesatnya perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nusantara khususnya di Minangkabau.⁶⁴⁵ Sebagian besar tokoh tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Nusantara, khususnya Minangkabau mengambil bai'at dan ijazah tarekat darinya.⁶⁴⁶

Selama 37 tahun Shaykh Sulaymān al-Zuhdī memimpin *zawiyah* Jabal Qubays dan telah membai'at sejumlah besar muridnya terutama yang berasal dari Asia Tenggara. Setelah Shaykh Sulaymān al-Zuhdī wafat, kekhalifahan Jabal Qubays diserahkan kepada muridnya Shaykh 'Usmān Fauzī dan melanjutkan kepemimpinan Jabal Qubays selama 7 tahun sebelum kemudian menyerahkan kekhalifahan kepada putera Sulaymān al-Zuhdī, yaitu Shaykh 'Alī Riḍā al-Zuhdī al-Khālīdī.⁶⁴⁷

(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), 213.

644 Shaykh Sulaymān al-Zuhdī juga dikenal dengan nama Sulaymān Afandi seperti yang sering disebutkan oleh Snouck Hurgronje. Namun, dia lebih dikenal di kalangan ulama-ulama Nusantara dengan sebutan Shaykh Jabal Qubays atau Shaykh "Jabal". Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 67-68.

645 Sulaymān al-Zuhdī adalah Khalifah Shaykh Sulaymān al-Qurmī yang melanjutkan kepemimpinan *zawiyah* di Jabal Qubays. Diduga kuat bahwa dia juga memiliki hubungan sebagai guru murid dengan Shaykh Ismā'il al-Khālīdī al-Minangkabawī walaupun tidak seintens hubungannya dengan Sulaymān al-Qurmī. Oleh karena itulah, ulama-ulama Nusantara yang belajar dan mengambil bai'at serta ijazah tarekat di Jabal Qubays kepadanya, merasa memiliki hubungan khusus dan kedekatan secara emosional mengingat adanya hubungan Shaykh Sulaymān al-Zuhdī dengan Shaykh Ismā'il al-Minangkabawī. Lihat. Muḥammad Husayn ibn 'Abd al-Ṣamad al-Khālīdī, *Naskah Nahjat al-Sālikīn wa-Bahjat al-Maslakīn* (koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman), 22-23.

646 Banyaknya ulama-ulama asal Minangkabau yang belajar di Makkah dan Madinah yang memperoleh bai'at langsung dan ijazah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dari Shaykh Jabal Qubays di Makkah menjadi faktor utama kepopuleran tarekat Naqsyabandiyah al-Khālīdīyah ini di Minangkabau.

647 Lihat. Muḥammad Husayn ibn 'Abd al-Ṣamad al-Khālīdī, "Naskah Nah-

Di antara ulama asal Minangkabau yang menerima ijazah langsung di Jabal Qubays dari Shaykh Sulaymān al-Zuhdī adalah shaykh 'Abd al-Raḥmān di Batu Hampar Payakumbuh (w.1889 M), Shaykh Ibrāhīm Kumpulan Lubuk Sikaping, Shaykh Khatīb 'Alī Padang dan Shaykh Muḥammad Sa'īd Bonjol. Mereka kemudian dikenal sebagai tokoh-tokoh Kaum Tua di Minangkabau.⁶⁴⁸

Dalam naskah ajaran tarekat Naqshabandiyah karangan Shaykh Muḥammad al-Amīn Kinali juga disebutkan nama-nama tokoh terkenal lainnya asal Minangkabau yang mengambil bai'at dan ijazah tarekat Naqsybandiyah Khalidiyah di Makkah. Di antaranya, Shaykh Muḥammad Ṭāhir Jalāl al-Dīn Barulak, Shaykh Jalāl al-Dīn al-Khālidi Cangking, Shaykh 'Abd al-Fattāh Natal, Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Khālidi Silungkang, Shaykh Muḥammad Jamīl al-Khālidi Tungkar⁶⁴⁹, Shaykh 'Abd al-Ḥalīm al-Khālidi Labuh, Shaykh 'Abd al-Ḥalīm al-Khālidi Padang, Shaykh Muṣṭafā al-Khālidi Sungai Pagu dan Shaykh Muḥammad Yatīm al-Khālidi Padang.⁶⁵⁰

Bruinessen pun memberikan rincian tentang ulama-ulama Minangkabau yang mengambil bai'at langsung di Jabal Qubays, baik kepada Sulaymān al-Qirimī maupun kepada Shaykh Sulaymān al-Zuhdī atau disebut juga Sulaymān Afandi. Mereka adalah, Shaiykh 'Abd al-Majīd dari Tanjung Alam, Shaykh 'Abd al-Manān dari Padang Ganting, Shaykh Muḥammad Samman dari Rao, Shaykh Haji Muḥammad Ṣāliḥ

jat al-Sālikīn wa-Bahjat al-Maslakīn," Koleksi Surau Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman, 23.

648 Duski Shamad, "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme; Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat Di Minangkabau," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003), 166.

649 Nama Shaykh Muḥammad Jamīl Tungkar juga disebutkan oleh Martin sebagai tokoh Naqshabandiyah yang paling penting dan berpengaruh besar. Dia memiliki dua surau tarekat di Tungkar dan Barulak dan memiliki murid lebih dari 150 orang. Dia mengambil ijazah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dari Shaykh Sulaymān Afandi al-Khālidi di Jabal Qubays. Lihat, Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 126.

650 Lihat. Shaykh Muḥammad al-Amīn Kinali, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah," Koleksi surau Shaykh Muḥammad al-Amin Lubuk Lindur Kinali-Pasaman, 22.

Minangkabau, Shaykh Muḥammad Sa'ad dari Singkarak, Shaykh Lubuk Lintah dari Sulit Air, Shaykh Muḥammad 'Alī dari Sulit Air, Shaykh 'Uthmān dari Sulit Air, Shaykh Haji Muḥammad dari Koto Baru, Haji Bustami dari Tanjung Bonei, Haji Idris dari Tapi Selo, Shaykh Muḥammad Yunus dari Koto Lawas, Shaykh Muḥammad Tahir dari Batipuh, Shaykh Muḥammad Ṭayib dari Pauh, shayikh Sulaymān dari Sumpur, Shaykh 'Abd al-Laṭīf dari Sumpur, Shaykh 'Abd al-Karīm dari Koto nan Gadang, Shaykh Muḥammad Husayn dari Pasir, Shaykh Ibrāhīm dari Padang Sibusuk dan Syaikh 'Abd al-Salām dari Maninjau.⁶⁵¹

Karena tokoh-tokoh yang menerima bai'at dan mengambil ijazah tarekat Naqshabandiyah di Jabal Qubays bisa dikatakan relatif berasal dan tersebar di seluruh wilayah yang ada di Minangkabau, maka mereka kemudian menjadi pionir utama pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Mereka mendirikan surau-surau tempat penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan memiliki murid tidak hanya dari wilayah di mana mereka tinggal, namun juga dari wilayah lain. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan untuk kasus Minangkabau, hanya tarekat Naqshabandiyah cabang Khalidiyahlah yang berkembang dan memiliki banyak pengikut hingga sekarang.⁶⁵²

Lebih lanjut Bruinessen menjelaskan, banyaknya ulama-ulama Nusantara mengambil bai'at dan ijazah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa shaikh Ismā'īl adalah ulama Minangkabau pertama yang diangkat sebagai khalifah tarekat Naqshabandiyah di Makkah yang mengambil bai'at langsung dari

⁶⁵¹ Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 126-128.

⁶⁵² Sekali lagi penting untuk ditegaskan, bahwa hal ini tidak bisa dilepaskan dari jasa dan pengaruh Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī yang sekalipun tidak pernah berkiprah di kampung halamannya, namun perkenalan ulama-ulama tarekat Naqshabandiyah asal Minangkabau dengan Jabal Qubays sebagai basis ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di dunia Islam adalah berkat usaha sekaligus pengaruhnya ketika berada baik di Singapura, kerajaan Riau maupun ketika berada di tanah suci.

Shaykh Khālīd al-Kurdi dan Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālīdī. Shaikh Ismā'īl al-Khālīdī menjadi guru pertama bagi murid-murid asal Nusantara dan Minangkabau dalam mengenal ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sebelum kemudian menyuruh dan menjembatani mereka untuk masuk *zawiyah* Jabal Qubays yang dipimpin oleh Sulaymān al-Qirimī dan khalifahnyā Sulaymān al-Zuhdī.⁶⁵³

Sedangkan, tarekat Naqshabandiyah cabang Muzhariyah masuk dan dikenal di Nusantara dimulai dari Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura yang merupakan salah seorang murid sekaligus khalifah Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī yang sangat terkenal. Dia adalah seorang ulama Nusantara yang berasal dari Madura dan pernah mengajar di Mekah. Dia merupakan ulama Nusantara yang banyak sekali merekrut murid dari jama'ah haji Nusantara khususnya orang-orang Jawa dan Madura untuk menjadi pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah. Setelah pulang ke tanah air, Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura mengembangkan dan menyebarkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah di tanah kelahirannya Madura, sehingga dia dianggap sebagai ulama yang membawa ajaran tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah pertama kali ke Madura, bahkan Nusantara.⁶⁵⁴ Dia wafat di Madura tahun 1335 H/1916 M dan dimakamkan di sana.

Silsilah keilmuan Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura bermula dari dua Murshidnya; Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī (1246-1308 H/1830-1890

653 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 68 dan 101. Misalnya salah satu tokoh tarekat Naqshabandiyah Minangkabau yang mendapat gamblengan awal syaikh Ismā'īl al-Khālīdī sebelum meneruskan pendidikannya kepada ulama-ulama Naqsyabandiyah lainnya dan sebelum mengambil ijazah di Jabal Qubays adalah Shaykh 'Abd al-Raḥmān Batuhampar. Lebih jauh lihat. Tim Islamic Centre Sumatera Barat, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), 1-14.

654 Tidak berlebihan jika sebagian besar silsilah ajaran tarekat Naqshabandiyah al-Mazhariyah dari para Shaykh tarekat Naqshabandiyah yang ada di Madura, Jawa dan Kalimantan bermuara kepadanya. Bahkan untuk wilayah Madura, Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura adalah puncak silsilah tarekat Naqshabandiyah al-Mazhariyah, di mana semua silsilah tarekat Naqshabandiyah al-Mazhariyah bermuara kepadanya. Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 176.

M) dan Shaykh ‘Abd al-Ḥamīd al-Daghithtanī al-Muẓharī. Silsilahnya terus berlanjut kepada Shaykh Muḥammad Muẓhar al-Aḥmadī (w.1301 H/1883 M di Madinah), kemudian Shaykh Aḥmad Sa’id al-Aḥmadī (w.1277 H/1860 M di Madinah), seterusnya Shaykh Abū Aḥmad Sa’id al-Aḥmadī (w.1250 H/1835 M di Madinah) hingga Shaykh ‘Abd Allāh al-Dihlawī (1158 H/1735 M-1240 H/1824 M).⁶⁵⁵ Selain belajar kepada Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī, Shaykh ‘Abd al-Aẓīm Mandura juga belajar kepada Shaykh ‘Abd al-Karīm Daghithtanī (w.1338 H/1909 M) dan Shaykh ‘Umar al-Ṣamī (w.1313 H/1895M).⁶⁵⁶

Abd al-‘Azīm Mandura kemudian memiliki beberapa murid, di antara yang paling terkenal di Madura adalah Kiyai Khalīl al-Bangkalanī (w.1358 H/1939 M). Melalui kiyai Khalīl al-Bangkalanī inilah kemudian tarekat Naqshabandiyah cabang Muẓhariyah tersebar secara luas di Madura dan juga beberapa kawasan di Jawa.⁶⁵⁷

Sementara Perkembangan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah di Nusantara bermula dari Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas, seorang ulama Nusantara asal Sambas yang menjadi imam sekaligus mufti masjid al-Ḥarām Makkah. Tarekat Naqsyabandiyah wa-Qadiriyyah adalah

655 Mulai dari Shaykh ‘Abd Allāh al-Dahlawī hingga ke penghujung silsilah adalah sama dengan silsilah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah Shaykh Ismā’īl al-Khālidi al-Minangkabawī.

656 Lualan Sutera, “Sheikh Abdul Azhim Mandura Murshid Tarekat Naqsyabandiah”, <http://laluansuteraulamaknusantara.blogspot.com/> (Diakses, 25 Agustus 2010).

657 Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 177-178. Kiyai Khalīl al-Bangkalanī disamping menjadi murid utama Shaykh ‘Abd al-‘Azīm Mandura, dia juga dikenal sebagai murid utama Shaykh Nawawī al-Bantanī. Seperti yang dijelaskan, bahwa Shaykh Nawawī al-Bantanī adalah murid dan khalifah dari Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas, tokoh pendiri ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah. Di sini terlihat, bahwa memang terjadi harmonisasi ajaran tarekat Naqshabandiyah cabang al-Muẓhariyah dengan Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah. Itulah sebabnya kedua cabang ajaran tarekat Naqshabandiyah ini dicela oleh Shaykh Ismā’īl al-Khālidi al-Minangkabawī seperti dalam naskah MADQ tersebut. Lihat. Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009), 94.

kombinasi dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Pada awal pengembangannya syekh Ahmad Khatib Sambas memperoleh pengikut terutama dari kalangan pelajar asal Nusantara yang menuntut ilmu agama di tanah suci. Kemudian atas upaya merekalah kemudian tarekat Naqsyabandiyah wa-Qadiriyyah dapat tersebar di Nusantara dan memperoleh banyak pengikut khususnya di pulau Jawa.⁶⁵⁸

Sekalipun tidak banyak informasi tentang jaringan intelektual Shaykh Ahmad Khatib Sambas dengan Shaykh tarekat Naqshabandiyah di Haramayn, namun menurut Khrisudin Aqib silsilah tarekat Naqsyabandiyah Shaykh Ahmad Khatib Sambas berawal dari Shaykh Khalil Hilmi seorang khalifah tarekat Naqshabandiyah di Makkah yang merupakan murid dari Muhammad al-Jān al-Makkī. Muhammad al-Jān al-Makkī adalah murid dan khalifah dari Abū Sa'īd. Sementara Abū Sa'īd merupakan guru dari Muhammad Muzhar di Madinah yang menjadi muara silsilah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah.⁶⁵⁹

Shaykh Ahmad Khatib Sambas memiliki sahabat sekaligus murid yang paling pertama menyebarkan ajaran tarekat ini yaitu Shaykh 'Abd al-Ganī Bima, ulama asal Sumbawa yang bermukim di sana. Keduanya sekaligus juga menjadi guru dari syaikh Nawawī al-Bantanī yang selama di Makkah juga mendapat gamblengan cukup intens dalam memahami berikut juga bertindak sebagai penyebar ajaran tarekat ini di Nusantara.⁶⁶⁰

658 Lebih jauh lihat. Pabali, "Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878)," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2008), 131-132. Perkembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah di Jawa secara komprehensif juga telah dibahas oleh Sri Mulyati dalam disertasinya dengan mengambil objek utama Suralaya. Lihat, Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suralaya* (Jakarta: Kencana, 2010).

659 Kharisudin Aqib, *al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 119-120. lihat juga tabel silsilah Ahmad Khatib Sambas dalam. Pabali, "Latar Belakang Sosial Politik," 187.

660 Faisal Riza, "Sheikh Nawawi al-Bantani", <http://rifafreedom.wordpress.com/2008/09/02/sheikh-nawawi-al-bantani-ahlul-bait/> (Diakses, 20 Juli 2010). Shaykh Nawawi al-Bantani kemudian memiliki seorang murid dari Jawa yaitu Shaykh Mahfuz yang selanjutnya menjadi penghubung tradisi sufi ajaran tarekat

Secara lebih rinci, berikut digambarkan bagan silsilah jaringan intelektual antara ulama tarekat Naqshabandiyah yang ada di Haramayn dengan ulama Nusantara. Namun, berhubung fokus pembahasan ini lebih menyoroti tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau, maka porsi jaringan ulama Haramayn dengan ulama Minangkabau lebih banyak disotan dari kedua cabang tarekat Naqshabandiyah lainnya. Begitu juga, jaringan ini hanya menggambarkan jalur pengambilan ijazah tarekat Naqshabandiyah. Maka, tidak tertutup kemungkinan satu murid belajar kepada beberapa Shaykh, namun tidak mengambil ijazah tarekat kepadanya. 661

C. Pergulatan Tarekat Naqshabandiyah di Dunia Islam dan Nusantara pada Abad 18 dan 19 M

Menurut Karel A. Stenbrink, ajaran tasawuf yang berkembang pada awal penyebaran Islam di Nusantara sampai abad ke 18 M adalah tasawuf yang bercorak filosofis dan menekankan pada ajaran *waḥdat al-wujūd* sebagai puncak tasawuf. Corak tasawuf yang demikian itu tidak hanya pada tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh ‘Abd al-Ra’ūf Sinkel, tetapi juga tarekat lainnya seperti Khalwatiyah dan Naqshabandiyah yang

Naqsyabandiyah wa-Qadiriyyah antara ulama-ulama Nusantara khususnya ulama yang berasal dari Jawa dengan syaikh Ahmad Khatib Sambas. Salah satunya yang terkenal adalah KH Hasyim Asy’ari. Lebih lanjut lihat. Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy’ari (Yogyakarta: LkiS, 2000), 30.

661 Silsilah ini disusun berdasarkan beberapa sumber. Pertama, Shaykh Ismā’il al-Khālidi al-Minangkabawī, “Naskah al-Minhali al-’Adhbi li-Dhikri al-Qalbi” Koleksi surau Mudeik Tampang Rao Pasaman. Kedua, Muḥammad Husayn ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Khālidi, “Naskah Nahjat al-Sālikin wa-Bahjat al-Maslakin,” Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman. Tiga, Muḥammad al-Amīn al-Khālidi, “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah” Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman. Empat, Pabali, “Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878),” Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2008). Lima, Martin Van Bruinesen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1998).

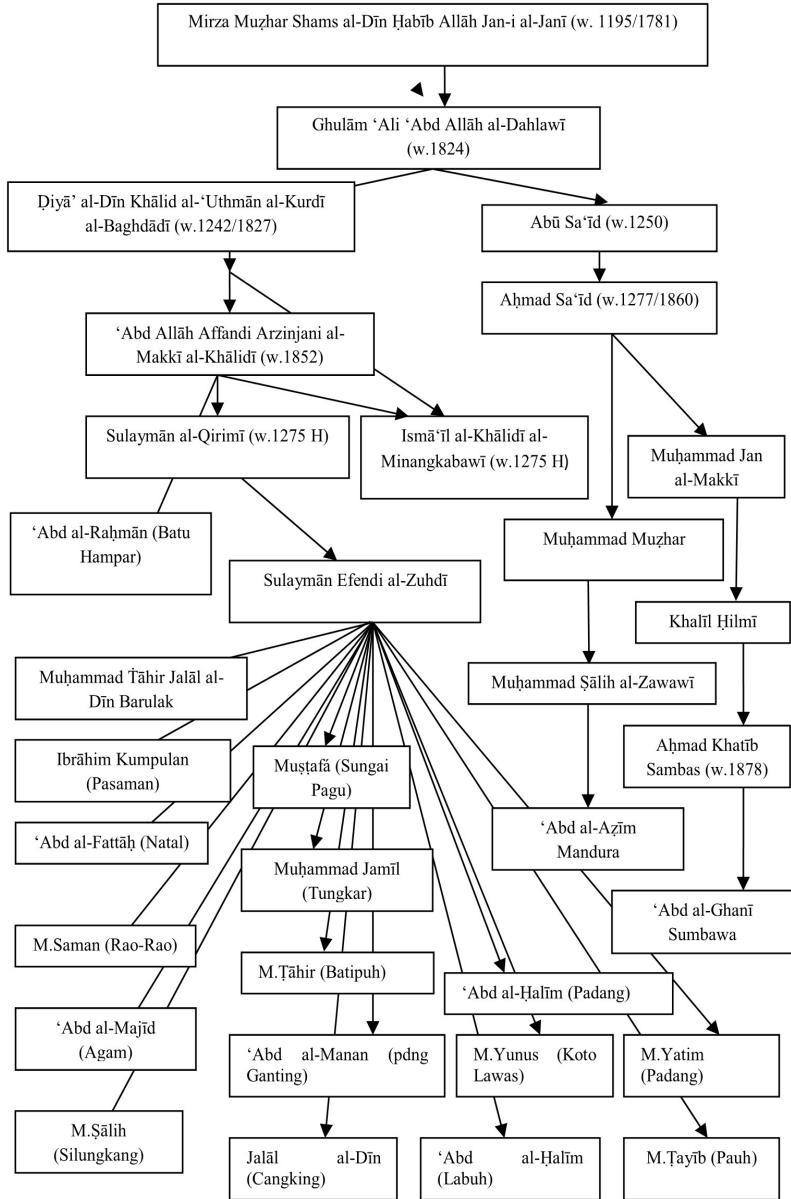
dibawa dan dikembangkan oleh Shaykh Yūsuf al-Makassarī.⁶⁶²

Usaha pemurnian ajaran tasawuf dengan cara menghilangkan paham *wahdat al-wujūd* dan menekankan kembali pentingnya syari'at baru terjadi pada awal abad ke 19 M, melalui tokoh-tokoh sufi yang juga berasal dari Indonesia dan belajar di Saudi Arabia. Ada tiga ulama terpenting dalam kaitannya dengan pemurnian ajaran tasawwuf pada abad 19 M di Nusantara yaitu syaikh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī, syaikh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī, dan Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas. Tarekat yang mereka kembangkan adalah tarekat Naqshabandiyah yang sangat berorientasi syari'at. Akan tetapi, ketiganya mengembangkan tarekat Naqshabandiyah yang berbeda. Yang pertama mengembangkan tarekat Naqshabandiyah al-Khāldiyah, yang kedua mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan yang ketiga mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah.⁶⁶³

Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang bersumber dari Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī, menyebar ke Riau, Jambi, Bengkulu, Kerajaan Langkat, Deli Serdang, Johor, Malaysia dan sebagainya. Tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah, yang dinisbahkan kepada Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī dibawa oleh raja Muḥammad Yūsuf adik dari Raja 'Abd Allāh Yang Dipertuan Muda kerajaan Riau, yang pergi ke tanah suci dan berbai'at masuk tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dengan Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī di Madinah. Tarekat ini terus berkembang ke Pontianak Kalimantan Barat, Madura, Jawa Timur serta beberapa daerah Indonesia Timur lainnya. Tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah yang didirikan Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas ibn 'Abd Ghaffār

662 Karel A. Stenbrik, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 174.

663 Aḥmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 64-65.



al-Sambasī al-Jāwī (1802-1878)⁶⁶⁴, tersebar dan meluas di Jawa Barat⁶⁶⁵ dan Pulau Lombok.⁶⁶⁶

Khusus tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, di mana sekembalinya Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī ke tanah air dan menetap di kerajaan Riau, usahanya dalam mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di tanah suci sebagai khalifah 'Abd Allāh al-Makkī di gantikan oleh Khalīl Ḥamdi Pasha dan Shaykh Sulaymān al-Zuhdī. Namun, keduanya terlibat persaingan sengit bahkan saling menuduh bahwa yang lainnya adalah menyimpang dari prinsip Naqshabandiyah.

Dalam jangka panjang, Sulaymān al-Zuhdī lebih berhasil dalam merekrut murid-murid asal Nusantara. Di antara murid ini, banyak yang menjadi penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di berbagai tempat di Sumatera, Jawa dan Sulawesi, yang paling penting adalah Shaykh 'Abd al-Wahab Rokan (w. 1926 M) yang dikenal sebagai pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di wilayah Langkat Sumatera Utara, dan beberapa kawasan di Semenanjung Malaysia. Selain itu juga ada nama seperti Muḥammad Hādī Girikusumo dari Demak, Jawa Tengah.⁶⁶⁷

664 Mengenai Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas dan ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah, lihat lebih lanjut. Pabali, "Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Aḥmad Khatīb Sambas (1802-1878)," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2008).

665 Di Jawa Barat ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah dikembangkan oleh murid-murid Shaykh Aḥmad Khatīb yang belajar di Makkah, seperti Shaykh Nawawī al-Bantanī, Shaykh 'Abd al-Karīm al-Bantanī, Kiyai Ṭalhah Ciroben dan lain-lain. Bahkan, di Banten pernah terjadi pemberontakan anti kolonial tahun 1888 M yang melibatkan kalangan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah. Lihat. Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah historis Gerakam Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 172-178.

666 Sementara di Lombok tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah dikembangkan oleh Shaykh 'Abd al-Ghanī dari Bima seorang sahabat sekaligus murid Shaykh Aḥmad Kahtib Sambas selama berada di Makkah. Nama ini disebutkan dalam naskah MADQ halaman 54 dan merupakan salah satu tokoh yang anggap sesat oleh Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī.

667 Muḥammad Hādī Girikusumo sekembalinya dari Makkah dengan

Setelah Sulaymān al-Zuhdī berpulang, silsilah ketarekatan dilanjutkan oleh putranya Shaykh ‘Alī Riḍā al-Khalidī.⁶⁶⁸

Sementara, penyebaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah diperkirakan terjadi sejak paruh kedua abad ke-19 M, yaitu semenjak kembalinya murid-murid Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas ke tanah air. Di Kalimantan Barat, daerah asal Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas, tarekat ini disebarkan oleh dua orang muridnya; Shaykh Nūr al-Dīn yang berasal dari Filipina dan Shaykh Muḥammad Sa‘ad, putra asli Sambas sendiri. Karena penyebaran tarekat ini tidak melalui semacam lembaga pendidikan formal seperti pesantren, maka tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah di Kalimantan hanya tersebar di kalangan orang awam, sehingga tidak memperoleh kemajuan yang berarti. Berbeda halnya di pulau Jawa, tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah disebarkan melalui pondok-pondok pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh para pengikutnya, maka perkembangannya pun pesat sekali sehingga kini merupakan tarekat yang paling besar dan berpengaruh di pulau Jawa.⁶⁶⁹ Tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah penyebaran pun diakui lebih massif dan mengakar pada masyarakat bawah semenjak kedatangannya di Nusantara.

membawa ijazah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dari Shaykh Sulaymān al-Zuhdī, memilih untuk menetap di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama Girikusumo. Pada waktu itu Girikusumo baru berupa hutan belantara. Kemudian dia membuka lahan pertanian dan mendirikan pondok pesantren Girikusumo pada 1880 M. Diapun mulai menyiarkan ajaran tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah di Demak dan sekitarnya. Pesantren yang didirikannya kemudian dijadikan basis utama pengembangan ajarannya. Lihat. Martin Van Bruinesen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 156.

668 Lihat lebih jauh. A. Fuad Sa‘id, *Syeikh Abdul Wahab Rakan, Tuan Guru Babusalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1988). Sedangkan menurut sumber yang lain disebutkan, bahwa setelah meninggalnya Shaykh Sulaymān al-Zuhdī kekhilafahan di Jabal Qubays dilanjutkan oleh Shaykh ‘Uthmān al-Khālīdī selama tujuh tahun sebelum diterima oleh putera Shaykh Sulaymān al-Zuhdī, Shaykh ‘Alī Riḍā. Lihat. Muḥammad Husayn ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Khālīdī, “Naskah Nahjat al-Sālīkīn wa-Bahjat al-Maslakīn,” 21-22.

669 Lihat lebih jauh, Aḥmad Syafi‘i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*, 65-68.

Dari ketiga corak ajaran tarekat Naqshabandiyah yang berkembang di Nusantara, hanya dua tarekat yang mengalami perkembangan pesat dan diterima luas di tengah masyarakat Indonesia. Yaitu, tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang dikembangkan oleh shaykh Ismā'il al-Khālidi dan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah yang dikembangkan oleh murid-murid Shaykh Aḥmad Khatib Sambas. Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, menyebar ke seluruh kawasan Nusantara walaupun lebih menonjol perkembangannya di kawawasan Sumatera khususnya Minangkabau. Dan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah penyebarannya lebih terkonsentrasi hanya di Jawa Barat, Kalimantan dan Sumbawa. Sementara, tarekat Naqshabandiyah Muzhariyyah hanya tersebar di wilayah Madura, sebagian Jawa Timur dan Kalimantan Barat serta sempat beberapa waktu menyebar di Riau.⁶⁷⁰

Namun demikian, adalah sebuah fenomena menarik sekaligus menjadi bukti penguat betapa antara ajaran tarekat Naqshabandiyah Muzhariyyah dan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah terlihat memiliki kedekatan secara emosional karena berasal dari satu sumber silsilah sehingga bisa berkolaborasi dalam penyebaran menghadapi Shaykh Ismā'il al-Khālidi. Fenomena tersebut terlihat dari wilayah penyebaran kedua cabang tarekat ini yang relatif berada di tempat yang sama, yaitu; Jawa, Madura dan Kalimantan.⁶⁷¹ Hal ini bisa dimaklumi karena semenjak masa lalu antara Jawa dan Kalimantan telah terjalin hubungan yang cukup intens. Bahkan, proses islamisasi kawasan Kalimantan tidak bisa dilepaskan dari jasa guru-guru Islam Jawa terutama pada masa kerajaan Islam Demak.⁶⁷²

670 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 200.

671 Di samping para penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah al-Muzhariyyah dan Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah berasal dari Jawa, Madura dan Kalimantan, antara ketiga wilayah inipun semenjak masa lalu telah terjadi hubungan dan komunikasi yang intensif. Orang-orang Jawa dan Madura sudah semenjak masa lalu sudah banyak yang tinggal dan berdomisili di Kalimantan, bahkan hingga saat ini. Lihat. H.W. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Ismā'il al-Minangkabawī Penziar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah* (Solo: Ramadhani, tt), 7.

672 Proses islamisasi di Kalimantan diawali oleh masuk Islamnya Pengeran Samudera, pewaris tahta kerajaan Nagara Daha yang kemudian berubah menjadi kerajaan Islam Banjar di Kalimantan Selatan. Masuk Islamnya Pangeran Samude-

Berbeda dengan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang lebih subur berkembang di wilayah Sumatera, terutama Minangkabau, Riau, Sumatera Utara dan Semenanjung Malaysia. Tentu saja, terjadinya pembagian teritorial wilayah penyebaran ketiga cabang tarekat Naqshabandiyah ini, menjadi bukti bahwa persaingan, konflik dan perebutan pengaruh di kalangan tokoh, pengikut dan murid-murid asal Nusantara memang terjadi dalam sejarah penyebaran ketiga cabang ajaran tarekat Naqshabandiyah ini di Nusantara.

Namun demikian, ada kesamaan yang dimiliki oleh para tokoh penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah cabang Khalidiyah dengan cabang Muzhariyah, yaitu sama-sama berusaha mendekati elit kekuasaan zamannya untuk mendapatkan legalitas dan otoritas penguasa dalam berda'wah. Keduanya terlibat saling rebut pengaruh dari lingkutan elit atau kaum ningrat istana. Berbeda dengan para tokoh pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah yang lebih memilih rakyat jelata dan kaum proletar sebagai sasaran utama da'wah dan pengembangan ajarannya. Dan inilah sebabnya, kenapa di Nusantara yang banyak terlibat pemberontakan massal menghadapi kaum kolonialisme adalah para pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah, bukannya pengikut tarekat Naqshabandiyah cabang Khalidiyah ataupun Muzhariyah.⁶⁷³ Karena, penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah dianggap lebih massif, merakyat dan membumi dibandingkan dua cabang tarekat Naqshabandiyah lainnya. Salah satunya adalah pemberontakan kaum petani di Banten yang terjadi pada tahun 1888

ra adalah merupakan wujud terima kasihnya atas bantuan tentara Kerajaan Islam Demak yang telah membantunya merebut kembali haknya sebagai pewaris tahta kerajaan Nagara Daha yang telah dirampas pamannya, pangeran Tumenggung melalui kudeta berdarah. Semenjak saat itulah terjadi hubungan dan komunikasi yang intens antara Islam di Jawa dengan Kalimantan dengan banyaknya diutus guru-guru agama ke Kalimantan dari Jawa. Lebih jauh lihat. Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 10-11.

673 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 93.

M.⁶⁷⁴ Di mana kerangka utama organisasi sosial politik pemberontakan ini adalah semangat keagamaan yang dimotori oleh kiyai-kiyai tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah yang sangat kharismatik dan merakyat.⁶⁷⁵

⁶⁷⁴ Walaupun sebagai peneliti berpendapat bahwa gerakan radikalisasi petani di Banten tahun 1888 dipicu oleh kombinasi sisio-kultural komunitas pedesaan, yaitu perasaan dieksploitasi, ketidakamanan dan sebagainya. Lihat lebih jauh. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten, 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya: Sebuah Studi Kasus Mengenai gerakan Sosial di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 6. Lihat juga. Sadikin, "Perlawanan Petani, Konflik Agraria, dan Gerakan Sosial" *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 10 No 1, (Januari 2005), 36.

⁶⁷⁵ Lihat. Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Pulau Jawa* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), 172-178. Dan Semenjak terjadinya pemberontakan kaum petani di Banten 1888 yang dimotori oleh kiyai-kiyai tarekat Naqshabandiyah yang kharismatik seperti haji 'Abd al-Karīm Tanara, maka gerakan dan perkembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah khususnya di Jawa mendapat pengawasan yang sangat intens dan ketat oleh pemerintah Belanda. Dan mereka yang paling diawasi adalah ulama-ulama yang memiliki akses langsung ke tanah suci. Lihat. M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 298

Bab V

Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al- Minangkabawī dan Kondisi Sosial, Politik dan Keberagaman Masyarakat Minangkabau

Menjelaskan dinamika dan perkembangan sebuah ajaran, tentu saja tidak bisa dilepaskan dari membicarakan kondisi sosial, politik, budaya ataupun paham dan keyakinan masyarakat dimana sebuah ajaran dikembangkan. Hal ini disebabkan bahwa sebuah ajaran, paham, doktrin dan sebagainya dikembangkan bukan di tengah masyarakat yang tanpa tatanan sosial, politik dan budaya serta paham tertentu. Tidak jarang sebuah ajaran dikembangkan di tengah masyarakat yang sudah memiliki tananan sosial, budaya dan keyakinan yang sudah mapan. Kondisi ini sekaligus juga mempengaruhi sang tokoh sebagai pembawa dan pengembang ajaran tersebut, sehingga proses “tarik-ulur” ataupun terjadinya kompromi

dalam hal-hal tertentu menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan.⁶⁷⁶ Proses inilah yang kemudian melahirkan fenomena-fenomena tertentu dalam perkembangan sebuah ajaran, seperti asimilasi, polemik, kompetisi, rivalitas, bahkan tidak jarang terjadi komfrontasi sebagai wujud terjadinya dinamika perkembangan sebuah ajaran di tengah suatu masyarakat. Berikut akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan tokoh sentral pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau serta kondisi sosial, politik dan keberagaman masyarakat Minangkabau pada masa awal perkembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah.

A. Riwayat Hidup Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī

Shaykh Ismā'īl ibn 'Abd Allāh al-Khālīdī al-Minangkabawī lahir di Simabur Batu Sangkar Sumatera Barat.⁶⁷⁷ Tidak diketahui secara pasti kapan persis tahun kelahirannya. Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī memulai pendidikannya dengan belajar mengaji al-Quran di surau kampungnya di bawah bimbingan guru dan orang tuanya. Disamping ilmu Al Quran, ia juga belajar membaca kitab-kitab Arab Melayu dan kitab berbahasa Arab. Cakupan studinya juga cukup luas mulai ilmu fikih, tasawuf, kalam, tafsir, hadis hingga ilmu kebahasaan.⁶⁷⁸ Seperti ulama be-

676 Itulah sebabnya kenapa misalnya ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh nabi Muhammad saw. atau bahkan isi dan kandungan al-Qur'an mengambil setting sosial, budaya dan paham masyarakat Arab yang merupakan kumonitas pertama yang menjadi objek da'wah Rasulullah saw. Teks-teks al-Qur'an pun meminjam setting bahkan mengadopsi latar kehidupan masyarakat Arab tempat di mana al-Qur'an diturunkan dan masyarakat yang menjadi lawan bicara al-Qur'an untuk pertama kali.

677 Dalam beberapa sumber ditemukan nama Shaykh Ismā'īl dinisbahkan kepada beberapa sebutan. Ada yang menyebutnya dengan nama Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī Simabur. Lihat. Shaykh Muḥammad al-Amin al-Khālīdī, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah" Koleksi surau Muḥammad al-Amin Kinali-Pasaman, 21. Ada yang menyebutnya dengan nama Shaykh Ismā'īl al-Barusī atau Shaykh Ismā'īl al-Jāwī. Lihat. Muḥammad Husayn ibn 'Abd al-Ṣamad al-Khālīdī, "Naskah Nahjat al-Sālikin wa-Bahjat al-Maslakin," Koleksi surau Muḥammad al-Amin Kinali Pasaman, 22-23. Ada yang menyebutnya Shaykh Ismā'īl Simabur. Lihat, Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis (Bandung: Mizan, 1998), 98.

678 H.W. Muhd. Shaghīr Abdullah, *Syeikh Ismā'īl al-Minangkabawī Penyiar Thariqat*

sar lainnya, Ismā'īl muda sangatlah haus akan ilmu pengetahuan. Ia pun melanjutkan studinya ke Makkah dan Madinah yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam semenjak masa lalu. Ia bermukim di kedua kota suci ini selama hampir 35 tahun.⁶⁷⁹

Di tanah suci ia belajar berbagai macam ilmu kepada Shaykh 'Uthmān al-Dimyātī. Setelah ulama besar itu wafat, Shaykh Ismā'īl al-Minangkabawī belajar kepada Shaykh Aḥmad al-Dimyātī. Selain kedua ulama itu, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī juga belajar kepada ulama-ulama lain di Masjid al-Ḥarām Makkah. Dia juga sempat belajar kepada mufti mazhab Shāfi'ī ketika itu, Shaykh Muḥammad Sa'īd ibn 'Alī al-Shāfi'ī al-Makkī al-Qudsi (w. 1260 H/1844-5 M).

Di samping nama-nama di atas, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi juga belajar kepada ulama-ulama besar lainnya. Di antaranya pernah berguru kepada Shaykh Aṭa'illāh ibn Aḥmad al-Azharī (ahli fikih mazhab shafi'ī), Shaykh 'Abd Allāh al-Sharqawī (mantan Shaykh al-Azhar dan ahli fikih mazhab Shafi'ī), Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Arzinjanī (tokoh tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah), Shaykh Khālid al-'Uthmānī al-Kurdi (seorang murshid tarekat Naqshabandi Khalidiyah yang utama yang juga guru dari Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Arzinjanī), dan Shaykh Muḥammad ibn 'Alī al-Shanawī (seorang ahli ilmu kalam).⁶⁸⁰

Shaykh Ismā'īl dikenal sebagai salah satu pengembara sejati. Hal itu tidak lepas dari kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Seperti dituturkan oleh salah seorang muridnya, Shaykh Ḥusayn ibn Aḥmad al-Dawsarī al-Baṣrī. Ia menyatakan bahwa pernah bertemu dengan gurunya itu, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi di Baḥrain dan belajar tarekat Naqshabandi-

Naqsyabandiyah Khalidiyah (Solo: Ramadhani, tt), 13.

679 M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 77.

680 Dari guru-guru yang telah membentuk Shaykh Ismā'īl al-Khālidi tersebut terlihat jelas betapa perpaduan antara ilmu shari'at (fikih yang dalam hal ini mazhab Shāfi'ī) dan ilmu hakikat (dalam hal ini tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah) begitu kuat dalam diri Shaykh Ismā'īl sendiri. Tidaklah berlebihan kemudian, bahwa di dalam ajarannya dia begitu tegas kepada para muridnya untuk mempelajari ilmu shari'at terlebih dahulu dan memahaminya dengan baik, sebelum memasuki ajaran tarekat yang diajarkannya. Lihat. Naskah MADQ ini, 4-5.

yah kepadanya. Karena waktunya sempit pelajaran tersebut diteruskan di sebuah desa yang tidak diketahui namanya, di luar kota Basrah Iraq. Sampai keduanya akhirnya berpisah di desa tersebut setelah sekian lama mengembara.⁶⁸¹

Dalam tarekat Naqashabandiyah al-Khālidiyah, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī menerima bai'at dari Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi,⁶⁸² murid Shaykh Khālidi al-'Uthmāni al-Kurdi. Namun, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī juga menerima bai'at secara langsung dari Shaykh Khālidi al-'Uthmāni al-Kurdi, seorang *mujaddid* (pembaharu) dalam tarekat Naqashabandiyah yang sangat terkenal di Jabal Qubays Makkah.⁶⁸³

Dalam Naskah MADQ ini disebutkan nama dua orang khalifah ini yang memastikan keduanya sebagai jalur silsilah syaikh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī. Disebutkan:

لَا كَيْفَ ابْتِطَعْتُ كَيْفَ مَلَأَ مُتُونَا مَوْ * إِنَّا ذُو رُؤْيَا بَطْنًا اِهْتَدَيْتُو

*Wa-ba'duhumā al-quṭubu al-munawwaru khālidiun * wa-ma'dhūnuhu al-makiyya quṭuban mukammilā*

Dan kemudian daripada keduanya itu Quṭub yang munawwar ialah maulana Khalid* dan khalifahnya yang di dalam Makkah ialah yang menyempurnakan

وَأَعْنِي بِهِ الْقُطُبُ الشَّرِيفُ مِنْ اسْمِهِ * الْمُكْرَمُ عَبْدُ اللَّهِ بِالْمَعَالَا تَرَا

681 M. Solohin, *Melacak Pemikiran Tasawuf*; 78.

682 Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi dalam beberapa referensi juga disebut dengan nama Shaykh 'Abd Allāh al-Arzinjani al-Khālidi. Lihat. Novelia Musda, *The Ṭarīqa Naqshbandiyya-Khālidiyya in Minangkabau in The Second Part of The Nineteenth Century* (Thesis at University of Leiden, 2010), 39.

683 H.W. Shaghir Abdullah, *Syeikh Ismail al-Minangkabawi: Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah* (Solo: C.V. Ramadhani, tt), 16-19. Lihat juga, Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 51. Lihat juga. Novelia Musda, *The Ṭarīqa Naqshbandiyya-Khālidiyya in Minangkabau*, 39.

*Wa-a'nī bi-hi al-quṭubu al-sharīfu man ismuhu * al-mukarramu 'Abd Allāhi bi-al-mu'ālā nuzzilā*

Dan aku kehendaki dangan dia itu Quṭub yang sharif yang namanya yang * mulia itu sayyid 'Abd Allāh⁶⁸⁴ pada ma'ālā telah berdiri maqam ia. (naskah MADQ, 16).

Di Jabal Qubays Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dibai'at menjadi Khalifah tarekat Naqshabandiyah oleh Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi bersamaan dengan Shaykh Sulaymān al-Qirimī, disamping dia juga mengambil bai'at dan ijazah tarekat Naqshabandiyah langsung dari Mawlānā Khālidi al-Kurdi.⁶⁸⁵

Setelah sekian lama menjalankan studinya di Makkah, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi kembali ke tanah air dan memulai kegiatan dakwahnya dalam mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah.⁶⁸⁶ Shaykh Ismā'īl menjadikan Singapura sebagai basis sementara dan mulai mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di sana. Kemasyhurannya pun kemudian didengar oleh Yang Dipertuan Muda Raja 'Ali di Riau, dan Raja 'Ali pun mengiriskan perahu untuk bisa menjemput Syaikh Ismā'īl dan membawanya ke pusat kerajaan di pulau Penyengat. Shaykh Ismā'īl kemudian diangkat menjadi penasehat Raja 'Ali dan guru spritual keluarga kerajaan, bahkan belakangan Raja 'Abd Allāh adik Raja

684 Yang dimaksud adalah 'Abd Allāh Afandi al-Khālidi guru Shaykh Ismā'īl al-Khālidi.

685 Lihat Muḥammad al-Amīn al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah", Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman, 21-22.

686 Kembalinya Shaykh Ismā'īl al-Khālidi ke Minangkabau diperkirakan awal abad 19 M. Dugaan tersebut berdasarkan informasi naskah MADQ, di mana Shaykh Ismā'īl al-Khālidi menyelesaikan penulisan karya tersebut pada tahun 1245 H/ 1829 M di rumah suluk Riau pada saat dia menjadi penasehat Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau dan guru spritual bagi keluarga kerajaan Riau. Lihat naskah MADQ, 14 dan 54. Hal itu berarti memperkuat apa yang dikatakan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa sampai sejauh ini tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi pernah kembali ke kampung halamannya di Simabur Batu Sangkar semenjak kepergiannya ke Tanah Suci seperti yang disangkakan oleh Schrieke dan beberapa sarjana lainnya. Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia, Survey Historis Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994),124.

'Ali Yang Dipertuan Muda menjadi khalifah Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī di sana.⁶⁸⁷

Kenyataan ini membuktikan kekeliruan pendapat yang dikemukakan oleh Shaghīr Abdullah bahwa tarekat Naqshabandiyah cabang Muzhariyah lebih dahulu masuk ke Kerajaan Riau.⁶⁸⁸ Adalah hal yang tidak mungkin terjadi, jika tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah sudah berkembang di Riau kemudian Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī datang ke sana dan mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, mengingat rivalitas yang sudah terjadi antara kedua cabang tarekat Naqshabandiyah tersebut semenjak dari Haramayn. Apalagi, jika benar pendapat Martin Van Bruinessen yang mengatakan bahwa tarekat Naqshabandiyah masuk ke Riau pada masa raja Muḥammad Yūsuf setelah dilantik menjadi khalifah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah oleh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī. Sementara raja Muḥammad Yūsuf naik tahta menggantikan Raja 'Alī Yang Dipertuan Muda Riau, yang sudah lebih dulu menjadi pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan murid Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī.

Selain pernah menetap di kerajaan Riau, Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī juga pernah tinggal di kesultanan Kedah Johor Malaysia. Sebelum akhirnya kembali ke Makkah dan menghabiskan sisa umurnya di sana dan mengajar murid-murid dari Nusantara, khususnya yang berasal dari Minangkabau.⁶⁸⁹

Kenyataan ini membuktikan bahwa Syaikh Ismā'īl al-Khālīdī semenjak meninggalkan kampung halamannya Simabur, tidak pernah lagi kembali ke sana hingga akhir hayatnya. Maka dengan sendirinya anggapan sementara para ahli yang mengatakan bahwa Syaikh Ismā'īl al-Khālīdī setelah sekian lama mengembara dan mencari ilmu di tanah suci kembali ke Simabur dan mendirikan surau di sana serta mengembangkan

687 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 99.

688 H.W. Muhd. Shaghīr Abdullah, *Syeikh Ismā'īl al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah* (Solo: Ramadhani, tt), 6.

689 Lebih lanjut Martin menjelaskan salah satu alasan Shaykh Ismā'īl tidak mau kembali ke kampung halamannya di Simabur adalah keenggannya untuk memasuki wilayah yang berada di bawah kekuasaan penjajah Belanda. Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 100.

ajaran tarekat Naqshbandiyah Khalidiyah di Minangkabau menjadi terbantahkan.⁶⁹⁰ Sampai sejauh ini, tidak ditemukan bukti adanya yang menunjukkan Shaykh Ismā'īl pernah berkiprah mengembangkan ajaran tarekat Naqshbandiyah al-Khalidiyah di kampung halamannya. Sehingga, anggapan yang populer selama ini yang menyatakan bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī adalah pembawa dan penyebar ajaran tarekat Naqshbandiyah pertama di Minangkabau perlu dipertanyaan kebenarannya.

Ada beberapa karya yang telah dihasilkan oleh Syaikh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī semasa hidupnya. Diantaranya yang terkenal dan bahkan selama hampir dua ratus tahun lamanya banyak dibaca dan dikaji di seluruh pelosok Asia Tenggara terutama Sumatra adalah kitab *Kifāyat al-ghulām fi bayān arkān al-islām wa-shurūṭih* serta *Risālat muqāranah urfiyah wa-tauziyah wa-kamāliyah*.⁶⁹¹ Kitab pertama berisi penjelasan tentang rukun Islam, rukun iman, sifat Tuhan dan penjelasan tentang kewajiban muslim dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Kitab kedua merupakan buku kecil yang membicarakan keterpaduan antara niat dan lafal *takbīrat al-iḥrām* pada permulaan pelaksanaan shalat.⁶⁹²

Sebagai tokoh penganut tasawwuf yang beraliran asy'ariyah dia pun menganjurkan para pengikutnya untuk mengenal Tuhan menurut metode kaum Asyariyah, yakni diawali dengan pengenalan sifat-sifat Tuhan. Dia berpendapat Tuhan tidak dapat dikenal kecuali diawali dengan pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya. Setelah itu, umat Muslim diwajibkan mengetahui rukun iman lainnya.

Begitu juga, sebagai penganut tasawuf 'amalī Shaykh Ismā'īl al-Minangkabawī mewajibkan setiap muslim untuk mempelajari dan memahami ilmu syari'at secara baik dan benar. Dia pun mendorong pengikutnya sedemikian rupa untuk mempelajari buku-buku fiqih, sekalipun

690 Lihat. M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf*, 78-79. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsybandiyah di Indonesia*, 100.

691 H.W. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Ismā'īl al-Minangkabawī*, 1

692 Muhammad Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid I* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991), 143. Lihat juga M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 80. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshbandiyah di Indonesia*, 98.

karangan ulama Nusantara dan ditulis dalam bahasa Melayu. Dalam naskah MADQ ditemukan ungkapan yang mengaskan hal itu:

Shāhdan dan hendaklah kita berpegang pada istiqāmah artinya senantiasa berkekalan mengikutkan suruh dan sabda nabi shallā Allāhu 'alyhi wa-sallama dan mejauhi segala tagah Allah dan tagah rasul-Nya. Seyogyanya belajarkan ilmu syari'at yaitu rukun islam yang lima perkara yaitu syahadat dan syahadat rasul yang terkandung di dalamnya dua kalimat syahadat yaitu kata ashhadu an lā-ilaha illallāhu wa-ashhadu anna muḥammadan rasūlullāhi seperti bahwa kita pelajarkan maknanya. Dan seperti kita pelajarkan segala hal ahwal sembahyang farḍu lima waktu daripada segala rukunnya dan segala syaratnya dan segala farḍunya dan segala perkara yang membatalkan dia. Dan dipelajarkan hal ahwal zakat dan kita ketahui segala rukunnya dan segala syaratnya dan segala perkara yang membatalkan dia. Demikian lagi hal ahwal puasa seperti bahwa kita ketahui segala rukunnya dan segala syaratnya dan segala yang membatalkan dia supaya yakin kita akan sah segala amal kita yang dikerjakan, karena bahwasanya jikalau kita beramal padahal tiada diketahui akan segala rukunnya dan segala syaratnya niscaya tiadalah kita yakin akan sah amal kita entahnya sah entahnya batal maka jadi sia-sia sajalah kita berbuat amal seumur hidupnya dan terkadang kita shak akan pekerjaan yang sebenar-benarnya maksiat itu disangka akan taat taat itu disangka akan maksiat sebab tiada diberlajar.

Maka barangsiapa hendak yakin akan amalnya dan ibadatnya ṣaḥīḥ, maka janganlah berhenti-henti daripada belajar dan jangan putus-putus daripada berlajar barang dimana tempat kita berhenti. Maka hendaklah dihabiskan umur kita itu di dalam berlajarkan ilmu shara' meski kitab bahasa melayu seperti kitab *Sabil al-muhtadīn* karangan Shaykh Muhammad Rasyid Banjar dan kitab *Ṣirāt al-mustaqīm* karangan Shaykh Nūr al-Dīn Aceh dan kitab *Sayr al-sālikīn* karangan Shaykh Abd al-Ṣamad Palembang dan kitab *Bidāyat al-hidāyah* karangan Shaykh Nūr ad-Dīn Aceh juga. Maka barangsiapa yang manuntut ilmu shara' yang tiada tahu bahasa arab maka wajiblah atasnya belajar akan salah satu daripada segala kitab bahasa melayu yang terbuat itu

dangan dibeli atau dapat dangan diupah dan hendaklah berkekalan metala'ah kitab-kitab akan dia selama-lamanya jangan kita berbuat ibadat di dalam jahil niscaya sia-sia saja amal kita dan ibadat kita itu *wa-Allāh a'lam*. (Naskah MADQ, 4-5).

Karyanya yang lain adalah kitab *Mawāhib rabb al-falaq sharh binti al-milaq*. Kitab ini merupakan terjemahan dan syarah Qaṣīdah al-Ārif Billāh al-Qāḍi Naṣīr al-Dīn ibn Binti al-Milaq al-Shadhilī. Kitab ini termasuk dalam kategori kitab langka dan belum banyak diketahui oleh khalayak.⁶⁹³ Berdasarkan informasi yang terdapat pada kolofon, kitab ini selesai ditulis tahun 1268 H. Kitab ini berbicara tentang inti ajaran tasawuf dan rahasia di balik kehidupan rohani para sufi. Sebagian besar kandungannya membicarakan tarekat Shadhiliyah.

Karya berikutnya, adalah *al-Raḥmah al-hābiṭah fī dhikr ithm al-dhāt wa-al-rābiṭah*. Kitab ini selesai ditulis tahun 1269 H. Isinya juga tentang ajaran tasawuf yang merupakan terjemahan sebuah karya murid beliau sendiri, seorang Arab yang bernama Shaykh Ḥusayn ibn Aḥmad al-Dawsarī.⁶⁹⁴

Dan karya terakhir yang diketahui adalah kitab *al-Manhal al-adhbī li-Dhikr al-Qalb* (MADQ) yang dijadikan objek utama dalam penelitian ini. Kitab ini selesai di tulis pada tahun 1245 H (1829 M) di rumah *sulūk* Riau pada hari Selasa. Kitab ini masih dalam bentuk manuskrip dan tersimpan di surau Tuanku Mudiek Tampang Rao Pasaman, sebuah surau yang dikenal sebagai salah satu tempat penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Pasaman. Tidak banyak yang boleh mengakses kitab ini, kecuali hanya pihak pemilik dan atau yang memiliki hubungan kekeluar-

⁶⁹³ Penulis menemukannya masih dalam bentuk manuskrip dari Apria Putera, salah seorang pengikut sekaligus keturunan tokoh tarekat Naqshabandiyah di Payakumbuh.

⁶⁹⁴ Namun, sebagian pihak meyakini bahwa kitab tersebut adalah utuh karya muridnya Shaykh Ismā'īl al-Khālidi, yaitu Shaykh Ḥusayn ibn Aḥmad al-Dawsarī, karena di dalam kitab ini terdapat cerita pengembaran Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dengan Shaykh Ḥusayn ibn Aḥmad al-Dawsarī di negeri Arab. Adalah hal yang lazim dalam penulisan suatu karya, jika seorang murid menceritakan pengalamannya bersama gurunya, dan jarang seorang guru yang menulis pegalamannya bersama muridnya. Lebih jauh lihat. H.W. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Ismā'īl al-Minangkabawī*, 4.

gaan dengan pemilik kitab ini.

Jika dilihat dari segi isi kitab ini, maka bisa dikatakan bahwa inilah kitab yang benar-benar menunjukkan eksistensi Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī sebagai ulama dan penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.⁶⁹⁵ Kitab inilah yang juga dengan rinci menggambarkan pokok-pokok ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang dikembangkannya di Nusantara.⁶⁹⁶

Karena keluasan wawasan pengetahuannya itulah, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī begitu dihormati di wilayah kerajaan Melayu Riau. Bahkan Raja 'Ali Yang Dipertuan Muda Riau langsung menjemput

695 Angka tahun yang ditemukan dalam naskah MADQ ini menjadi bukti kuat kalau ajaran tarekat Naqshabandiyah, khususnya Naqshabandiyah Khalidiyah masuk ke Minangkabau pada awal abad 19 M. Bukti lain yang menguatkan pendapat ini adalah, bahwa semua tokoh penyebar dan pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau mengambil bai'at dan ijazah di Jabal Qubays, terutama kepada Shaykh Sulaymān al-Qirimī dan khalifahnyanya Sulaymān al-Zuhdī. Sementara Jabal Qubays sebagai pusat ajaran tarekat Naqshabandiyah baru terbentuk pada awal abad 19 M, setelah Shaykh Ghulam 'Ali mengangkat 'Abd Allāh al-Makki (w.1852 M) sebagai khalifahnyanya di Makkah. Adapun anggapan yang mengatakan bahwa tarekat Naqshabandiyah masuk ke Minangkabau pada awal abad 17 M adalah hal yang masih diragukan, karena tidak ada bukti yang kuat menunjukkan hal itu. Pendapat ini hanya didasarkan pada temuan sebuah naskah yang berjudul *Lubāb al-Kifāyah* karya seseorang bernama Jamāl al-Dīn. Satu-satunya salinan naskah ini yang masih ada dibuat tahun 1859 M. Jamāl al-Dīn sendiri masih belum diketahui kapan masa hidupnya. Van Ronkel kemudian menduga bahwa Jamāl al-Dīn ini hidup pada abad 17 M. Dugaan ini didasari analisa terhadap dua nama yang disebutkan dalam teks tersebut; Aḥmad Khawajakani dan Hafith Kasyghari yang diduga guru Jamāl al-Dīn Pasai dan hidup pada abad 17 M. Masa inilah yang kemudian dijadikan alasan Van Ronkel untuk mengatakan bahwa tarekat Naqshabandiyah masuk ke Minangkabau abad 17 M. Namun demikian, sekali lagi bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Van Ronkel ini hanya merupakan dugaan semata, tanpa didukung oleh bukti yang kuat. Berdasarkan penelusuran lebih jauh, ternyata kedua nama itu adalah Shaykh Naqshabandiyah yang hidup pada masa khawajakan yaitu antara tahun 1400-1550 M, jauh sebelum naskah itu sendiri ditulis. Dengan demikian, kedua nama yang disebutkan dalam naskah tersebut dipastikan tidak pernah bertemu dengan Jamāl al-Dīn, sehingga masa hidup Jamāl al-Dīn pun sampai sekarang masih belum diketahui. Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 45

696 Dan tentu saja ini bukan karya Shaykh Ismā'īl yang paling utama ataupun yang terakhir ditemukan. Berkemungkinan masih banyak lagi karyanya yang masih tersembunyi atau disimpan oleh pihak tertentu sehingga keberadaannya belum terdeteksi.

Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dengan kapalnya untuk datang ke Riau dan menjadikan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi sebagai guru sekaligus penasihat kerajaan. Seorang pujangga Melayu, Raja 'Ali Haji pernah menulis tentang Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī dalam karangannya yang berjudul *Tuhfat al-Nafis*. Disebutkan, bahwa ada seorang ulama besar bernama Shaykh Ismā'īl al-Khālidi pernah lama tinggal dan menetap di kerajaan Melayu, Riau. Bahkan, rajanya sendiri yang menjemput ulama dari Minangkabau ini di pelabuhan. Hampir seluruh kerabat keluarga istana berkumpul untuk mendengarkan nasehat dan wejangan dari ulama terkemuka itu.⁶⁹⁷

Catatan ini membuktikan bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi adalah ulama besar yang cukup berpengaruh, tidak hanya pada zamannya tetapi juga sampai sekarang. Namanya tercatat sebagai salah satu tokoh sufi Nusantara yang dianggap paling berjasa dalam penyebaran tarekat Naqshabandiyah di Nusantara, khususnya Minangkabau. Sekalipun tidak ditemukan bukti tentang kiprahnya dalam mengembangkan ajaran tarekat di Minangkabau, namun bisa dipastikan bahwa masuk dan berkembangnya ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau adalah berkat pengaruh dan jasanya. Sehingga, sulit rasanya atau bahkan hampir mustahil untuk tidak menyebutkan nama Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī ketika membicarakan tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah di Minangkabau.

Pertikaiannya dengan keluarga istana kerajaan Riau, terutama Raja Muhammad Yūsuf yang dibai'at oleh Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī menjadi khalifah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah di Madinah memaksa syaikh Ismā'īl kembali ke tanah suci, hingga Allah mewafatkannya di sana pada tahun 1275 H.⁶⁹⁸ Kembalinya Shaykh Ismā'īl al-Khālidi ke

697 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 99.

698 Tercatat dalam beberapa sumber, bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī dan Shaykh Sulaymān al-Qirimī tidak hanya dibai'at dalam waktu yang bersamaan, keduanya pun meninggal dunia dalam waktu yang bersamaan pula di Makkah. Syaikh Sulaymān al-Qirimī meninggal dunia pada hari Ahad tanggal 22 Zul Hijjah tahun 1275 H, sementara Shaykh Ismā'īl meninggal pada hari Senin tanggal 23 Zul Hijjah dengan perbedaan waktu kurang dari satu hari. Lihat, Muḥammad Ḥusayn ibn 'Abd al-Ṣamad al-Khālidi, "Naskah Nahjat al-Sālikīn wa-Bahjat al-Maslakīn," 21-22. Informasi yang sama juga ditemukan dalam, Muḥammad al-Amīn al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Kha-

tanah suci diperkirakan sebelum tahun 1268 H. Hal ini didasari oleh informasi yang ditemukan dalam salah satu karya Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī yang lain, yaitu *Mawāhib Rabb al-Falaq Sharh Binti al-Milaq* yang ditulis di Makkah dan selesai tahun 1268 H.⁶⁹⁹

B. Kondisi Sosial-Politik dan Keberagamaan Masyarakat Minangkabau Pada Abad 18 dan 19 M

Untuk mengetahui kondisi sosial-politik dan keberagamaan masyarakat minangkabau, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana wilayah Minangkabau secara kultural. Wilayah kultural Minangkabau adalah wilayah tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya kebudayaan Minangkabau.

Dalam *tambo*⁷⁰⁰ alam Minangkabau dikatakan wilayah Minangkabau adalah sebagai berikut: *Nan salilik gunuang Marapi* (Daerah luhak yang tiga; Agam, Tanah Datar dan Lima puluh Kota), *Saedaran gunuang Pasaman* (Daerah di sekeliling gunung Pasaman), *Sajajaran Sago jo Singgalang* (Daerah sekitar gunung Sago dan gunung Singgalang), *Saputaran Talang jo Kurinci* (Daerah sekitar gunung Talang dan gunung Kerinci), *Dari Sirangkak nan badangkang* (Daerah Pariangan Padang Panjang dan sekitarnya), *Hinggo buayo putih daguak* (Daerah di Pesisir Selatan hingga Muko-Muko di Bengkulu), *Sampai ka pintu rajo hilia* (Daerah Jambi sebelah barat), *Hinggo durian ditakuak rajo* (Daerah yang berbatasan dengan Jambi), *dari Sipisau-pisau hanyuik* (Daerah sekitar Indragiri Hulu hingga gunung Sailan), *Stalang balantak basi* (Daerah sekitar gunung Sailan dan Singingi), *Hinggo aia babaliak mudiak* (Daerah hingga ke rantau pesisir sebelah timur), *Sailiran batang Bangkaweh* (Daerah sekitar danau

lidiyah," 177-178

699 Lihat. Shaykh Ismā'il ibn 'Abd Allāh al-Naqshabandi al-Khālidi, "Naskah Mawāhib rabb al-falaq sharh binti al-milaq," Koleksi Apria Putera Paykumbuh, 116

700 *Tambo* berasal dari bahasa Sansekerta, *tambay* yang artinya *bamulo*. *Tambo* dalam tradisi masyarakat Minangkabau merupakan suatu warisan turun temurun yang disampaikan secara lisan. Kata *tambo* atau *tarambo* dapat juga berarti sejarah, hikayat atau riwayat. Maknanya sama dengan kata *babad* dalam bahasa Jawa atau Sunda. http://id.wikipedia.org/wiki/Tambo_Minangkabau (Diakses, 6 Januari 2011).

Singkarak dan batang Ombilin), *Sampai ka ombak nan badabua* (Daerah hingga Samudra Indonesia), *Sailiran batang Sikilang* (Daerah sepanjang pinggiran batang Sikilang di Pasaman Barat), *Hinggo lauik nan sadidieh* (Daerah yang berbatasan dengan Samudra Indonesia), *Ka timua Ranah Aia Bangih* (Daerah sebelah timur Air Bangis di Pasaman Barat), *Rao jo Mapat Tunggua* (Daerah di kawasan Rao dan Mapat Tunggul di Pasaman Timur), *Gunuang Mahalintang* (Daerah perbatasan dengan Tapanuli Selatan di Sumatra Utara), *Pasisia banda sapuluah* (Daerah sepanjang pantai barat Sumatera), *Taratak aia itam* (Daerah sekitar Silauik dan Lunang di kawasan Pesisir Selatan), *Sampai ka Tanjung Simalidu, Pucuk Jambi Sambilan Lurah* (Daerah yang mencakup hingga Tanjung Simalidu di kawasan Jambi).

Batas wilayah Minangkabau menurut *tambo* seperti di atas adalah; bagian Utara meliputi sampai daerah Tapanuli Selatan. Bagian Timur mencakup kawasan Jambi dan Riau. Bagian selatan sampai kawasan Muko-Muko di Bengkulu. Dan bagian Barat adalah kawasan yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Wilayah Minangkabau secara adat dibagi tiga; yaitu daerah *darek*, daerah *rantau*, dan daerah *pasisia*. Wilayah *darek* adalah daerah asli Minangkabau, yakni Luhak Nan Tigo; Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Limo Puluah Koto.⁷⁰¹ Wilayah *rantau* adalah daerah di luar Luhak Nan Tigo yang awalnya merupakan tempat mencari kehidupan bagi orang Minangkabau. Selain itu juga ada daerah *Ujuang Darek Kapalo Rantau*, yakni daerah perbatasan wilayah *luhak* dan *rantau*. Masing-masing *luhak* memiliki wilayah *rantau* sendiri. Seperti *Rantau Luhak Tanah Datar*, *Rantau Luhak Agam*, *Rantau Luhak Limo Puluah Koto*, *Rantau Nan Sambilan* (Negeri Sembilan). Adapun daerah *pasisia* adalah daerah sepanjang pantai barat Pulau Sumatra bagian tengah, membentang dari perbatasan Minangkabau dengan Tapanuli Selatan hingga Muko-Muko (Bengkulu).⁷⁰²

⁷⁰¹ Minang Forum, "Wilayah Minangkabu", <http://www.minangforum.com/Thread-Wilayah-Minangkabau?highlight=wilayah+minangkabau> (Diakses, 20 Desember 2009).

⁷⁰² Terkait dengan uraian tentang wilayah Minangkabau lihat lebih jauh. Mid Jamal, *Menyigi Tambo Alam Mingkabau; Studi Perbandingan Sejarah* (Bukittinggi: CV.Tropic, 1985), 10. M.D. Mansur, et.al, *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bharata, 1970), 4. Idrus Hakimi Dt. Rajo Pangulu, *Mustika Adat Basandi Syarak* (Bandung: Redha, 1980).

Dari uraian di atas terlihat bahwa wilayah Minangkabau merupakan kawasan luas yang wilayahnya meliputi daratan dan perairan. Sebagian wilayahnya berada di garis pantai dan sebagian lagi berada di kawasan pedalaman.⁷⁰³ Maka tentu saja dua corak wilayah yang berbeda dengan masing-masing komposisi penduduknya yang berbeda akan melahirkan corak dan karakter masyarakat yang berbeda pula baik secara ekonomi, sosial, politik maupun keberagamaan.

Adapun wilayah pesisir semenjak masa lalu dikenal dengan aktifitas dagangannya dan masyarakatnya heterogen dan cenderung dinamis. Seperti halnya masyarakat pantai yang hidup dengan persaingan dan pola hidup yang relatif keras, menjadikan masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir Minangkabau lebih kreatif dan dinamis.⁷⁰⁴

Semenjak abad 13 hingga abad 18, kawasan pantai Barat Minangkabau khususnya telah menjadi jalur perdagangan internasional di mana pedagang-pedagang asing baik Arab maupun Eropa telah banyak berdatangan ke sana.⁷⁰⁵ Hasil tambang seperti emas dan hasil perkebunan seperti pala adalah diantara komoditi perdagangan Minangkabau yang banyak diminati pedagang asing.⁷⁰⁶

Sementara kawasan pedalaman Minangkabau semenjak masa lalu dikenal sebagai kawasan pertanian yang produktif. Hampir seluruhawasannya berada di kawasan lembah yang subur karena dilingkupi gunung berapi. Sehingga, masyarakat pedalaman Minangkabau semenjak masa silam dikenal sebagai masyarakat yang hidup dengan cara bercocok tanam. Masyarakatnya cenderung statis dan tertutup dengan perubahan

⁷⁰³ William Marsden, *Sejarah Sumatera* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 306.

⁷⁰⁴ Itulah sebabnya kenapa tarekat shattariyah yang lebih filosofis mudah diterima dan berkembang di masyarakat kawasan pesisir Minangkabau, karena sesuai dengan karakter masyarakat pesisir yang lebih cenderung berfikir filosofis dan “sedikit lebih cerdas” dari masyarakat pedalaman.

⁷⁰⁵ Christine Dobbin, *Gejolak ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 99.

⁷⁰⁶ Bahkan semenjak lalu kawasan pedalaman Padang dikenal sebagai pusat pemasaran emas terkemuka di dunia. Lihat, William Marsden, *Sejarah Sumatera*, 153-154.

yang datang dari dunia luar.⁷⁰⁷

Secara keberagaman perkembangan Islam di Minangkabau abad ke 17 hingga 19 M sangat diwarnai oleh aktifitas beberapa ordo Sufi. Diantaranya yang dominan adalah Shattariyah dan Naqshabandiyah. Tarikat Shattariyah, sebagaimana disebutkan terdahulu, telah menyebar melalui surau-surau yang didirikan oleh murid-murid Shaykh Burhanuddin. Di samping Ulakan sendiri, sentra-sentra tarikat inipun kemudian berkembang di pesisir barat Sumatera Barat.

Sementara di wilayah pedalaman Minangkabau tarekat Naqshabandiyah mulai menanamkan pengaruhnya yang dominan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor; *Pertama*, karakter masyarakat yang hidup makmur, cenderung statis dan homogen sehingga sangat cocok dengan karakter ajaran tarekat Naqshabandiyah yang lebih berorientasi shari'at dan amaliyah praktis.⁷⁰⁸ Begitu juga, misalnya parkatek *sulūk* dan *'uzlah* selama kurang lebih 40 hari, tentu akan sulit dilakukan jika tidak "dibeking" kekuatan finansial. Bagaimana mungkin seseorang meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama tanpa bekal yang cukup terutama untuk yang ditinggalkan.

Kedua, semenjak abad akhir abad 18 M jalur perdangan laut berpindah dari pantai Barat Sumatera ke pantai Timur setelah Inggris menguasai perdagangan di kawasan pantai Barat Sumatera pada tahun 1789 M.⁷⁰⁹ Kapal-kapal dagang internasional memilih jalur pantai Timur Sumatera, hingga mereka memasuki wilayah pedalaman Minangkabau melalui jalur-jalur sungai seperti Siak, Kampar dan Indragiri. Barang tambang seperti emas dan hasil pertanian semisal lada yang sebelumnya menjadi

⁷⁰⁷ Kondisi masyarakat seperti ini agaknya yang menyebabkan tarekat Naqshabandiyah lebih bisa diterima dan mudah tersebar di kawasan pedalaman Minangkabau. Ajaran tarekat Naqshabandiyah yang lebih menekankan kepada aspek amalan atau lebih berorientasi *shar'i* dinilai cocok untuk karakter masyarakat agraris atau bertani.

⁷⁰⁸ Itulah agaknya kenapa ayat-ayat yang diturunkan di Madinah yang notabene adalah masyarakat petani lebih berorientasi penerapan shari'at dan amaliyah praktis. Berbeda dengan masyarakat Makkah yang lebih kosmopolit, heterogen, dinamis dan lebih rasional, sehingga ayat-ayat yang diturunkan di sana adalah persoalan aqidah dan ajakan untuk berfikir filosofi dan logis.

⁷⁰⁹ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam*, 141-142.

komoditi utama perdangan Minangkabau, berpindah kepada kopi, gambir, dan beberapa hasil perkebunan lainnya yang merupakan hasil alam wilayah pedalaman Minangkabau menjadi primadona perdagangan baru internasional.⁷¹⁰ Dampak dari perubahan ini adalah perekonomian masyarakat pedalaman tumbuh dengan pesat yang pada akhirnya memunculkan gelombang jema'ah haji dari Minangkabau abad 18 dan 19 M yang didominasi orang-orang pedalaman Minangkabau. Melalui mereka tarekat Naqshabandiyah berkembang pesat di pedalaman Minangkabau, yang pada saat itu tarekat Naqshabandiyah masih mendominasi Haramayn.

Ketiga, masyarakat petani yang menghuni pedalaman Minangkabau adalah masyarakat yang masih dekat dengan keyakinan sinkretisme peninggalan Hindu-Budha. Salah satu buktinya adalah bahwa mereka sangat percaya kepada "pawang", yaitu seorang yang diyakini bisa berkomunikasi dengan alam ghaib dan alam arwah. Jika banyak bencana yang datang kepada sebuah negeri atau penen yang sering gagal, maka merekapun mendatangi sang "pawang" untuk segera melakukan ritual berupa persembahana korban agar bisa berkomunikasi dengan roh-roh leluhur.⁷¹¹ Tarekat Naqshabandiyah yang lahir di Asia Tengah dan besar di India bahkan dalam beberapa bagian ajarannya juga terkesan sinkretik, tentu sangat cocok dengan kultur masyarakat petani seperti dijelaskan tersebut.⁷¹²

⁷¹⁰ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam*, 144-145.

⁷¹¹ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam*, 185-186. Ritual korban untuk mengharapkan hasil panen yang baik sebelum memulai turun ke sawah masih bisa dijumpai hingga hari ini di banyak kawasan pertanian di Minangkabau. Biasanya sebelum musim turun ke sawah, para kepala suku dengan diringi seluruh warga anak nagari menyembelih seekor kerbau di hulu irigasi. Kemudian diadakan do'a dan makan bersama di lapangan nagari dengan harapan semoga padi yang akan ditanam jauh dari gangguan hama, tikus dan babi.

⁷¹² Salah satu dari ajarannya tarekat Naqshabandiyah yang dinilai sinkertik adalah keyakinan murshid yang *kamil* lagi *Mukammil*. Seorang murid dalam beribadah tidak bisa langsung kepada Tuhan, namun harus melalui sang murshid yang diyakini bisa berkomunikasi dengan Allah atau ruh-ruh shaykh tarekat Naqshabandiyah terdahulu. Inilah yang disebut *wasilah*. Bahkan dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah dijelaskan banyak di antara shaykh-shaykh tarekat Naqshabandiyah yang menagambil bai'at secara *uwaysi* yaitu melalui alam ruh tanpa bertemu langsung secara fisik. Seperti yang dijalani oleh Shaykh Bahā' al-Dīn dan Shaykh 'Abd al-Khāliq al-Ghujdawani yang mengambil ajaran zikir dan bai'at langsung dari Nabi Khaidr as. Lihat Naskah MADQ, 29.

Keempat, salah satu karakter tarekat Naqshabandiyah adalah keberadaan *khanaqah* atau *zawiyah* sebagai asrama tempat menggableng para calon sufi semenjak berdirinya tarekat ini di Asia Tengah hingga Haramayn. Ketika memasuki wilayah Minangkabau ternyata ia sudah menemukan lahannya yang tepat dan sama yaitu surau. Surau pada awalnya adalah tempat yang khusus dibuat oleh sebuah suku atau nagari untuk menampung pemuda-pemuda suku atau nagari yang sudah dewasa sebelum berumah tangga atau bagi laki-laki Minangkabau yang sudah tua atau menduda.⁷¹³

Dalam struktur masyarakat Minangkabau, surau memiliki posisi yang sangat penting. Dia tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap bagi laki-laki dewasa yang belum kawin atau yang sudah menduda, namun surau merupakan sentral kegiatan keagamaan oleh sebuah suku, *paruik*, atau bahkan *nagari*. Surau juga memiliki fungsi untuk menggableng para pemuda Minangkabau dengan ilmu agama, ilmu adat, hingga ilmu bela diri seperti silat.⁷¹⁴ Bahkan, surau merupakan tempat persinggahan dan penginapan bagi para petualang, pedagang dan sebagainya untuk menghabiskan waktu malam mereka.⁷¹⁵

Kubutuhan akan *khanaqah* atau *zawiyah* seakan menemukan kesesuaiannya dengan surau di Minangkabau yang hanya tinggal merubah beberapa aspek saja dari fungsi dan keberadaannya. Tokoh pengembang tarekat di Minangkabau tidak perlu susah-susah membangun pusat ajaran dan merekrut pengikut, karena surau telah menyediakan semua itu bagi masuk dan berkembangnya ajaran tarekat di Minangkabau.

Pada perkembangan berikutnya, terutama abad 19 dan 20 M perkembangan Islam di Minangkabau khususnya Islam yang berbentuk tarekat dalam perjalanannya memang diwarnai oleh berbagai konflik dan ketegangan Akan tetapi, konflik ini justru memiliki potensi memunculkan

⁷¹³ Surau merupakan peninggalan budaya Hindu yang dikenal semenjak kekuasaan Adityawaraman sekitar 1356 M. Cristine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam*, 192-193.

⁷¹⁴ Lihat lebih jauh. M.Sanusī Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1988), 54-54.

⁷¹⁵ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 48-49.

berbagai praksis kultural dalam dinamika perkembangan masyarakatnya. Konflik keagamaan yang terjadi, baik antara tarekat Shattariyah dan Naqshabandiyah, maupun antara Naqshabandiyah dengan golongan pembaharu misalnya, telah melahirkan dinamika polemik pemikiran keagamaan yang berimplikasi terhadap intensitas kegiatan intelektual yang ditandai banyaknya dihasilkan karya-karya besar yang bahkan menjadi rujukan di berapa kawasan dunia Islam.⁷¹⁶

Khusus dengan gerakan pembaharuan Islam di Sumatera Barat dimulai ketika Tuanku Nan Tuo bersama murid-muridnya di surau Koto Tuo mengambil peran pemasyarakatan shari'ah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat agraris di wilayah pedalaman pada akhir abad ke-18 M. Gerakan yang merupakan aksi penataan kehidupan masyarakat dengan norma-norma keislaman pada fase pertama ini berjalan tanpa gesekan-gesekan. Namun pada fase kedua lebih meruncing karena menguatnya resistensi kaum adat. Kalangan adat merasa bahwa otoritas mereka terganggu oleh aksi beberapa kalangan ulama murid Tuanku Nan Tuo yang tidak sabar dalam menjalankan aksi shar'iyyah yang dihadap-

⁷¹⁶ Salah satu dari polemik dan konflik keagamaan yang melahirkan sebuah fenomena dinamiki dialog intelektual di Minangkabau adalah debat dan polemik antara Shaykh Sa'ad Mungka dengan Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawī. Shaykh Sa'ad Mungka adalah tokoh tarekat Naqshabandiyah yang berusaha membela dan mempertahankan amalan dan ajaran tarekat Naqshabandiyah dari serangan kelompok pembaharu yang diwakili oleh Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawī. Debat dan dialog intelektual antara Shaykh Sa'ad Mungka dengan Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawī tersebut akhirnya melahirkan karya-karya monumental dari kedua tokoh yang terefleksi dari kitab yang mereka karang. Ketika Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawī menyerang ajaran tarekat Naqshabandiyah dalam kitabnya yang berjudul *Izhār zaḡhl al-kazibin fi tashabbuhihim bi-al-ṣādiqin* (Menyatakan Kebohongan para pendusta dalam penyamaran mereka sebagai orang benar), maka Shaykh Sa'ad Mungka kemudian membantahnya dengan mengarang kitab berjudul *Irhām unūf al-muta'annitīn fi inkārihim rābiṭah al-wāsilin* (Menundukkan hidung para penentang rābiṭah orang-orang yang sampai). Setelah Shaykh Sa'ad Mungka menyanggah melalui kitab pertamanya di atas, kemudian Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawī menyanggah pula dalam kitabnya yang berjudul *al-Āyāt al-bayyinah li-al-munṣifin fi izālat khurafāt ba'd al-muta'ṣṣibin* (Bukti-bukti yang nyata bagi orang-orang yang insaf dalam membasmi khurafat dan bid'ah orang-orang fanatik). Selanjutnya kitab ini dibantah Shaykh Mungka dengan kitabnya yang kedua berjudul *Tanbih al-'awām 'alā taqirāt ba'd al-anām* (Peringatan orang awam terhadap putusan sebagian makhluk). Lihat. H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 2001), 166-167. Lihat juga. H.W. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Ismā'il al-Minangkabawī*, 56

kan pada praktek-praktek adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷¹⁷ Pertikaian adat dan agama yang terjadi pada awal abad ke 19 M ini, oleh beberapa penulis - terutama penulis asing- dianggap sebagai aksi radikalisme yang dibawa dari pusat agama Islam sendiri.

Pertikaian adat dan agama yang terjadi di wilayah pedalaman pada awal abad ke-19 M menjadi "jalan masuk" bagi Belanda ke wilayah ini. Belanda, pada waktu sebelumnya hanya dapat menguasai wilayah pesisir karena kuatnya pertahanan wilayah pedalaman di bawah kaum agama, namun dengan politik "belah bambu", Belanda mencoba memanfaatkan kedekatannya dengan kaum aristokrasi adat untuk secara berangsur-angsur menguasai wilayah-wilayah mereka sambil menekan golongan Islam. Kaum agama yang telah menguasai banyak nagari di wilayah pedalaman berusaha mempertahankan wilayah mereka dari intervensi asing. Ketika tujuan apa yang ada dibalik kerjasama Belanda dengan aristokrasi adat disadari, maka perjuangan kaum agama ini beralih menjadi perlawanan terhadap penjajahan yang disebut Perang Paderi (1803-1838).⁷¹⁸

Dengan memperhatikan fenomena di atas, maka bisa dikatakan bahwa keengganan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi kembali ke kampung halamannya di Minangkabau pada awal abad 19 M tersebut,⁷¹⁹ dan lebih memilih Singapura, Pulau Penyengat serta Johor Malaysia untuk berdomisili dan mengembangkan ajarannya, agaknya lebih disebabkan faktor sosial, politik dan keberagaman yang sedang terjadi di Minangkabau saat itu. Secara sosial di Minangkabau tengah terjadi gesekan antara kaum adat dan agama yang berujung pada terjadinya perang saudara, hingga akhirnya Belanda mengambil keuntungan dari situasi tersebut dengan memihak kaum adat. Secara keagamaan, di mana ketika Shaykh Ismā'īl al-Khālidi kembali ke tanah air, Minangkabau khususnya kawasan pedalaman sedang dikuasai gerakan wahabi yang dikembangkan dengan cara radikal dengan memberangus segala bentuk parkatek yang mereka anggap syirik, khurafat, bid'ah, dan sesat tidak terkecuali ajaran tarekat yang dimulai se-

717 M.Sanusi Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau," 51.

718 Irhash A. Shamad, "Islam di Minangkabau", <http://irhashshamad.blogspot.com/2009/02/islam-di-minangkabau.html> (Di akses, 6 September 2010).

719 Dalam naskah MADQ halaman 14 disebutkan bahwa Shaykh Ismā'īl telah berada di Riau pada tahun 1819 M.

menjak tahun 1802 M.⁷²⁰

Sementara itu secara politik, kekuasaan dagang dan teritorial atas Sumatera terutama bagian Barat termasuk kawasan pedalaman Minangkabau berada dibawah kendali Belanda. Di mana pada masa itu, pemerintah Belanda sangat hati-hati dan curiga serta mewaspai pergerakan ulama-ulama yang baru kembali dari tanah suci termasuk ulama yang memiliki ikatan dengan ajaran tarekat Naqshabandiyah.⁷²¹

Dengan demikian, kurang tepat kiranya pendapat Wan Shaghbir Abdullah yang mengatakan bahwa dijadikannya Riau, Singapura dan Johor Malaysia sebagai sasaran pertama kali oleh Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī dalam mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah adalah karena Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī memiliki hubungan kekerabatan dengan orang-orang Bugis yang berada di Riau, Singapura dan Johor melalui silsilah keluarga dari Datuk Karkung yang tinggal di kampung Semabuk.⁷²² Bahwa ada faktor kedekatan secara kekerabatan antara Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī mungkin bisa diterima sebagai salah satu sebab Shaykh Ismā'īl memilih Riau, Singapura dan Johor sebagai tempat menetap. Akan tetapi, sebab yang lebih utama dan fundamental adalah seperti yang disebutkan terdahulu, yaitu adanya faktor sosial, politik dan keberagaman masyarakat Minangkabau yang tidak kondusif dan mendukung bagi aktifitas Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-

⁷²⁰ Tahun 1802 M tersebut merupakan tahun kepulangan tiga orang haji asal Minangkabau, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang yang telah mendapat pengaruh pemikiran Wahabi sewaktu berada di tanah suci. Tahun itu juga ditandai sebagai awal terjadinya pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam di Minangkabau dengan cara-cara yang radikal persis meniru gaya puritan gerakan Wahabi Timur Tengah. Lebih jauh lihat. Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat* (Jakarta: Jaya Murni, 1967), 26.

⁷²¹ Tarekat Naqshabandiyah dan para pengikutnya menurut pemahaman pemerintah Belanda adalah kelompok tarekat yang mudah menjadi kelompok radikal, suka memberontak dan susah diajak kompromi. Sehingga, pertumbuhannya serta pergerakan tokoh-tokohnya selalu diawasi dengan sangat ketat. Bahkan, K. F. Holle pada tanggal 5 september 1886 M pernah membuat sebuah laporan berbunyi "kebangkitan tarekat Naqshabandiyah membahayakan". Lihat. Martin Van Bruinssen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 23-27.

⁷²² Lihat lebih jauh. H.W. Muhd. Shaghbir Abdullah, *Syeikh Ismā'īl al-Minangkabawī Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah* (Solo: Ramadhani, tt), 2.

Minangkabawī sendiri pada saat kepulangannya ke tanah air.

C. Pengaruh Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī Terhadap Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau

Perkembangan agama Islam di Nusantara sekitar abad 13-14 M seperti yang dikemukakan banyak peneliti, ditandai dengan masuknya berbagai mazhab maupun aliran tarekat. Sejumlah ulama terkenal tercatat dalam sejarah perjalanan agama Islam di Nusantara sebagai pelopor pengembangan ajaran tarekat. Dan dari sekian banyak ulama tarekat tercatat nama Shaykh Ismā'īl ibn 'Abd Allāh al-Khālidi yang berasal dari Minangkabau.

Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dianggap sebagai pelopor ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau khususnya dan Nusantara umumnya. Walaupun, bila dilihat dari sejarah perkembangan tarekat di wilayah Minangkabau sendiri dan derah-daerah sekitarnya seperti Riau, Jambi, Bengkulu dan Tapanuli Selatan, maka jauh sebelum adanya tarekat Naqshabandiyah yang diusung Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī, telah berkembang tarekat Shattariyah yang berpusat di Ulakan, Pariaman.⁷²³

Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī juga dianggap sebagai ulama yang membawa perubahan metode dalam ajaran tasawuf di Minangkabau, dari pola tasawuf *falsaff* ke tasawuf *'amall*, berikut penentnannya terhadap paham *waḥdat al-shuhūd* dan *waḥdat al-wujūd* yang bersumber dari al-Hallaj dan Ibn Arabi.⁷²⁴ Maka, dengan munculnya tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau setidaknya menjadikan kemasyhuran tarekat Shattariyah di Minangkabau yang bersumber dari ajaran Shaykh Burhanuddin Ulakan sedikit berkurang. Apalagi setelah tahun 1850-

⁷²³ Yang membawa dan menyebarkan tarekat ini ke Minangkabau adalah Shaykh Burhanuddin, murid Shaykh 'Abd al-Ra'ūf Singkel. Dalam praktiknya, tarekat Shattariyah ini lebih mementingkan amal batin ketimbang amal lahir. Hal ini jelas berbeda dengan tarekat Naqshabandiyah yang lebih mengedepankan amal lahir daripada amal batin.

⁷²⁴ M.D. Mansur, dkk, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara,1970), 164.

an beberapa ulama Nusantara yang dilantik menjadi khalifah tarekat Naqshabandiyah di Makkah dan Madinah mulai menyebarkan ajaran tarekat ini di Sumatera dan Jawa. Sejak saat itu pula di beberapa kawasan di Nusantara, popularitas dan laju perkembangan tarekat Shattariyah mendapat saingan hebat dan bahkan untuk beberapa kawasan digantikan oleh tarekat Naqshabandiyah.⁷²⁵

Seperti yang telah dijelaskan bahwa tarekat Naqshabandiyah memiliki dua aliran, yakni tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan Naqshabandiyah Khalidiyah. Aliran pertama berasal dari Shaykh Muḥammad Maẓhar al-Aḥmadī, seorang murshid tarekat Naqshabandiyah. Sementara aliran kedua berasal dari Shaykh Khālid al-'Uthmān al-Kurdī yang merupakan salah seorang murshid tarekat Naqshabandiyah yang banyak melakukan modifikasi terhadap ajaran tarekat tersebut. Aliran kedua inilah yang dikembangkan oleh Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī.

Shaykh Ismā'il al-Minangkabawī juga diakui sebagai murshid tarekat Naqshabandiyah yang silsilah pengambilan tarekatnya sampai kepada Nabi Muḥammad SAW. Kelebihannya dalam tarekat ini ialah dia menerima bai'at dari dua Shaykh murshid, yakni Shaykh Khālid al-'Usmānī al-Kurdī dan Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Arzinjani al-Khālidi.⁷²⁶

Sekalipun Shaykh Ismā'il al-Khālidi tidak banyak berkiprah di kampung halamannya, namun hampir seluruh tokoh-tokoh Minangkabau yang memiliki andil dalam menyebarkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau adalah orang yang pernah mendapat gamblengan dan didikannya, minimal mendapat pengaruh dari pemikirannya.⁷²⁷ Di antara mereka yang terkenal dan merupakan tokoh sentral dari

⁷²⁵ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 174.

⁷²⁶ Muḥammad Ḥusayn ibn 'Abd al-Ṣamad al-Khālidi, *Naskah Nahjat al-Sālikin wa-Bahjat al-Maslakīn* (koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman), 21-22.

⁷²⁷ Seperti yang dijelaskan, bahwa Shaykh Ismā'il al-Khālidi ketika berada di Singapura, dia memiliki hubungan komunikasi yang cukup intens dengan jama'ah haji Nusantara, khususnya yang berasal dari Minangkabau sewaktu mereka transit di sana. Realitas bahwa semua jama'ah haji asal Minangkabau yang mengambil ajaran tarekat di tanah suci adalah memilih Jabal Qubays dan mengambil ijazah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah adalah bukti kuatnya pengaruh Shaykh Ismā'il al-Khālidi. Sebab, di tanah suci sendiri tarekat Naqshabandiyah semenjak akhir abad 18 M telah terpecah menjadi dua cabang,

tokoh pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau adalah;

Pertama, Shaykh 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi Batu Hampar (1777-1899 M) yang tidak lain adalah saudara kandung Shaykh Ismā'īl al-Khālidi sendiri. Shaykh 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi merupakan salah seorang ulama besar Minangkabau. Beliau tercatat sebagai salah seorang ulama sufi yang memiliki kearifan dan kemampuan yang baik dalam mengamalkan ajaran tarekat Naqshabandiyah.

Ketika Shaykh 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi bermukim di Makkah untuk belajar ilmu agama selama lebih kurang tujuh tahun, Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī telah lebih dahulu bermukim di Makkah dan telah menjadi "tutor" *halaqah* di Masjid al-Ḥarām.⁷²⁸ Dibawah bimbingan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī, Shaykh 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi kemudian diperkenalkan kepada ulama-ulama yang lebih tua dan senior untuk kemudian belajar kepada mereka.⁷²⁹ Di antaranya, Shaykh 'Uthmān al-Dimyātī, Shaykh Muḥammad Sa'īd al-Qudsī, Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm al-Ra'īs, Sayyid Aḥmad al-Marzuki, Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Arzinjānī al-Khālidi,⁷³⁰ dan beberapa ulama-ulama lain-

Naqshabandiyah Khalidiyah yang berpusat di Jabal Qubays Makkah dan Naqshabandiyah al-Mazhariyah yang berpusat di Madinah dan keduanya memiliki jaringan dan kekuatan yang sama dalam merekrut pengikut jama'ah haji asal Nusantara. Lihat. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 51.

⁷²⁸ Pada masa Shaykh 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi berangkat ke Makkah, telah terdapat banyak sekali ulama-ulama dari dunia Melayu yang cukup dikenal dalam sejarah, yang juga belajar di Makkah. Seperti, Shaykh Muḥammad Zayn ibn Faqīh Jalāl al-Dīn al-'Ashī, Shaykh 'Abd al-Ṣamad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Palimbanī, Shaykh Daud ibn 'Abd Allāh al-Faṭanī dan lain-lain. Menurut beberapa sumber, Shaykh 'Abd al-Raḥmān juga pernah belajar atau berguru pada Shaykh 'Abd al-Ṣamad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Palimbanī dan Shaykh Daud ibn 'Abd Allāh al-Faṭanī. Tentang syaikh 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi, lihat lebih lanjut. Tim Islamic Center Sumatera Barat, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Sumatera Barat* (Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981), 1-14.

⁷²⁹ Oleh karena itulah, shykx 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi juga menyebut Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī dengan sebutan *Shaykhunā*. Lihat Shaykh 'Abd al-Raḥmān Batu Hampar al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah" Koleksi Museum Jambi, 16-17.

⁷³⁰ Shaykh 'Abd al-Raḥmān Batu Hampar al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat

nya lagi.

Sekembalinya ke kampung halaman, Shaykh 'Abd al-Rahmān al-Khālīdī memiliki peran dan andil besar dalam penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Melalui dirinyalah sebagian besar shaykh tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau kemudian mengambil jalur silsilah. Dia dianggap sebagai salah satu tokoh sentral penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau.⁷³¹

Kedua, Shaykh Ibrāhīm Kumpulan al-Khālīdī (1764-1914 M).⁷³² Dia adalah salah satu ulama besar Minangkabau asal Bonjol Pasaman. Dia mengambil ijazah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Jabal Qubays Makkah kepada Shaykh Sulaymān al-Zuhdī. Shaykh Ibrāhīm Kumpulan al-Khālīdī ketika menetap di Makkah selama 7 tahun, dia belajar dengan beberapa orang ulama terkenal disana, seperti layaknya murid-murid asal Nusantara lainnya.⁷³³ Kontak keilmuan Ibrāhīm Kumpulan dengan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī diduga kuat berlangsung saat berada di Jabal Qubays, kemudian saat Shaykh Ismā'īl berada di Singapura ketika Shaykh Ibrāhīm Kumpulan hendak berangkat ke Makkah untuk kedua kalinya.

Setelah lebih kurang tujuh tahun Shaykh Ibrāhīm al-Khālīdī menuntut ilmu di Makkah, dia kembali ke kampung halamannya di Kumpulan Pasaman. Ketika pertama kali dia kembali ke kampung halamannya setelah

Naqshabandiyah Khalidiyah" Koleksi Museum Jambi, 5-6.

731 Novelia Musda, "The Ṭarīqa Naqshbandiyya-Khālīdiyya in Minangkabau," 42.

732 Sebagian sumber menyebutkan bahwa Shaykh Ibrāhīm Kumpulan al-Khālīdī hidup antara tahun 1804-1914 M. Lihat, Yulizal Yunus dkk, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat* (Padang: Dinas Pariwisata dan Museum Aditiyawarman, 2008), 17

733 Bahkan, sebagian pihak menduga Shaykh Ibrāhīm Kumpulan al-Khālīdī pernah berguru langsung kepada Shaykh Khālīd al-Kurdī di Jabal Qubays. Lihat. Tim Inventarisasi Naskah Kuno Islam Mahasiswa Sastera Arab, "Meneropong Jaringan Ulama Minangkabau; Dari Penelusuran Naskah Kuno Islam Hingga Historiografi Ulama di Pasaman" Penelitian Filologi Jurusan Sasra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, (2010), 14-16. Namun demikian, informasi tentang bergurunya Shaykh Ibrāhīm Kumpulan langsung kepada Shaykh Khālīd al-Kurdī agaknya perlu pembuktian dan kajian lebih lanjut. Sebab, dalam beberapa naskah tarekat Naqshabandiyah yang ditemukan, hanya nama Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī yang diyakini mengambil ijazah tarekat langsung kepada Shaykh Khālīd al-Kurdī di samping kepada Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Khālīdī. Lihat. Muḥammad Ḥusayn bin 'Abd al-Ṣamad al-Khālīdī, "Naskah Nahjat al-Sālikīn wa-Bahjat al-Maslakīn," 21-22.

sekian lama ditinggalkan, Shaykh Ibrāhīm al-Khālidi melihat kondisi sosial kegamaan masyarakat Kumpulan dan Minangkabau secara umum sangat memprihatinkan. Kerusakan moral melanda segenap lapisan masyarakat dan mereka dihadapkan kepada berbagai penyakit masyarakat lainnya. Dia pun mulai melakukan pembaharuan di tengah masyarakat Kumpulan, khususnya dalam hal keberagaman masyarakat.

Menurut Bruinessen, Shaykh Ibrāhīm al-Khālidi termasuk salah seorang ulama "garis depan" dalam menyebarkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Beliau juga dianggap sebagai ulama yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penyebaran ajaran Islam di daerah Batak-Mandailing, di samping Shaykh 'Abd al-Wahhāb Rokan.⁷³⁴

Shaykh Ibrāhīm al-Khālidi memiliki banyak murid, diantaranya terdapat beberapa nama yang dianggap sebagai ulama tarekat Naqshabandiyah yang sangat berpengaruh di daerah mereka masing-masing. Diantara murid-murid tersebut adalah; Shaykh Saḥāb al-Dīn dari Tapanuli Sumatera Utara, Shaykh Ismā'īl dari Pasir Pangaraian Riau, Shaykh Muḥammad Baṣīr dari Lubuk Landur Pasaman, Shaykh Ḥasan al-Dīn dari Bayur Maninjau Agam, Shaykh Yūnus Tuanku Sasak dari Pasaman, Shaykh 'Abd Allāh dari Sarasah Talu Pasaman, Shaykh Mudo dari Durian Tibarau Kinali Pasaman, dan Shaykh Haji Muḥammad Nūr dari Baruah Gunung 50 Kota, Shaykh Daud dari Durian Gunjo Malampah Pasaman, Shaykh 'Abd al-Jabbar dari Kumpulan Bonjol Pasaman, Shaykh Aḥmad dari Agam, Shaykh Muḥammad Sa'īd dari Bonjol, Shaykh 'Abd al-Raḥmān ibn Shaykh Ḥusayn dari Kuran-Kuran Agam, serta Shaykh Muḥammad Zayn Alahan Mati dari Kumpulan Pasaman.⁷³⁵

Shaykh Ibrāhīm Kumpulan al-Khālidi tidak hanya menghabiskan waktunya untuk mengajar murid-muridnya saja, namun dia juga aktif bergerak di bidang politik terutama keikutsertaannya dalam pergerakan Paderi melawan Penjajah Belanda di Bonjol.⁷³⁶

734 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 127-128

735 Lebih lanjut lihat. Yulizal Yunus, dkk, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*, 17-25.

736 Lihat lebih jauh. Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim, *Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim al-Khalidi Kumpulan* (Kumpulan: 2006). Dikutip dari. Apria Putera, "Menyelami Lautan Filosofi Naqsyabandi," *Penelitian Filologi Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang*, (2009), 18.

Bab VI

Dinamika dan Polemik Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau dalam Naskah MADQ

Sebagaimana halnya sebuah ajaran, paham atau doktrin keagamaan yang dikembangkan di sebuah kelompok masyarakat, tentu tidak bisa dilepaskan dari beragam dinamika dan persoalan, baik secara internal maupun eksternal. Begitu juga halnya dengan perkembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau yang semenjak awal penyebarannya selalu dihadapkan pada berbagai dinamika dan persoalan, baik dengan sesama pengembang dan pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah sendiri, maupun dengan pengembang dan pengikut ajaran lainnya yang juga melakukan penyebaran dalam saat yang bersamaan. Berikut akan digambarkan bagaimana dinamika yang

dihadapi oleh tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau, baik internal maupun eksternal.

A. Harmonisasi Shaykh Ismā'il dengan Kekuasaan dalam Penyebaran Ajaran Tarekat Naqshabandiyah

Dalam perjalanan sejarah, sebagian besar daripada tokoh pengembang maupun pengikut ajaran tarekat di dunia Islam, baik yang bercorak panteistik (*wujūdiyyah*) maupun yang berorientasi *'amalī* atau yang dikenal dengan tasawuf *sunnī* atau *akhlāqī*, adalah orang-orang yang tidaklah sepenuhnya menjauhkan diri dari hiruk-pikuk keduniaan. Tidak jarang para pemimpin tarekat juga bertindak sebagai pemimpin politik atau paling tidak memiliki kedekatan dengan lingkaran kekuasaan zamannya.⁷³⁷ Dalam hal ini tentunya tidak terkecuali para pemimpin dan tokoh pengembang serta pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah.

Dimulai dari tokoh pendiri yang nama tarekat ini dinisbahkan kepadanya Shaykh Bahā' al-Dīn al-Naqshabandī, di mana dia tidak hanya dikenal sebagai seorang sufi besar, akan tetapi juga dikenal sebagai seorang tokoh penasihat utama sultan Khalīl (w. 1347 M) di Asia Tengah. Nama Shaykh Bahā' al-Dīn dicatat dalam sejarah kesultanan Samarkand sebagai salah satu tokoh yang mempengaruhi arah kebijakan pemerintahan sultan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa semua kemajuan yang dicapai oleh kesultanan Samarkand tidak dapat dilepaskan dari peran serta dan keterlibatan Bahā' al-Dīn.⁷³⁸

Selanjutnya Shaykh Naṣr al-Dīn Ubayd Allāh al-Aḥrār al-Samarqandī (w. 1490 M) yang menjadi penerus kemurshidan tarekat Naqshabandiyah generasi ketiga Shaykh Bahā' al-Dīn, di mana dia telah merubah sebuah paradigma klasik yang mengidentikkan kesufian dan kemiskinan. Dia

⁷³⁷ Aḥmad Syafī'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat, Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), 76.

⁷³⁸ Svatopluk Soucek, *A History of Inner Asia* (London: Cambridge University Press, 2000), 139-140. lihat juga. Itzhak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activisme in a Worldwide Sufi Tradition* (Paris: Routledge Taylor and Francis Group, 2007), 16-18.

adalah simbol seorang mistikus Islam yang sangat amat kaya dan hidup dengan kekayaan material yang berlimpah. Di samping berperan sebagai pengusaha dan guru spritual, dia juga berperan sebagai diplomat dan penasihat sultan Abū Sa'īd di Samarqand.⁷³⁹

Begitu juga pelanjutnya Shaykh Aḥmad al-Farūqī al-Sirhindī (w 1624 M) sebagai murshid ke 23 dalam silsilah tarekat Naqshabandiyah. Shaykh Aḥmad al-Farūqī al-Sirhindī tidak hanya seorang guru sufi besar akan tetapi juga seorang pejuang dan *mujaddid* (pembaharu) di dunia Islam. Nama berikutnya yang tidak kalah pamor sebagai sosok ulama tarekat Naqshabandiyah yang terjun ke wilayah politik praktis adalah Shaykh Ghulām 'Alī. Dia bersama pengikutnya terjun ke panggung politik dan berperan besar dalam beberpa gejolak politik dan pemberontakan masyarakat India melawan kolonialisme Inggris.⁷⁴⁰

Kegiatan politiknya inilah yang kemudian memaksanya meninggalkan India dan hidup berpindah-pindah dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sambil terus mencari pengikut dan menanamkan pengaruhnya di dunia Islam.

Nama berikutnya adalah Mawlānā Khālid al-Kurdī yang juga tidak kalah populernya sebagai tokoh tarekat Naqshabandiyah yang dekat dengan kekuasaan.⁷⁴¹ Dia pernah memiliki hubungan dekat dengan pangeran Iḥsān Ibrāhīm Pasha gubernur wilayah Baban dan meminta Mawlānā Khālid al-Kurdī untuk mengelola sekolah yang dibangun di wilayah kekuasaannya. Dia juga memiliki hubungan yang erat dengan Sultan Sa'ad Pasha gubernur Baghdad. Dia juga tercatat memiliki hubungan yang baik dengan Sultan Ottoman, Maḥmūd Khan. Ketika dia mengunjungi Sham, Sultan menyambutnya dengan sangat meriah, tidak kurang dari 250.000 orang berdiri di pintu gerbang kota Damaskus menyambut kedatangannya.

⁷³⁹ Lihat. Muḥammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and The Naqshbandi Sufi Tradition* (Silver Parkway: Islamic Supreme Council of America (ISCA), 2004), 265. lihat juga. Jhon Renard, *Friends of God, Islamic Images of Piety, Commitment, and Servanthood* (California: University of California Press, 2008), 150.

⁷⁴⁰ Aḥmad Subaidy, "Genosis Tarekat Naqsyabandi". <http://quantumillahi.wordpress.com/2009/02/16/genosis-tarekat-naqsyabandi/> (Di akses, 17 September 2010).

⁷⁴¹ Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tahzīb al-Mawāhib al-Sarmadiyah fi Ajlā'i al-Sādah al-Naqshabandiyah* (Dimasq: Dār Hirā', 1996), 223-238.

nya.⁷⁴²

Shaykh Ismā'il al-Khālidi sendiri sebagai murid dari Mawlānā Khālidi al-Kurdī juga dikenal sebagai salah satu sosok penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah di Nusantara, yang dalam mengembangkan ajaran di tanah air disokong oleh kekuasaan atau otoritas politik zamannya. Dalam naskah MADQ ini terdapat informasi tentang tempat penulisan naskah ini, sekaligus memperkuat kebenaran dugaan di atas. Disebutkan:

بِیَوْمِ ثَلَاثِ أَطْيَبِ الْعِيدِ فِي رِيَوْ * بَيْتِ سُلُوكِ نَظْمَهَا قَدْ تَكَمَّلَا

*Bi-yawmi thalūthin atyabu al-'idi fīriau * bi-bayti sulūkin nazmuhā
gad takammalā*

Pada hari Selasa sebaik-baik hari ia fitrah di dalam negeri Riau * di dalam rumah sulūk nazamnya sesungguhnya telah sempurna ia (Naskah MADQ, 14).

Penulisan naskah ini di Riau menunjukkan bahwa Shaykh Ismā'il al-Khālidi mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di wilayah Kerajaan Riau. Pernyataan ini sekaligus mengokohkan pendapat para peneliti yang mengatakan bahwa Shaykh Ismā'il al-Khālidi tinggal dan menetap di Riau serta menjadi penasihat Raja Ali ibn Yamtuan Muda Raja Ja'far. Seperti dikatakan banyak peneliti bahwa para tokoh penyebar tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dikenal memiliki kedekatan dengan para penguasa, tidak terkecuali Shaykh Ismā'il al-Khālidi. Maka tentu kedekatan Shaykh Ismā'il al-Khālidi dengan kehidupan istana dalam batas-batas tertentu akan memberikan pengaruh terhadap ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.

Berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan, ketika Shaykh

⁷⁴² Lihat. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of truth, Mereguk Sari Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2007), 243.

Ismā'īl al-Khālidi kembali ke tanah air, dia memutuskan untuk tinggal di Singapura sebelum kemudian menetap di kerajaan Riau atas permintaan Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau. Maka diduga kuat bahwa dia tidak pernah kembali ke kampung halamannya; Simabur-Batusangkar untuk menyebarkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan merekrut murid di kampung halamannya itu. Di kerajaan Riau Shaykh Ismā'īl al-Khālidi kemudian dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan kalangan istana, terutama Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau. Bahkan, ketika datang ke kerajaan Riau, Raja Ali sendiri yang menjemputnya dengan perahu ke Singapura. Di kerajaan Riau Shaykh Ismā'īl al-Khālidi diangkat menjadi penasehat Raja Ali ibn Yamtuan Muda Raja Ja'far.⁷⁴³

Kenyataan ini sekaligus membuktikan dan mengokohkan anggapan para ahli selama ini yang berkesimpulan bahwa tarekat Naqshabandiyah memiliki kemampuan untuk berkembang dengan baik, mendapat tempat dan pengikut yang banyak serta mampu menjaga eksistensinya dalam waktu yang lama adalah karena kemampuannya mendekati dan mengambil hati penguasa setempat.⁷⁴⁴ Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa para tokoh penyebar tarekat Naqshabandiyah semenjak masa-masa awal berdirinya dikenal sebagai sosok yang mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan para penguasa.⁷⁴⁵

⁷⁴³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1998), 99.

⁷⁴⁴ Wiwi Siti Siti Sajarah, *Tarekat Naqshabandiyah; Menjalinkan Harmonis dengan Kalangan Penguasa*, dalam Sri Mulyati, (et.al), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 89.

⁷⁴⁵ Dalam catatan sejarah ditemukan bukti bahwa hampir semua tokoh tarekat Naqshabandiyah di kawasan Persia dan Asia kecil adalah orang-orang yang sangat dekat dan menjadi penyokong kekuasaan. Khawaja Ubayd Allāh Ahrār misalnya salah satu qutb, wali, dan pemimpin spritual tarekat Naqshabandiyah di Asia pada akhir abad 15 M tercatat sebagai tokoh yang paling harmonis hubungannya dengan raja-raja dan bangsawan di Turkistan, Transoxiana, Irak dan Azarbaijan, bahkan para penguasa zamannya adalah pengikut

Tentu saja hal yang menarik untuk dikaji terkait informasi awal naskah ini, tentang latar belakang yang membuat Shaykh Ismā'īl al-Khālidi lebih memilih mendekati kalangan penguasa dan berda'wah di kalangan istana daripada berda'wah di kampung halamannya dan dengan rakyat jelata, berikut dampak kedekatan tersebut dengan perkembangan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Ada yang mengaitkan keputusan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dengan kerajaan Riau bukan karena tradisi dan karakteristik tarekat Naqshabandiyah yang sudah terbangun semenjak lama, namun disebabkan karena adanya hubungan kekerabatan yang terjalin antara Shaykh Ismā'īl al-Khālidi dengan sebagian keluarga istana kerajaan Riau.⁷⁴⁶

Kedekatannya dengan penguasa inilah yang kemudian membuat Shaykh Ismā'īl al-Khālidi mendapatkan kritikan yang tajam bahkan hujatan dari para ulama zamannya, seperti Sālīm ibn Sāmīr al-Ḥaḍramī⁷⁴⁷ yang pada akhirnya membut Shaykh Ismā'īl al-Khālidi harus meninggalkan istana dan kembali ke tanah suci untuk selamanya hingga maut menjemputnya di perantauan. Sehingga, pemikiran-pemikiran Shaykh Ismā'īl al-Khālidi kemudian hanya bisa di akses oleh murid-muridnya asal Minangkabau bagi yang datang sebagai jema'ah haji ke tanah suci.

Menetapnya Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī di Riau,

ajaran tarekat Naqshabandiyah. Dalam kitabnya *Majālis Ubayd Allāh Ahrār*, dengan tegas Shaykh Ubayd Allāh mengemukakan pandangannya tentang kekuasaan. Pertama, Menjadi Sultan adalah derajat mulia, bahkan setara dengan nabi. Kedua, peran sufi adalah melindungi umat Islam, menasehati sultan, mencegah penindasan, dan mengingatkan raja akan tugasnya. Ketiga, bahwa melakukan itu bahkan terjun ke kancah politik penguasa adalah kewajiban para shaykh tarekat. Lebih lanjut lihat. Seyyed Hossein Nasr, dkk, (Ed), *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)* (Depok: Pustaka Sufi, 2003), 286.

⁷⁴⁶ Lihat. H.W. Shaghir Abdullah, *Syeikh Ismā'īl al-Minangkabawī Penyiar Thariqat Naqshabandiyah Khalidiyah* (Solo: Ramadhani, tt), 2.

⁷⁴⁷ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 100.

mungkin juga bisa memberikan jawaban kenapa penyebaran ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah lebih mendominasi wilayah pedalaman Minangkabau. Berbeda dengan tarekat Shattariyah yang perkembangannya semenjak awal kedatangan di Minangkabau lebih mendominasi wilayah pesisir Minangkabau. Sebab, Riau secara geografis dekat dengan kawasan pedalaman Minangkabau, bahkan dalam *tambo* adat Minangkabau disebutkan bahwa Riau adalah termasuk wilayah Minangkabau yang dikenal dengan istilah daerah *Rantau Luhak Limo Puluh Koto*.⁷⁴⁸

Penemuan naskah MADQ ini di surau Tuanku Mudiek Tampang Rao Pasaman, juga menjadi bukti bahwa sekalipun Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī tidak pernah kembali ke kampung halamannya di Simabur, namun banyak ulama asal Minangkabau yang datang ke kerajaan Riau di Pulau Penyengat untuk berguru kepada Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī. Dalam naskah ajaran tarekat Naqshabandiyah karangan Shaykh Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman juga disebutkan nama Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī sebagai urutan teratas sebagai ulama pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau:

....padahal ia menurunkan akan tarekat Naqshabandiyah dan mengamalkan akan dia yaitu seperti al-marḥūm Mawlānā Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī Simabur yang mashhūr 'ālim. Dan al-marḥūm Mawlānā Shaykh Muḥammad Ṭāhir al-Khālīdī Barulak,

748 Terkait dengan uraian tentang wilayah Minangkabau lihat lebih jauh. Mid Jamal, *Menyigi Tambo Alam Mingkabau; Studi Perbandingan Sejarah* (Bukittinggi: CV.Tropic, 1985), 10. M.D. Mansur, et.al, *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bharata, 1970), 4. Idrus Hakimi Dt. Rajo Pangulu, *Mustika Adat Basandi Syarak* (Bandung: Redha, 1980). Dan pegangan bahwa Riau adalah bagian dari wilayah Minangkabau masa lalu bisa dilihat juga. Pemda Sumatera Barat, *Monografi Daerah Sumatera Barat* (Padang: Proyek Pengembangan Media kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, tt), 6. Dikutip dari Adek Lestari, *Surau Masa Lalu Pada Masa Kini Luhak Agam*, dalam Budi Santoso, S.J (Ed), *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 54.

dan al-marḥūm Shaykh Jalāl al-Dīn al-Khālidi Cangking, dan al-marḥūm Shaykh 'Abd al-Fattāh al-Khālidi Natal, dan al-marḥūm Shaykh Muḥammad Ṣālih al-Khālidi Silungkang, dan al-marḥūm Shaykh Muḥammad Jamīl al-Khālidi Tungkar, dan al-marḥūm Shaykh 'Abd al-Halīm al-Khālidi Labuh, dan al-marḥūm Shaykh 'Abd al-Raḥmān al-Khālidi Batu Hampar, dan al-marḥūm Shaykh 'Abd al-Ḥalīm al-Khālidi Padang, dan al-marḥūm Shaykh Muṣṭafā al-Khālidi Sungai Pagu, dan tuan Shaykh Muḥammad Yatīm al-Khālidi Padang, dan lain-lain mereka itu.⁷⁴⁹

B. Polemik Shaykh Ismā'īl Al-Khālidi Al-Minangkabawī dengan Ulama-Ulama Ḥaḍramaut

Seperti yang ditulis sementara peneliti, bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi ketika kembali ke tanah air, dia lebih memilih negeri Singapura untuk menetap dan mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah sebelum diundang dan dijemput oleh Raja 'Alī Yang Dipertuan Muda Riau untuk tinggal di Istana Riau di pulau Penyengat dan menjadi penasihat Raja dan guru spritual keluarga kerajaan Riau. Negeri itu dipilih karena Singapura dan beberapa kawasan yang sekarang masuk Malaysia bebas dari pengaruh kekuasaan Belanda. Sekalipun wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Inggris, namun Shaykh Ismā'īl al-Khālidi merasa “lebih nyaman” dengan Inggris daripada kolonial Belanda.⁷⁵⁰

Ketika Shaykh Ismā'īl al-Khālidi berada di Singapura inilah salah seorang ulama Ḥaḍramaut Sālīm ibn Samīr mengamati bahwa banyak kaum muslimin setempat dibujuk untuk memasuki tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah oleh Shaykh Ismā'īl al-Khālidi

749 Shaykh Muḥammad al-Amīn Kinali, “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah,” Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman, 21-22 .

750 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Nusantara*, 100.

al-Minangkabawī. Sālīm ibn Samīr kemudian “memvonis” Shaykh Ismā’īl al-Khālīdī bersalah karena mengajarkan ajaran sufistik Islam kepada kaum muslimin awam yang menurut dugaannya tidak memenuhi persyaratan untuk memasuki ajaran tarekat.⁷⁵¹ Untuk menandingi aktifitas Shaykh Ismā’īl al-Khālīdī al-Minangkabawī, pada tahun 1269 H Sālīm ibn Samīr menulis karya khusus yang kemudian diperluas oleh sahabat dan juga muridnya sesama ulama Ḥaḍramaut Sayyid ‘Uthmān ibn ‘Abd Allāh ibn Yaḥyá al- Ḥusaynī.⁷⁵²

Dalam karya tersebut Salim ibn Samir memberikan gambaran tentang bagaimana memasuki ajaran tarekat yang benar. Di samping itu, dia juga memberikan uraian tentang mana ajaran tarekat yang benar dan mana yang palsu dan yang sesat. Tidak cukup sampai menerbitkan karya dalam bentuk tulisan, Sālīm ibn Samīr bersama pengikutnya bahkan turun ke tengah-tengah masyarakat guna memerangi ajaran tarekat yang dianggapnya sebagai bid’ah dan sesat layaknya pengikut Wahabi memerangi bid’ah dan tarekat di tanah suci.⁷⁵³ Setelah beberapa lama menetap di Singapura Sālīm ibn Samīr datang ke Batavia pada tahun 1851 M dan meninggal di Batavia pada tahun 1270 H/ 1854 M.⁷⁵⁴

⁷⁵¹ Yulizal Yunus, *Kajian Syair Apolegetik Pembela Tarekat Naqshabandiyah Syekh Bayang* (Padang: IAIN IB Press, 1999), 70.

⁷⁵² Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 41.

⁷⁵³ Inilah agaknya yang menjadi pemicu dan sebab utama kenapa akhirnya Shaykh Ismā’īl al-Khālīdī tidak merasa nyaman di tanah air dan memutuskan kembali ke Makkah untuk menghabiskan sisa umurnya hingga Allah menjemputnya pada tahun 1275 H di Jabal Qubays. Lihat Muḥammad Husayn ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Khālīdī, “Naskah Nahjat al-Sālikin wa-Bahjat al-Maslakin” Koleksi surau Muḥammad al-Amin Kinali Pasaman, 21-22. Informasi yang sama juga ditemukan dalam Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karangan Shaykh Muḥammad al-Amin al-Khālīdī koleksi surau Muḥammad al-Amin Kinali-Pasaman, 177-178.

⁷⁵⁴ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 141. Angka tahun yang dikemukakan ini menjadi penguat bahwa Shaykh Ismā’īl kem-

Tidak banyak karya Sālaim ibn Samīr yang dijumpai saat ini, kecuali satu yaitu buku *Safinat al-najāh* yang merupakan kitab yang lebih beroreintasi fiqh. Kitab ini merupakan kitab kecil yang berisi uraian shalat, puasa, haji, zakat dan seterusnya.⁷⁵⁵ Kritikan inilah seperti dikemukakan yang pada akhirnya membuat Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī memutuskan kembali ke Makkah untuk menghabiskan sisa umurnya dan tidak pernah lagi kembali ke tanah air hingga wafatnya pada 23 Zūl Ḥijjah tahun 1275 H.

Dalam Naskah MADQ ini Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī memang tidak menyebutkan secara eksplisit nama-nama tokoh Ḥaḍramaut yang mengkritik ajarannya. Dia hanya menyebut *al-Ḥaḍramay* (dua orang Ḥaḍramaut).⁷⁵⁶ Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī menyebutkan bahwa alasan ulama-ulama Ḥaḍramaut menghujat ajaran tarekat Naqshabandiyah yang dikembangkannya bukanlah karena ajaran yang salah atau sesat, namun lebih disebabkan faktor iri dan kedingkian. Berikut kutipan ungkapan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī dalam naskah MADQ:

bali ke tanah air sebelum tahun 1850an, karena polemik Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī dengan Sālīm ibn Samīr terjadi ketika Sālīm ibn Samīr dan Shaykh Ismā'īl berada di Singapura, dan itu sebelum tahun 1850an. Di sini Jelas apa yang disangkakan oleh Schrieke dan Martin Van Bruinessen tentang tahun kembalinya Shaykh Ismā'īl ke Minangkabau adalah keliru. Bukti yang paling kuat adalah bahwa naskah MADQ yang pada salah satu halamannya berisi polemik dengan Ulama Ḥaḍramaut selesai ditulis tahun 1245 H/ 1829 M. Lihat Naskah MADQ karangan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī, 54.

⁷⁵⁵ B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat; Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bharatara, 1973), 28.

⁷⁵⁶ Sekalipun dalam naskah MADQ kata *al-ḥaḍramay* diartikan banyak (orang-orang Ḥaḍramaut), namun dengan melihat bentuk kata *al-ḥaḍramay* (*muthannā*) agaknya yang maksud adalah dua orang ulama Ḥaḍramaut yaitu Sayyid Sālīm ibn Samīr al-Ḥaḍramī dan Sayyid 'Uthmān ibn 'Abd Allāh ibn Yahyā al-Ḥusaynī. Dugaan ini didasarkan beberapa sumber yang menyebutkan bahwa hanya kedua ulama Ḥaḍramaut itulah yang pernah berpolemik dengan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī.

إِنكَارٌ مُنْكَرٍ لَهَا فَإِنَّمَا * عَنْ حَسَدٍ لِأَهْلِهَا أَوْ الْعِنِي

*Inkāru munkirin la-hā fa-innahā * 'an ḥasadin li-ahlihā aw-al-
'umyi*

Barmula ingkar siapa-siapa yang ingkar baginya itu sesungguhnya terbit* daripada dengki bagi ahlinya jua atau daripada buta-butanya hatinya

مِنْ حَضْرَمِي وَعَيْرِهِ لِأَسِيْمَا * عَبْدَ الْعِنِي الْجُهُولَ مِنْ أَهْلِ بِيْمَا

*Min ḥaḍramay wa-ghayrihi lā-siyyamā * 'Abd al-ghanī al-jahūla
min ahli bimā*

Daripada orang-orang Haḍramaut dan lainnya istimewa pula*”Abd al-Ghani yang amat jahil daripada isi negeri Bima.

وَمِثْلُهُ عَبْدُ الْمَعْنِيِّ مَنْدُورَا * بَاغِي الْفَسَادِ وَالْعُلَا مَعْرُورَا

*Wa-mithluhu 'Abd al-Mughnī Mandūra * bāghī al-fasādi wa-al-
'ulā maḡhrūrā*

Dan seumpamanya itu ‘Abdul [Maghani] Mandura yang * menghendaki berbinasa dan ketinggian lagi terperdaya

أَهْلَكَهُمْ حُبُّ الْفَسَادِ وَالْعُلَا * أَوْقَعَهُمْ فِي كُلِّ شَرٍّ وَالْبَلَا

*Ahlakahum ḥubbu al-fasādi wa-al-'ulā * awqa'ahum fi kulli shar-
rin wa-al-balā*

Yang telah membinasakan mereka itu suka berbinasa dan akan ketinggian* yang telah ia menjatuh ia akan mereka itu pada tiap-tiap kejahatan dan bala

فَاتَّبَعَهُمْ ضَلُّوْا وَقَدْ أَضَلُّوْا * أَتَّبَاعَهُمْ عَنِ الصَّوَابِ زَالُوْا

*Fa-innahum ḍallū wa-qad aḍallū * atbā'ahum 'an al-ṣawābi zāllū*

Maka bahwasanya mereka itu telah disesat mereka itu dan telah menyesatkan mereka itu* akan sekalian yang mengikut mereka itu daripada yang betul telah keluar mereka itu

فَقَدْ بَدَا افْتِرَاؤُهُمْ وَانْتِصَحَا * أَكْذَابُهُمْ أَظْهَرَ مِنْ شَمْسِ الصُّحَى

*Fa-qad badā iftirā'uhum wa-ittadaḥā * akdhābuhum aẓharu min shamsi al-ḍuḥā*

Maka sesungguhnya telah nyata mengada-ngada mereka itu dan telah waḍih* barmula sekalian dusta mereka terlebih zahir daripada matahari pada waktu ḍuha

فَمَنْ يَكُونُ كَامِلًا فِي عَقْلِهِ * يَخْزِيهِمْ بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ

*Fa-man yakūnu kāmīlan fī 'aqlihi * yakhzīhimū bi-qawlihi wa-fi'lihi*

Maka barang siapa ada dia sempurna pada akal nya * niscaya membari malulah ia akan mereka itu dangan perkataannya dan perbuatannya

كَفَى بِحَدَادِ الْقُلُوبِ قَامِعًا * لَهُمْ وَلَا كَذَابٍ مِنْهُمْ قَاطِعًا

*Kafā bi-ḥaḍḍādi al-qulūbi qāmi'an * la-hum wa-li-al-akdhābi min-hum qāṭi'ā*

Telah memadailah dangan yang menajamkan sekalian hati itu membari malu ia* bagi mereka itu dan bagi sekalian dusta daripada mereka itu memutus ia

فَإِنَّهُ أَتَى عَلَيْهَا وَمَدَحَ * سِيرَةَ أَهْلِهَا وَدَامَ مَنْ قَدَّحَ

*Fa-innahu athnā 'alayhā wa-madaḥa * sīrata ahlihā wa-dhamma*

man qadah

Maka bahwasanya ia itu telah menyebutkan bagi ia atas tarikat ini dan telah mumuji ia* akan perjalanan ahlinya dan telah mencela ia akan siapa-siapa mencerca akan dia

مُصْرَحًا بِذَلِكَ فِي الْفَتَوَىٰ وَفِي * تَائِيَةِ كُبْرَىٰ فَزَجَّ وَأَفْنَعَ

*Mušarriḥan bi-dhāka fī al-fatawá wa-fī * tā'iyatin kubrá fa-irji' wa-
iqni'a*

Padahalnya membari sharih dangan yang demikian itu di dalam [fatāwi] dan di dalam* [tāiyyah] yang besar maka *murāja'ah* olehmu dan ikut olehmu

كَذَلِكَ الْقُطْبُ الشَّرِيفُ مُصْطَفَىٰ * الْعَيْدُزُّوسُ مِنْ سِلْسِلِ الْمُصْطَفَىٰ

*Kadhālika al-quṭubu al-sharīfu muṣṭafá * al-īdrūsū min silsili al-
muṣṭafā*

Demikian lagi Qutub yang sharīf sayyid muṣṭafá * Īdrus yang sanya daripada keturunan Nabi yang dipilih

كَانَا وَجِيهَهُ الدِّينِ نَجَاهُ الَّذِي * أَلْفَ مِرْوَةَ الشُّمُوسِ فَأَدْرِي

*Kadhā Wajīhu al-Dīni najluhu alladhī * allafa mir'ata al-shumūsi
fa-idri dhī*

Dan demikian lagi sayyid 'Abdurahman Wajih al-Din pintarnya yang telah * mengarang ia akan kitab *mira'at shumus* maka ketahu olehmu akan ini

قَدْ قَدَّسَ الْمُؤَلَّى الْكَرِيمُ رُوحَهُ * تَزِيلُ مِصْرَ وَبِهَا صَرِيحُهُ

*Qad qaddasa al-mawlá al-karīmu rūḥuhu * nazīlu miṣra wa-bi-hā
ḍarikhuhu*

Yang sesungguhnya telah disucikan oleh Tuhan yang amat murah akan ruhnya* bertempat dalam negeri Mesir dan sanalah kuburnya

فَأَنْتَ رَاجِعٌ مِرَاةَ الشُّمُوسِ * تَدْرِي مَقَامَ آلِ عَيْدَرُوسِي

*Fa-anta rāji' mir'ata al-shumūsi * tadri maqāma āli 'aydarūsī*

Maka engkau *muraja'ah* olehmu akan kitab *Mir'at al-shumus* * niscaya tahulah engkau akan maqam bangsa 'Aydarusī (naskah MADQ, 55-57).

Menurut Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī, rasa iri dan dengki serta ketidaktahuan ulama Ḥaḍramaut tersebut telah menjadikan mereka buta mata dan hati dalam memahami atau menyikapi ajaran tarekat yang dikembangkan oleh Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī. Alasan iri dan dengki yang disangkakan oleh Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī tentu saja bukan sesuatu yang berlebihan mengingat Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī mampu menarik simpati Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau di Pulau Penyengat, sehingga dia diangkat menjadi penasehat kerajaan Riau. Sehingga, usahanya dalam mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah mendapat dukungan dan legitimasi penguasa setempat. Tercatat juga kemudian kalau Shaykh Ismā'īl pernah mendapat tempat dan dekat dengan kekuasaan di kerajaan Johor beberapa waktu sebelum akhirnya kembali ke tanah suci.

Celaan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī terhadap ulama-ulama Ḥaḍramaut juga disebabkan kebohongan-kebohongan yang diciptakan oleh mereka terutama keluarga al-'Aidarūsī al-Ḥaḍramī. Kebohongan tersebut terkait soal kemuliaan, keutamaan dan kekaramahan

yang mereka miliki.⁷⁵⁷ Di mana kemuliaan dan keutamaan tersebut mereka terima diantaranya disebabkan bahwa silsilah keturunan yang mereka punyai adalah langsung bersambung kepada Nabi Muḥammad saw. Pada hal menurut Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī, jauh sebelumnya Shaykh Najm al-Dīn seorang ulama Ḥaḍramaut terkenal dalam bukunya *Mir'at al-Shumush* telah membongkar kebohongan tentang silsilah orang-orang Ḥaḍramaut yang bersambung kepada nabi Muḥammad saw tersebut.

Pada halaman 18 naskah MADQ ini juga ditemukan celaan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī kepada ulama sentral Ḥaḍramaut abad 18 M yaitu 'Abd al-Raḥmān ibn-Muṣṭafá al-'Aidarūsī. Disebutkan bahwa:

وَأَيْتُكَ أَنْ تُصْغِيَ لِأَقْوَالِ مُنْكَرٍ * كَمَاكَ بِحَدِّ الْقُلُوبِ مُنَاضِلًا

*Wa-iyyāka an tuṣghiya li-aqwāli munkirin * kafāka bi-ḥaddadi al-qulūbi munāḍilā*

Dan jangan engkau dengar bagi segala kata yang munkar* memadailah dangan ḥaddād al-qulūb memperangi dia itu

وَمِثْلُهُ فِيهَا الْعَبْدُ رُوسِي مُصْطَفِي * فَهُوَ تَشَبَّهْتُ بِدِي الطَّرِيقِ مَعُولًا

*Wa-mithluhu fi-hā al-'Aidarūsī muṣṭafá * fa-huwa naqshabandiy al-ṭarīqi mu'awwīlā*

Dan seumpamanya padanya itu al-'Aidarūsī muṣṭafá * maka ialah naqshabandi ṭarīqat nya padahalnya berpaling ia

⁷⁵⁷ Uraian tentang karamah al-'Aidarūsī al-Ḥaḍramī lihat dalam. Syamsul Munir Amin, *Karomah Para Kiyai* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 122-128.

'Abd al-Raḥmān ibn-Muṣṭafá al-'idrusī adalah seorang ulama Ḥaḍramaut terkenal yang telah mengunjungi banyak negeri termasuk Nusantara pada abad 18 M. Dia juga pernah berkunjung kepada Sayyid Ḥusayn ibn Abī Bakr al-'Aidarusī ulama Ḥaḍramaut pertama yang datang ke Nusantara Abad akhir 'Abd 18 M. Dia dianggap sebagai seorang wali yang memiliki karamah sehingga banyak dikunjungi oleh ulama-ulama tidak hanya yang berasal dari Timur Tengah tetapi juga dari Nusantara sendiri. 'Abd al-Raḥmān ibn-Muṣṭafá al-'Aidarusī wafat tahun 1194 H/ 1780 M.⁷⁵⁸

Sayyid al-'Aidarusī memang tidak sempat berpolemik secara langsung dengan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī karena sebelum dia kembali ke tanah air, al-'Aidarusī telah meninggal dunia. Namun, diduga kuat di Makkah kedua tokoh ini pernah saling bertemu sehingga mengenal satu sama lainnya. Cerita-cerita tentang kawalian dan kekaramahan Sayyid al-'Aidarusī yang tersebar ke berbagai pelosok Nusantara inilah agaknya yang membuat Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī merasa perlu memberikan komentar tentang siapa sesungguhnya ulama Ḥaḍramaut tersebut. Agaknya reaksi Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī ini juga disebabkan karena ada sebagian kalangan yang mengaitkan Sayyid 'Abd al-Raḥmān ibn Muṣṭafá al-'Aidarusī dengan tarekat Naqshabandiyah mengingat kewalian dan karamah yang dimilikinya.

Nama al-'Aidarusī lain yang oleh sebagian kalangan diduga merupakan ulama yang dicela dalam naskah dalam halaman 18 naskah MADQ ini adalah Shaykh 'Abd al-Raḥmān ibn Shaykh Muḥammad al-'Aydrusī (1817-1917 M), seorang shaykh penyebar tarekat Naqshabandiyah di Trengganu Malaysia. Dia adalah tokoh tarekat Naqshabandiyah yang memiliki hubungan dengan Shaykh

⁷⁵⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 140.

Muhammad Ṣālih al-Zawawī.⁷⁵⁹ Akan tetapi, dengan melihat angka tahun hidupnya, kecil kemungkinan yang dimaksud adalah ulama tersebut, karena tahun 1819 M Shaykh Ismā'īl sudah menjadi Shaykh tarekat Naqshabandiyah, sementara Shaykh 'Abd al-Raḥmān ibn Shaykh Muhammad al-'Aydruṣī baru berusia 2 tahun.

C. Pandangan dan Kritikan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi Terhadap Tokoh dan Pengikut Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Cabang Lainnya

Sejauh ini, telah banyak kajian yang dihasilkan oleh para peneliti yang fokus membahas tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah yang berkembang di Nusantara, baik tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, Naqshabandiyah Muzhariyah maupun Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah. Namun, belum ada peneliti yang mengemukakan adanya polemik bahkan perseteruan hebat antara ketiga cabang tarekat Naqshabandiyah yang berkembang di Nusantara ini. Bahkan, Muhammad Shaghir 'Abdullah mengklaim sebaliknya, telah terjadi harmonisasi antara ketiga aliran tarekat Naqshabandiyah ini di Nusantara.⁷⁶⁰

Berbeda dengan apa yang telah dikemukakan para peneliti tersebut, naskah MADQ ini justru memberikan informasi yang paradoks dengan apa yang selama ini telah diterima kebanyakan ahli tentang harmonisasi perkembangan ketiga ajaran tarekat Naqshabandiyah ini di Nusantara. Dalam naskah MADQ ini Shaykh Ismā'īl al-Khālidi menceritakan polemik dan pertentangan hebat antara dirinya dengan tokoh-tokoh penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah cabang lainnya yang berkembang di Nusantara, seperti terlihat dalam kutipan

⁷⁵⁹ 'Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, tt), hal. 51.

⁷⁶⁰ Lihat. H.W. Muhd. Shaghir 'Abdullah, *Syeikh Ismā'īl al-Minangkabawi*, 7

berikut:

إِنكَارٌ مُنْكَرٍ لَهَا فَإِنَّمَا * عَنْ حَسَدٍ لِأَهْلِهَا أَوْ الْغِنِيِّ

*Inkāru munkirin la-hā fa-innamā * 'an ḥasadin li-ahlihā aw al-'umyi*

Barmula ingkar siapa-siapa yang ingkar baginya itu sesungguhnya terbit* daripada dengki bagi ahlinya jua atau daripada buta-buta hatinya

مِنْ حَضْرَمِيِّ وَعَبْرِهِ لِأَسِيَمًا * عَبْدُ الْغِنِيِّ الْجَهُولَ مِنْ أَهْلِ بِيَمَا

*Min ḥaḍramay wa-ghairihi lā-siyamā * 'Abd al-ghanī al-jahūla min ahli bimā*

Daripada orang-orang Haḍramaut dan lainnya istimewa pula* 'Abd al-Ghanī yang amat jahil daripada isi negeri Bima

وَمِثْلُهُ عَبْدُ الْمُعْنِيِّ مَنْدُورًا * بَاغِي الْفَسَادِ وَالْعُلَا مَعْرُورًا

*Wa-mithluhu 'Abd al-Mughnī Mandūra * bāghī al-fasādi wa-al-'ulā maghrūrā*

Dan seumpamanya itu 'Abdul Mughani Mandura⁷⁶¹ yang * menghendaki berbinasa dan ketinggian lagi terperdaya

أَهْلَكَهُمْ حُبُّ الْفَسَادِ وَالْعُلَا * أَوْقَعَهُمْ فِي كُلِّ شَرٍّ وَالْبَلَا

*Ahlakahum ḥubbu al-fasādi wa-al-'ulā * awqa'ahum fī kulli shar-rin wa-al-balā*

Yang telah membinasakan mereka itu suka berbinasa dan akan

⁷⁶¹ Yang dimaksud adalah 'Abd al-'Azīm Mandura.

ketinggian* yang telah ia menjatuhkan ia akan mereka itu pada tiap-tiap kejahatan dan bala

فَاتَّبَعَهُمْ صَلُّوا وَقَدْ أَضَلُّوا * اتَّبَاعَهُمْ عَنِ الصَّوَابِ زَالُوا

*Fa-innahum ḍallū wa-qad aḍallū * atbā'ahum 'an al-ṣawābi zāllū*

Maka bahwasanya mereka itu telah disesat mereka itu dan telah menyesatkan mereka itu* akan sekalian yang mengikut mereka itu daripada yang betul telah keluar mereka itu (naskah MADQ, 55).

'Abd al-Ghanī dari Bima adalah seorang ulama terkenal asal Sumbawa yang merupakan sahabat dekat Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas dan lama menetap di Makkah. Dia pernah menjadi guru Shaykh Nawawi Banten⁷⁶² dan Kiyai Ṣālih Darat⁷⁶³ serta beberapa ulama terkenal lainnya. Sejauh ini, memang belum banyak informasi yang bisa diberikan para peneliti tentang kiprah dan perjalanan hidupnya sebagai salah satu ulama Nusantara yang terkemuka pada abad 19 M. Namun, yang pasti bahwa Shaykh 'Abd al-Ghanī Bima adalah ulama yang pertama mendirikan dan menyebarkan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah di Sumbawa.⁷⁶⁴ Bagi masyarakat Sumbawa, namanya bahkan dianggap sebagai ulama suci yang penuh karamah dan disejajarkan dengan ulama besar lainnya seperti Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dan

⁷⁶² Lihat. Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "Manaqib Hijrah:Syekh Nawawi Al-Bantani". <http://mohdshahrulnaim.blogspot.com/2009/12/manaqib-hijrahsyekh-nawawi-al-bantani.html> (Diakses, 8-11-2010).

⁷⁶³ Zaenal Mahmud, "Teladan Kearifan Para Waliyullah KH. Muhammad Saleh Dara". <http://zaenalmahmud.wordpress.com/category/profil/page/2/> (Diakses, 8-11-2010).

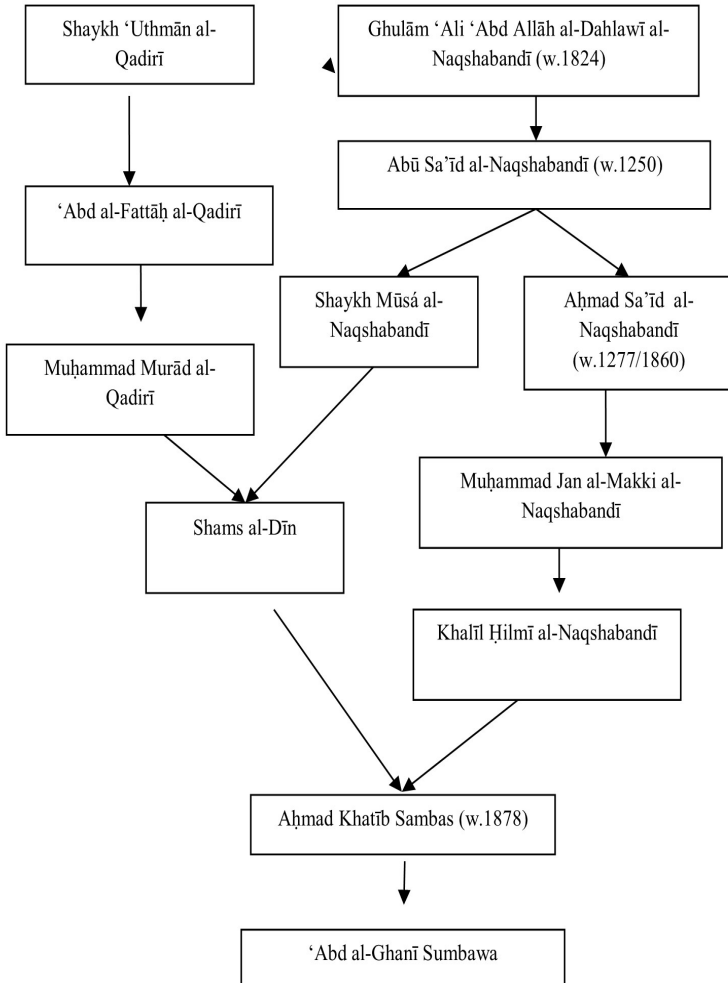
⁷⁶⁴ C. Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of The 19th Century: Daily Life, Customs and Learning, the Moslems of the East-Indian Archipelago* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007), 281.

Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas.⁷⁶⁵

Berikut digambarkan silsilah Shaykh 'Abd al-Ghanī Bima yang menerima ijazah tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah dari Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas:

⁷⁶⁵ Lihat. Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), 8.

Silsilah Shaykh 'Abd al-Ghanī Bima⁷⁶⁶



766 Silsilah ini dibuat dengan menggabungkan informasi yang terdapat dalam dua kitab *Fatḥh al-Ārifin* karangan Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas. Kitab pertama sudah berbentuk cetakan yang dicetak oleh percetakan al-Miriyah al-Kā'inah bi-Makkah al-Maḥmiyah tahun 1317 H/1898 M dan sudah dibahas oleh Pabali dalam disertasinya di UIN Jakarta. Sementara yang kedua, masih dalam bentuk manuskrip yang disimpan di Museum Jambi.

Sementara 'Abd al-'Azīm Mandura adalah salah seorang murid Sayyid Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī yang sangat terkenal berasal dari Madura dan pernah mengajar di Makkah (wafat tahun 1335 H/1916 M). Adapun silsilah keilmuannya dalam tarekat Naqshabandiyah seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Yakni, yakni Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura berguru pada Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī (1246-1308 H/1830-1890 M) dan Shaykh 'Abd al-Ḥamīd al-Daghithtanī al-Muẓharī. Silsilahnya terus berlanjut kepada Shaykh Muḥammad Muẓhar al-Aḥmadī (w.1301 H/1883 M di Madinah), kemudian Shaykh Aḥmad Sa'īd al-Aḥmadī (w.1277 H/1860 M di Madinah), seterusnya Shaykh Abū Aḥmad Sa'īd al-Aḥmadī (w.1250 H/1835 M di Madinah) hingga Shaykh 'Abd Allāh al-Dahlawī (1158 H/1735 M-1240 H/1824 M).⁷⁶⁷ Selain belajar kepada Shaykh Muḥammad Ṣāliḥ al-Zawawī, Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura juga belajar kepada Shaykh 'Abd al-Karīm Daghithtanī (w.1338 H/1909 M) dan Shaykh 'Umar al-Ṣamī (w.1313 H/1895M).⁷⁶⁸

'Abd al-'Azim Mandura kemudian memiliki beberapa murid, di antara yang paling terkenal di Madura adalah Kiyai Khalīl al-Bangkalanī (w.1358 H/1939 M). Melalui kiyai Khalīl al-Bangkalanī inilah kemudian tarekat Naqshabandiyah cabang al-Maẓhariyah tersebar secara luas di Madura dan juga beberapa kawasan di Jawa.⁷⁶⁹ Beri-

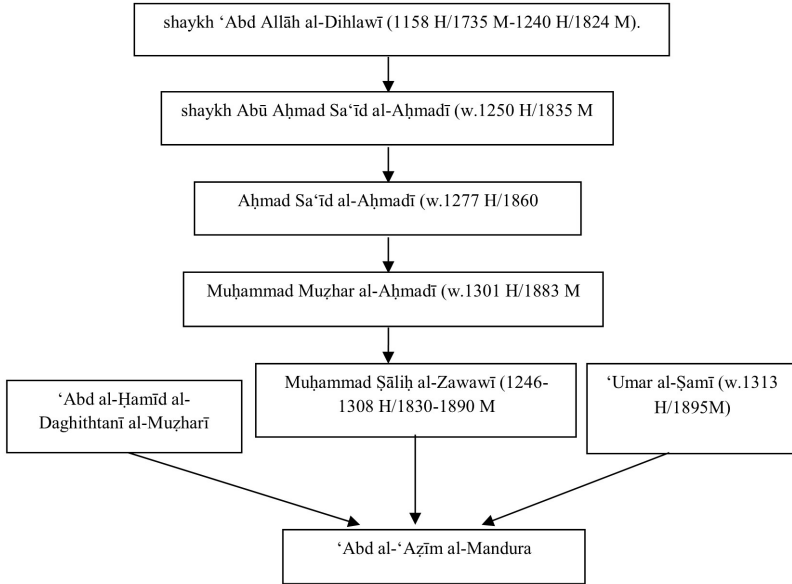
⁷⁶⁷ Mulai dari Shaykh 'Abd Allāh al-Dahlawī hingga ke penghujung silsilah adalah sama dengan silsilah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Shaykh Ismā'īl al-Khalīdī al-Mi-nangkabawī.

⁷⁶⁸ Lalan Sutura, "Sheikh Abdul Azhim Mandura Murshid Tarekat Naqsyabandiah," <http://lalansuteraulamaknusanantara.blogspot.com/> (Diakses, 25 Agustus 2010).

⁷⁶⁹ Lihat. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 177-178. Kiyai Khalīl al-Bangkalanī disamping menjadi murid utama Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura, dia juga dikenal sebagai murid utama Shaykh Nawawī al-Bantanī. Seperti yang dijelaskan, bahwa Shaykh Nawawī al-Bantanī adalah murid dan khalifah dari Shaykh Aḥmad Khatīb Sambas, tokoh pendiri ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah. Di sini terlihat, bahwa memang terjadi harmonisasi ajaran tarekat Naqshabandiyah cabang Muzhariyyah dengan Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah. Itulah sebabnya kedua cabang ajaran tarekat

kut digambarkan dalam bentuk diagram.

Silsilah Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura⁷⁷⁰



Karya Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura tersebut yang telah ditemukan baru satu, yaitu *Kaifiyat Berzikir Atas Ṭarīqat Naqshabandiyah*, cetakan pertama oleh Maṭba'ah al-Miṣriyah al-Kaynah, Mak-

Naqshabandiyah ini dicela oleh Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī seperti dalam naskah MADQ tersebut. Lihat. Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009),94.

⁷⁷⁰ Silsilah ini disusun berdasarkan beberapa sumber. Pertama, Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī, "Naskah al-Minhal al-'adhb li-dhikr al-qalb", Koleksi surau Mudeik Tampang Rao Pasaman. Dua, Pabali, "Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878)," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2008). Tiga, Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1998).

kah, 1308 H/1890 M. Walaupun risalah tersebut kecil, namun mendapat pengaruh yang besar di kalangan pengamal-pengamal Tarekat Naqshabandiyah di dunia Melayu.

Sayyid Muḥsin 'Alī al-Hinduan⁷⁷¹ seorang tokoh penyebar tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah terkemuka di Madura pernah menceritakan tentang gurunya Shaykh Zaynal 'Ābidin Kwanyar Bangkalan Madura. Dia merupakan seorang yang sangat alim dan memiliki ilmu yang sangat luas lagi wara'. Sepanjang karir keilmuannya sosok yang paling berjasa dalam membentuk ketajamaman akal dan rohaninya adalah saudara misanannya sendiri Shaykh 'Abd al-'Azīm dan memang sejak kecilnya dia berada dalam asuhan Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura. Dia dibawa ke Makkah oleh saudaranya itu dan lama tinggal di sana menuntut berbagai macam ilmu kepada ulama-ulama yang ada di Makkah saat itu. Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura tidak hanya menjadi guru utama bagi K.H Zaynal 'Ābidin Bangkalan, namun juga telah berhasil menanamkan pengaruhnya yang kuat selama di tanah suci kepada murid-murid dan jama'ah haji asal Nusantara. Dia dianggap sebagai pembawa tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah ke daerah Madura. Dia meninggal di Bangkalan tahun 1335 H/1916 M.⁷⁷²

Di sini terlihat betapa pertikaian dan polemik yang terjadi antara Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī dengan tokoh-tokoh tarekat Naqshabandiyah cabang lainnya seperti 'Abd al-'Azīm Mandura yang men-

⁷⁷¹ Tentang Muḥsin 'Alī al-Hinduan, lihat lebih jauh. Itzchak Weismann, *The Naqshbandiyya: orthodoxy and activism in a worldwide Sufi tradition* (New York: Routledge is an imprint of The Taylor & Francis Group, 2007), 166.

⁷⁷² Cerita perjalanan hidup K.H Zainal 'Ābidin Kwanyar bersama Shaykh 'Abd al-'Azīm Mandura ini direkam oleh Sayyid Muḥsin 'Alī al-Hinduan yang dia tulis dalam risalah kecil berjudul Rantai Mas, pada halaman 72. Dikutip dari, Lalan Sutura, "Sheikh Abdul Azhim al-Manduri Mursyid Tarekat Naqsyabandiah". <http://laluansuteraulamaknusantara.blogspot.com/2009/02/sheikh-abdul-azhim-al-manduri.html> (Diakses, 10-11-2010).

gembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan 'Abd al-Ghanī Bima yang mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah lebih disebabkan faktor politis dan persaingan dalam rebut pengaruh dan murid terutama murid-murid asal Nusantara. Secara dogmatis dan ajaran ketiga cabang ajaran tarekat ini tidaklah ada persoalan, karena memiliki konsep ajaran yang ritual ibadah yang relatif sama.

Persaingan dan pertikaian ini juga sebenarnya adalah kelanjutan dari persaingan ketiga cabang ajaran tarekat ini yang terjadi di tanah suci. Di mana tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang berpusat di Makkah dengan 'Abd Allāh Affandi dan Sulaymān al-Qirīmī sebagai sosok sentralnya telah terlibat persaingan hebat dalam rebut pengaruh dengan Muḥammad Muẓhar dan Muḥammad Ṣālih al-Zawawī di Madinah yang mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan juga berusaha melakukan rekrutmen pengikut secara besar-besaran dari jama'ah haji asal Nusantara. Walaupun kemudian, tarekat Naqshabandiyah lebih sukses menarik pengikut dari jama'ah haji dari Sumatera sedangkan tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah dan Nashabandiyah wa-Qadiriyyah lebih sukses merebut simpati jama'ah haji Nusantara asal Jawa, Kalimantan dan Sumbawa juga Madura.

Dalam kasus rivalitas dan persaingan ketiga ajaran tarekat ini, kelihatannya bahwa tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah lebih dekat dan bahkan lebih bisa berkolaborasi dengan tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah dalam menghadapi tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Afiliasi dan persekutuan yang terjadi antara tarekat Naqshabandiyah cabang Muzhariyah dengan Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah agaknya disebabkan kedekatan hubungan mereka secara emosional yang berasal dari silsilah yang bermuara pada satu khalifah yang sama, yaitu Shaykh Abū Sa'īd (w.1250 M). Sedangkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah berasal dari jalur silsilah yang

lain, yaitu Shaykh Mawlānā Khālīd al-Kurdī.⁷⁷³

Salah satu bukti kuat yang menunjukkan bahwa konflik dan persetujuan antara Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dengan tokoh-tokoh tarekat Naqshabandiyah cabang lain seperti Muzhariyah disebabkan faktor politis dan rebutan pengaruh, terlihat ketika Shaykh Ismā'īl memilih meninggalkan kerajaan Riau dan kembali ke tanah suci untuk selamanya. Kepergiannya Shaykh Ismā'īl dan kembali ke tanah suci ini yang terjadi ketika raja Muḥammad Yūsūf, pengganti raja Ali Yang Dipertuan Muda diangkat dan dibi'at menjadi pengikut dan khalifah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah oleh Shaykh Muḥammad Ṣālīh al-Zawawī di Madinah.⁷⁷⁴ Beralihnya raja Muḥammad Yūsuf dan keluarga kerajaan Riau menjadi pengikut tarekat Naqshabandiyah cabang Muzhariyah yang sebelumnya merupakan pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, membuat kedudukan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī menjadi terusik bahkan secara tidak langsung dia merasakan bahwa ini merupakan wujud pengusiran terhadap dirinya dari kerajaan Riau. Pergi dan kembali ke tanah suci adalah pilihan terbaik yang harus ditempuh oleh Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī.

Dengan demikian, agaknya kurang tepat pendapat Shaghīr 'Abdullah yang mengatakan bahwa tidak pernah terjadi konflik, pertentangan antara Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dengan tokoh tarekat Naqshabandiyah cabang Muzhariyah seperti dengan Ṣālīh al-Zawawī, 'Abd al-'Aẓīm Mandura ataupun dengan raja Muḥammad Yūsuf setelah mengambil bai'at dan ijazah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah di Madinah. Bahkan, lebih jauh

⁷⁷³ Seperti diketahui bahwa Shaykh Ghulām 'Alī memiliki dua orang khalifah; Shaykh Khālīd al-Kurdī yang kemudian melahirkan tarekat Naqshabandiyah cabang Khalidiyah dan Shaykh Abū Sa'īd yang melahirkan dua cabang tarekat Naqshabandiyah. Yaitu cabang Naqshabandiyah Muzhariyah yang berasal dari Muḥammad Muẓhar dan cabang Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah yang berasal Aḥmad Khatīb Sambas.

⁷⁷⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 100

Muhammad Shaghir ‘Abdullah menegaskan telah terjadi harmonisasi baik dalam hal pergaulan maupun peribadatan antara Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawi dengan Raja Muhammad Yūsuf, sehingga mereka sama-sama beribadah di tempat suluk yang sama.⁷⁷⁵ Naskah MADQ ini membuktikan sebaliknya, bahwa telah terjadi pertikaian dan pertentangan yang cukup sengit antara Shaykh Ismā‘il al-Khālidi al-Minangkabawī dengan Shaykh Muhammad Ṣālih al-Zawawī dan muridnya Shaykh ‘Abd al-‘Azīm Mandura dan tidak pernah terjadi harmoni antara keduanya. Bahkan, konflik ini semakin meruncing ketika Raja Muhammad Yūsuf di angkat menjadi khalifah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah oleh Muhammad Ṣālih al-Zawawī, sehingga Shaykh Ismā‘il al-Khālidi memutuskan untuk kembali ke tanah suci dan meninggalkan tanah air untuk selamanya.

D. Oreintasi Shari‘at dan Polemik Tarekat Naqshabandiyah dengan Shattariyah di Minangkabau

Menurut banyak kalangan, setidaknya terdapat tiga ciri khusus tarekat Naqshabandiyah yang tidak dimiliki oleh ajaran tarekat lainnya. Pertama, tarekat Naqshabandiyah merupakan suatu tarekat yang lebih dekat kepada tujuannya, dan lebih mudah bagi murid-muridnya mencapai derajat tertentu, karena didasarkan pada pelaksanaan yang sangat sederhana, misalnya mengutamakan latihan rasa terlebih dahulu atau yang disebut dengan istilah *jazabah* daripada latihan suluk yang lainnya. Kedua, tarekat Naqshabandiyah sangat kokoh memegang sunnah Nabi saw. dan menjauhkan hal-hal yang bersifat bid‘ah. Ketiga, mengajarkan zikir yang lebih sederhana dan lebih mengutamakan zikir dengan hati dan penuh

775 Lihat. H.W. Muhd. Shaghir ‘Abdullah, *Syeikh Ismā‘il al-Minangkabawi*, 7

kelembutan daripada dengan lidah dan suara yang keras.⁷⁷⁶

Slogan kembali ke shari'at sebagaimana lebih dahulu telah disebarkan kalangan sufi Ḥaramayn, dan kemudian menyebar ke India memberikan daya dorong tambahan bagi lingkaran tarekat di Minangkabau untuk kembali kepada Islam yang berorientasi shari'at. Tarekat Naqshabandiyah dan tarekat Qadiriyah yang secara khusus mewarisi dari pada pendirinya penekanan terhadap kepatuhan mengikuti shari'at dengan ketat, sekarang kembali lagi mengedepankan penekanan bagi kaum muslimin untuk mempelajari fikih dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam konteks ini, Minangkabau mengikuti kecendrungan meningkatnya ortodoksi di hampir seluruh dunia Melayu sejak akhir abad 17 M.⁷⁷⁷ kemunculan ordo sufi yang berorientasi shari'at ini kemudian memunculkan polemik dan kontroversi di Minangkabau, terutama antara pengikut Shattariyah yang sudah lebih dulu berkembang di Minangkabau dan lebih bercorak falasafi dengan Naqshabandiyah yang datang kemudian dan lebih beroreintasi syari'at.

Menurut B.J.O Schrieke ketika tarekat Naqshabandiyah masuk ke Minangkabau yang dibawa oleh Shaykh Ismā'il al-Khālīdī al-Minangkabawī setelah mendapat bai'at dari Shaykh Sulaymān Afandi⁷⁷⁸ atau Shaykh Jabal Qubays pada tahun 1950an, Minangkabau

776 Aboebakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramadhani, 1985), 323.

777 Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 67.

778 Agaknya B.J.O Schrieke sedikit keliru dalam menyebutkan Sulaymān Afandi sebagai guru Shaykh Ismā'il al-Khālīdī al-Minangkabawī. Mungkin yang dimaksud di sini adalah 'Abd Allāh Afandi. Sebab, Sulaymān Afandi tidak pernah disebutkan sebagai guru yang memberikan ijazah tarekat Naqshabandiyah kepada Ismā'il al-Khālīdī al-Minangkabawī. Kalaulpun ada nama Sulaymān di Jabal Qubays sebagai tokoh utama tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, maka itu hanya dua orang saja; pertama Shaykh Sulaymān al-Qirimī yang sama menerima ijazah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan sekaligus sama diangkat sebagai khalifah dari Shaykh 'Abd Allāh Afandi al-Makki. Nama kedua adalah Shaykh Sulaymān al-Zuhdi, yaitu murid sekaligus khalifah Shaykh Sulaymān al-Qirimī.

secara keberagaman telah dikuasai oleh ajaran tarekat Shattariyah terutama kawasan pesisir. Oleh karena itu, masuknya ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah tidak bisa kemudian dilepaskan dari konflik eksternal dengan paham keagamaan yang telah ada sebelumnya yaitu Shattariyah. Salah satunya seperti di Padang Panjang di mana terjadi polemik dan konflik hebat antara pengikut Shattariyah dan Naqshabandiyah.

Masalah yang diperdebatkan bukan hanya sekedar penyusunan paham mistik ke dalam ajaran tarekat, tetapi juga sudah merembes kepada soal menentukan arah kiblat pada setiap masjid, pelafalan bahasa Arab yang sembraut oleh para imam dalam upacara-upacara keagamaan, dan penyimpangan pandangan bahwa naik haji tidak mesti ke Makkah seperti yang dipahami sebagian pengikut Shattariyah di Minangkabau. Sementara pengikut Naqshabandiyah meyakini bahwa naik haji hanya boleh ke Makkah, sehingga pengikut Naqshabandiyah juga disebut dengan parti Haji.⁷⁷⁹

Pertarungan yang paling sengit terjadi antara pengikut Shattariyah dengan Naqshabandiyah, bahkan hingga hari ini adalah persoalan penetapan awal dan akhir puasa Ramadhan. Sampai saat ini, pengikut Shattariyah selalu berpuasa dan berhari raya beberapa hari setelah pengikut Naqshabandiyah melaksanakan ibadah puasa ataupun berhari raya. Makanya pengikut tarekat Naqshabandiyah populer dengan sebutan orang puasa duluan, dan pengikut Shattariyah disebut orang puasa kemudian.⁷⁸⁰

Lihat Muḥammad Ḥusayn ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Khālidi, “Naskah Nahjat al-Sālikīn wa-Bahjat al-Maslakīn,” 22-23

779 B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat; Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bhatara, 1973), 26.

780 Lihat lebih jauh. Oman Fathurahman, *Tarekat Shattariyah di Minangkabau, Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media Group, ‘Ecole Francaise d’Extrême Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan KITLV, 2008), 47.

Sementara pengikut Shattariyah balik menyerang beberapa bagian ajaran tarekat Naqshabandiyah yang mereka anggap sesat, bahkan sebagian dituduh disusupi ajaran agama lain. Misalnya ajaran tarekat Naqshabandiyah dituduh telah disusupi ajaran Kristiani, terutama tentang tidak bolehnya makan daging selama suluk 40, 20 atau 10 hari. Termasuk juga yang dikritik ajaran zikir *khafi* dengan pengaturan nafas sedemikian rupa, hingga ajaran *tawassul* dan *rābiṭah*.⁷⁸¹

Dalam hal ajaran martabat tujuh yang merupakan salah satu doktrin pokok ajaran tarekat Shattariyah, tampak pengikut dan shaykh-shaykh tarekat Naqshabandiyah agak sedikit melunak menanggapi. Para shaykh tarekat Naqshabandiyah tidak mengklaim dan melakukan tuduhan bahwa ajaran martabat sebagai ajaran yang sesat, namun ajaran tersebut dilarang untuk dipelajari karena tidak ada orang atau ulama yang benar-benar memahami dan bisa mengajarkannya dengan baik dan benar. Sehingga, jika tetap diajarkan oleh orang yang belum sempurna pemahamannya tentang ajaran itu dikhawatirkan akan sesat dan menyesatkan. Lihat petikan ungkapan Shaykh Muḥammad al-Amīn al-Khālidi berikut:

.....(Adapun) pada belajar martabat tujuh tiadalah wajib menuntut dia lagi pula tiada ada ahlinya pada masa ini (maka) seyogyanya ditinggalkan karena tiada kita ketahui akan artinya dan terkadang menyalahi akan shara' maka jadi membawa membinasakan karena beberapa kitab orang yang dahulu-dahulu yang ditinggalkan karena tiada ahlinya pada mengajar akan dia dan menguraikan maknanya di dalam tanah Arab seperti Makkah dan Madinah dan lainnya daripada keduanya sebab ilmu sudah

⁷⁸¹ Yulizal Yunus, *Kajian Syair Apolegetik Pembela Tarekat Naqshabandiyah Syekh Bayang* (Padang: IAIN IB Press, 1999), 69.

mati.⁷⁸²

Pada halaman yang lain juga ditemukan ungkapan:

....Adapun tarekat yang dilarang mengamalkan oleh Imām Ghazālī raḍiyallāhu ‘anhu dan dikuatkan oleh ulama-ulama muta’akhhirīn seperti ulama-ulama Makkah dan Madinah dan Miṣr yaitu tarekat waliyullāh Muḥyi al-Dīn ibn ‘Arabī yaitu tarekat martabat tujuh dan jika termaktub di dalam kitab sekalipun karena tiada diperoleh ahlinya.⁷⁸³ Maka berkata Imām Ghazālī pada zamannya pun tidak diperoleh ahlinya istimewa lagi pada zaman kekeruhan ini. Adapun tarekat itu tiada jalan mencelanya jika ahlinya yang mengamalkannya. Tiada sebab ahlinya tidak ada dilarang menurunkan dan mengamalkan sebab membawa kepada sesat dan bid‘ah orang yang awam *hatta* pada negeri Makkah dan Madinah dan Miṣr dan Baghdād dan Baṣrah dan Kaufah dan Sham pun tidak diperoleh ahlinya padahal yang demikian itu telah menda‘wahkan setengah mereka itu ada ahlinya di tanah Jawi dan menurunkan mereka itu akan martabat tujuh itu kepada kebanyakan orang jahil-jahil.

Ketahui oleh ikhwān dan tilik dengan hati nurani pada negeri Makkah dan Madinah dan lain-lain itu pun tiada diperoleh betapakah di tanah Jawi yang baharu dimasuki agama ini ada ahlinya itu lazimlah da‘wah itu tiada boleh diterima dan dikabul-

⁷⁸² Muḥammad al-Amīn al-Khālīdī, “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khandiyah,” Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman, 6.

⁷⁸³ Agaknya shaykh Muḥammad al-Amīn al-Khālīdī sedikit keliru dalam kutipan di atas dengan menyebutkan bahwa al-Ghazali mengkritik Ibn ‘Arabī. Sebab, kedua tokoh ini hidup dalam waktu yang jauh berbeda. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/ 1058 M dan wafat tahun 505H/ 1111 M, sedangkan Ibn ‘Arabī lahir pada tahun 560 H/ 1165 M, yakni setengah abad setelah wafatnya al-Ghazali. Sehingga, tidak mungkin jika al-Ghazali yang mengkritik paham yang diajarkan oleh Ibn ‘Arbi.

kan. Dan haram atas orang yang bukan ahlinya itu menurunkan akan tarekat ini dan tiada harus oleh murid itu menuntut ilmu tarekat martabat tujuh itu.⁷⁸⁴

Setelah berakhirnya Perang Paderi 1838 M, perdebatan kedua ajaran tarekat ini ternyata tidak makin mereda, meski perhatian pada perbedaan pendapat itu teralihkan pada saat menghadapi musuh bersama yaitu Belanda. Polemik keagamaan ini kembali meruncing dan bahkan berimplikasi terhadap tumbuhnya motivasi sebagian masyarakat untuk berangkat ke Makkah dalam rangka memperdalam pengetahuan agama Islam sambil menunaikan ibadah Haji. Kontak kedua kalangan ulama Minangkabau dengan Timur Tengah ini telah membawa pemikiran-pemikiran keagamaan yang sangat berpengaruh bagi perubahan-perubahan sosial di Minangkabau pada waktu-waktu berikutnya.⁷⁸⁵

⁷⁸⁴ Muḥammad al-Amin al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah," 33

⁷⁸⁵ Munculnya generasi baru intelektual Islam Minangkabau pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 ini ternyata mampu menjadi penyeimbang aksi politik etis Belanda yang telah memperluas jalur pendidikan Barat bagi masyarakat pribumi. Surau-surau yang menjadi sentra pendidikan anak nagari di Minangkabau memperoleh nafas baru untuk bangkit bersaing dengan sistem pendidikan barat. Irhash A. Shamad, "Islam di Minangkabau". <http://irhashshamad.blogspot.com/2009/02/islam-di-minangkabau.html> (Diakses, 6 September 2010).

Bab VII

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis terhadap sumber-sumber yang diperoleh, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah masuk ke Nusantara, khususnya Minangkabau pada awal abad 19 M atas pengaruh dan jasa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī. Ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah masuk ke Minangkabau melalui kawasan pantai Timur Sumatera Barat melewati Singapura dan Riau.

Maka anggapan yang mengatakan bahwa tarekat Naqshabandiyah masuk ke Minangkabau pada awal abad 17 M adalah hal yang masih diragukan, karena tidak ada bukti yang kuat menunjukkan hal itu. Begitu juga, anggapan Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī langsung membawa dan mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau adalah lemah, karena juga tidak memiliki argumentasi dan bukti yang kuat. Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī semenjak meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu ke tanah

suci, diduga kuat tidak kembali ke kampung halamannya di Simabur untuk berkarir dalam kapasitasnya sebagai tokoh tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Dia lebih memilih Singapura dan kerajaan Riau di Pulau Penyengat untuk menetap sekaligus mengajarkan dan mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah, sebelum akhirnya memutuskan kembali lagi ke tanah suci dan menghabiskan sisa hidupnya di Makkah. Salah satu penyebab kembalinya Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī ke tanah suci untuk kedua kalinya adalah rasa kecewanya kepada Raja Muḥammad Yūsuf setelah dibai'at menjadi pengikut sekaligus khalifah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah di Madinah oleh Muḥammad Ṣālih al-Zawawī. Ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dikembangkan kemudian secara lebih komprehensif oleh ulama-ulama Minangkabau yang langsung mendapat bai'at dan ijazah tarekat dari Jabal Qubays di Makkah yang mayoritas mereka menerima bai'at dari shayk Sulaymān al-Zuhdī di Makkah.

Di samping itu, penelitian ini juga menemukan beberapa kenyataan dan dinamika perkembangan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Nusantara, yaitu; Pertama, dalam hal ajaran dan praktek ritual ibadah yang diterapkan bagi pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Nusantara tidak jauh berbeda dengan apa yang dipraktikkan para pengikut Naqshabandiyah Khalidiyah di kawasan dunia Islam lainnya termasuk Haramayn sebagai pusatnya. Hanya saja, pada beberapa bagian tertentu terdapat hal-hal yang merupakan modifikasi Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī sebagai upaya penyesuaian dengan situasi dan kondisi pengikutnya waktu itu. Misalnya saja beberapa aturan dalam mengambil bai'at dan memasuki sulūk yang sedikit lebih longgar dan sederhana, jika dibandingkan dengan aturan bai'at dan sulūk yang dirumuskan oleh para Shaykh tarekat Naqshabandiyah Minangkabau setelah Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī.

Dua, dari jaringan intelektual tarekat Naqshabandiyah dari Haramayn hingga Minangkabau terlihat bahwa Shaykh Ismā'īl al-Khālidi al-Minangkabawī tidak pernah memiliki murid resmi dalam artian memberikan ijazah tarekat kepada shaykh-shaykh tarekat Naqshabandiyah Minangkabau. Namun, dia lebih berperan sebagai “mediator” dan penghubung jaringan bagi calon murid tarekat Naqshabandiyah dengan zawiyah Jabal Qubays yang dikelola oleh temannya Shaykh Sulaymān al-Qirimī dan khalifahnya Shaykh Sulaymān al-Zuhdī. Realitas bahwa semua ulama

tarekat Naqshabandiyah asal Minangkabau mengambil ijazah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Jabal Qubays, dan tidak satupun yang mengambil ijazah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah maupun tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah adalah bukti betapa kuatnya pengaruh dan kharismatik Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dalam memberikan tuntunan dan gambelangan kepada calon jama'ah haji dan calon murid tarekat Naqshabandiyah asal Minangkabau yang akan menuju tanah suci. Pertemuan dan kontak ini terjadi ketika Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī berada di Singapura maupun saat berada di Pulau Penyengat Riau. Sebab, Riau maupun Singapura adalah rute dan tempat transit bagi jama'ah haji asal Minangkabau yang pada awal 19 M lebih didominasi oleh masyarakat pedalaman Minangkabau sebagai dampak dari kemakmuran masyarakatnya pada waktu itu dan perjalanan pun menggunakan pantai timur sebagai rute perjalanan haji.

Tiga, bahwa kondisi sosial, politik dan keberagaman yang dihadapi masyarakat Minangkabau semenjak awal abad 19 M, khususnya kawasan pedalaman Minangkabau menjadikan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī tidak mau kembali ke kampung halamannya di Simabaur. Di mana, secara sosial di Minangkabau tengah terjadi gesekan antara kaum adat dan agama yang berujung pada terjadinya perang saudara hingga akhirnya Belanda mengambil keuntungan dari situasi tersebut dengan memihak kaum adat. Secara keagamaan, di mana ketika Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī kembali ke tanah air, Minangkabau dan khususnya kawasan pedalaman sedang dikuasai gerakan Wahhabī yang dikembangkan dengan cara radikal dan dengan memberangus segala bentuk praktek yang mereka anggap syirik, khurafat, bid'ah, dan sesat tidak terkecuali ajaran tarekat yang dimulai semenjak tahun 1803 M. Gerakan itu terjadi seiring dengan kepulangan tiga orang haji asal Minangkabau dari tanah suci pada tahun 1803 M. Sementara itu secara politik, kekuasaan dagang dan teritorial atas Sumatera terutama bagian Barat termasuk kawasan pedalaman Minangkabau berada dibawah kendali Belanda. Di mana pada masa itu, pemerintah Belanda sangat hati-hati dan curiga serta mewaspai pergerakan ulama-ulama yang baru kembali dari tanah suci termasuk ulama yang memiliki ikatan dengan ajaran tarekat Naqshabandiyah.

Empat, semenjak awal kedatangannya di Nusantara telah terjadi polemik dan pertikaian hebat antara Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangka-

bawī dengan ulama-ulama Haḍramaut seperti Sālim bin Samīr dan Sayyid 'Uthmān al-Ḥusaynī. Pertikaian dan polemik juga terjadi antara Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī dengan tokoh-tokoh pengembang ajaran tarekat Naqshabandiyah cabang lainnya, yaitu dengan Shaykh 'Abd al-Aẓīm Mandura dan Shaykh 'Abd al-Ghanī Sumbawa. Pertikaian dan polemik Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī dengan ulama-ulama Haḍramaut disebabkan oleh dua hal; yaitu aspek dogmatis dan kecemburuan sosial. Secara dogmatis masing-masing menuduh dan mengklaim sesat pihak lainnya. Dan secara sosial muncul ketidaksenangan ulama Haḍramaut atas keberhasilan Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī dalam menarik para penguasa lokal untuk menjadi pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah.

Sementara itu, pertikaian dan polemik Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī dengan tokoh penyebar tarekat Naqshabandiyah cabang lainnya lebih disebabkan faktor politis dan latar belakang historis serta "ego sektoral" mereka, karena secara dogmatis dan praktek ajaran ketiganya relatif sama. Sebenarnya benih-benih persaingan dan pertikaian ini adalah kelanjutan dari persaingan tarekat Naqshabandiyah yang ada di Haramayn. Seperti yang dijelaskan bahwa Haramayn semenjak masa Shaykh Ghulām 'Alī telah terpecah menjadi dua kelompok besar; tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang berpusat di Makkah dan tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah yang berpusat di Madinah. Sementara tarekat Naqshabandiyah wa-Qadiriyyah berafiliasi dengan Naqshabandiyah Muzhariyah. Masing-masing cabang dengan tokohnya begitu gencar merekrut murid dan pengikut asal Nusantara. Keberhasilan Muḥammad Ṣālih al-Zawawī di Madinah menjadikan raja kerajaan Riau Muḥammad Yūsuf yang sebelumnya adalah murid Shaykh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawī, menjadi khalifah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah adalah puncak dari persaingan ini dalam rangka rebut pengaruh dan kekuasaan.

B. Saran-Saran

Penelitian ini adalah penelitian pertama yang dilakukan dengan

menggunakan naskah-naskah kuno baik yang bersifat ajaran maupun sejarah tentang ajaran dan dinamikan perkembangan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang diajarkan dan dikembangkan oleh Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī. Tentu saja, diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut khususnya tentang ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah terutama tentang karya-karya lainya yang masih dalam bentuk manuskrip karangan Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī. Karena, sampai sejauh ini keberadaan dari karya-karya Shaykh Ismā'īl al-Khālīdī al-Minangkabawī masih banyak yang belum diketahui, sehingga eksistensi dan kiprahnya sebagai ulama besar pun belum banyak diekspos ke permukaan dan diketahui khalayak ramai.

Kepada para peneliti khususnya para filolog, berhubung masih banyaknya khazanah kehidupan keagamaan terutama yang berdimensi sufiistik dari para ulama Minangkabau masa lalu yang belum disentuh oleh penggalian dan kajian keilmuan generasi hari ini, sudah waktunya perhatian lebih diarahkan untuk menggali kembali khazanah keilmuan itu kemudian menghadirkannya pada realitas kehidupan kekinian. Naskah kuno adalah sumber informasi yang paling berharga dan otentik, sehingga sudah saatnya perlakuan dan penghormatan kita sebagai pewaris masa lalu harusnya dirobah. Jangan jadikan naskah kuno benda sakral yang tidak boleh diakses publik, sehingga informasi berharga yang dikandungnya hilang seiring hancurnya fisik naskah karena di makan usia.

Daftar Pustaka

Sumber Manuscripts

- Anonymus. "Naskah Ilmu Segala Rahasia-Rahasia yang Ajaib-Ajaib dan Amal yang Halus-Halus." Koleksi Ruslan Khatib Batuah di Surau Batu Bजारang Solok Selatan.
- Anonymus. "Naskah Kajian Tarekat Naqshabandiyah Shaykh 'Abd al-Wahab Langkat." Koleksi Ruslan Khatib Batuah surau Batu Bजारang Solok Selatan.
- Anonymus. Naskah Adab Tariqat Naqshabandiyah Waktu Berkhatam dan Tawājuh." Koleksi Ruslan Khatib Batuah Surau Batu Bजारang Solok Selatan.
- Anonymus. "Naskah Kayfiyat Amalan Tarekat Naqshabandiyah." Koleksi Apria Putera Payakumbuh.
- Anonymus. "Naskah Tauhid dan Adab." Koleksi surau TuanKu Qadhi Tanjung Palimbayan Matur-Agam.
- al-Khālidi, Aḥmad Nūr al-Dīn al-Naqshabandī. "Naskah Do'a al-Khatam al-Khawajaniyyah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyyah." Koleksi Apria Putera Payakumbuh.
- al-Khālidi, Haji 'Abd al-Wahīd Ketinggian. "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah." Koleksi surau Ketinggian Sarilamak Harau Lima Puluh Kota.

- al-Khālidi, Muḥammad al-Amīn. “Naskah Ajaran Tarekat al-Naqshabandiyah Khalidiyah.” Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman.
- al-Khālidi, Shaykh ‘Abd al-Raḥmān Batuhampar. “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah.” Koleksi Museum Jambi.
- al-Khāladi, Shaykh Khalīfah Rajab bin Ya‘qūb. “Naskah Munājāt al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyyah.” Koleksi Ruslan Khatīb Batuah surau Batu Bajarang Solok Selatan.
- al-Khālidi, Shaykh Khalīfah Rajab bin Ya‘qūb. “Naskah Ilmu Segala Rahaasia-Rahasia yang Ajaib-Ajaib dan Amal yang Halus-Halus Hingga Pakaian seluruh Nabi-Nabi.” Koleksi Ruslan Khatib Batuah surau Batu Bajarang Solok Selatan.
- al-Khālidi, Shaykh Khalīfah Ya‘qūb. “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah.” Koleksi Buya Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan.
- al-Khālidi, Muḥammad Ḥusayn ibn ‘Abd al-Ṣamad. “Naskah Nahjat al-Sālikīn wa-Bahjat al-Maslakīn.” Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali Pasaman.
- al-Khālidi, Shaykh Muḥammad Sālim Sikabu-kabu. “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah.” Koleksi Apria Putera Payakumbuh.
- al-Khālidi, Shaykh Pangkalan. “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah.” Koleksi Surau Pangkalan Sarilamak-Payakumbuh.
- al-Khālidi, Tuanku Qāḍi Tanjung Palimbayan. “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah.” Koleksi surau Tanjung Palimbayan Matur-Agam.
- al-Khālidi, Shaykh Ismā‘īl. “al-Manhal al-‘adhb li-dhikr al-qalb”. Koleksi surau Mudiek Tampang Rao- Pasaman.
- al-Khālidi, Shaykh Ismā‘īl. “Mawāhib rabb al-falaq sharh binti al-milaq.” Koleksi Apria Putera Payakumbuh.

Sumber Buku-Buku

Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan*

- Aliran*. Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Abdullah, Mohammad Shagir. *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid I*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991.
- Abdullah, Mohammad Shagir. *Syeikh Ismā'il al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah*. Solo: Ramadhani, tt.
- Abu Umar, Imran. Di *Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara, 1980.
- Amin, Syamsul Munir. *Karomah Para Kiyai*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Amin, Syamsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: LkIS Pelangi Aksara, 2009.
- Aqib, Kharisudin. *al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Astuti, Titik Pudji. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia, 2006.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar ilmu Tarekat*. Solo: CV. Ramadhani, 1985.
- Azra, Azyumardi. *Dari Harvard Hingga Makkah*. Jakarta: Republika, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim, Dari Australia Hingga Timur Tengah*. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Pubilka), 2007.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Hsitorografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- al-Baghdādī, al-Imām Shihāb al-Dīn ibn Ḥafṣ Umar ibn Muḥammad ibn Abd Allāh al-Shuhrawardī. *Awārif al-Ma'ārif*. Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyah, 1999.
- al-Baghdādī, Ṣihāb al-Dīn Abī 'Abd Allāh Yaqūt. *Mu'jam al-Buldān*. Beirut:

- Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Seksi Filologi UGM, 1994.
- Başrı, ‘Abbās Husayn. *al-Mudhakkirah al-Dhahabiyah fī al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah*. Aswān: Maktabah Awlād Ṭaha al-Ghanīmī, tt.
- Behrend, T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusanatara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4*. Jakarta: yayasan Obor dan l’Ecole Francaise d’Extrême Orient, 1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Buehler, Arthur F. *Sufi Heirs of The Prophet; The Indian Naqshbandiyya and The Rise of The Mediating Sufi Shaykh*. Colimbia: University of South Carolina Press, 1998.
- Burhanuddin, Asep. *Ghulām Aḥmad, Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Chambert-Loir, Henri & Fathurahman, Oman. *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: École française d’Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Chambert-Loir, Henri & Guillot, Claude. *Ziarah Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta Bekerjasama dengan ‘Ecole Francaise d’Extrême Orient dan Forum Jakarta-Paris, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Volume 4*. Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994.
- al-Dīn, Jalāl. *Rahasia Mutiara al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah*. Bukittinggi: Partai Politik Umat Islam (PPTI), 1950.
- al-Dīn, Jalāl. *Lima Serangkai; Mencari Allah dan Menemukan Allah Sesuai Dengan Intan Berlian/Lukluk dan Mardjan Tharikat Naksjabandiyah*, Jakarta: Sinar Keemasan, 1964.
- Djalaluddin, Syekh H. *Sinar Keemasan 1, Pembelaan Thariqat Shufiah Naksyabandiyah*. Surabaya: Terbit Terang, tt.
- Djamaris, Edwar. “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi.” Bahan Kuliah Laboratorium Filologi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra

- dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta disusun oleh Isthadiyanta, 2008.
- Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847* Jakarta: INIS, 1992.
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Shattariyah di Minangkabau, Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, 'Ecole Francaise d'Extrême Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan KITLV, 2008.
- Fathurahman, Oman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010
- Gall, Dina Le. *A Culture of Sufism: Naqshbandis in Ottoman World, 1450-1700*. New York: State University of New York Press, 2005.
- Glassé, Cyril. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.
- Graves, Elizabeth E. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad IX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hamka. *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Jaya Murni, 1967.
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in The Latter Part of The 19th Century: Daily Life, Customs and Learning, the Moslims of the East-Indian-archipelago*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.
- Ibrahim, Abu Bakar Tuanku Saidina. *Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim al-Khalidi Kumpulan*. Kumpulan: 2006.
- Ismawati, *Continuity and Change; Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Tengah Abad IX-XX*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2006.
- Jabali, Fuad. "Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian" *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 8, No. 1, (Juni 2010).
- Jamal, Mid. *Menyigi Tambo Alam Mingkabau; Studi Perbandingan Sejarah*. Bukittinggi: CV.Tropic, 1985.
- Jamaluddin, Wan. *Pemikiran Neo-Sufisme Abd al-Shamad al-Palimbani*. Jakarta: Pustaka Irfani, 2005.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawwuf; Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas*. Jakarta: Gaung persda Press, 2007.

- Kabbani, Muhammad Hisham. *Classical Islam and The Naqshbandi Sufi Tradition*. Oakland: Islamic Supreme Council of America (ISCA), 2004.
- Kabbani, Muhammad Hisham. *The Naqshabandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*. Oakland: Islamic Supreme Council of America (ISCA), 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten, 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya: Sebuah Studi Kasus Mengenai gerakaan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- al-Khālidi, Shaikh Angku Muda Nahrawi. "Risālah Naqshabandiyah." Batu Labi Mungu (1426 H).
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- al-Kurdi, Muḥammad Amīn. *Tahzīb al-Mawāhib al-Sarmadiyah fi Ajlā' al-Sādat al-Naqsyabandiyah*. Dimashq: Dar Ḥirā', 1996.
- al-Kurdi, Muḥammad Amīn. *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalat 'Allām al-Ghuḡūb*. Jeddah: al-Haramain, tt.
- Lestari, Adek. *Surau Masa Lalu Pada Masa Kini Luhak Agam*. dalam Budi Santoso, S.J, Ed. *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesi, 2007.
- Maḥmūd, Abd al-Ḥalīm. *Tahqīq Laṭā'if al-Minan Ta'lif Ibn 'Aṭa'illah al-Sakandarī*. al-Qāhirah: Nashr al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah al-Aṣliyah, tt.
- al-Mālīkī, Shaykh Aḥmad al-Ṣāwī. *Ḥāshiyah al-'Allāmah al- Ṣāwī 'alā Tafṣīr al-Jalālayn Juz 2*. Khān Ja'far: Maktabah wa-Maṭba'ah Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah Faiṣal Salīm 'Īsh al-Babī al-Ḥalbī wa-Shari-kah, tt.
- Mansur, M.D. et.al, *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata, 1970.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Mas'ud, Abdurrachman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tangkhukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Ag-*

- ama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Mujieb, M. Abdul dan Ismail, Ahmad dan Syafi'ah. *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009.
- Mulia, Todung gelar Sutan Gunung. *India, Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1959.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suralaya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Napiah, Othman. *Kebersamaan Dalam Ilmu Tasawuf*. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2005.
- al-Naqshabandī, Ḍiyā' al-Dīn Aḥmad Muṣṭafā al-Khamashkhanawī. *Jāmi' al-Uṣūl fī al-Awliyā'*. Surabaya: Maṭba'ah al-Ḥaramayn, tt.
- Nasaruddin. *Filologi dan Manuskrip; Menelusuri Jejak Warisan Islam Nusantara*. Surabaya: LP2FA Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. Chittick, William C. Lewisohn, Leonard (Ed). *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*. Depok: Pustaka Sufi, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden Of truth, Mereguk Sari Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2007.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press, 2003.
- Pangulu, Idrus Hakimi Dt. Rajo. *Mustika Adat Basandi Syarak*. Bandung: Redha, 1980.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Pemda Sumatera Barat. *Monografi Daerah Sumatera Barat*. Padang: Proyek Pengembangan Media kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, tt.
- Robson. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan Ba-

hasa dan Universitas Leiden, 1994.

- Sajarah, Wiwi Siti. *Tarekat Naqshabandiyah; Menjalin Harmonis dengan Kalangan Penguasa*, dalam Sri Mulyati, (et.al), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Said, A. Fuad. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: al-Husna Zikra, 1996.
- Said, A. Fuad. *Syeikh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babusalam*. Medan: Pustaka Babussalam, 1988.
- Sadikin, "Perlawanan Petani, Konflik Agraria, dan Gerakan Sosial" *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 10 No 1, Januari 2005.
- al-Sakandarī, Ibn 'Aṭa'illāh. *al-Ḥikam*. Miṣr: Maktabah wa-Maṭba'ah Muḥammad 'Alī Ṣābih wa-Awḷādihi, tt.
- Saputra, Karsono H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Schrieke, B.J.O. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat; Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: Bhatara, 1973.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta : Raja Grafindo Prersada, 2005.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Stenbrik, Karel A. *Beberapa aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Soucek, Svatopluk. *A history of inner Asia*. London: Cambridge University Press, 2000.
- Sunyoto, Agus. *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Sufi Shaykh Siti Jenar Volume 2*. Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis, 2005.
- Sunyoto, Agus dan Suffatni, Retno. *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2004.
- al-Taftazanī, Abu al-Wafā' al-Ghanīmī. *Ibn 'Aṭa'illāh al-Sakandarī wa-Taṣawwufihū*. al-Qāhirah: Maktabah al-Anglo al-Miṣriyah, 1969.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti, 1998.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah historis Gerakam Politik*

- Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Tim Islamic Centre Sumatera Barat. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tjandrasasmita, Uka. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, 2006.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah historis Gerakam Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Weismann, Itzchak. *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and activism in a Worldwide Sufi Tradition*. Paris: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.
- Weirenga, E.P. *Catalogue of Malay and Minangkabau manuscripts in the Library of Leiden University and other collections in Netherlands*. Leiden: Legatum Warnerianum in the Leiden University Library, 1998.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Yunus, Yulizal. dkk. *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*. Padang: Dinas Pariwisata dan Museum Adityawarman, 2008.
- Yunus, Yulizal. *Kajian Syair Apolegetik Pembela Tarekat Naqshabandiyah Syekh Bayang*. Padang: IAIN IB Press, 1999.
- Yusuf, M. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Unand kerjasama Tokyo University of Foreign studies, 2006.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005.

Sumber Hasil Penelitian

- Hadi, Syofyan. "Naskah al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyyah; Suntingan Teks dan Analisis Isi." Penelitian Naskah Klasik Keagamaan

Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI (2009).

Haryani, Miche. "Kritik dan Edisi Teks Naskah Surambi Alam Sungai Pagu." Skripsi di Universitas Negeri Padang (2008).

Khatib, Adrianus. "Perkembangan Islam Fase awal di Minangkabau (Sebelum Gerkan Paderi)." Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1989).

Latief, M.Sanusi. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau." Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1988).

Musda, Novelia. "The Ṭarīqa Naqshbandiyya-Khālidiyya in Minangkabau in The Second Part of The Nineteenth Century." Thesis at University of Leiden (2010).

Nengsih, Afinda. "Amalan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di kec. Pauh Padang." Penelitian pada Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang (1998).

Pabali. "Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878)." Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008).

Putera, Apria. "Menyelami Lautan Filosofi Naqsyabandi." Penelitian Filologi Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang (2009).

Shamad, Duski. "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme; Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat Di Minangkabau." Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003).

Siregar, Liska Hidayat. "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926." Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003).

Sumber Online

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. "Seikh Abdul Rahman Minangkabau Murshid Thariqat Naqsyabandiyah". <http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/syeikh-abdul-rahman-minangkabau-murshid.html> (Di akses 27 September, 2010).

- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. *Manaqib Hijrah: Syekh Nawawi Al-Bantani*, <http://mohdshahrulnaim.blogspot.com/2009/12/manaqib-hijrah-syekh-nawawi-al-bantani.html> (Diakses 8 Agustus 2010).
- Azwar, Nasrul. *490 Naskah Klasik Minangkabau Tersimpan di Leiden*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0106/25/daerah/naskah19.html> (Diakses 23 Desember 2009).
- Bruinessen, Martin Van. *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji*, [http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.van-bruinessen/publications/Bruinessen Mencari Ilmu dan Pahala.pdf](http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.van-bruinessen/publications/Bruinessen_Mencari_Ilmu_dan_Pahala.pdf) (Diakses 15 September 2010).
- Irhash, A. Shamad. "Islam di Minangkabau", <http://irhashshamad.blogspot.com/2009/02/islam-di-minangkabau.html> (Diakses 6 September 2010).
- Mahmud, Zaenal. "Teladan Kearifan Para Waliyullah KH. Muhammad Saleh Dara". <http://zaenalmahmud.wordpress.com/category/profil/page/2/> (Diakses 8 September 2010).
- Minang Forum, *Wilayah Minangkabau* <http://www.minangforum.com/Thread-Wilayah-Minangkabau?highlight=wilayah+minangkabau> (Diakses 20 Desember 2009).
- RasyidHF, Fachrul. *Naskah Kuno Minangkabau*. <http://fachrulrasyid.wordpress.com/2008/04/14/naskah-kuno-minangkabau> (Diakses 23 Desember 2009).
- Riza, Faisal. "History of Qadiriyya and Naqshbandiyya Orders in Indonesia", <http://jalantrabas.blogspot.com/2007/11/tarekat-qodiriyah-wa-naqsbandiyyah.html> (Diakses 20 Juli 2010).
- Riza, Faisal. "Sheikh Nawawi al-Bantani", <http://rifafreedom.wordpress.com/2008/09/02/sheikh-nawawi-al-bantani-ahlul-bait/> (Diakses 20 Juli 2010)
- Subaidy, Ahmad. "Genesis Tarekat Naqsyabandi". <http://quantumillahi.wordpress.com/2009/02/16/genesis-tarekat-naqsyabandi/> (Diakses 17 September 2010)
- Susantio, Djulianto. *Naskah-naskah Kuno Indonesia di Mancanegara*. <http://cabiklunik.blogspot.com/2007/11/peninggalan-ratusan-naskah-kuno.html> (Diakses 30 Desember 2009)
- Sutera, Lalan. "Sheikh Abdul Azhim al-Mandura Murshid Tarekat Naqsy-

abandiah”, <http://laluansuteraulamaknusantara.blogspot.com/>
(Diakses 25 Agustus 2010).

“Syeikh Isma‘il al-Minangkabawi Penyebar al-Khalidiyah Pertama”, http://jowofile.jw.lt/ebook/files15/Ulama%20Ulama%20Di%20Nusantara%20Bag%201_txt.txt (Diakses 27 September 2010)

<http://sufinews.com/index.php?option=com> (Diakses 30 Agustus 2010)

Glossary

Bai'at: Merupakan ucapan, janji atau ikrar kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid kepada shaykhnya, dan kepada lembaga tarekat yang dimasukinya. Termasuk dalam ikrar dan janji bai'at adalah kesetiaan untuk mengikuti dan menjalankan dengan sungguh-sungguh segala macam bentuk zikir dan ritual yang berlaku dalam ajaran tarekat yang dimasukinya.

Baz Kasht: Salah satu dari delapan ajaran dasar tarekat Naqshabandiyah yang dirumuskan oleh 'Abd al-Khāliq al-Ghujdawānī. Kata ini berasal dari bahasa Persia yang berarti “kembali”, “memperbarui”. Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang, sang murid harus membaca setelah zikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, *ilahī anta maqsūdī wa-riḍāka mathlūbī* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mulah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan zikir, arti dari kalimat ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang halus kepada Tuhan semata.

Chain line: Garis tebal yang terdapat pada kertas Eropa yang biasanya terlihat ketika diterawang ke cahaya

Codex unicus: Naskah tunggal dari suatu tradisi, hanya terdapat satu-satunya naskah mengenai cerita itu.

Darek: Wilayah inti Minangkabau yaitu daerah dataran tinggi di antara pegunungan Bukit Barisan; di sekitar gunung Singgalang, seki-

tar gunung Tandikek, sekitar gunung Merapi dan sekitar gunung Sago. Wilayahnya adalah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limo Puluah Koto.

Dhikr ithm al-dhāt: Zikir dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah dengan menyebut Allah Allah sebanyak 5000 kali bagi yang tidak suluk dan 70.000 kali untuk yang mengikuti suluk atau khalwat.

Dhikr nafyi ithbāt: Zikir menyebut *lā ilaha illā Allāh* dalam hati atau disebut juga zikir *ḥāḥlīl*

Dhikr laṭā'if: zikir menyebut Allah Alah sebanyak 11.000 kali pada bilik darah yang terdapat pada tujuh tempat dalam diri yang sangat vital sekali.

Dhikr wuqūf: Zikir dengan cara mengumpulkan laṭīfah al-qalb, laṭīfah al-rūh, laṭīfah al-sirr, laṭīfah al-khafi, laṭīfah al-akhfā, laṭīfah al-nafs al-naṭīqah, laṭīfah kull al-jasad menjadi satu dan dihadapkan kepada Allah.

Edisi diplomatis: Suatu metode dalam penyuntingan teks dengan cara menjiplak atau menuliskan apa adanya seperti dalam teks asli tanpa ada perubahan dan perbaikan.

Edisi kritis: Suatu metode dalam penyuntingan teks dengan tujuan menghadirkan teks yang bersih dari kesalahan dan sedekat mungkin dengan aslinya (outograf). Karakteristik edisi kritis ini adalah memiliki apparatus kritikus yang berupa catatan kaki.

Filologi: Berasal dari kata dalam bahasa Yunani "philos" yang berarti "cinta" dan logos " yang diartikan kata yang berarti "cinta kata" atau "senang bertutur". Arti ini kemudian berkembang menjadi "senang belajar" atau "senang kebudayaan". Pengertian ini selanjutnya membatasi diri pada penelitian hasil kebudayaan masyarakat lama yang berupa tulisan dalam naskah (lazim disebut teks).

Halaqah: secara harfiah berarti lingkaran. Halaqah ialah sekelompok orang yang mempelajari Islam dibimbing oleh seorang guru, murshid, murabbi dan sebagainya dengan cara duduk melingkari sang guru. Ini merupakan cara belajar pada masa lalu sebelum meja dan kursi digunakan dalam proses belajar mengajar, walaupun di beberapa tempat sistem halaqah ini masih dipakai.

Inventarisasi: upaya menghimpun informasi tentang teks-teks lain yang

merupakan varian atau versi dari teks yang akan diteliti. Inventarisasi juga berarti upaya menyusun daftar naskah yang hendak kita teliti, sehingga beberapa naskah tersedia untuk dibaca. Inventarisasi naskah ini tujuannya adalah untuk mencari dan mencatat semua naskah yang sama judul atau isinya dengan naskah yang diteliti.

Kāmil mukammil: Seorang murshid yang telah mencapai keparipurnaan ma'rifatullah sebagai insan yang kāmil, sekaligus bisa memberikan bimbingan jalan keparipurnaan bagi para pengikut atau murid-muridnya

Katalogus: Buku yang berisi informasi tentang naskah-naskah yang tersimpan di berbagai tempat, baik perpustakaan maupun pribadi.

Khawajagan: Berasal dari bahasa Persia yang berarti silsilah shaykh tarekat.

Khafī: Secara harfiah berarti lembut, lambat, tidak bersuara. Ia merupakan praktek zikir yang populer di kalangan pengikut tarekat Naqshabandiyah yaitu zikir tanpa suara.

Khalwat: bersunyi atau menngasingkan diri dari keramaian

Khatam khawajagan: Merupakan ritual akhir dan penutup dari semua ritual zikir tarekat Naqshabandiyah berupa do'a yang ditujukan kepada roh Nabi Muhammad saw beserta keluarganya dan seluruh ahli silsilah tarekat Naqshabandiyah.

Kolofon: Catatan yang terdapat dalam naskah yang berisi keterangan tentang waktu, nama penulis/penyalin, tempat penyalinan

Laid line: garis tipis yang terdapat pada kertas Eropa dan biasa akan terlihat jelas bila diterawang

Laṭā'if: Bentuk tunggalnya laṭīfah secara harfiah berarti halus dan lembut. Istilah ini dalam ajaran tarekat naqshabandiyah berarti bahagian yang halus dalam diri tempat berpusatnya semua kehidupan manusia.

Manuskrip: Berasal dari kata manu (tangan) dan script (tulisan) jadi manuskrip berarti tulisan tangan yang biasanya berusia lebih dari 50 tahun

Murāqabah: Menjaga hati dari segala macam khawāṭir (kata-kata hati) yang melintas baik maupun buruk, serta menanti limpahan

sinar dari hadirat Allah swt.

Murshid: Merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang daripada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam ma'şiat, berbuat dosa besar atau dosa kecil yang segera harus ditegurnya. Dia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya, sekaligus juga merupakan perantara dalam ibadah dan hubungan antara murid dan Tuhan.

Nazam: Jenis puisi yg awalnya berasal dari Persia, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat. Pada awal munculnya nazam berisi perihal hamba sahaya istana yg setia dan budi-man. Nazam kemudian digubah dan digunakan untuk kepentingan penghafalan dan daya tarik teks-teks tertentu oleh ulama lughah, fiqih dan tasawuf.

Paruik: Kesatuan keluarga yang membangun suku di Minangkabau dan dikepalai oleh kapalo paruik. Paruik dapat dibagi lagi ke dalam jurai dan jurai terbagi pula ke dalam samande (artinya "satu ibu").

Pemerian: Membuat uraian atau deskripsi naskah secara terperinci atau upaya menjelaskan fisik naskah sehingga pembaca bisa membayangkan fisik naskah tersebut sekalipun tidak melihatnya.

Rābiṭah: Dalam pengertian bahasa artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, rābiṭah adalah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniyah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru murshid atau shaykh ke hati sanubari murid ketika berzikir atau beribadah guna mendapatkan wasilah (jalan/jembatan) dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya do'a.

Rantau: Adalah daerah tempat orang Minangkabau mencari penghidupan sambil bermukim buat sementara. Di daerah rantau ini orang Minangkabau berusaha untuk mendapatkan penghasilan dalam bermacam-macam usaha. Apabila penghasilannya sudah dirasa cukup terkumpul, mereka akan pulang kembali ke kampungnya untuk menyerahkan hasil pencaharian tersebut kepada keluarganya atau kepada saudaranya atau untuk membuat sebuah rumah untuk anak gadisnya serta untuk lain keperluan.

Harta pencaharian itu dapat dipergunakan menurut kemauannya, karena tidak akan menyinggung harta pusaka yang merupakan harta milik bersama suatu kaum.

Skriptorium: Tempat penyalinan dan produksi naskah seperti pesantren, surau, menasa, kraton dan sebagainya.

Suku: Unit utama dari struktur sosial Minangkabau dan seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkabau kalau dia tidak mempunyai suku. Suku sifatnya exogamis, kecuali bila tidak dapat diselusuri lagi hubungan keluarga antara dua buah suku yang senama tetapi terdapat di kampung yang berlainan. Oleh karena orang dari suku yang sama biasanya menempati lokasi yang sama, suku bisa berarti genealogis maupun territorial, sedangkan kampung tanpa dikaitkan ke salah satu suku tertentu hanya mengandung arti territorial semata-mata.

Sulūk: Secara bahasa artinya hampir sama dengan tarekat yang berarti cara atau jalan. Tetapi pengertian sulūk kemudian ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai aḥwāl dan maqām dari orang yang melakukan tarekat itu. Prakteknnya ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang Shaykh atau khalifahnyanya selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari.

Tajalli: Merupakan istilah tasawuf yang berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata tajalla, yatajalla yang artinya “menyatakan diri”. Konsep tajalli beranjak dari pandangan bahwa Allah swt dalam kesendirian-Nya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Terjadinya manifestasi atau penampakan Tuhan (tajalli) dalam praktek tasawuf setelah adanya upaya pengosongan diri (takhalli), lalu disusul pengisian atau re-installing ke dalam diri (tahalli).

Talqīn: Langkah atau pendidikan awal yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh seorang calon murid (calon sālik) sebelum dia diba’at menjadi anggota tarekat dan menjalani kehidupan tasawuf (memasuki sulūk)

Tambo: Berasal dari bahasa Sansekerta, tambay yang artinya bamulo. Tambo dalam tradisi masyarakat Minangkabau merupakan suatu warisan turun temurun yang disampaikan secara lisan. Kata tambo atau tarambo dapat juga berarti sejarah, hikayat atau riwayat. Maknanya sama dengan kata babad dalam bahasa Jawa atau Sunda

Tawajjuh: Merupakan perjumpaan seorang murid yang membuka hatinya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang shaykh. Sang shaykh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan nabi Muhammad saw.

Uwaysī: Berarti pembaiatan yang tidak hanya dilakukan oleh guru yang masih hidup melainkan juga oleh guru yang sudah wafat atau bahkan oleh Nabi Khidir langsung, seperti yang dialami oleh 'Abd al-Khāliq al-Ghujdawanī menurut keyakinan banyak shaykh tarekat Naqshabandiyah.

Wasīlah: Menurut bahasa ialah sesuatu yang mendekatkan kepada yang lain. Dalam istilah tarekat wasilah itu adalah suatu jalan/cara yang harus ditempuh agar kita dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Water mark: Cap kertas yang berupa gambar-gambar tertentu dan biasanya hanya ada pada kertas Eropa yang berguan untuk menentukan usia sebuah naskah.

Wuqūf 'adadī: Memelihara bilangan ganjil, ketika melakukan zikir nafyi dan ithbāt, misalnya disudahi pada kali yang kelima, sampai kali kedelapan puluh satu.

Wuqūf qalbī: Menghilangkan fikiran lebih dahulu daripada segala perasaan, kemudian dikumpulkan segala tenaga dan panca indra untuk melakukan tawajjuh dengan segala mati hati yang hakiki untuk menyelami ma'rifat Tuhannya.

Wuqūf zamanī: Maksudnya tiap-tiap dua atau tiga jam seorang salik memperhatikan kembali keadaan jiwanya, jika dalam waktu itu dia teringat kepada Tuhan lalu bersyukur kepadanya, jika terlupa harus meminta ampun.

Zawiyah: Kata Zawiyah berarti sudut Masjid, yang digunakan untuk itikaf dan beribadah, yang berasal dari kata "inzawa, yanzawi", yang

berarti mengambil tempat tertentu, atau sudut tertentu dari sudut-sudut masjid untuk menjalankan itikaf dan mensyiarkan urusan agama. Pada perkembangannya, zawiyah menjadi sejenis tempat tinggal terap dan cocol untuk melaksanakan kursus dalam mengajarkan ajaran agama islam. Pengertian Zawiyah kemudian menjadi sering dikatakan sebagai asrama atau pondok tempat beberapa tarekat seperti Qadariah, Naqshabandiyah, Tijaniyah, Sanusiah, Shadziliyah, dan sebagainya untuk menggableng pengikut dan murid calon sufi.

Daftar Riwayat Hidup

Syofyan Hadi, dilahirkan di Janjang Kambing Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Mengawali pendidikan dari Sekolah dasar hingga Madrasah Aliyah di kampung halaman Muara Labuh-Solok Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiah yang sudah dihasilkan di antaranya; *Athar al-Siyāsah fi al-Shi'r al-Mamlūki* (Skripsi), *Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah* (Tesis), *Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair* (Jurnal *Fikr wa-Adab* Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), *Buku Dakwah Transformatif* (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), *Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah* (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), *Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab* (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), *Fenomena Bias Jender Dalam Simbol-Symbol Bahasa Arab* (Jurnal *Fikr wa-Adab* Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), *Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidīyah* karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; *Suntingan Teks dan Analisis Isi* (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), dan lain-lain.